

Editor:  
Afrimadona



# AGAMA, PANDEMI DAN SEKOLAH:

Studi Eksploratif Perilaku Siswa di Masa Pandemi

Yunita Faela Nisa | Sirojuddin Arif | Afrimadona  
Narila Mutia Nasir | Christiany Soewartono | Dian Sa'adillah Maylawati

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta  
2022



# AGAMA, PANDEMI DAN SEKOLAH

Studi Eksploratif Perilaku Siswa di Masa Pandemi

**Yunita Faela Nisa  
Sirojuddin Arif  
Afrimadona  
Narila Mutia Nasir  
Christiany Soewartono  
Dian Sa'adillah Maylawati**

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta  
2022

Hak Cipta © PPIM-UIN Jakarta  
Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Pengkajian Islam  
dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. 2022.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Judul : Agama, Pandemi dan Sekolah: Studi Eksploratif  
Perilaku Siswa di Masa Pandemi

Editor : Afrimadona

Penulis : Yunita Faela Nisa  
Sirojuddin Arif  
Afrimadona  
Narila Mutia Nasir  
Christiany Soewartono  
Dian Sa'adillah Maylawati

Penata Letak : Oryza Rizqullah

17,6 x 25 cm, viii+214

Proyek penelitian untuk buku ini didanai oleh program CONVEY.  
Berbagai pendapat, temuan, dan kesimpulan maupun rekomendasi  
yang dikemukakan dalam buku ini merupakan tanggung jawab  
penulis dan tidak mesti mencerminkan pandangan CONVEY.

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI—iii

KATA PENGANTAR—v

PENDAHULUAN: AGAMA, PANDEMI DAN SEKOLAH—1

*Yunita Faela Nisa, Sirojuddin Arif, Afrimadona*

BERAGAMA DI TENGAH PANDEMI: COVID-19 DAN DINAMIKA  
KEHIDUPAN KEAGAMAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS—21

*Sirojuddin Arif*

PANDANGAN POLITIK DAN SIKAP TERHADAP PANDEMI—51

*Afrimadona*

PANDANGAN KEAGAMAAN DAN RESPONS TERHADAP PANDEMI  
COVID-19: PROTOKOL KESEHATAN DAN PERILAKU HIDUP SEHAT—79

*Narila Mutia Nasir*

KOHESI SOSIAL PADA MURID DI MASA PANDEMI—103

*Christiany Soewartono*

GENDER DAN PANDEMI COVID-19 DI KALANGAN SISWA  
INDONESIA—125

*Narila Mutia Nasir*

RELASI PANDANGAN KEAGAMAAN DAN KEPERCAYAAN TERHADAP  
BERITA KONSPIRASI COVID-19—143

*Yunita Faela Nisa*

PANDEMI DAN AGAMA DI MEDIA SOSIAL—167

*Dian Sa'adillah Maylawati*

PENUTUP—203

BIOGRAFI PENULIS—209



## KATA PENGANTAR

Pandemi COVID-19 telah memasuki tahun ke-3. Selama dua tahun pandemi mendera Indonesia dan dunia banyak perubahan yang telah terjadi baik pada level individu, negara dan bahkan tataran global. Pada level individu, kita menyaksikan banyak perubahan kebiasaan. Bekerja dari rumah, belanja *online*, memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak saat berinteraksi langsung adalah sebagian dari kebiasaan baru yang telah menjadi bagian dari kehidupan kita. Kita juga mulai terbiasa dengan kebijakan-kebijakan pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah setiap kali terjadi kenaikan/lonjakan kasus-kasus baru infeksi COVID-19. Dan pada skala global, kita juga mulai terbiasa dengan kebijakan karantina pasca kedatangan dan prosedur kesehatan baru yang diberlakukan di hampir semua negara. Perubahan-perubahan ini dalam banyak hal juga mempengaruhi cara pandang kita terhadap realitas sosial di sekeliling kita dan tentu saja respons kita terhadap pandemi ini.

Para sarjana dan peneliti tentu memahami perubahan-perubahan ini. Itulah sebabnya begitu banyak penelitian-penelitian sosial yang muncul mengenai pandemi COVID-19 sejak dua tahun terakhir. Pendanaan besar-besaran bahkan diberikan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga donor penelitian untuk mendorong para sarjana dan peneliti mengkaji lebih dalam penyebab dan dampak dari pandemi ini baik terhadap kesehatan, lingkungan dan tentu saja dinamika kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Kami beruntung juga bisa terlibat secara mendalam dalam proses penelitian empirik berskala besar untuk mengupas dampak pandemi ini pada kehidupan dan pandangan keagamaan serta kohesi sosial masyarakat kita. Dengan memfokuskan unit analisa penelitian pada siswa sekolah menengah atas, studi yang kami lakukan ini

tergolong unik dan barangkali satu-satunya yang pernah ada di Indonesia. Umumnya penelitian survey berskala nasional dilakukan dengan target populasi warga negara berusia dewasa (17 tahun ke atas atau yang sudah menikah). Sangat jarang penelitian survey berskala nasional menargetkan populasi siswa. Padahal kita tahu bahwa karakteristik para siswa tentu saja berbeda dengan karakter penduduk dewasa. Karena itu, penelitian survey berskala besar yang kami lakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perbaikan pendidikan dasar dan menengah di negara kita.

Akhirnya, proyek penelitian besar yang melandasi tulisan-tulisan dalam buku ini tidak mungkin bisa terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada para peneliti utama sekaligus penulis buku ini, yakni Yunita Faella Nisa, Sirojuddin Arif, Afrimadona, Narila Mutia Nasir, Christiany Soewartono, Bambang Ruswandi dan Dian Sa'adillah Maylawati. Kami haturkan terima kasih juga kepada berbagai pihak dan individu yang telah membantu kami menyelesaikan survei ini. Tanpa bantuan mereka, survei dan penyelesaian buku ini tidak akan dapat terwujud. Kepada para peneliti senior PPIM UIN Jakarta, khususnya Jamhari Makruf, Didin Syafruddin, Fuad Jabali, Saiful Umam, Arief Subhan dan Idris Thaha atas segala bantuan dan masukan berharga mereka terhadap desain dan instrument survei ini. Tentu saja ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktur Eksekutif PPIM UIN Jakarta, Ismatu Ropi.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Hendro Prasetyo, Ahmad Hidayatullah, dan Anna Maria Jessica atas masukan-masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan instrumen survei maupun saat pembahasan hasil. Terima kasih juga kepada Armaen dan Syamsul Tarigan dari UNDP Indonesia atas segala bantuan dan saran-saran konstruktif. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada segenap perwakilan sekolah menengah atas/madrasah aliyah dan kementerian atau lembaga pemerintah yang telah bersedia memenuhi undangan kami untuk diskusi pembahasan draft awal laporan survei ini. Berbagai kritik, komentar dan masukan mereka sangat membantu kami dalam memperbaiki dan menyempurnakan isi laporan ini.



*Last but not least*, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada para siswa/i, guru dan perwakilan sekolah yang terpilih sebagai sampel atas kesediaan mereka untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk studi ini. Terima kasih juga kami tujukan kepada enumerator dan koordinator penelitian yang sudah bersusah payah untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Tak lupa, kami juga berterima kasih kepada Meitha Dzuharia, Adinda Najwa, (Alm) Abdallah, Fikri Fahrul Faiz, Narsi, Syaifa, dan teman-teman di manajemen pelaksanaan survei. Tanpa bantuan mereka, survei ini tidak akan dapat terlaksana. Sekali lagi, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami menyelesaikan survei dan tersusunnya buku ini. Tanpa bantuan semua pihak tersebut di atas, buku ini tidak mungkin terwujud. Selamat membaca!

Jakarta, 7 Maret 2022

Tim Penulis



# PENDAHULUAN: AGAMA, PANDEMI DAN SEKOLAH

*Yunita Faela Nisa, Sirojuddin Arif, Afrimadona*

## LATAR BELAKANG

**P**andemi yang disebabkan persebaran virus Corona (COVID-19) mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat secara signifikan. Tuntutan untuk menjaga jarak dan membatasi mobilitas sebagai respons kesehatan untuk menghindari virus Corona telah mengubah banyak hal dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Interaksi sosial secara fisik menurun selama masa pandemi dan banyak digantikan oleh interaksi melalui jaringan maya. Hal ini terjadi tidak hanya dalam dunia kerja dan ekonomi, melainkan juga dalam pendidikan. Jika sebelum pandemi proses pembelajaran terjadi di ruang kelas dan interaksi antara guru dan murid terjadi secara fisik dan langsung, di saat pandemi proses pembelajaran dan moda interaksi ini harus dilakukan secara daring. Di bidang ekonomi, persebaran virus Corona dan pembatasan mobilitas berdampak negatif pada banyak sektor, sehingga banyak perusahaan yang terpaksa mengurangi kapasitas beroperasi atau bahkan berhenti beroperasi sama sekali. Akibatnya, jutaan pekerja kehilangan pekerjaan mereka. Angka kemiskinan meningkat dan banyak warga yang kesulitan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. COVID-19 juga telah merenggut banyak korban jiwa. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga yang terdampak, khususnya mereka yang ditinggalkan.

Namun demikian, jika diperhatikan lebih lanjut, dampak pandemi COVID-19 tidak seragam antar individu atau kelompok sosial. Secara ekonomi, sejumlah studi menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 ber-

dampak lebih buruk pada kelompok miskin dan rentan. Mereka dari kelompok-kelompok inilah yang paling banyak menderita akibat kehilangan pekerjaan atau sumber pendapatan selama pandemi COVID-19. Di bidang pendidikan, tidak semua sekolah atau wilayah di Indonesia dapat melakukan pembelajaran secara daring. Selain keterbatasan jaringan internet dan sarana pembelajaran daring, tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan pengajaran secara *online*. Akibatnya, beberapa kalangan menilai bahwa pandemi COVID-19 akan memperlebar kesenjangan akademik antar siswa mengingat dampak negatif pandemi COVID-19 terhadap *learning loss* tidak akan sama antar siswa. Oleh karena itu, memperhatikan perbedaan dampak pandemi COVID-19 antar individu atau kelompok, pemahaman yang baik terhadap individu atau kelompok tertentu yang cenderung terdampak buruk oleh pandemi COVID-19 menjadi sangat diperlukan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta mencoba menyoroiti dampak COVID-19 terhadap siswa sekolah. Hasil survei yang dilakukan oleh World Value Survey (WVS) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak muda (usia 18-35 tahun). Kelompok ini tergolong kelompok yang terdampak paling berat dibandingkan dengan kelompok usia lain. Dalam beberapa hal, usia terlihat berpengaruh terhadap respons seseorang terhadap pandemi COVID-19. Di Indonesia, hasil survei BPS menunjukkan bahwa responden yang berusia 17-30 tahun merasa bahwa kemungkinan penularan COVID-19 pada mereka lebih kecil dibandingkan dengan responden pada kelompok usia lebih tinggi. Proporsi responden pada kelompok usia 17-30 tahun yang menyatakan bahwa mereka mungkin atau sangat mungkin terinfeksi COVID-19 (43.4%) lebih rendah dibandingkan dengan proporsi responden yang menyatakan hal serupa pada kelompok usia 31- 45 tahun (49.4%), 46-60 tahun (52.7%) dan kelompok usia di atas 60 tahun (50.3%) (BPS, 2020: 38).

Selain itu, survei BPS juga menunjukkan bahwa tingkat ketaatan terhadap protokol kesehatan (*prokes*) berbanding lurus dengan usia. Semakin tinggi usia responden, semakin tinggi tingkat ketaatan mereka terhadap *prokes*. Pada anak remaja (di bawah 20 tahun), nilai rata-rata ketaatan *prokes* adalah 7,3. Angka ini lebih rendah dibandingkan rata-

rata ketaatan prokes pada kelompok usia 31-35 tahun (7,9), dan jauh lebih rendah dibandingkan kelompok usia 56-60 tahun (8.1) (BPS, 2020: 22). Selain perilaku memakai masker, kelompok usia muda (17-30 tahun) memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah dalam menjalankan protokol kesehatan. Misalnya, hanya 66% responden berusia 17-30 tahun yang menyatakan bahwa mereka biasa mencuci tangan minimal 20 detik dengan menggunakan sabun. Angka ini lebih rendah dari proporsi yang melakukan hal serupa pada kelompok usia 31-45 tahun (75.3%) atau 46-60 tahun (83.4%). Demikian juga dalam hal menjaga jarak. Hanya 64% responden kelompok usia 17-30 tahun yang menyatakan menjaga jarak. Pada kelompok usia 31-45 dan 46-60 tahun, proporsi mereka yang menyatakan menjaga jarak sebesar 73.2% dan 81.9%. Perbedaan-perbedaan ini mengindikasikan perlunya untuk memberikan perhatian tersendiri kepada anak-anak muda seperti anak usia sekolah dalam menyikapi dampak sosial yang ditimbulkan pandemi COVID-19.

## **AGAMA, PANDEMI DAN KESEHATAN**

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan seluruh aspek di Indonesia, termasuk dalam kebijakan pendidikan Indonesia (PPIM, 2021). Penelitian Pew Research (2019) menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia (83%) percaya bahwa agama memiliki pengaruh yang lebih besar bagi bangsanya saat ini dibandingkan beberapa tahun yang lalu. Kondisi ini mempengaruhi respons masyarakat terhadap pandemi COVID-19. Namun, studi lainnya juga menunjukkan bahwa pandemi ternyata juga berdampak luas terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 berpotensi mempengaruhi perekrutan dan radikalisasi ekstremis berkekerasan (Avis, 2020) dan berpotensi menjadi inkubator untuk ekstremisme *online* (Naseer, 2020). Pandemi COVID-19 memperburuk ancaman ekstremisme kekerasan dengan memberikan peluang, motivasi, dan kemampuan baru kepada para ekstremis berkekerasan. Bencana, termasuk pandemi adalah situasi krisis. Menurut teori identitas sosial, ideologi ekstremis pada intinya berakar pada konstruksi krisis dan bagaimana krisis mengancam identitas seseorang. Singkatnya, krisis dapat membangkitkan perasa-

an keterancaman—termasuk keterancaman identitas—yang selama ini bersifat laten.

Agama juga mempengaruhi respons masyarakat terhadap persebaran virus Corona (Model & Kardia, 2020). Saat terjadi pandemi, banyak penelitian dilakukan di banyak negara, termasuk Indonesia yang mencoba menyoroti bagaimana respons masyarakat terhadap pandemi ini. Ruhana dan Burhani (2020) melakukan penelitian terhadap 18.000 responden dari 34 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20,89% responden melaporkan selalu dan 12% responden sering beribadah di rumah ibadah, padahal hampir separuh responden survei tinggal di zona merah. Tingginya penghormatan terhadap pemuka agama (kiai, ulama, pendeta) berkontribusi terhadap kesulitan untuk menjaga jarak atau tidak melakukan kontak fisik. Konferensi Ijtima Jamaat Tabligh Gowa yang dihadiri 25 ribu orang menunjukkan beberapa peserta terdeteksi tertular COVID-19 (Wirawan, 2020). Di sisi lain, 333 kiai dan tokoh NU meninggal saat pandemi, dan peningkatan tersebut diduga terjadi setelah Idul Fitri dan Adha. Dalam komunitas Kristen menjelang Natal 2020, sebanyak 47 jemaat GBI (Gereja Bethel Indonesia) 60 Jemaat Barigas di Palangkaraya terinfeksi COVID-19.

Namun demikian, penelitian tentang pandemi di Indonesia masih perlu menyisakan banyak ruang kosong. Meski Indonesia tergolong wilayah yang rawan bencana dan masyarakat menjunjung tinggi nilai agama, kajian yang sistematis tentang keterkaitan agama dan respons terhadap bencana belum dilakukan secara sistematis. Studi yang ada selama ini mencakup wilayah tertentu saja. Studi-studi ini antara lain studi Gusmian (2020) tentang mitigasi bencana di Jawa, studi Imas Emalia tentang pandemi di Cirebon (2021), studi Atep Kurnia tentang Pandemi Sampar di Sunda (2020), dan studi Yusri Ahimuddin tentang gempa bumi di Minangkabau (2012). Namun, karena studi-studi yang selama ini dilakukan bersifat kualitatif dengan fokus pada beberapa studi kasus kewilayahan, data kuantitatif empiris tentang agama, pandemi, dan bencana dalam skala nasional belum ditemukan. Meskipun demikian, beberapa upaya riset yang lebih sistematis telah dicoba dilakukan seperti studi mengenai kesiapan umat Islam dalam vaksinasi di Indonesia (Balitbang, Kementerian Agama, 2021) dan studi komparatif di tiga perguruan tinggi yang dilakukan oleh PPIM (2021). Hasil peneliti-

an PPIM, misalnya, menunjukkan bahwa mahasiswa di tiga perguruan tinggi Islam negeri (UIN Jakarta, UIN Bandung, dan UIN Yogyakarta) perlu meningkatkan kohesi sosial dan kepercayaan kepada pemerintah dan lembaganya dalam menangani situasi pandemi (PPIM, 2021).

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, buku ini secara umum mencoba menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah gambaran dinamika kehidupan dan pandangan keagamaan siswa sekolah dan madrasah selama terjadinya pandemi COVID-19? Hal-hal apa sajakah yang berpengaruh terhadap kondisi kehidupan dan pandangan keagamaan siswa tersebut?
2. Bagaimana pandangan keagamaan mempengaruhi sikap dan respons siswa sekolah dan madrasah dalam menghadapi pandemi COVID-19? Secara lebih spesifik, bagaimana pandangan keagamaan siswa berpengaruh terhadap ketataan mereka menjalankan protokol kesehatan dan program vaksinasi?

Selain itu, dari perspektif gender, pandemi COVID-19 juga menimbulkan pertanyaan tentang apakah perbedaan gender mempengaruhi respons seseorang terhadap pandemi tersebut. Dalam konteks bencana, beberapa kalangan menunjukkan bahwa agama memainkan peran sangat penting dalam mempengaruhi respons perempuan terhadap bencana. Dengan demikian, mereka dapat memainkan peran kunci dalam memperkuat efek positif dari religiusitas di saat pandemi (Sohrabizadeh, Jahangiri, & Jazani, 2020). Namun, kasus teror terkini di Indonesia (Makassar, Bekasi dan Jakarta) pada Maret 2021 juga menunjukkan bahwa perempuan sangat rentan untuk masuk dalam perangkap radikalisme agama (Teror di Indonesia, 2021). Bagaimanapun, variasi gender memainkan peran besar dalam mempengaruhi perilaku sosial, dan tentu saja termasuk bagaimana respons mereka terhadap pandemi. Penelitian lain dari Massey (2020), misalnya, menunjukkan bahwa wanita lebih cenderung menganggap COVID-19 sebagai masalah kesehatan yang sangat serius. Di samping itu, mereka juga cenderung setuju dan mematuhi langkah-langkah pembatasan sosial yang ditetapkan pemerintah. Dalam buku ini, relasi gender dan perilaku terhadap pandemi juga akan diulas secara detail.

## KEHIDUPAN DAN PANDANGAN KEAGAMAAN DI MASA PANDEMI: TINJAUAN TEORETIS

Penelitian-penelitian dalam buku ini dimaksudkan untuk melihat kondisi dan dinamika kehidupan keagamaan siswa selama pandemi COVID-19. Menurut Peter Connolly (1999), agama dapat didefinisikan sebagai “sistem kepercayaan yang melibatkan penerimaan terhadap realitas sakral yang trans-empirikal, dan perilaku yang dimaksudkan untuk meningkatkan hubungan seseorang dengan realitas tersebut” (Connolly 1999: 6-7). Mengikuti definisi ini, terdapat dua komponen penting dalam agama: kepercayaan atau keyakinan dan perilaku keagamaan. Oleh karena itu, untuk menangkap dinamika kehidupan keagamaan siswa pada masa pandemi, kami menggunakan tiga pertanyaan yang menanyakan sejauh mana keyakinan dan perilaku ibadah responden mengalami perubahan selama masa pandemi COVID-19. Satu pertanyaan menanyakan perubahan keyakinan keagamaan, sementara dua pertanyaan lainnya menanyakan perubahan dalam kebiasaan melakukan ibadah personal dan berkelompok.

Dari sudut pandang teori fungsionalis tentang agama, agama memiliki peranan penting bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul akibat pandemi seperti wabah COVID-19. Agama memberikan makna dan sumber nilai yang menghubungkan tindakan manusia bukan hanya dengan lingkungan sekitarnya melainkan juga dengan kehidupan setelah mati. Hal ini memberikan motivasi dan dasar pijakan yang kuat bagi manusia untuk bertindak dan menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Para peneliti menemukan bahwa religiositas bermanfaat membantu seseorang untuk menghadapi kondisi atau penyakit traumatik seperti kanker. Religiositas memiliki hubungan negatif dengan gejala depresi (Smith, Poll dan McCullough 2003). Dalam kondisi sakit atau kesulitan yang berat, agama menyediakan mekanisme untuk menghadapi kenyataan dan melakukan penyesuaian secara psikologis (Cruz, et al., 2016; Ersahin, 2020; Krok, Brudek dan Steuden 2019). Agama menyediakan cara bagi individu untuk menghadapi kesulitan dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan kondisi stress (Dolcos, Hohl, Hu dan Dolcos 2021). Agama memberikan individu kekuatan diri dan dukungan



sosial untuk menghadapi persoalan yang dihadapi (Fatima, Sharif dan Khalid 2018).

Dalam masa pandemi COVID-19, sejumlah penelitian menunjukkan peran penting agama dan spiritualitas dalam menghadapi pandemi. Menurut Thomas dan Barbato (2020), agama dapat secara efektif membantu individu mengurangi risiko depresi selama masa pandemi COVID-19. Counted et al. (2020) menemukan bahwa perasaan dekat atau hubungan positif dengan Tuhan berasosiasi positif dengan kondisi kejiwaan yang lebih tenang dalam menghadapi stress atau ketidakpastian akibat wabah COVID-19. Sebaliknya, perasaan negatif atau jauh dengan Yang Sakral berasosiasi negatif dengan ketenangan atau kualitas hidup di masa pandemi. Di kalangan tenaga kesehatan, Chang et al. (2021) juga menemukan bahwa agama berperan positif untuk menjaga kesehatan mental dan tingkat kebahagiaan selama masa pandemi COVID-19.

Memperhatikan peran atau manfaat agama dalam menjaga ketenangan pikiran, sangat mungkin masyarakat akan menjadikan agama sebagai salah satu mekanisme pertahanan diri yang utama untuk menghadapi ketidakpastian dan stress yang ditimbulkan wabah COVID-19. Beberapa kajian sebelumnya menunjukkan bahwa bencana dan pandemi berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat. Menurut Norris dan Inglehart (2011), agama dapat dipahami sebagai respons manusia dalam menghadapi perasaan tidak aman dalam hidup. Mereka menemukan bahwa perasaan tidak aman berkorelasi positif dengan religiositas. Perasaan tidak aman ini dapat muncul akibat dari berbagai faktor. Selain faktor sosial ekonomi, seperti kemiskinan atau ketimpangan, ketidakpastian atau kerentanan yang disebabkan kondisi alam seperti bencana juga dapat menimbulkan perasaan tidak aman dalam diri manusia. Sebagaimana ditunjukkan Bentzen (2019), bencana alam meningkatkan tingkat religiositas seseorang. Mereka yang tinggal di wilayah-wilayah yang rawan bencana memiliki tingkat religiositas yang lebih tinggi dibanding mereka yang tinggal di wilayah yang aman dari bencana, atau jauh dari wilayah yang rawan bencana.

Akan tetapi, terkait dengan COVID-19, penelitian tentang dampak pandemi terhadap kehidupan keagamaan menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa peneliti menemukan bahwa aktivitas keagamaan ma-

syarakat meningkat semenjak menyebarnya wabah COVID-19. Berdasarkan data pencarian pada mesin pencari Google, Bentzen (2020) menunjukkan bahwa pencarian doa di internet meningkat setelah merebaknya virus Corona di akhir 2019. Ini mengindikasikan bahwa perilaku keagamaan masyarakat cenderung meningkat pada masa pandemi. Lebih lanjut Bentzen mengemukakan bahwa kenaikan aktivitas berdoa ini ditemukan pada masyarakat dengan beragam level keagamaan (rendah, sedang atau tinggi), kecuali di negara yang tergolong di antara 10 persen negara yang paling tidak religius. Sejalan dengan temuan ini, Molteni et al. (2021) menemukan bahwa di Italia orang-orang yang tarpaper atau yang anggota keluarganya terpapar COVID-19 mengalami kenaikan aktivitas beribadah baik dalam hal berdoa selama pandemi maupun kehadiran dalam layanan peribadatan (melalui web, radio atau televisi). Di Amerika Serikat, hasil survey PEW (2020) menemukan bahwa aktivitas keagamaan meningkat khususnya pada mereka yang berlatar belakang ekonomi lebih rendah dan mereka yang menganggap agama adalah penting atau sangat penting.

Namun demikian, penting untuk dicatat juga bahwa dampak COVID-19 terhadap kehidupan keagamaan dapat berbeda antar individu. Di Spanyol, misalnya, hasil penelitian Diaz et al (2020) menunjukkan perbedaan kecenderungan respons keagamaan individual terhadap wabah COVID-19. Meski proporsi responden yang menyatakan diri mereka semakin religius meningkat selama pandemi COVID-19, mereka yang menyatakan bahwa tingkat religiositas mereka mengalami penurunan selama pandemi juga meningkat jumlahnya. Perbedaan kecenderungan ini dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa ketika pandemi COVID-19 mulai terjadi, tingkat keagamaan individu tidaklah sama. Tidak sedikit individu yang memiliki kadar kepercayaan yang tipis atau superfisial, karena perilaku keagamaan mereka mungkin lebih dilandasi oleh kondisi sosial atau kebiasaan masyarakat di sekitar mereka. Ketika pandemi terjadi, sangat mungkin mereka yang memiliki kadar kepercayaan keagamaan yang superfisial tersebut justru mengalami penurunan kepercayaan keagamaan. Alih-alih meningkatkan kepercayaan keagamaan, pandemi COVID-19 dapat menurunkan kadar kepercayaan keagamaan seseorang.

## AGAMA DAN PERILAKU KESEHATAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Masyarakat Indonesia tergolong masyarakat yang sangat religius. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, berbagai survei opini publik menunjukkan bahwa agama adalah yang penting atau sangat penting bagi sebagian besar responden. Agama memiliki pengaruh signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, dari budaya dan relasi sosial antar warga hingga pendidikan dan politik. Dalam banyak kasus, agama seringkali menjadi faktor yang membedakan pilihan atau pandangan politik seseorang. Dalam beragam isu publik yang sensitif seperti hak kelompok minoritas, pornografi, pendidikan seks dan pencegahan kekerasan seksual, pandangan keagamaan menjadi faktor penting yang menjadi pembeda antar berbagai pihak.

Pengaruh agama juga ditemukan dalam isu-isu kesehatan. Penelitian Nurmansyah et al. (2020) menunjukkan bahwa agama memiliki dampak positif terhadap kesehatan. Di kalangan anak-anak remaja yang menjadi subjek penelitian mereka, Nurmansyah et al. (2020) menemukan bahwa religiositas intrinsik berasosiasi positif dengan perilaku higienis. Semakin rendah tingkat religiositas instrinsik seseorang, maka akan semakin rendah tingkat perilaku higienis orang tersebut. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa mereka yang memiliki tingkat religiositas yang lebih tinggi cenderung lebih kecil kemungkinan mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang berisiko secara kesehatan. Namun demikian, tidak sedikit hasil penelitian yang sebaliknya menunjukkan dampak negatif agama terhadap perilaku kesehatan. Dalam sebuah artikel yang mereview penelitian-penelitian sebelumnya tentang perilaku kesehatan di Indonesia, Widayanti et al. (2020) menemukan bahwa banyak kalangan yang berpandangan agak fatalistik dalam kesehatan, mempercayai bahwa kesehatan adalah anugerah dari Tuhan dan penyakit merupakan nasib atau takdir, atau tak jarang dianggap sebagai hukuman dari Tuhan. Dalam pelaksanaan vaksinasi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pandangan keagamaan tertentu berkontribusi terhadap fenomena anti-vaksin di beberapa kalangan.

Hasil penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa agama berpengaruh membentuk respons atau perilaku kesehatan seseorang dalam menghadapi pandemi COVID-19. Sebagaimana disarankan WHO dan para ahli kesehatan dan pemangku kebijakan terkait, masya-

rakat perlu menaati protokol kesehatan untuk melandaikan kurva pandemi atau mencegah agar virus Corona tidak terus menyebar. Protokol kesehatan ini mencakup hal-hal seperti mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir, mengenakan masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Selain itu, masih terkait dengan pencegahan persebaran virus Corona, pemerintah dan juga para ahli kesehatan sangat menyarankan vaksinasi. Namun demikian, penerimaan terhadap vaksinasi dan juga ketaatan dalam menjalankan protokol kesehatan selama pandemi tidak sama antar siswa. Padahal untuk para siswa, ketaatan menjalankan protokol kesehatan dan kesediaan menjalani vaksinasi memiliki peran yang sangat strategis bukan hanya untuk mencegah persebaran virus Corona melainkan juga untuk pembukaan kembali sekolah dan kegiatan belajar-mengajar. Tanpa mengingkari faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi atau ketersediaan vaksin yang juga bisa berpengaruh, buku ini secara khusus menyoroti pengaruh agama dalam membentuk ketaatan siswa terhadap protokol kesehatan atau kesediaan menjalani vaksinasi.

Hipotesis kami adalah bahwa pandangan keagamaan berpengaruh terhadap respons kesehatan seseorang terhadap pandemi COVID-19 melalui pengaruh pandangan keagamaan tertentu terhadap kepercayaan terhadap teori konspirasi tentang persebaran virus Corona. Dengan demikian, hipotesis utama ini mengandung dua hipotesis turunan. Pertama, pandangan keagamaan tertentu, dalam hal ini kami melihat pengaruh pandangan-pandangan keagamaan Islamisme, membuat penganut pandangan keagamaan tersebut lebih mudah terpengaruh oleh pandangan konspirasi atau *hoax* terkait COVID-19. Kedua, kepercayaan terhadap teori konspirasi atau *hoax* tersebut pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tingkat ketaatan seseorang terhadap protokol kesehatan atau kesediaan mereka untuk menjalani vaksinasi. Semakin mereka percaya terhadap pandangan konspirasi atau *hoax*, semakin rendah tingkat ketaatan mereka terhadap protokol kesehatan atau kesediaan mereka untuk menjalani vaksinasi.

Pandangan atau teori konspirasi dapat dipahami sebagai kepercayaan bahwa suatu peristiwa disebabkan oleh rencana terselubung yang dijalankan oleh kelompok tertentu untuk kepentingan mereka (Douglas 2020). Sejauh mana orang mudah terpengaruh atau percaya kepada

pandangan konspirasi dapat dipengaruhi oleh beragam faktor. Menurut hasil penelitian Phadke, Samory dan Mitra (2020) menunjukkan bahwa faktor sosial berkontribusi terhadap penerimaan seseorang terhadap teori konspirasi dan *hoax*. Dengan menganalisis proses-proses interaksi *online* yang membentuk keterlibatan seseorang dalam komunitas konspirasi *online* di Reddit, mereka menemukan bahwa interaksi dyadik dengan anggota kelompok konspirasi dan marginalisasi yang diterima oleh individu yang bersangkutan di lingkungan yang tidak percaya pada teori konspirasi berkontribusi dalam mendorong masuknya seseorang ke dalam kelompok konspirasi. Dengan demikian, peralihan seseorang menjadi individu yang percaya pada teori konspirasi terjadi melalui proses-proses sosial yang kompleks. Sebelum mendapatkan informasi yang keliru, individu tersebut mungkin mengalami segregasi atau stigma sosial yang kemudian menjadikannya target yang mudah dipengaruhi oleh paham-paham konspirasi atau *hoaks*.

Akan tetapi, penelitian lain menunjukkan bahwa gagasan atau ideologi turut berpengaruh terhadap penerimaan seseorang terhadap teori konspirasi. Beberapa peneliti menyatakan bahwa agama berkontribusi terhadap kepercayaan terhadap teori konspirasi. Kranz et al. (2020) menemukan bahwa agama berkorelasi dengan respons atau perilaku yang tidak berdasar nalar yang jelas dalam menyikapi pandemi COVID-19. Termasuk dalam respons atau perilaku tak berdasar nalar ini adalah kepercayaan terhadap teori konspirasi. Keterkaitan ini dapat dipahami karena baik agama maupun teori konspirasi melibatkan cara berpikir tertentu dan kedua-duanya terhubung –meski dengan cara yang tidak sederhana dengan *social power* (Robertson, Asprem dan Dyrendal 2019: 1). Namun demikian, peneliti lain menyatakan perlunya sikap hati-hati dalam melihat hubungan agama dan kepercayaan terhadap teori konspirasi (Ladini, 2021; Jasinskaja-Lahti dan Jetten 2019). Bahwa agama berhubungan dengan kepercayaan terhadap konspirasi tidak bisa diartikan bahwa semakin agamis seseorang semakin besar tingkat kepercayaannya terhadap teori konspirasi dan orang yang mengaku tidak religius akan tidak percaya pada teori konspirasi sama sekali. Faktanya, ada juga orang tidak beragama yang juga mempercayai pandangan konspirasi.

Keterkaitan antara agama dan kepercayaan terhadap teori konspirasi tidak berakar pada perilaku atau ketaatan menjalan ajaran agama secara umum, namun lebih pada cara pandang tertentu terkait agama. Di Australia, misalnya, Jasinskaja-Lahti dan Jetten (2019) menemukan bahwa hal yang berpengaruh dari agama adalah sejauh mana seseorang memandang penting agama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Kepercayaan terhadap teori konspirasi banyak ditemukan pada mereka yang menyatakan pentingnya agama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Di Italia, Ladini (2021) menemukan bahwa kepercayaan terhadap teori konspirasi berasosiasi dengan pandangan-pandangan keagamaan alternatif. Agama alternatif ini merujuk pada aliran keagamaan yang ada di luar pandangan keagamaan arus utama. Asosiasi ini sedikit banyak terkait dengan kenyataan bahwa agama alternatif berada di wilayah pinggiran dibandingkan dengan agama arus utama. Pandangan konspirasi lebih mungkin dipercaya oleh mereka yang secara sosial dipinggirkan atau terpinggirkan.

Menurut Phadke, Samory dan Mitra (2020), hubungan antara agama dan teori konspirasi tidaklah 'fixed', melainkan dapat berubah-ubah tergantung konteks dan pokok persoalan. Ladini lebih jauh menunjukkan bahwa ada elemen tertentu dari agama yang tidak berhubungan atau sebaliknya justru menolak teori konspirasi. Di Italia, kehadiran dalam misa atau kebaktian berhubungan negatif dengan kepercayaan terhadap teori konspirasi. Hal ini sedikit banyak disebabkan karena misa berarti penerimaan atau kepercayaan terhadap otoritas gereja, yang memiliki posisi yang baik di tengah masyarakat. Hal ini jelas berbeda dengan posisi sosial aliran keagamaan alternatif, yang cenderung dipinggirkan. Dalam konteks Indonesia, yang mayoritas masyarakatnya dinilai memiliki pandangan keagamaan yang cukup moderat, posisi alternatif itu diperankan oleh pandangan Islamisme. Oleh karena itu, cukup beralasan untuk berhipotesis bahwa dukungan terhadap Islamisme berkorelasi positif dengan penerimaan terhadap teori konspirasi. Islamisme terkait erat dengan identitas primordial keagamaan yang sangat kuat. Hal ini membuat mereka yang mendukung Islamisme akan memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk membuat jarak atau memiliki kecurigaan terhadap kelompok luar. Dalam kondisi krisis, si-

kap-sikap seperti ini menjadi lahan yang subur untuk berkembangnya teori konspirasi tentang penyebab krisis.

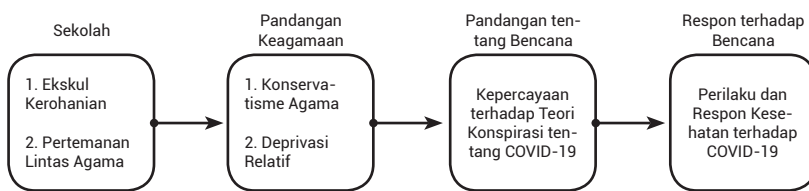
Selain Islamisme, deprivasi kolektif juga berpotensi meningkatkan kemungkinan seseorang untuk percaya terhadap teori konspirasi. Secara sederhana, deprivasi relatif merujuk pada kekecewaan yang muncul akibat persepsi yang dimiliki seseorang tentang kesenjangan antara apa yang mungkin atau semestinya bisa didapatkan secara individual atau kolektif dan apa yang dipersepsikan sebagai kenyataan yang sesungguhnya. Banyak penelitian di bidang sosiologi atau psikologi menunjukkan bahwa deprivasi relatif memiliki pengaruh besar terhadap berbagai sikap atau perilaku sosial, terutama terkait dengan hubungan antar kelompok. Orang yang memiliki perasaan deprivasi relatif akan cenderung memiliki identifikasi kelompok yang sangat besar dan pada saat bersamaan memiliki ketidaksukaan atau kekecewaan terhadap kelompok lain yang dipersepsikan lebih diuntungkan dibandingkan kelompoknya. Oleh karena itu, mereka yang memiliki perasaan deprivasi relatif yang dalam juga memiliki kecenderungan untuk tidak percaya terhadap pihak lain atau di luar kelompok mereka. Sama seperti Islamisme, sikap seperti ini dapat menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya teori konspirasi, khususnya ketika muncul kejadian luar biasa, seperti pandemi COVID-19, yang dianggap merugikan diri atau kelompoknya. Kami menduga bahwa selain Islamisme, perasaan deprivasi relatif juga berkontribusi terhadap meluasnya penerimaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19 di kalangan siswa sekolah dan madrasah.

## **SEKOLAH/MADRASAH, AGAMA DAN RESPONS TERHADAP COVID-19**

Terkait dengan perkembangan psikologi, sosial dan juga keagamaan siswa, sekolah memainkan peran yang sangat penting. Tanpa mengesampingkan peran lingkungan lain seperti keluarga dan lingkungan sekitar, dalam beberapa hal sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting bagi siswa. Selain menjadi tempat dimana siswa mengembangkan potensi pengetahuan atau kognisi, sekolah menyediakan sarana, kegiatan atau lingkungan sosial untuk mengembangkan potensi dirinya, termasuk dalam hal-hal terkait agama. Pertama, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kerohanian berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan keagamaan siswa (PPIM 2018, 2021). Mereka

yang aktif dalam kegiatan kerohanian di sekolah memiliki paham atau sikap keagamaan yang berbeda dengan siswa yang tidak. Kelompok pertama dinilai cenderung lebih Islamisme dibanding dengan kelompok kedua. Perbedaan ini diduga sebagian berasal dari kegiatan atau kajian yang dikembangkan oleh kegiatan kerohanian.

Kedua, terkait dengan hubungan antar kelompok, bisa dikatakan bahwa sekolah merupakan bentuk pengelompokan sosial paling nyata yang dihadapi siswa. Pengelompokan ini dalam banyak hal ditentukan oleh sistem penerimaan siswa di sekolah. Misalnya, sistem penerimaan yang didasarkan pada nilai dapat menghasilkan komposisi siswa yang berbeda dengan sistem penerimaan siswa yang lebih menekankan pada jarak antara rumah siswa dengan sekolah. Pada tingkat individu siswa, komposisi teman yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi sikap dan pandangan sosial yang dimiliki oleh siswa tersebut. Pertemanan dengan siswa yang memiliki agama yang berbeda berpotensi membuka wawasan siswa tersebut terhadap kondisi umat agama lain sehingga dapat mengurangi kecurigaan terhadap kelompok agama tersebut. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang homogen berpotensi memperkuat ikatan atau identitas sosial seseorang. Hal-hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan juga dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya perasaan deprivasi relatif seseorang. Karena teman yang mungkin dapat dimiliki siswa dalam beberapa hal dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, khususnya terkait dengan aturan penerimaan siswa, pengaruh pertemanan terhadap perkembangan kehidupan sosial keagamaan dapat dikategorikan sebagai bagian dari pengaruh sekolah.



**Gambar 1.**  
Kerangka Teori

Dalam cara pikir yang lebih luas, hal-hal tersebut di atas menunjukkan dalam beberapa hal keterkaitan antara agama dan respons terhadap bahaya seperti pandemi COVID-19, faktor sekolah dapat memi-



liki peran yang tidak kecil. Ini terutama karena sekolah berpotensi untuk memperkuat kecenderungan Islamisme dan deprivasi relatif yang dimiliki siswa. Islamisme dan deprivasi relatif ini dapat mempengaruhi tingkat penerimaan siswa terhadap teori konspirasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana seseorang menyikapi bahaya virus Corona. Secara sederhana, hubungan-hubungan ini dapat ditunjukkan dalam gambar 2.1 di atas. Analisis dalam buku ini lebih lanjut dimaksudkan untuk mengeksplorasi secara empirik hubungan antar faktor ini di kalangan siswa sekolah dan madrasah.

## **SISTEMATIKA BUKU**

Buku ini merupakan eksplorasi empirik terhadap sikap dan perilaku remaja kita terhadap realitas sosial di sekitar mereka. Eksplorasi empirik ini sendiri didasarkan pada hasil survei nasional yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap siswa/i sekolah menengah atas di seluruh Indonesia. Survei yang dilakukan selama bulan September 2021 ini menargetkan sekitar 3510 siswa/i SMA, SMK dan madrasah di seluruh Indonesia. Dengan *response rate* sebesar 86.4%, survey ini mendapatkan jumlah responden akhir sebanyak 3.033 responden.

Meskipun survei ini terutama berfokus pada respon siswa terhadap pandemi, aspek-aspek lain dari kehidupan siswa/i sekolah menengah atas juga dielaborasi dalam survei ini. Aspek-aspek lain inilah yang diangkat oleh para penulis dalam buku ini. Dalam bab pertama, Sirojuddin Arif mencoba mengelaborasi dinamika keagamaan para siswa/i sekolah menengah atas ini selama pandemi. Berpijak pada sejumlah studi terdahulu yang memperlihatkan perubahan dinamika keagamaan di sejumlah negara selama pandemi, Arif mencoba untuk menyelidiki apakah intensitas ibadah para siswa/i ini kita juga mengalami peningkatan, penurunan atau tidak mengalami perubahan sama sekali selama pandemi. Temuan empiris dari survey nasional PPIM yang dianalisa Arif memperlihatkan bahwa mayoritas siswa/i kita tidak mengalami perubahan intensitas kegiatan ibadah selama pandemi ini. Meskipun demikian, hampir sepertiga dari responden mengakui bahwa ibadah personal dan keyakinan mereka mengalami peningkatan selama pan-

demikian ini. Sebaliknya ibadah berjamaah mengalami penurunan paling drastis selama pandemi. Ini tentu saja tidak mengherankan mengingat adanya berbagai pembatasan yang dikenakan demi menekan penyebaran wabah.

Investigasi empiris Arif juga memperlihatkan bahwa dinamika keagamaan—ibadah personal dan keyakinan—ini juga bervariasi baik antar denominasi agama, jenis kelamin, sekolah, dan wilayah (desa/kota). Peningkatan dalam ibadah personal dan keyakinan umumnya terjadi pada siswa/i Muslim, perempuan, siswa/i madrasah dan mereka yang tinggal di wilayah perkotaan. Sebaliknya, Arif tidak menemukan perbedaan signifikan antar berbagai karakteristik ini dalam ibadah kolektif/jamaah. Terlepas dari apapun agamanya, jenis kelaminnya, sekolahnya, dan tempat tinggalnya, siswa/i kita umumnya melaporkan penurunan ibadah kelompok.

Pada bab dua, Afrimadona mencoba membahas mengenai pandangan politik-keagamaan para siswa/i sekolah menengah atas. Selain mengidentifikasi beberapa faktor potensial yang mempengaruhi variasi pandangan politik-keagamaan ini, Afrimadona juga mencoba melihat seberapa besar pengaruh pandangan politik-keagamaan pada sikap dan perilaku siswa/i terhadap pandemi. Untuk yang terakhir ini, ia menemukan bahwa pandangan keagamaan siswa yang didefinisikan dengan derajat islamisme tidak secara langsung mempengaruhi ketaatan siswa/i terhadap protokol kesehatan maupun pola hidup sehat.

Meskipun hubungan langsung tidak ditemukan, temuan empiris Afrimadona mengindikasikan bahwa relasi antara pandangan Islamisme dan sikap terhadap pandemi (melalui kepatuhan terhadap protokol kesehatan) ini bisa jadi diperantarai oleh cara pandang para siswa/i ini mengenai kehidupan dan lingkungan sosial mereka. Lebih eksplisit, Afrimadona menemukan bahwa pandangan Islamisme yang tinggi berkorelasi kuat dengan sikap fatalisme (sikap pasrah pada takdir), percaya pada ide-ide konspiratif, dan deprivasi relatif (merasa bahwa dirinya dan kelompoknya dirugikan selama ini). Afrimadona berhipotesis bahwa melalui tiga sikap inilah—fatalism, konspiratif, dan deprivasi relatif—pandangan Islamisme kemudian mempengaruhi respons mereka terhadap protokol kesehatan. Namun demikian, Afrimadona tidak menguji klaim ini secara empiris.

Klaim empiris inilah yang diuji Narila Mutia Nasir dalam bab tiga, *Pandangan Keagamaan dan Respons terhadap Pandemi COVID-19: Protokol Kesehatan dan Perilaku Hidup Sehat*. Dalam eksplorasi empiris ini, Mutia menemukan bahwa sikap fatalis secara signifikan mempengaruhi ketaatan siswa/i pada protokol kesehatan. Mereka yang fatalis umumnya kurang mematuhi protokol kesehatan dibandingkan mereka yang tidak fatalis. Mutia juga menemukan bahwa mereka yang cenderung percaya pada pandangan konspiratif tentang pandemi juga enggan untuk mematuhi protokol kesehatan. Relasi yang kuat antara sikap fatalis dan pandangan konspiratif dengan kepatuhan pada protokol kesehatan ini sedikit banyak mendukung hipotesis yang ditawarkan Afrimadona di bab sebelumnya.

Selain mengulas relasi empiris antara pandangan keagamaan dan respons terhadap pandemi, Mutia juga mengulas peran penting sekolah dalam upaya mendorong siswa/i untuk patuh pada protokol kesehatan dan menjalankan pola hidup sehat. Temuan Mutia memperlihatkan bahwa mereka yang mendapatkan dukungan dari pihak sekolah cenderung untuk lebih patuh pada prokes dan menjalankan pola hidup sehat. Hasil-hasil ini mengarahkan Mutia untuk merekomendasikan masuknya faktor pandangan keagamaan dan peran sekolah dalam intervensi kebijakan guna mendorong kepatuhan para siswa terhadap protokol kesehatan.

Pada bab empat mengenai kohesi sosial remaja selama pandemi, Christiany Soewarto mencoba mengelaborasi bagaimana sikap dan pandangan siswa/i mengenai kondisi kohesi sosial selama pandemi ini. Secara umum, Soewarto menemukan bahwa para siswa/i masih memiliki nilai kohesivitas yang relatif tinggi. Ini diperlihatkan dengan persepsi sosial mereka yang positif, identitas ke-Indonesia-an yang tinggi, dan dukungan pada keragaman. Namun, Soewarto juga menemukan bahwa sebaran sikap kohesi sosial ini tidak merata antara laki-laki dan perempuan. Rata-rata siswi perempuan memiliki derajat kohesi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Siswi perempuan umumnya lebih menerima keragaman, lebih merasa diperlakukan adil dan lebih memiliki rasa tanggung jawab bersama yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Soewarto juga menemukan sejumlah variasi menarik lainnya mengenai kohesi sosial ini baik berdasarkan sekolah maupun jurusan.

Variasi gender memang menarik untuk dilihat tidak hanya karena banyak studi yang menunjukkan bahwa perempuan lebih terbebani selama pandemi, tetapi juga perempuan dan laki-laki cenderung merespon pandemi secara berbeda. Karena itu, di bab lima, Narila Mutia Nasir mencoba untuk menguji kembali apakah perbedaan respons ini juga berlaku di kalangan siswa/i sekolah menengah atas di Indonesia, suatu telaah empiris yang tentu saja belum pernah diuji sebelumnya. Hasil kajian empiris Mutia mengkonfirmasi temuan-temuan yang ada bahwa perempuan secara umum merasakan ancaman COVID-19 lebih serius dibandingkan laki-laki. Keseriusan pandemi ini sedikit-banyaknya membuat siswi perempuan ini relatif tidak percaya pada *hoax* atau pandangan konspiratif mengenai pandemi. Namun, di sisi lain, keseriusan pandemi ini juga membuat mereka merasa lebih tertekan atau stress selama pandemi ini. Dalam beberapa hal, tekanan ini terutama disebabkan oleh beban pembelajaran *online* selama pandemi ini.

Karena siswi perempuan lebih serius dalam melihat ancaman pandemi, tidak mengherankan mereka lebih patuh pada protokol kesehatan dibandingkan siswa laki-laki. Analisis statistik yang dilakukan Mutia memperlihatkan tingkat kepatuhan siswi perempuan lebih tinggi dibandingkan kepatuhan siswa laki-laki. Meskipun demikian, Mutia tidak menemukan perbedaan yang signifikan dalam perilaku hidup sehat antara siswa laki-laki dan siswi perempuan, kecuali dalam olahraga fisik 30 menit per hari di mana siswa laki-laki lebih aktif melakukannya dibandingkan perempuan. Di samping itu, Mutia juga tidak menemukan ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal tanggung jawab merawat anggota keluarga yang terkena COVID-19. Baik laki-laki maupun perempuan merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam merawat anggota keluarga yang terkena COVID-19.

Di bagian keenam, relasi pandangan keagamaan dan kepercayaan terhadap berita konspirasi COVID-19 diuraikan oleh Yunita Faela Nisa. Di masa pandemi, Yunita mengkonfirmasi tentang bagaimana pandangan keagamaan terkait dengan kepercayaan terhadap berita konspirasi COVID-19. Secara umum, siswa/siswi Indonesia masih perlu meningkatkan ketaatan dalam melaksanakan protokol kesehatan, terutama pada aspek menjaga jarak, perilaku hidup sehat, terutama olahraga teratur, serta vaksinasi bagi yang belum. Hampir 1 dari 3 siswa/i

memperceyail rumor bahwa rumah sakit sengaja menjadikan pasien sebagai pasien COVID-19 demi mendapatkan biaya penanggulangan atau penanganan pasien COVID-19 yang disediakan pemerintah. COVID-19. Deprivasi relatif berkontribusi besar dalam membentuk sikap responden terhadap teori konspirasi (Convey Report, 2022). Dibandingkan mereka yang tidak memiliki perasaan deprivasi relatif, siswa yang memiliki perasaan deprivasi relatif memiliki nilai rata-rata lebih tinggi pada kepercayaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Perasaan deprivasi ini sedikit banyak menjelaskan pengaruh perbedaan agama terhadap kepercayaan terhadap teori konspirasi. Gambaran pandangan Islamisme dan perasaan deprivasi relatif menunjukkan kemungkinan sebagai faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan terhadap teori konspirasi.

Jika studi-studi di atas berpijak pada survey, pada bab tujuh, Maylawati mencoba melihat trend ini dari perbincangan di media sosial, yakni Twitter. Menggunakan *topic modeling* dengan algoritma *Latent Dirichlet Allocation* (LDA), Maylawati mencoba untuk menangkap pembicaraan yang berhubungan dengan pandemi dan agama. Temuan Maylawati ternyata sangat menarik. Banyak pengguna Twitter melihat pandemi COVID-19 sebagai takdir. Temuan Maylawati mengindikasikan kepasrahan pada Tuhan melalui doa merupakan cara paling penting untuk mengatasi pandemi selain tentu saja mematuhi protokol kesehatan. Dalam beberapa hal, temuan Maylawati ini selaras dengan hasil umum survei siswa/i ini yang memperlihatkan menguatnya sikap fatalis dalam memandang bencana ini. Namun demikian, dibandingkan dengan hasil survei, perbincangan di Twitter lebih beragam dan moderat. Hal ini dikarenakan pendekatan spiritual lewat doa dan ibadah juga disuarakan oleh pemerintah dan dilakukan secara *online*.

Analisis media sosial yang dilakukan Maylawati juga menemukan berkembangnya teori konspirasi. Namun, teori konspirasi yang lebih banyak berkembang adalah argumen-argumen bahwa COVID-19 adalah akal-akalan pemerintah atau buatan kelompok-kelompok tertentu dan COVID-19 sebagai tentara Tuhan. Untuk yang terakhir ini, oknum pemuka agama memang memainkan peranan penting dalam membuat isu ini semakin viral. Sementara, pandangan bahwa rumah sakit meng-covid-kan pasien demi keuntungan relatif jarang ditemui. Sekali-

pun pandangan konspiratif ditemukan dan cukup banyak berkembang di Twitter, Maylawati tidak menemukan berkembangnya paham radikalisme di Twitter. Alih-alih mendukung, kecaman terhadap aksi-aksi radikalisme justru sangat massif di Twitter ketika merespon beberapa aksi bom bunuh diri. Ketiadaan paham radikalisme ini, menurut Maylawati, bisa jadi disebabkan oleh sifat media social Twitter ini yang relatif terbuka dan berisiko meninggalkan jejak digital.

# BERAGAMA DI TENGAH PANDEMI: COVID-19 DAN DINAMIKA KEHIDUPAN KEAGAMAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

*Sirojuddin Arif*

## PENDAHULUAN

Pengaruh bencana terhadap agama masyarakat menimbulkan perdebatan di kalangan peneliti (Belloc et al., 2016; Bentzen 2019; Skoggard et al., 2020). Beberapa kajian menunjukkan bahwa bencana meningkatkan kehidupan keagamaan masyarakat. Menurut Norris dan Inglehart (2011), agama muncul salah satunya adalah sebagai respons manusia terhadap perasaan tidak aman. Mereka menemukan bahwa perasaan tidak aman berkorelasi positif dengan religio-sitas. Perasaan tidak aman ini dapat muncul akibat dari berbagai faktor. Selain faktor sosial ekonomi, seperti kemiskinan atau ketimpangan, ketidakpastian atau kerentanan yang disebabkan kondisi alam seperti bencana juga dapat menimbulkan perasaan tidak aman dalam diri manusia. Sejalan dengan hal ini, Bentzen (2019) menemukan bahwa bencana alam meningkatkan tingkat religio-sitas masyarakat. Mereka yang tinggal di wilayah-wilayah yang rawan bencana memiliki tingkat religio-sitas yang lebih tinggi dibanding mereka yang tinggal di wilayah yang aman dari bencana, atau jauh dari wilayah yang rawan bencana.

Pandemi COVID-19 menimbulkan pertanyaan menarik tentang agama. Apakah pandemi COVID-19 meningkatkan kehidupan keagamaan masyarakat? Sejauh ini, hasil penelitian terhadap persoalan ini masih belum konklusif. Sejumlah penelitian di beberapa negara menun-

jukkan bahwa pandemi berpengaruh positif terhadap kehidupan keagamaan. Berdasarkan data pencarian pada mesin pencari Google, Bentzen (2020) menunjukkan bahwa pencarian doa di internet meningkat setelah merebaknya virus Corona di akhir 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku keagamaan masyarakat cenderung meningkat pada masa pandemi. Sejalan dengan temuan ini, Molteni et al. (2021) menemukan bahwa di Italia orang-orang yang terpapar atau yang anggota keluarganya terpapar COVID-19 mengalami kenaikan aktivitas beribadah baik dalam hal berdoa selama pandemi maupun kehadiran dalam layanan peribadatan (melalui web, radio atau televisi). Di Amerika Serikat, hasil survey PEW (2020) menemukan bahwa aktivitas keagamaan meningkat khususnya pada mereka yang berlatar belakang ekonomi lebih rendah dan mereka yang menganggap agama adalah penting atau sangat penting.

Akan tetapi, beberapa penelitian menyatakan bahwa dampak COVID-19 terhadap kehidupan keagamaan dapat berbeda antar individu. Di Spanyol, misalnya, hasil penelitian Diaz et al (2020) menunjukkan perbedaan kecenderungan respons keagamaan individual terhadap wabah COVID-19. Meski proporsi responden yang menyatakan diri mereka semakin religious meningkat selama pandemi COVID-19, mereka yang menyatakan bahwa tingkat religiositas mereka mengalami penurunan selama pandemi juga meningkat jumlahnya. Perbedaan kecenderungan ini dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa ketika pandemi COVID-19 mulai terjadi, tingkat keagamaan individu tidaklah sama. Tidak sedikit individu yang memiliki kadar kepercayaan yang tipis atau superfisial, karena perilaku keagamaan mereka mungkin lebih dilandasi oleh kondisi sosial atau kebiasaan masyarakat di sekitar mereka. Ketika pandemi terjadi, sangat mungkin mereka yang memiliki kadar kepercayaan keagamaan yang superfisial tersebut justru mengalami penurunan kepercayaan keagamaan. Alih-alih meningkatkan kepercayaan keagamaan, pandemi COVID-19 dapat menurunkan kadar kepercayaan keagamaan seseorang.

Artikel ini bermaksud melihat kembali hubungan bencana dengan agama dan mengeksplorasi dinamika kehidupan keagamaan siswa selama masa pandemi COVID-19. Sebagai sumber data, artikel ini akan menggunakan hasil Survei Nasional PPIM 2021 tentang pandangan sis-



wa Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah tentang agama, pandemi dan bencana. Survei dilakukan secara *online* pada 1 – 30 September 2021, atau lebih dari 1.5 tahun setelah pandemi COVID-19 berlangsung di Indonesia. Diharapkan bahwa dampak pandemi COVID-19 terhadap dinamika kehidupan keagamaan dapat tertangkap dengan baik dalam survei tersebut. Survei tersebut bersifat nasional dan mencakup 3030 siswa di 234 sekolah di 77 kabupaten/kota yang tersebar pada 34 provinsi di Indonesia. Akan tetapi, untuk menjaga validitas kajian, analisis ini mencakup hanya responden yang lolos uji perhatian yang diberikan Tim Peneliti PPIM terhadap para responden dalam pelaksanaan survei secara online.

Terkait dinamika kehidupan keagamaan, survei tersebut menanyakan tiga pertanyaan sebagai berikut: Selama terjadinya COVID-19, apakah hal-hal berikut mengalami peningkatan, penurunan atau tidak berubah?

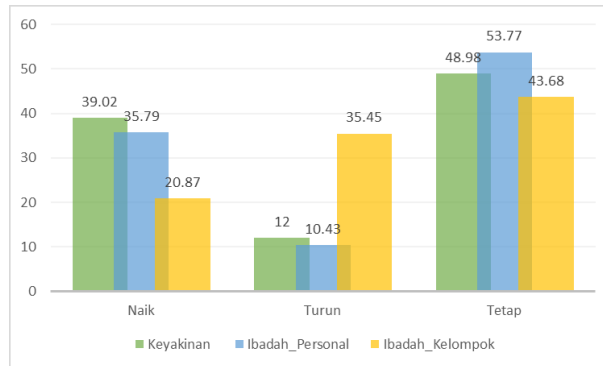
1. Keyakinan agama (iman) saya
2. Kebiasaan Anda melakukan ibadah personal/sendiri (baca kitab suci, doa, sholat, puasa, meditasi, dll)
3. Kebiasaan Anda melakukan ibadah berkelompok/bersama-sama (pengajian, ibadah di rumah ibadah, dll)

Responden memiliki tiga pilihan jawaban, yakni “Mengalami penurunan”, “Tidak berubah”, dan “Mengalami peningkatan”. Pilihan jawaban ini dimaksudkan untuk meminta responden untuk melakukan penilaian terhadap perkembangan kehidupan keagamaan mereka pada masa pandemi COVID-19. Berdasarkan jawaban tersebut, artikel ini akan mendiskusikan dinamika kehidupan keagamaan responden selama masa pandemi COVID-19. Kami mengeksplorasi dinamika tersebut dengan memilahnya berdasarkan latar belakang sosio-ekonomi dan pandangan keagamaan. Lebih lanjut, artikel ini akan melihat hal-hal apa saja dari pandemi COVID-19 yang turut membentuk atau mempengaruhi kehidupan keagamaan responden.

## DINAMIKA KEHIDUPAN KEAGAMAAN SISWA SMA SELAMA PANDEMI COVID-19

Analisis terhadap hasil Survei Nasional PPIM 2021 menunjukkan bahwa pengaruh pandemi terhadap kehidupan keagamaan siswa di Indonesia tidaklah sama antar individu dan kelompok. Sebagaimana terlihat dalam Tabel 1, kehidupan keagamaan meningkat pada sebagian siswa. Akan tetapi banyak siswa yang melaporkan bahwa kehidupan keagamaan mereka cenderung tetap pada masa pandemi. Tidak sedikit juga responden yang melaporkan bahwa kehidupan keagamaan mereka justru menurun selama masa pandemi. Dalam hal keyakinan keagamaan, 12 persen responden menyatakan bahwa keyakinan keagamaan mereka mengalami penurunan selama pandemi. Hampir 49 persen responden menyatakan bahwa keyakinan keagamaan mereka tidak mengalami perubahan, dan sisanya (39 persen) menyatakan bahwa keyakinan keagamaan mereka meningkat selama pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang berbeda terhadap ibadah personal dan kelompok. Dalam ibadah personal, sekitar 35,8 persen responden menyatakan bahwa praktik ibadah personal mereka mengalami peningkatan selama pandemi, sementara sekitar 10,4 persen responden menyatakan bahwa intensitas ibadah personal mereka menurun selama pandemi. Akan tetapi, dalam hal ibadah kelompok, mereka yang menyatakan penurunan ibadah kelompok meningkat menjadi sekitar 35,5 persen. Hal ini dapat dipahami mengingat kondisi pandemi membatasi pergerakan orang dan kerumunan. Namun demikian, hasil survei ini juga menunjukkan bahwa meski pandemi membatasi mobilitas dan kerumunan, sekitar 20,9 persen menyatakan bahwa ibadah kelompok mereka mengalami kenaikan.



**Gambar 2.**  
Dinamika Kehidupan Keagamaan Siswa selama COVID-19  
Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

Hasil survei ini mengkonfirmasi temuan hasil penelitian Diaz et al (2020) di Spanyol yang menunjukkan perbedaan kecenderungan respons keagamaan individual terhadap wabah COVID-19. Meski proporsi responden yang menyatakan diri mereka semakin religius meningkat selama pandemi COVID-19, mereka yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas mereka mengalami penurunan selama pandemi juga meningkat jumlahnya. Perbedaan kecenderungan ini dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa ketika pandemi COVID-19 mulai terjadi, tingkat keagamaan individu tidaklah sama. Tidak sedikit individu yang memiliki kadar kepercayaan yang tipis atau superfisial, karena perilaku keagamaan mereka mungkin lebih dilandasi oleh kondisi sosial atau kebiasaan masyarakat di sekitar mereka. Ketika pandemi terjadi, sangat mungkin mereka yang memiliki kadar kepercayaan keagamaan yang superfisial tersebut justru mengalami penurunan kepercayaan keagamaan. Alih-alih meningkatkan kepercayaan keagamaan, pandemi COVID-19 dapat menurunkan kadar kepercayaan keagamaan seseorang. Bagian selanjutnya akan mendiskusikan lebih lanjut perbedaan dinamika kehidupan keagamaan siswa antar berbagai kelompok sosial dan agama.

## PERBEDAAN PERUBAHAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN ANTAR SISWA

Hasil survei ini menunjukkan bahwa dampak pandemi COVID-19 terhadap kenaikan keyakinan keagamaan tidak sama antar kelompok agama, gender, tempat tinggal maupun jenis sekolah. Dibandingkan

dengan kelompok agama lain,<sup>1</sup> Gambar 2 menunjukkan bahwa responden Muslim memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami peningkatan keyakinan selama pandemi COVID-19 (40,5 persen). Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi siswa beragama Kristen (kelompok yang menunjukkan peningkatan keyakinan agama tertinggi kedua setelah Islam) yang menyatakan bahwa keyakinan agama mereka meningkat selama pandemi (33,5 persen). Kelompok agama yang menunjukkan kecenderungan terkecil untuk mengalami peningkatan keyakinan adalah responden beragama Hindu. Hanya 22 persen responden beragama Hindu yang menyatakan bahwa keyakinan mereka meningkat selama pandemi COVID-19.

Dampak COVID-19 terhadap peningkatan keyakinan juga berbeda antar jenis kelamin. Responden perempuan memiliki kecenderungan untuk mengalami peningkatan keyakinan jauh lebih tinggi (44,5 persen) dibandingkan responden laki-laki (32,2 persen). Secara demografis, perbedaan juga terlihat antara siswa yang tinggal di wilayah kabupaten dengan mereka yang tinggal di wilayah kota madya. Di wilayah kabupaten, sekitar 37,3 persen responden menyatakan bahwa keyakinan mereka meningkat selama pandemi COVID-19. Proporsi ini lebih rendah dibandingkan dengan proporsi responden di wilayah kota administratif yang menyatakan bahwa keyakinan agama mereka meningkat selama masa pandemi COVID-19 (42,9 persen).

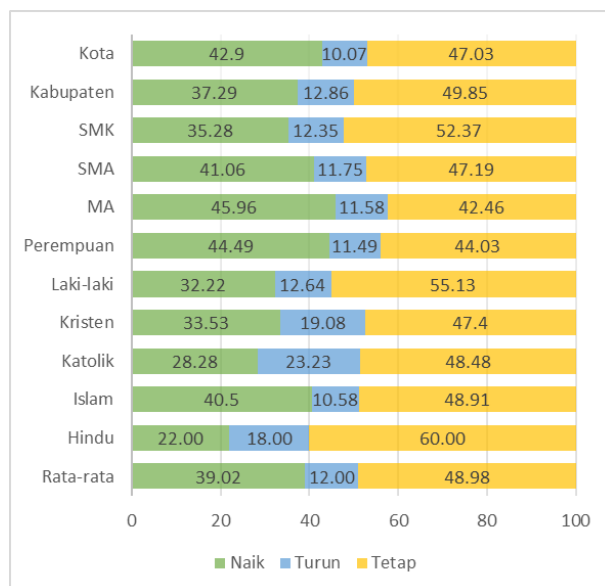
Perbedaan dampak pandemi COVID-19 terhadap keyakinan juga ditemukan antar sekolah. Dibandingkan dengan siswa SMA dan SMK, siswa MA memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami peningkatan keyakinan agama selama pandemi COVID-19 (46 persen). Pada siswa SMA dan SMK, proporsi siswa yang menyatakan bahwa keyakinan agama mereka meningkat selama pandemi COVID-19 secara berurutan adalah 41,1 persen dan 35,3 persen.

Dampak pandemi COVID-19 terhadap penurunan keyakinan juga berbeda antar kelompok. Perbedaan paling kentara terlihat antar kelompok agama. Penurunan keyakinan selama pandemi terkecil ditemukan pada responden Muslim. Hanya 10,6 persen responden beragama

---

1 Karena sedikitnya jumlah observasi, artikel ini terpaksa mengeluarkan responden beragama Buddha dan Konghucu dan penganut aliran kepercayaan dari analisis.

Islam yang menyatakan bahwa keyakinan keagamaan mereka menurun selama pandemi COVID-19. Sebaliknya, penurunan keyakinan tertinggi ditemukan pada responden yang beragama Katolik. Sekitar 23,2 persen responden beragama Katolik menyatakan bahwa keyakinan mereka menurun selama masa pandemi COVID-19. Pada responden beragama Kristen dan Hindu, sebanyak 19,1 persen dan 18 persen responden menyatakan bahwa keyakinan mereka menurun selama pandemi COVID-19.



**Gambar 3.**  
Dinamika Keyakinan Keagamaan Siswa Selama COVID-19  
Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

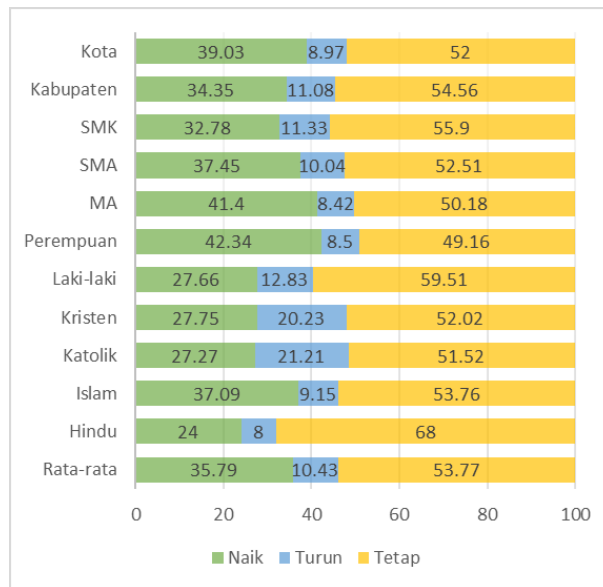
Dalam ibadah personal, pandemi COVID-19 juga memiliki dampak yang tidak sama antar kelompok agama. Dibandingkan kelompok agama lain, Gambar 3 menunjukkan bahwa responden Muslim memiliki kecenderungan paling tinggi untuk meningkatkan ibadah personal selama masa pandemi COVID-19 dibanding kelompok agama lain. Sebanyak 37,1 persen responden Muslim menyatakan bahwa ibadah personal mereka meningkat selama pandemi COVID-19. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata tingkat kenaikan ibadah personal di kalangan siswa selama masa pandemi (35,8 persen). Kenaikan ibadah personal paling rendah ditemukan pada responden beragama Hindu

(24 persen). Pada siswa beragama Katolik dan Kristen, sebanyak 27,3 persen dan 27,8 persen responden menyatakan bahwa ibadah personal meningkat selama pandemi COVID-19.

Bagi sebagian siswa, pandemi COVID-19 berpengaruh negatif terhadap kehidupan ibadah personal mereka. Hal ini paling banyak ditemukan pada responden beragama Katolik dan Kristen. Sekitar 21,2 persen responden Katolik mengalami penurunan ibadah personal selama pandemi COVID-19. Di kalangan responden Kristen, proporsi mereka yang mengalami penurunan ibadah personal mencapai 20,2 persen. Angka ini jauh lebih tinggi dari angka rata-rata ibadah personal di kalangan responden (10,4 persen) selama pandemi. Di kalangan siswa beragama Islam, hanya 9,2 persen responden yang menyatakan bahwa ibadah personal menurun selama pandemi COVID-19.

Perbedaan dampak COVID-19 terhadap praktik ibadah personal juga terlihat pada laki-laki dan perempuan. Di kalangan siswa perempuan, sekitar 42,3 persen responden menyatakan bahwa ibadah personal mereka meningkat selama masa pandemi COVID-19. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan proporsi responden laki-laki yang menyatakan hal serupa (27,7 persen).

Dilihat berdasarkan jenis sekolah, proporsi responden yang mengalami peningkatan ibadah personal selama pandemi COVID-19 paling banyak ditemukan pada siswa MA (41,4 persen). Sebaliknya, proporsi siswa yang mengalami peningkatan ibadah personal paling sedikit ditemukan pada siswa SMK (32,8 persen). Pada kelompok siswa terakhir, sekitar 11,3 persen responden menyatakan bahwa ibadah personal justru menurun selama masa pandemi COVID-19. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi siswa MA dan SMA yang mengalami penurunan ibadah personal selama masa pandemi, yang berturut-turut sebesar 8,4 persen dan 10 persen.



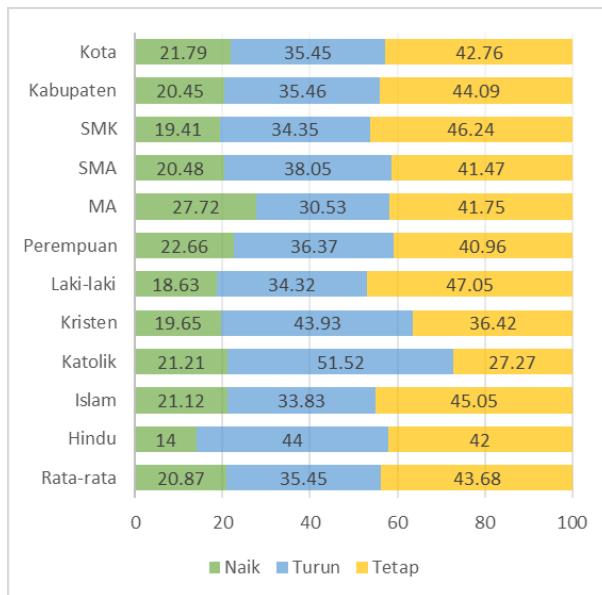
**Gambar 4.**  
Dinamika Ibadah Personal Siswa Selama COVID-19  
Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

Secara geografis, pandemi COVID-19 juga memiliki dampak yang berbeda terhadap ibadah personal antar wilayah. Proporsi responden di kota yang menyatakan bahwa ibadah personal mereka meningkat selama pandemi COVID-19 (39 persen) lebih tinggi dibanding dengan proporsi responden di kabupaten yang menyatakan hal serupa (34,4 persen). Sejalan dengan kecenderungan ini, proporsi responden di wilayah kabupaten yang menyatakan praktik ibadah personal mereka menurun selama masa pandemi COVID-19 (11,1 persen) sedikit lebih tinggi dibandingkan proporsi responden kota yang menyatakan hal serupa (9 persen).

Terhadap kegiatan ibadah kelompok, dampak pandemi COVID-19 juga berbeda antar kelompok agama. Gambar 4 menunjukkan bahwa dampak negatif pandemi terhadap kegiatan ibadah kelompok paling besar ditemukan pada responden beragama Katolik. Sebanyak 51.2 persen responden Katolik menyatakan bahwa ibadah kelompok mereka menurun selama masa pandemi COVID-19. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan angka rata-rata penurunan ibadah kelompok selama pandemi, yakni sebesar 35,5 persen. Kelompok agama yang paling sedikit menyatakan penurunan ibadah kelompok adalah responden Muslim. Pada

kelompok responden ini, hanya 33,8 persen proporsi responden yang menyatakan bahwa kegiatan ibadah kelompok mereka menurun selama selama COVID-19.

Dampak COVID-19 terhadap kegiatan ibadah kelompok juga berbeda terhadap siswa laki-laki dan perempuan. Pada siswa laki-laki, sekitar 34,2 persen responden menyatakan bahwa ibadah kelompok mereka menurun selama pandemi COVID-19. Angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan proporsi responden perempuan yang menyatakan bahwa ibadah kelompok mereka menurun selama masa pandemi COVID-19 (36,4 persen). Akan tetapi, proporsi responden perempuan yang menyatakan bahwa ibadah kelompok mereka meningkat selama pandemi (22,7 persen) ternyata juga lebih tinggi dibandingkan proporsi responden laki-laki yang menyatakan hal serupa (18,6 persen).



**Gambar 5.**  
Dinamika Ibadah Kelompok Siswa Selama COVID-19  
Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

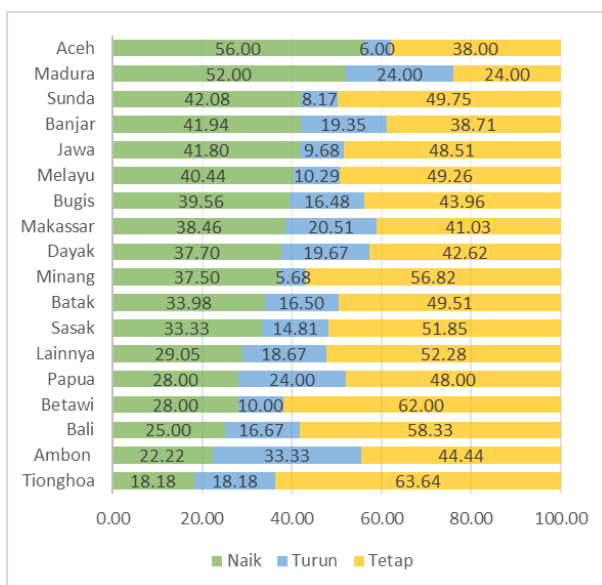
Dilihat berdasarkan jenis sekolah, hasil survei ini menunjukkan bahwa dampak negatif pandemi COVID-19 terhadap kegiatan ibadah berkelompok ditemukan paling besar pada siswa SMA. Sekitar 38,1 persen responden SMA menyatakan bahwa kegiatan ibadah kelompok mereka menurun selama masa pandemi COVID-19. Angka ini lebih tinggi



dibandingkan dengan proporsi responden MA yang menyatakan hal serupa, yakni sebesar 30,5 persen. Pada kelompok terakhir, survei ini juga menemukan bahwa pandemi COVID-19 memiliki dampak positif terhadap kegiatan ibadah kelompok lebih besar dibandingkan pada kelompok responden lain. Di kalangan siswa MA, sebanyak 27,7 persen responden menyatakan bahwa kegiatan ibadah kelompok mereka meningkat selama pandemi COVID-19. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi responden SMA dan SMK yang melaporkan hal serupa, yakni secara berurutan sebesar 19,1 dan 20,5 persen.

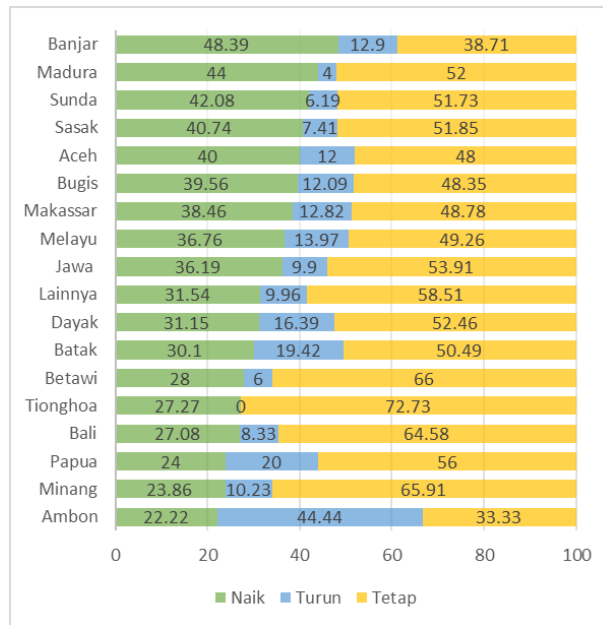
### **PERBEDAAN PERUBAHAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN SISWA BERDASARKAN ETNIS**

Berdasarkan latar belakang etnis responden, Gambar 5 berikut menunjukkan dampak pandemi COVID-19 terhadap keyakinan agama. Dampak positif COVID-19 terhadap keyakinan keagamaan (bahwa COVID-19 meningkatkan keyakinan keagamaan) paling besar ditemukan pada responden Aceh dan Madura. Pada kedua kelompok etnis ini, sekitar 56 dan 52 persen responden menyatakan bahwa keyakinan keagamaan mereka meningkat selama COVID-19. Kenaikan keyakinan agama juga banyak ditemukan pada responden beretnis Sunda (42,1 persen), Banjar (41,9 persen), Jawa (41,8 persen) dan Melayu (40,4 persen). Dampak pandemi COVID-19 terhadap kenaikan keyakinan agama paling kecil ditemukan pada responden beretnis Tionghoa dan Ambon, dimana hanya 18,2 dan 22,2 persen responden menyatakan bahwa keyakinan agama mereka meningkat selama pandemi COVID-19. Sebaliknya, 33,3 persen responden beretnis Ambon menyatakan bahwa mereka justru mengalami penurunan keyakinan agama selama pandemi COVID-19. Ini merupakan proporsi penurunan tertinggi dibandingkan penurunan keyakinan keagamaan selama pandemi COVID-19 pada kelompok etnis lain. Proporsi responden yang menyatakan bahwa keyakinan keagamaan mereka menurun selama masa pandemi juga cukup tinggi pada responden berlatar belakang etnis Papua (24 persen) dan Madura (24 persen).



**Gambar 6.**  
Dinamika Keyakinan Keagamaan Berdasarkan Kelompok Etnis  
Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

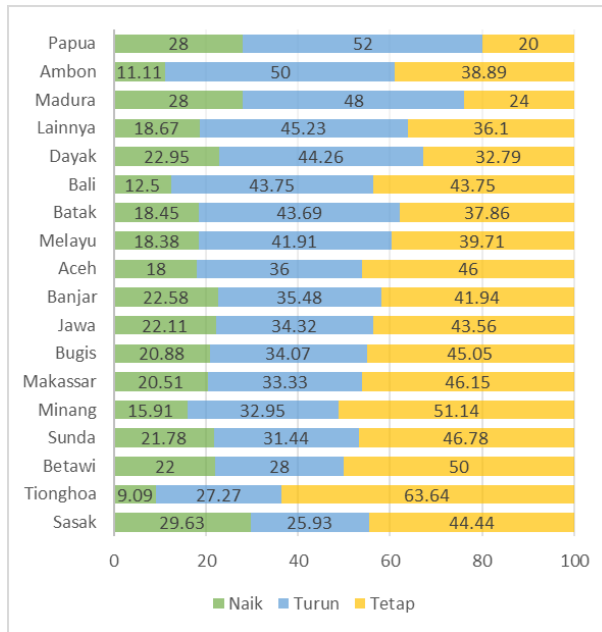
Sejalan dengan gambaran tentang pengaruh COVID-19 terhadap keyakinan keagamaan di atas, Gambar 6 menunjukkan bahwa proporsi responden yang menyatakan kenaikan dalam praktik ibadah personal ditemukan paling tinggi pada kelompok etnis Banjar (48,4 persen), Madura (44 persen) dan Sunda (42,1). Selain pada ketiga kelompok etnis tersebut, kenaikan praktik ibadah personal juga banyak dikemukakan oleh responden dari suku Sasak (40,7 persen). Dampak pandemi COVID-19 terhadap kenaikan ibadah personal paling kecil ditemukan pada responden berlatar belakang etnis Ambon (22,2 persen), Minang (23,9 persen) dan Papua (24 persen). Pada responden berlatar belakang etnis Ambon, proporsi terbesar responden (44,4 persen) menyatakan bahwa praktik ibadah personal mereka justru mengalami penurunan selama masa pandemi COVID-19. Penurunan ibadah personal yang cukup tinggi juga ditemukan pada responden berlatar belakang etnis Papua dan Batak, dimana secara berurutan 20 dan 19,4 persen responden menyatakan bahwa ibadah personal mereka menurun selama masa pandemi COVID-19.



**Gambar 7.**  
Dinamika Ibadah Personal Berdasarkan Kelompok Etnis  
Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

Dalam ibadah kelompok, dampak pandemi COVID-19 terhadap praktik ibadah kelompok juga beragam antara kelompok etnis. Dampak negatif pandemi COVID-19 terhadap praktik ibadah kelompok (bahwa pandemi menurunkan kegiatan ibadah kelompok) paling tinggi ditemukan pada responden berlatar belakang etnis Papua dan Ambon. Secara berurutan, proporsi responden dari ketiga kelompok etnis ini yang menyatakan bahwa praktik ibadah kelompok mereka menurun selama pandemi COVID-19 mencapai 52 dan 50 persen. Penurunan ibadah kelompok yang cukup tinggi juga ditemukan pada responden berlatar belakang etnis Madura (48 persen), Dayak (44,3 persen), Bali (43,8 persen), Batak (43,7 persen) dan Melayu (41,9 persen). Akan tetapi, hasil survei ini juga menunjukkan bahwa dampak positif COVID-19 terhadap kegiatan ibadah berkelompok juga tinggi pada responden beretnis Papua dan Madura. Pada kedua kelompok etnis ini, sebanyak 28 persen responden menyatakan bahwa kegiatan ibadah berkelompok mereka mengalami kenaikan selama pandemi COVID-19. Proporsi tertinggi responden yang menyatakan kenaikan ibadah kelompok selama pande-

mi COVID-19 ditemukan pada responden berlatar belakang etnis Sasak (29,6 persen).

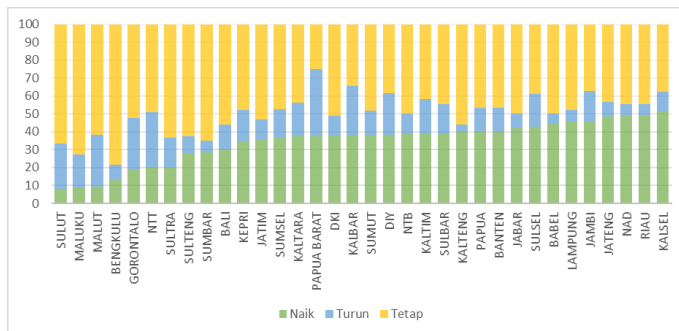


**Gambar 8.**  
Dinamika Ibadah Kelompok Berdasarkan Kelompok Etnis  
Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

## PERBEDAAN PERUBAHAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN SISWA BERDASARKAN DAERAH

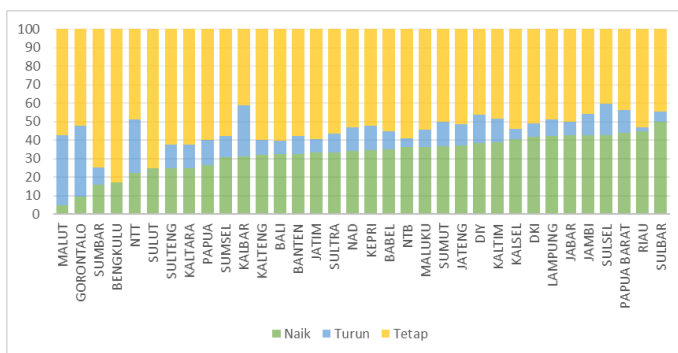
Dampak pandemi COVID-19 terhadap keyakinan agama juga tidak sama antara wilayah provinsi. Selama pandemi, Kalimantan Selatan menjadi wilayah yang menyaksikan kenaikan keyakinan agama paling banyak di kalangan responden. Gambar 8 menunjukkan bahwa sekitar 5.4 persen responden di provinsi ini menyatakan bahwa keyakinan agama mereka meningkat selama pandemi COVID-19. Wilayah-wilayah lain yang juga menyaksikan tingginya proporsi responden yang mengalami kenaikan keyakinan agama mencakup Riau (48,9 persen), Nanggroe Aceh Darussalam (48,9 persen), dan Jawa Tengah (48,6 persen). Sebaliknya, daerah dengan proporsi responden yang menyatakan kenaikan keyakinan agama paling sedikit adalah Sulawesi Utara (8,3 persen), Maluku (9,1 persen), dan Maluku Utara (9,5 persen).

Namun demikian, sebagaimana dikemukakan di atas, dampak pandemi COVID-19 tidak selalu positif atau menaikkan keyakinan keagamaan. Pada sebagian responden, pandemi justru menurunkan keyakinan keagamaan siswa. Dampak negatif pandemi COVID-19 terhadap keyakinan keagamaan ditemukan paling besar di Papua Barat dan Nusa Tenggara Barat. Di kedua provinsi ini, secara berurutan 37,5 dan 31,1 persen responden menyatakan bahwa keyakinan keagamaan mereka justru menurun selama pandemi COVID-19.



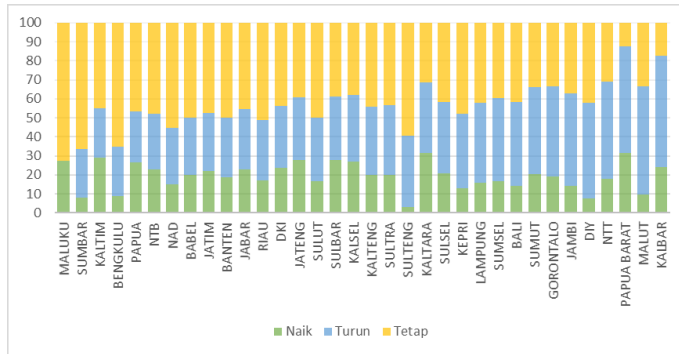
**Gambar 9.**  
Dinamika Keyakinan Keagamaan Berdasarkan Wilayah  
Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

Dalam ibadah personal, Gambar 9 menunjukkan bahwa pengaruh pandemi COVID-19 terhadap ibadah personal juga bervariasi antar daerah. Sulawesi Barat dan Riau menjadi wilayah dengan proporsi responden yang menyatakan kenaikan ibadah personal tertinggi selama pandemi COVID-19. Proporsi responden yang menyatakan kenaikan ibadah personal di kedua daerah ini masing-masing secara berurutan adalah 50 dan 44,7 persen. Sementara itu, daerah dengan proporsi responden yang menyatakan kenaikan ibadah personal paling sedikit adalah Maluku Utara (4,7 persen) dan Gorontalo (9,5 persen). Gorontalo dan Maluku Utara juga menyaksikan penurunan ibadah personal yang paling tinggi di kalangan siswa selama pandemi COVID-19. Sebanyak 38,1 persen responden di kedua provinsi ini menyatakan kegiatan ibadah personal selama menurun pandemi COVID-19.



**Gambar 10.**  
Dinamika Ibadah Personal Berdasarkan Wilayah  
Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

Dalam ibadah kelompok, dampak pandemi COVID-19 juga berbeda antar wilayah. Gambar 10 menunjukkan bahwa penurunan ibadah kelompok selama pandemi COVID-19 paling banyak ditemukan di Kalimantan Barat (58,6 persen), Maluku Utara (57,1 persen), Papua Barat (56,3 persen), Nusa Tenggara Timur (51,1 persen) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (50 persen). Namun demikian, menarik untuk dicatat bahwa diantara propinsi yang menyaksikan penurunan ibadah kelompok tertinggi, Papua Barat pada saat bersamaan juga menyaksikan kenaikan praktik ibadah kelompok yang tinggi selama masa pandemi COVID-19. Sekitar 31,3 persen responden di Papua Barat menyatakan bahwa kegiatan ibadah kelompok mereka meningkat selama pandemi COVID-19. Angka yang sama juga ditemukan di Kalimantan Utara. Dibandingkan dengan propinsi-propinsi lain, Papua Barat dan Kalimantan Utara menyaksikan peningkatan ibadah kelompok tertinggi di kalangan siswa selama masa pandemi COVID-19. Peningkatan ibadah kelompok paling sedikit ditemukan di Sulawesi Tengah (3,1 persen), Daerah Istimewa Yogyakarta (7,7 persen), dan Sumatra Barat (7,9 persen).



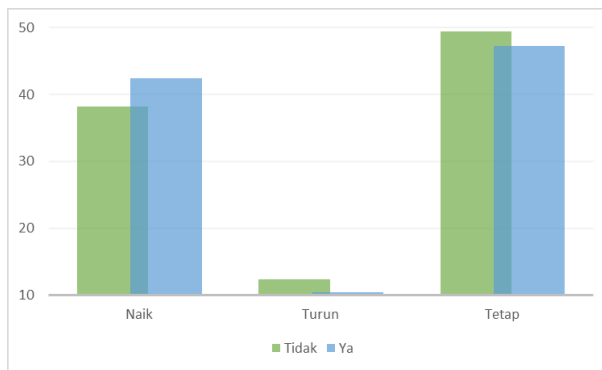
**Gambar 11.**  
 Dinamika Ibadah Kelompok Berdasarkan Wilayah  
 Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

## KETERPAPARAN TERHADAP COVID-19 DAN DINAMIKA KEHIDUPAN KEAGAMAAN

Pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kehidupan keagamaan dapat dibentuk oleh beberapa faktor. Artikel ini akan mengeksplorasi dua hal: keterpaparan terhadap virus Corona dan dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Bagian ini secara spesifik akan melihat hubungan antara keterpaparan terhadap Virus Corona dengan kehidupan keagamaan selama pandemi COVID-19, sementara bagian selanjutnya akan melihat bagaimana dinamika hubungan keagamaan berhubungan dengan kondisi stress yang diakibatkan dan perekonomian rumah tangga responden pada masa pandemi COVID-19.

Beberapa penelitian di negara lain menunjukkan bahwa persinggungan secara langsung dengan virus Corona (misalnya: terkena atau ada anggota keluarga yang terkena COVID-19) berdampak pada respons keagamaan seseorang terhadap COVID-19. Orang yang terkena COVID-19 atau yang memiliki anggota keluarga yang terkena COVID-19 akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami peningkatan kehidupan keagamaan dibandingkan mereka yang tidak terpapar atau tidak memiliki anggota keluarga yang terpapar COVID-19. Hasil survei ini menunjukkan bahwa pada tingkat tertentu, mereka yang terpapar dengan Virus Corona memiliki kecenderungan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak untuk mengalami peningkatan keyakinan keagamaan, ibadah personal dan ibadah kelompok.

Namun demikian, Gambar 11 menunjukkan peningkatan keyakinan keagamaan selama masa pandemi COVID-19 ditemukan baik pada responden yang terpapar atau memiliki anggota keluarga yang terpapar Virus Corona maupun mereka yang tidak terpapar atau tidak memiliki anggota yang terpapar virus Corona. Pada tingkat tertentu, mereka yang terpapar atau memiliki anggota keluarga yang terpapar virus Corona memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami peningkatan dalam keyakinan agama mereka dibandingkan mereka yang tidak terpapar atau tidak memiliki anggota keluarga yang terpapar. Di kalangan mereka yang tidak terpapar atau tidak memiliki anggota keluarga yang terpapar virus Corona, sebanyak 38,2 persen responden menyatakan bahwa keyakinan agama mereka meningkat selama pandemi COVID-19. Angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan dengan dengan proporsi mereka yang menyatakan peningkatan keyakinan agama di kalangan responden yang terpapar atau memiliki anggota keluarga yang terpapar virus Corona (42,4 persen). Akan tetapi, sejauh mana keterpaparan terhadap COVID-19 meningkatkan keyakinan keagamaan masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

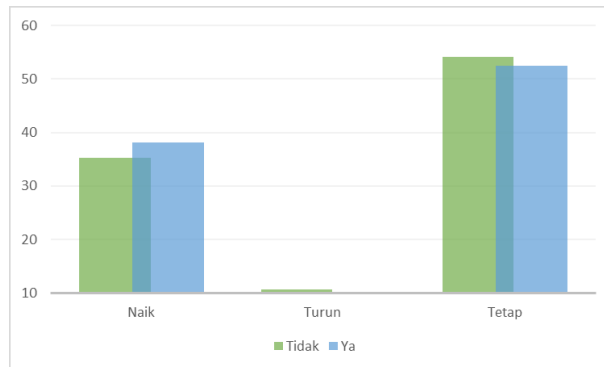


**Gambar 12.**  
 Keterpaparan terhadap COVID-19 dan Dinamika Keyakinan Keagamaan  
 Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

Hasil survei ini juga tidak menemukan perbedaan yang besar dalam dinamika ibadah personal antara pengalaman terpapar COVID-19 dengan perilaku ibadah personal selama pandemi COVID-19. Sebagaimana terlihat dalam Gambar 12, proporsi responden yang mengalami peningkatan dalam ibadah personal selama wabah COVID-19 tidak jauh



berbeda pada kedua kelompok responden. Pada mereka yang tidak terpapar atau tidak memiliki anggota keluarga yang terpapar COVID-19, sekitar 35,2 persen responden menyatakan bahwa ibadah personal mereka meningkat selama pandemi COVID-19. Angka tidak banyak berbeda dengan proporsi responden yang mengalami hal serupa di kalangan responden yang terpapar atau memiliki anggota keluarga yang terpapar virus Corona (38,2 persen).

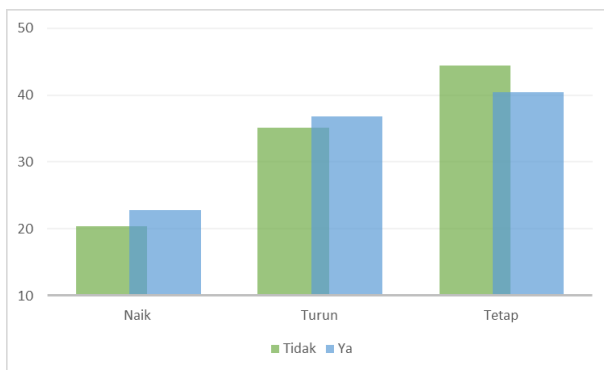


**Gambar 12.**

Keterpaparan terhadap COVID-19 dan Dinamika Ibadah Personal  
 Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

Hal serupa juga ditemukan dalam ibadah kelompok. Tidak terdapat hubungan yang kuat antara keterpaparan terhadap COVID-19 dengan ibadah kelompok. Proporsi responden yang melaporkan penurunan atau peningkatan ibadah kelompok pada kedua kelompok ini tidak berbeda secara yang signifikan. Di kalangan mereka yang tidak terpapar atau memiliki anggota keluarga yang terpapar COVID-19, sebanyak 35,1 persen responden menyatakan bahwa kegiatan ibadah berkelompok mereka menurun selama COVID-19. Angka tidak berbeda jauh dengan proporsi responden yang menyatakan hal yang sama di kalangan mereka yang terpapar atau memiliki anggota keluarga yang terpapar COVID-19 (36,9 persen). Proporsi responden yang menyatakan kenaikan ibadah kelompok selama COVID-19 ditemukan hanya sedikit lebih tinggi pada mereka yang terpapar atau memiliki anggota keluarga yang terpapar COVID-19. Pada kelompok ini, sekitar 22,7 persen responden menyatakan bahwa ibadah kelompok mereka meningkat selama pandemi COVID-19, sementara kalangan mereka yang tidak terpapar atau ti-

tidak memiliki anggota keluarga yang terpapar COVID-19, sekitar 20,4 persen responden menyatakan bahwa rutinitas ibadah berkelompok mereka juga meningkat selama pandemi COVID-19.



**Gambar 13.**

Keterpaparan terhadap COVID-19 dan Dinamika Ibadah Kelompok  
 Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

## STRESS PADA MASA PANDEMI DAN DINAMIKA KEHIDUPAN KEAGAMAAN

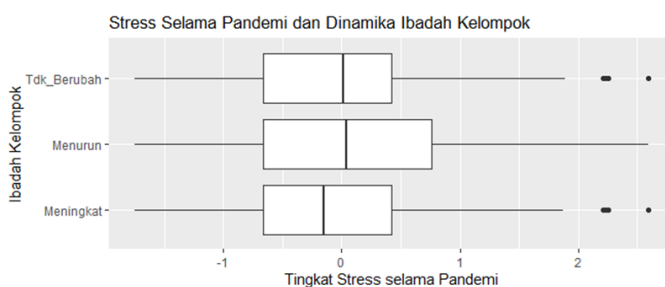
Secara psikologis, pandemi dapat menimbulkan stress. Kondisi kejiwaan ini juga berpotensi untuk mempengaruhi dinamika kehidupan keagamaan masyarakat. Terkait dengan hal ini, Survei Nasional PPIM 2021 menanyakan beberapa pertanyaan terkait pengaruh COVID-19 terhadap stress siswa sebagai berikut:

1. Bagaimana Anda menggambarkan kondisi Anda akibat terjadinya COVID-19?
2. Apa yang Anda rasakan dengan kegiatan pembelajaran online selama pandemi COVID-19?
3. Apa yang Anda rasakan dengan perubahan hubungan sosial Anda dengan teman-teman sekolah akibat pandemi COVID-19?

Jawaban terhadap ketiga pertanyaan ini adalah: (1) Tidak stress sama sekali; (2) Sedikit stress; (3) Agak stress; (4) Sangat stress; dan (5) Amat sangat stress. Untuk analisis, kami membentuk satu indeks komposit yang mengukur tingkat stress siswa selama masa pandemi COVID-19. Artikel ini selanjutnya menggunakan indeks komposit tersebut

untuk melihat hubungan antara tingkat stress responden dan dinamika kehidupan keagamaan pada masa pandemi COVID-19.

Gambar 13 menunjukkan bahwa mereka yang menyatakan bahwa ibadah kelompok mereka menurun pada masa pandemi COVID-19 memiliki tingkat stress yang cenderung lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat stress berpengaruh terhadap dinamika kehidupan keagamaan, khususnya dalam hal ibadah kelompok. Sementara itu, dalam hal keyakinan keagamaan dan ibadah personal, kami tidak menemukan pola hubungan yang berarti antara tingkat stress responden pada masa pandemi COVID-19 dan keyakinan keagamaan dan ibadah personal.



**Gambar 14.**

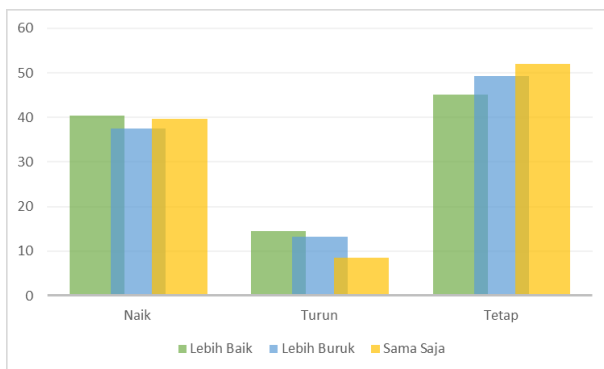
Tingkat Stress dan Dinamika Ibadah Kelompok pada Masa Pandemi COVID-19

Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

## DAMPAK EKONOMI COVID-19 DAN DINAMIKA KEHIDUPAN KEAGAMAAN

Dalam masa pandemi, dinamika kehidupan keagamaan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi terhadap kondisi perekonomian seseorang. Mereka yang terdampak negatif secara ekonomi bisa jadi akan mengalami penurunan keyakinan keagamaan atau ibadah personal dan kelompok. Akan tetapi, hasil survei ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi pandemi COVID-19 tidak serta merta berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan siswa. Dalam keyakinan keagamaan, Gambar 14 menunjukkan bahwa perbedaan signifikan antara mereka yang kondisi perekonomian keluarganya membaik atau memburuk selama pandemi COVID-19. Pada

mereka yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga mereka memburuk selama pandemi, sekitar 37,6 persen responden menyatakan bahwa keyakinan keagamaan mereka meningkat selama pandemi COVID-19. Akan tetapi, pada responden yang kondisi perekonomian keluarga mereka membaik selama pandemi COVID-19, sekitar 40,4 persen responden menyatakan hal serupa.

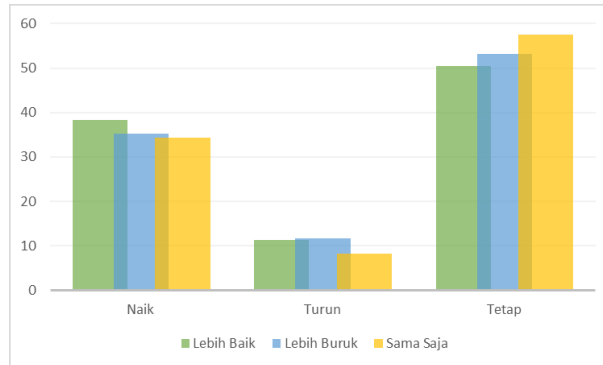


**Gambar 15.**

Dampak Ekonomi COVID-19 dan Dinamika Keyakinan Keagamaan  
 Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

Hal serupa juga ditemukan dalam ibadah personal selama pandemi COVID-19. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara perubahan kondisi perekonomian keluarga selama pandemi COVID-19 dengan ibadah personal. Gambar 15 menunjukkan bahwa di kalangan mereka yang menyatakan bahwa perekonomian keluarga mereka memburuk selama pandemi, sekitar 35,2 persen responden menyatakan bahwa ibadah personal mereka mengalami peningkatan selama pandemi. Akan tetapi, pada mereka yang menyatakan bahwa kondisi perekonomian keluarga mereka justru meningkat selama pandemi, proporsi responden yang menyatakan peningkatan ibadah personal justru sedikit lebih tinggi, yakni 38,3 persen. Kondisi serupa juga terlihat dalam penurunan ibadah personal. Pada mereka yang merasakan penurunan kondisi perekonomian keluarga selama pandemi COVID-19, sekitar 11,7 persen responden menyatakan bahwa ibadah personal mereka menurun selama masa pandemi. Angka ini hampir tidak berbeda dengan proporsi responden yang menyatakan penurunan ibadah personal di kalangan

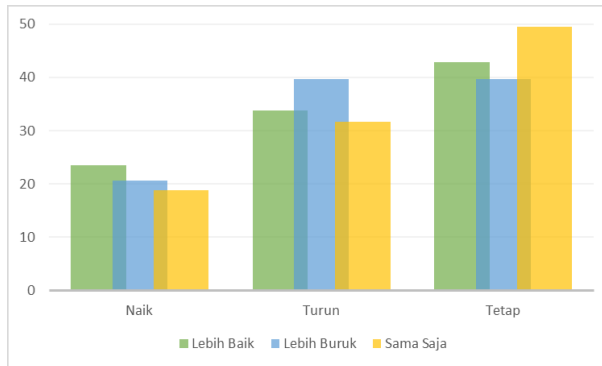
responden yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga mereka justru lebih baik pada masa pandemi COVID-19.



**Gambar 16.**

Dampak Ekonomi COVID-19 dan Dinamika Ibadah Personal  
Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

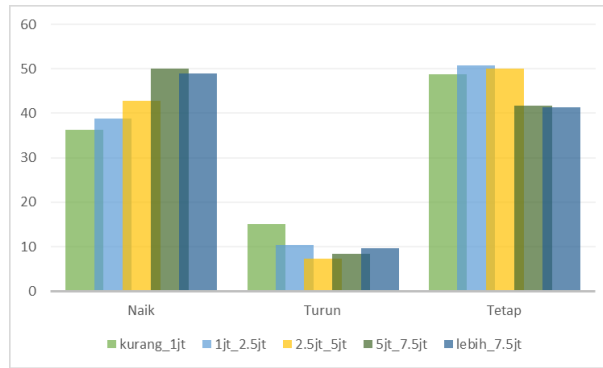
Gambaran yang cukup berbeda ditemukan dalam hubungan antara dampak ekonomi pandemi COVID-19 dan ibadah kelompok. Sebagaimana terlihat dalam Gambar 16, mereka yang merasakan penurunan kondisi ekonomi rumah tangga selama pandemi COVID-19 menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami penurunan ibadah kelompok. Di kalangan responden yang menyatakan bahwa kondisi perekonomian keluarga mereka lebih buruk selama masa pandemi COVID-19, hampir 40 persen responden menyatakan bahwa ibadah kelompok mereka menurun selama masa pandemi. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi responden yang menyatakan hal serupa di kalangan mereka yang merasa bahwa kondisi ekonomi rumah tangga mereka justru membaik (33,7 persen) atau tidak mengalami perubahan selama masa pandemi COVID-19 (31,7 persen).



**Gambar 17.**  
Dampak Ekonomi COVID-19 dan Dinamika Ibadah Kelompok  
Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

## KONDISI EKONOMI ORANG TUA DAN DINAMIKA KEAGAMAAN SELAMA COVID-19

Lebih lanjut tentang hubungan kondisi perekonomian keluarga dan dinamika kehidupan keagamaan pada masa COVID-19, Gambar 17 menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan keyakinan keagamaan responden pada masa pandemi COVID-19 cenderung positif. Semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua, semakin tinggi kemungkinan responden yang mengalami peningkatan keyakinan keagamaan, kecuali pada kelompok pendapatan tertinggi. Pada kelompok pendapatan orang tua di bawah Rp1 juta, sekitar 36,23 persen responden menyatakan bahwa keyakinan agama mereka meningkat pada masa pandemi COVID-19. Angka ini meningkat menjadi 50 persen pada kelompok pendapatan orang tua di antara Rp5 juta hingga Rp7,5 juta, sebelum kemudian sedikit menurun menjadi 49,04 persen pada kelompok pendidikan paling tinggi (lebih dari Rp7 juta).

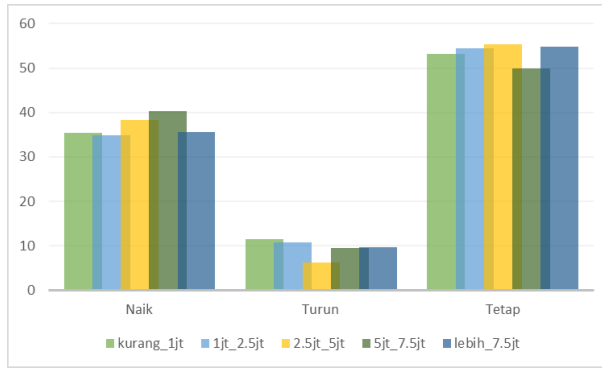


**Gambar 18.**  
 Ekonomi Keluarga dan Dinamika Keyakinan Keagamaan  
 Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

Akan tetapi, jika kita lihat pada mereka yang mengalami penurunan keyakinan keagamaan, terlihat hubungan tersebut sedikit kurvilinear (menyerupai huruf U). Proporsi responden yang menyatakan penurunan keyakinan keagamaan cenderung menurun seiring dengan naiknya tingkat pendapatan orang tua siswa. Akan tetapi, kecenderungan ini berbalik meningkat pada kelompok pendapatan tertinggi. Pada kelompok pendekatan paling bawah, sekitar 14,98 persen responden menyatakan bahwa keyakinan agama mereka menurun selama pandemi COVID-19. Angka ini menurun menjadi 7,19 persen pada kelompok pendapatan tengah (Rp2,5 juta – 5 juta), kemudian naik menjadi 8,33 persen pada kelompok pendapatan Rp5 juta – 7,5 juta dan 9.62 persen pada tingkat pendapatan tertinggi.

Hubungan yang tidak linear juga ditemukan dalam hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dan ibadah personal. Gambar 18 menunjukkan bahwa proporsi responden yang menyatakan bahwa ibadah personal mereka meningkat selama pandemi COVID-19 cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya level pendapatan orang tua di kelompok bawah dan menengah, akan tetapi proporsi tersebut menurun pada kelompok pendapatan atas. Di kelompok pendapatan paling rendah (kurang dari Rp1 juta), sekitar 35.34 persen responden menyatakan bahwa ibadah personal mereka meningkat pada masa pandemi COVID-19. Proporsi ini meningkat dan mencapai 38.32 persen pada tingkat pendapatan Rp2,5 juta – Rp5 juta, dan 40,38 persen pada kelompok pendapatan Rp5 juta sampai Rp7,5 juta. Akan tetapi, pada ke-

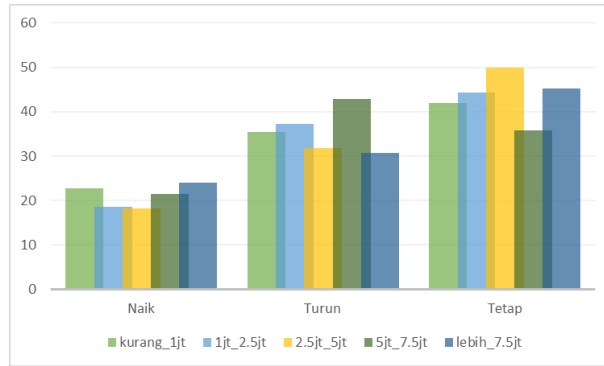
lompok pendapatan tertinggi (di atas Rp7,5 juta), hanya 35,58 persen responden yang menyatakan bahwa kegiatan ibadah personal mereka meningkat selama masa pandemi COVID-19. Angka ini tidak jauh berbeda dengan proporsi mereka yang menyatakan hal serupa pada kelompok pendapatan paling rendah (kurang dari Rp1 juta).



**Gambar 19.**  
 Ekonomi Keluarga dan Dinamika Ibadah Personal  
 Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

Sama halnya dengan hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan kenaikan ibadah personal, hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan penurunan ibadah personal juga tidak linear (Gambar 19). Bedanya, hubungan tersebut cenderung negatif pada kelompok pendapatan bawah dan menengah, dan berubah menjadi positif pada kelompok pendapatan menengah dan atas. Pada kelompok pendapatan paling bawah (kurang Rp1 juta), sekitar 11,57 persen responden menyatakan bahwa ibadah personal mereka menurun selama pandemi COVID-19. Angka ini menurun menjadi 6,29 persen pada kelompok tengah (pendapatan orang tua mencapai Rp2,5 juta sampai Rp5 juta), dan kemudian naik menjadi 9,52 persen pada kelompok pendapatan Rp5 juta – Rp7,5 juta dan 9,62 persen pada kelompok pendapatan di atas Rp7 juta.





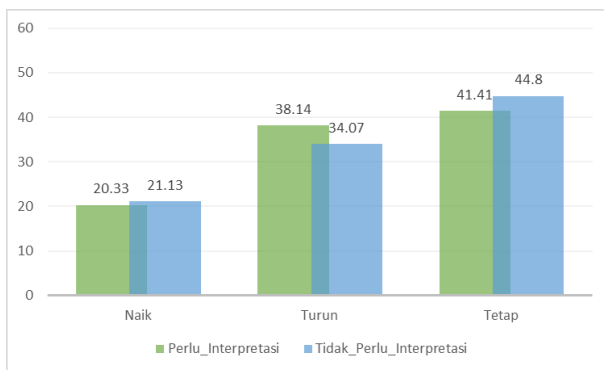
**Gambar 20.**  
 Ekonomi Keluarga dan Dinamika Ibadah Kelompok  
 Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

## PERUBAHAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN PANDANGAN KEAGAMAAN RESPONDEN

Bagian ini mendiskusikan hubungan antara pandangan keagamaan responden dengan dinamika keagamaannya selama pandemi COVID-19. Untuk ini, kami menggunakan jawaban responden terhadap pertanyaan tentang penting-tidaknya reinterpretasi agama. Respons terhadap pertanyaan bersifat kategorikal, yakni (1) responden menyatakan bahwa agama yang dianut **perlu** untuk diinterpretasikan kembali agar dapat tetap relevan dengan perkembangan zaman; dan (2) responden menyatakan bahwa agama yang dianut **tidak perlu** untuk diinterpretasikan karena agama mereka selalu relevan dengan perkembangan zaman. Kami melakukan tabulasi silang atas jawaban ini dengan dinamika keyakinan keagamaan dan ibadah personal dan kelompok mereka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara mereka yang menyatakan apakah agama yang mereka anut perlu atau tidak perlu diinterpretasikan dalam hal dinamika keyakinan keagamaan dan ibadah personal selama pandemi COVID-19. Akan tetapi, dalam hal ibadah kelompok, analisis ini menunjukkan adanya sedikit perbedaan kecenderungan dalam pelaksanaan ibadah kelompok antara mereka yang menyatakan bahwa agama yang dianut perlu re-interpretasi dan mereka yang menyatakan bahwa re-interpretasi tidak diperlukan karena agama yg dianut dirasa senantiasa relevan untuk segala zaman. Gambar 20 menunjukkan bahwa dibandingkan kelompok ter-

akhir, mereka yang menyatakan bahwa reinterpretasi diperlukan menunjukkan kecenderungan yang sedikit lebih tinggi untuk mengalami penurunan ibadah kelompok.



**Gambar 21.**  
 Pandangan Keagamaan dan Dinamika Ibadah Kelompok  
 Sumber: Survei Nasional PPIM 2021

## KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa dampak COVID-19 terhadap kehidupan keagamaan responden bervariasi antar individu atau kelompok. Baik dalam hal keyakinan keagamaan maupun ibadah personal dan kelompok, secara umum hasil Survei Nasional PPIM 2021 menunjukkan bahwa dinamika kehidupan keagamaan responden pada masa COVID-19 berbeda antar gender, jenis sekolah, kelompok keagamaan dan etnis, tempat tinggal (kota atau kabupaten), dan propinsi.

Akan tetapi, lebih spesifik pada pengaruh COVID-19, hasil analisis ini menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, sejalan dengan beberapa studi lain, keterpaparan terhadap Virus Corona meningkatkan kecenderungan seseorang untuk memperteguh keyakinan keagamaan atau meningkatkan ibadahnya, khususnya ibadah personal. Mereka yang terpapar secara langsung atau memiliki anggota keluarga yang terpapar virus Corona memiliki kecenderungan yang sedikit lebih tinggi untuk memperkuat keyakinan keagamaan atau meningkatkan ibadah personal mereka dibanding mereka yang tidak terpapar langsung. Namun dalam praktik ibadah kelompok, mereka yang terpapar atau memiliki anggota keluarga yang terpapar juga memiliki kecenderungan

yang sedikit lebih tinggi untuk mengurangi kegiatan ibadah kelompok mereka.

Kedua, hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa tingkat stress yang diakibatkan pandemi COVID-19 berhubungan negatif dengan ibadah kelompok. Semakin tinggi tingkat stress yang dialami seorang siswa pada masa pandemi, semakin tinggi kemungkinan siswa tersebut untuk mengurangi kegiatan ibadah kelompoknya.

Ketiga, masih terkait dengan pengaruh COVID-19, hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa dampak negatif pandemi terhadap kondisi perekonomian cenderung berdampak buruk terhadap kehidupan keagamaan seseorang. Hal ini khususnya terlihat pada kegiatan ibadah kelompok. Responden yang menyatakan bahwa kondisi perekonomian orang tua mereka memburuk pada masa pandemi COVID-19 memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengurangi kegiatan ibadah kelompok dibandingkan mereka yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi orang tua mereka relatif tidak berubah atau bahkan cenderung membaik pada masa pandemi COVID-19.

Beberapa hal tersebut di atas secara umum menggambarkan hubungan antara pandemi COVID-19 dan dinamika keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas. Namun demikian, perlu dipahami bahwa gambaran tersebut didapatkan dari hasil tabulasi silang sederhana pada setiap faktor tanpa mengontrol pengaruh faktor-faktor lain yang mungkin turut berpengaruh. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk memeriksa dampak pandemi terhadap kehidupan keagamaan siswa secara lebih sistematis.\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Belloc, Marianna, et al., 2016, "Earthquakes, Religion, and Transition to Self-Government in Italian Cities," *The Quarterly Journal of Economics* 131 (4): 1875-1926.
- Bentzen, Jeanet S. 2020. "In Crisis we Pray: Religiosity and the COVID-19 Pandemic." CEPR Discussion Paper No. DP14824.
- Bentzen, Jeanet S. 2019. "Acts of God? Religiosity and Natural Disasters Across Subnational World Districts." *The Economic Journal* 129 (622): 2295-2321.

- Diaz, José Antonio Rodríguez Díaz; José Luis Condom Bosch; Aitor D. Aguayo, 2020, "Preliminary results 3: Most likely scenarios and actions for a better future", (UB: EPP, May 2020).
- Molteni, Francesco, et al., 2020. "Searching for comfort in religion: insecurity and religious behaviour during the COVID-19 pandemic in Italy." *European Societies* 23 (Issue Supplement 1): S704-S720.
- Norris, Pippa dan Ronald Inglehart, 2011, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Skoggard, Ian, et al., 2020, "Resource Stress Predicts Changes in Religious Belief and Increases in Sharing Behavior." *Human Nature* 31 (Agustus 2020): 249-271.

# PANDANGAN POLITIK DAN SIKAP TERHADAP PANDEMI

*Afrimadona*

## PENDAHULUAN

Beberapa studi memperlihatkan bahwa sikap atau pandangan politik-keagamaan dalam banyak hal mempengaruhi bagaimana seseorang merespons pandemi dan bencana. Studi-studi yang dilakukan terutama di Amerika Serikat memperlihatkan bahwa sikap atau pandangan politik-keagamaan seseorang berpengaruh besar pada bagaimana mereka merespons pandemi. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Perry, Whitehead, dan Grubbs (2020) memperlihatkan bahwa mereka yang konservatif dalam pandangan politik-keagamaan cenderung untuk abai terhadap pandemi dan tidak taat proses dibandingkan mereka yang pandangan keagamaannya cenderung progresif. Studi ini dikonfirmasi lebih jauh oleh Gonzalez et al. (2021) yang menemukan bahwa mereka yang tinggal di wilayah dengan mayoritas Protestan konservatif cenderung untuk jarang menggunakan masker. Pola relasi pandangan politik-keagamaan dan perilaku terhadap pandemi ini juga ditemukan di sejumlah negara, salah satunya di Mesir (Moaddel et al. 2021)

Meskipun ada banyak penjelasan yang bisa diberikan untuk memahami relasi antara konservatisme politik-keagamaan dan respons terhadap pandemi, keyakinan terhadap ilmu pengetahuan merupakan salah satu mekanisme penghubung yang banyak dianalisis oleh para peneliti. Penelitian Agle (2020) dan Evans dan Hargittai (2020), misalnya, memperlihatkan bahwa mereka yang konservatif dalam pandangan politik-keagamaannya memiliki keyakinan yang lebih rendah terhadap

*science* dan penjelasan ilmiah. Temuan lain dari Perry, Whitehead, and Grubbs (2021) bahkan memperlihatkan bahwa mereka yang konservatif secara politik-keagamaan cenderung lebih menerima penjelasan rasial dan konspiratif terhadap pandemi COVID-19.

Pertanyaannya adalah apakah pola relasi antara sikap/pandangan politik keagamaan dengan respons terhadap pandemi ini juga berlaku di Indonesia? Saat ini, kajian tentang relasi antara pandangan keagamaan-politik dan respons terhadap pandemi dalam konteks Indonesia belum banyak dibahas. Umumnya pembahasan mengenai isu ini lebih banyak menekankan aspek politik sebagai prediktor penting ketaatan seseorang terhadap proses dan mematuhi kebijakan pemerintah untuk mengatasi pandemi. Penelitian-penelitian dari Kuipers, Mujani, dan Pepinsky (2020); dan Mujani dan Irvani (2020) memperlihatkan bahwa afiliasi politik—pendukung Jokowi-Amin versus Prabowo-Uno—lebih berperan penting dalam menjelaskan ketaatan seseorang terhadap himbauan dan kebijakan pemerintah. Namun, bagaimana pandangan politik-keagamaan mempengaruhi sikap dan respons seseorang terhadap pandemi masih luput dari perhatian para peneliti.

Bab ini akan mengelaborasi bagaimana sikap atau pandangan politik keagamaan seseorang berhubungan dengan responnya terhadap pandemi dan variabel-variabel lainnya. Namun, alih-alih mengamati populasi dewasa Indonesia seperti lazimnya sejumlah penelitian yang ada, bab ini akan berfokus pada siswa/i Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia. Data dalam bab ini didasarkan pada hasil survei nasional bertajuk “Pandangan siswa Indonesia mengenai agama, pandemi dan bencana”, yang diselenggarakan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta mulai tanggal 1-30 September 2021 secara serentak di seluruh wilayah Indonesia. Target populasi mencakup seluruh siswa aktif pada sekolah tingkat pendidikan menengah yang ada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag).

Survei ini menargetkan 3510 responden siswa aktif yang dialokasikan ke 234 sekolah di 77 kabupaten/kota di 34 provinsi di seluruh Indonesia. Alokasi sampel responden ini dilakukan berdasarkan proporsi jumlah siswa pada tiga (3) kategori sekolah menengah atas, yakni

SMA, SMK, dan Sekolah Keagamaan (seperti Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas Kristen, dan sebagainya). Di samping itu, stratifikasi secara proporsional juga dilakukan berdasarkan jenis kelamin. Sample akhir yang didapatkan dari survei ini adalah sebanyak 3033 (*response rate* 86.4%). Namun, dari saringan *attentional checker* yang dilakukan, kami mendapatkan sampel akhir bersih sekitar 2358 responden siswa/i yang tersebar di 221 sekolah (*response rate* 67.2%). Mayoritas responden siswa/i berasal dari SMK (45.67%), diikuti oleh siswa/i dari SMA (42.24) dan siswa/i dari MA (12.09%).

Analisis dalam bab ini akan lebih banyak bersifat deskriptif dan korelasional. Fokus utama bab ini adalah melihat sejauhmana sikap/pandangan politik-keagamaan ini saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, termasuk kepercayaan terhadap *hoax* dan respons terhadap pandemi. Bab ini akan ditutup dengan diskusi dan kesimpulan yang mencoba mengaitkan temuan-temuan awal ini dengan perdebatan besar tentang pandangan politik-agama dan perilaku kesehatan dalam masa pandemi. Di samping itu, beberapa rekomendasi sederhana akan diberikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengatasi pandemi ini.

## **PANDANGAN POLITIK-KEAGAMAAN: ISLAMISME**

Dalam tulisan ini, kami memfokuskan pandangan politik-keagamaan pada konsep yang kami istilahkan dengan Islamisme, yakni suatu pandangan politik yang menempatkan agama (Islam) sebagai payung normatif utama dalam tata kelola politik dan urusan kenegaraan. Konsep ini banyak digunakan oleh para sarjana politik Islam dan seringkali digunakan silih berganti dengan istilah politik Islam atau konservatisme Islam (Pribadi 2021; Sebastian, Hasyim, and Arifianto 2020; Bourchier 2019; Zarkasyi 2008; Arifianto 2020; Fossati 2019). Dalam tulisan ini, kami mengoperasionalkan konsep islamisme ini dengan melihat seberapa setuju atau tidak setuju responden dengan lima pernyataan terkait hubungan agama dan negara. Kelima pernyataan itu adalah:

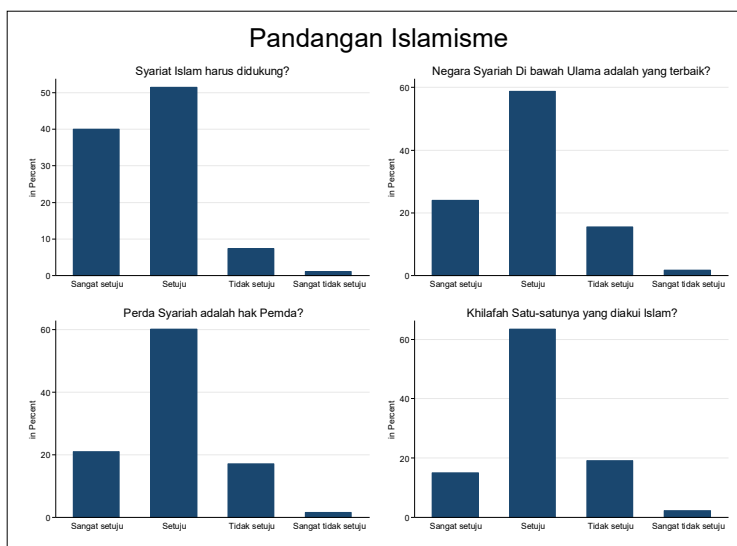
1. Penerapan syariat Islam di Indonesia harus didukung.
2. Pemerintah yang berdasarkan syariat Islam dan di bawah kepemimpinan ahli agama adalah yang terbaik untuk negara ini.

3. Pemerintah daerah berhak mengeluarkan aturan menyangkut kehidupan keagamaan seperti kewajiban menghafal ayat Al-Quran untuk siswa (Aceh Besar), busana Muslimah (Cianjur) atau Madrasah Diniyah (Pandeglang).
4. Tindakan pengeboman atau bom bunuh diri atas nama agama adalah jihad yang sesungguhnya.
5. Sistem pemerintahan yang diakui Islam adalah berdasarkan khilafah.

Untuk melihat kecenderungan Islamisme pada siswa/i SLTA ini, kami melihat sebaran jawaban untuk masing-masing pernyataan ini.

Seperti terlihat pada Gambar 1, empat dari lima item penyusun Islamisme mendapatkan persetujuan yang relatif tinggi dari para siswa/i SLTA. Dukungan tertinggi diberikan untuk pernyataan “penerapan syariat Islam di Indonesia harus didukung”. Sekitar 91.39% siswa/i mengaku sangat setuju atau setuju bahwa syariat Islam harus didukung. Selanjutnya dukungan yang juga sangat tinggi diberikan untuk pernyataan bahwa pemerintahan yang berdasarkan syariat Islam dan di bawah kepemimpinan ahli agama adalah yang terbaik untuk negara ini. Sekitar 82.73% siswa/i SLTA mengaku sangat setuju atau setuju dengan pernyataan ini. Sebagian besar siswa/i juga mengaku sangat setuju atau setuju dengan pernyataan pemerintah daerah berhak mengeluarkan aturan menyangkut kehidupan keagamaan. Sekitar 81.25% responden siswa/i mendukung pernyataan ini. Terakhir, sebagian besar siswa/i SLTA juga menyetujui pernyataan bahwa sistem pemerintah yang diakui Islam adalah berdasarkan khilafah. Sekitar 78.53% siswa/i SLTA mengaku sangat setuju atau setuju dengan pernyataan ini.

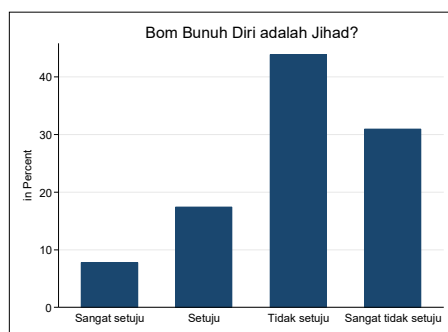




**Gambar 1.**  
Sebaran Sikap Islamisme Berdasarkan Komponennya

Meskipun sebaran jawaban ini mengindikasikan bahwa pandangan Islamisme sangat kuat di kalangan siswa/i SLTA, para siswa/i SLTA secara umum masih menolak radikalisme. Ketika diminta pendapatnya mengenai apakah bom bunuh diri merupakan bentuk jihad yang sebenarnya, hanya seperempat (25%) dari responden siswa/i SLTA yang menyatakan sangat setuju atau setuju (Gambar 2). Namun demikian, angka 25% tergolong tinggi dan mengkhawatirkan sehingga perlu kebijakan khusus untuk menangani isu ini.

Seperti terlihat dalam Gambar 3, derajat Islamisme hasil survey 2021 ini relatif sama dengan derajat Islamisme hasil survey tahun 2017. Perbedaan yang relatif mencolok hanya terlihat pada pernyataan “sistem pemerintahan yang diakui Islam adalah berdasarkan khilafah”. Untuk pernyataan ini, survey nasional 2021 memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan dalam tingkat kesetujuan dengan pernyataan ini dibandingkan dengan survey nasional 2017. Dibandingkan dengan survey nasional 2017, tingkat kesetujuan dengan pernyataan bahwa sistem pemerintahan yang diakui Islam adalah khilafah meningkat lebih dari 15 persentase point.



**Gambar 2.**  
Sikap terhadap Bom Bunuh Diri



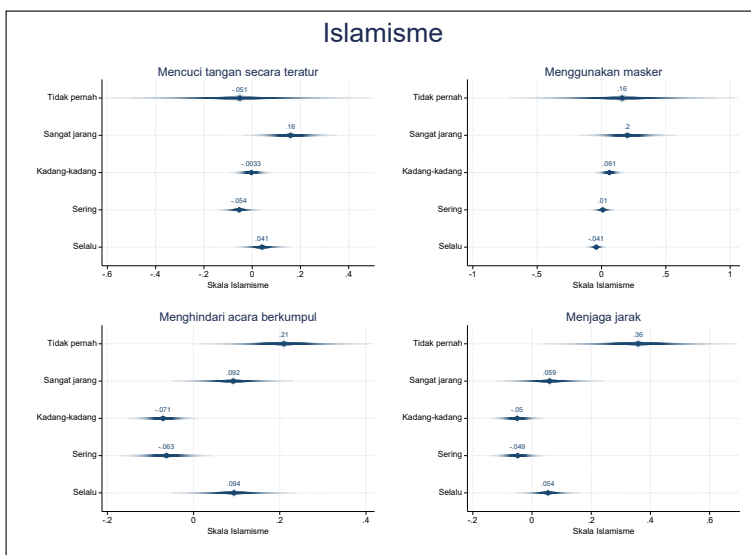
**Gambar 3.**  
Perbandingan Sikap Islamisme 2017 dan 2021

## ISLAMISME DAN RESPONS TERHADAP PANDEMI

Mengapa cara pandangan Islamisme perlu mendapat sorotan dalam riset ini? Apakah cara pandang ini keliru? Dalam riset empiris ini, kami tidak akan membuat penilaian normatif apakah cara pandang Islamisme salah atau benar. Hal ini dikarenakan penilaian normatif sangat subjektif sehingga sulit menemukan titik konvergensi. Akan lebih baik jika kita melihat seberapa jauh cara pandang ini membentuk sikap kita terhadap variabel-variabel lain yang kita sepakati “baik”. Misalnya, jika kita sepakat bahwa memakai masker itu baik dalam kondisi pandemi saat ini, maka akan lebih baik jika kita mengevaluasi relasi antara sikap Islamisme dengan kecenderungan untuk memakai masker. Begitu juga, jika kita sepakat bahwa mematuhi protokol kesehatan atau menjalani vaksinasi adalah hal yang baik saat pandemi, maka mengevaluasi-

si hubungan antara Islamisme dengan sikap atau perilaku ini mungkin akan lebih bermanfaat. Singkatnya, alih-alih melakukan evaluasi normatif terhadap cara pandang Islamisme, mungkin akan lebih tepat jika kita secara empiris melihat “dampak” cara pandang Islamisme terhadap suatu sikap atau perilaku yang sudah kita sepakati “baik”.

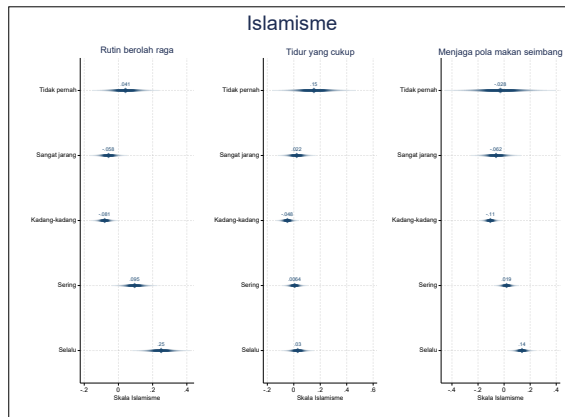
Dalam bab ini, kami akan melihat seberapa kuat relasi antara sikap/pandangan islamisme ini dengan perilaku kehidupan sehat dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Dimulai dari relasi antara pandangan islamisme dengan protokol kesehatan, Gambar 4 memperlihatkan bahwa derajat islamisme relatif sama terlepas dari seberapa sering seorang responden siswa/i menjalankan protokol kesehatan. Ada empat jenis perilaku prokes yang diamati dalam survei ini yakni, mencuci tangan secara teratur, menggunakan masker, menghindari acara berkumpul dan menjaga jarak. Seperti diperlihatkan dalam Gambar 4, secara statistik tidak ada perbedaan signifikan dalam derajat konserwatisme di antara berbagai tingkatan frekwensi tindakan-tindakan ini. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa untuk kategori perilaku taat prokes ini, derajat islamisme seseorang tidak memiliki pengaruh yang kuat.



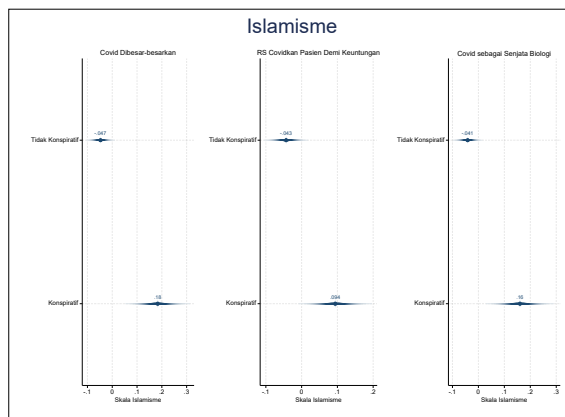
**Gambar 4.**  
Islamisme dan Protokol Kesehatan

Seperti halnya perilaku taat prokes, perilaku hidup sehat juga tidak berhubungan secara statistik dengan cara pandang Islamisme. Mereka yang memiliki derajat islamisme lebih tinggi tidak serta merta memiliki pola hidup yang lebih sehat atau kurang sehat. Seperti diperlihatkan Gambar 5, terlepas dari seberapa sering responden siswa/i melakukan olah raga teratur, tidur dengan cukup atau menjaga pola makan yang sehat, derajat konservatisme mereka relatif sama. Ini juga memperlihatkan bahwa cara pandang islamisme juga tidak berperan besar dalam membentuk perilaku hidup sehat.

Meskipun demikian, islamisme sayangnya memiliki hubungan yang relatif kuat dengan cara pandang konspiratif. Mereka yang percaya pada argument konspiratif terkait COVID-19 cenderung memiliki derajat Islamisme yang relatif tinggi. Bahkan, secara statistik terdapat perbedaan yang relatif besar dalam derajat islamisme antara mereka yang percaya dengan mereka yang tidak percaya pada pandangan konspiratif. Ini terutama terlihat pada argumen bahwa COVID-19 selalu dibesar-besarkan dan argumen bahwa COVID-19 merupakan senjata biologi. Untuk argumen bahwa COVID-19 selalu dibesar-besarkan, perbedaan derajat islamisme antara mereka yang percaya dan tidak percaya pandangan konspiratif lebih dari empat kali *standard error*. Sementara, untuk pernyataan bahwa COVID-19 merupakan senjata biologi, perbedaan antara mereka yang percaya dan tidak percaya pandangan konspiratif lebih dari tiga *standard error*. Meskipun selisih rerata derajat islamisme antara mereka yang percaya dan tidak percaya bahwa rumah sakit meng-covid-kan pasien demi keuntungan relatif kecil, secara statistik selisih ini tetap signifikan, yakni hampir tiga *standard error*. Singkatnya, secara umum mereka yang percaya bahwa COVID-19 dibesar-besarkan, rumah sakit meng-covid-kan pasien demi keuntungan dan COVID-19 merupakan senjata biologi, memiliki derajat islamisme yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak percaya pada tiga pendapat ini.



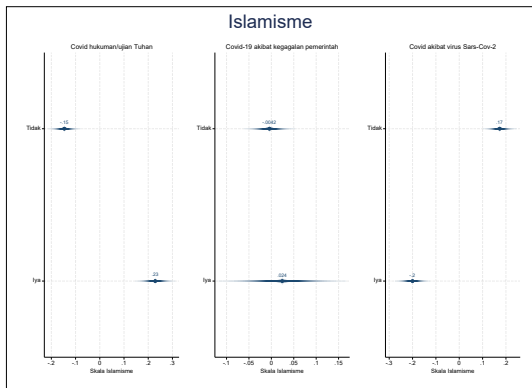
**Gambar 5.**  
Islamisme dan Perilaku Hidup Sehat



**Gambar 6.**  
Islamisme dan Pandangan Konspiratif

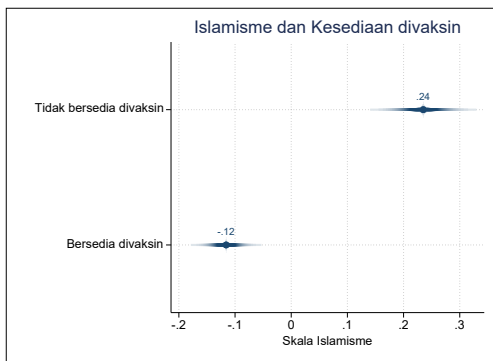
Derajat Islamisme juga tampaknya berhubungan kuat dengan cara pandang terhadap COVID-19. Mereka yang memiliki derajat islamisme yang lebih tinggi umumnya percaya bahwa pandemi merupakan hukuman atau ujian Tuhan pada hamba-Nya. Mereka juga umumnya menolak pandangan bahwa pandemi COVID-19 terjadi karena penyebaran virus Sars-Cov-2. Untuk kedua cara pandang yang saling bertolak belakang ini, derajat Islamisme menjadi prediktor yang sangat kuat. Perbedaan nilai rata-rata derajat islamisme mereka yang percaya bahwa COVID-19 hukuman/ujian Tuhan dengan mereka yang tidak percaya dan perbedaan antara mereka yang percaya COVID-19 terjadi karena virus

dengan mereka yang tidak percaya melebihi sembilan *standard error*, tentu saja sebuah perbedaan yang sangat mencolok.



**Gambar 7.**  
Islamisme dan Pandangan terhadap COVID-19

Terakhir, cara pandang islamisme sayangnya juga berkorelasi negatif dengan sikap terhadap vaksinasi. Mereka yang memiliki derajat islamisme yang tinggi umumnya tidak bersedia divaksin. Secara statistik, terdapat perbedaan yang cukup besar dalam rata-rata islamisme antara mereka yang bersedia dan tidak bersedia divaksin. Mereka yang bersedia divaksin memiliki rerata islamisme yang berkisar antara 0.16 sampai .30. Sementara mereka yang bersedia divaksin memiliki rerata islamisme yang berkisar antara -0.16 sampai -0.07.

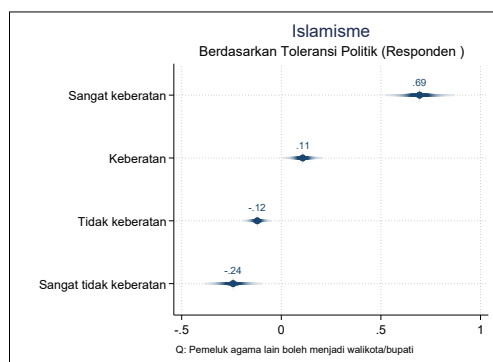


**Gambar 8.**  
Islamisme dan Kesiadaan divaksin

## ISLAMISME SEBAGAI EXPLANANDUM

Jika derajat islamisme membantu kita memprediksi cara pandang terhadap pandemi COVID-19, pertanyaan selanjutnya adalah mengapa seseorang bisa sangat ideologis dalam pandangan keislamannya? Seperti apa profil atau karakteristik mereka yang mengadopsi pandangan islamisme ini? Dalam bagian ini, kami akan mencoba mengidentifikasi sejumlah variabel yang secara teoretik berhubungan dengan sikap islamisme ini. Meskipun kami tidak bisa mengklaim ada hubungan *kausalitas* yang kuat antara variabel-variabel ini sikap islamisme, paling tidak secara empiris kita bisa menguji relasi-relasi yang tampaknya bisa diterima secara logis ini.

Pertama, mereka yang memiliki pandangan islamisme umumnya memiliki tingkat toleransi politik yang lebih rendah. Seperti terlihat dalam Gambar 9, mereka yang sangat keberatan dengan tokoh non-agama mereka untuk menjadi walikota/bupati cenderung untuk memiliki derajat islamisme yang lebih tinggi. Mereka yang keberatan atau sangat keberatan dengan kepemimpinan politik daerah dipegang oleh pemeluk agama selain mereka memiliki nilai islamisme yang jauh di atas nilai rata-rata (positif). Sementara mereka yang tidak keberatan atau sangat tidak keberatan dengan kepemimpinan politik non-agama mereka memiliki nilai islamisme yang jauh di bawah rata-rata (negatif). Korelasi ini tentu tidak mengherankan mengingat keinginan untuk menjadikan nilai-nilai Islam secara eksplisit sebagai rujukan dalam politik dan pemerintahan kemungkinan sangat sulit untuk terpenuhi jika pemerintahan dipegang oleh mereka yang non-muslim. Karena itu, cara pandang islamisme ini berhubungan sangat kuat dengan intoleransi politik.



**Gambar 9.**  
Islamisme dan Toleransi Politik

Skala islamisme juga berhubungan kuat dengan sikap fatalis. Sikap fatalis di sini didefinisikan sebagai sikap yang percaya bahwa segala sesuatu sudah ditakdirkan Tuhan dan kita hanya bisa menerima saja tanpa ada yang bisa dilakukan untuk mengubahnya. Kami mengoperasionalkan sikap fatalis ini dengan pertanyaan seberapa setuju atau tidak setuju responden siswa/i dengan tiga pernyataan berikut:

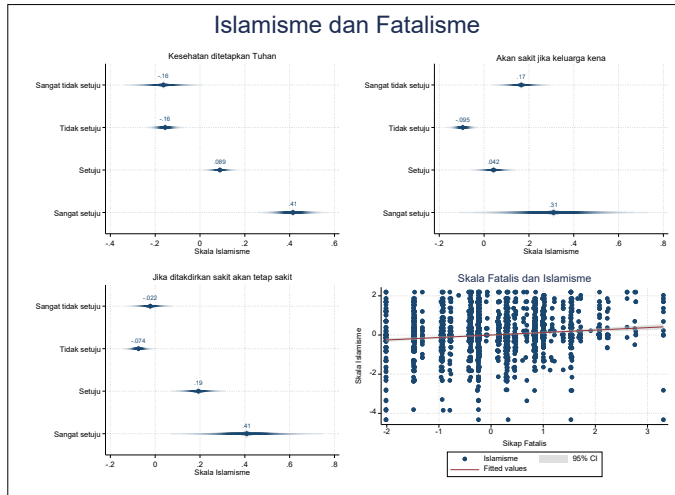
1. Saya tidak perlu khawatir dengan masalah kesehatan saya karena saya tahu itu sudah ditetapkan oleh Tuhan.
2. Jika ada anggota keluarga atau kerabat saya yang terkena penyakit, cepat atau lambat saya juga akan mendapatkannya.
3. Jika saya memang ditakdirkan untuk menderita suatu penyakit, perbaikan pola hidup sehat tidak akan ada gunanya.

Opsi jawaban yang disediakan untuk semua pernyataan ini berkisar dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Seperti yang diperlihatkan oleh Gambar 10, sikap fatalis secara positif memprediksi kecenderungan seseorang untuk mengadopsi pandangan islamis. Mereka yang mengadopsi pandangan islamis cenderung setuju atau sangat setuju dengan pernyataan bahwa kita tidak perlu khawatir dengan masalah kesehatan karena sudah ditetapkan oleh Tuhan. Perbedaan posisi juga terlihat untuk pernyataan ketiga, yakni perbaikan pola hidup sehat tidak akan mampu mencegah terkena penyakit jika memang sudah ditakdirkan. Mereka yang sangat islamis cenderung setuju atau sangat setuju dengan pernyataan ini sementara mereka yang tidak mengadopsi pandangan ini cenderung tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan pernyataan ini.

Meskipun pada pernyataan kedua tidak terlihat perbedaan signifikan antara mereka yang islamis dan tidak islamis, secara umum sikap fatalism—yang dioperasionalkan dengan *factor score* dari ketiga komponen variabel ini—berhubungan positif dengan pandangan islamisme ini. Seperti diperlihatkan oleh panel kanan bawah pada Gambar 10, semakin fatalis seorang siswa/i, semakin tinggi skala islamismenya. Secara statistik, setiap satu simpangan baku kenaikan indeks/skala fatalism diprediksi meningkatkan indeks/skala islamisme sebesar 0.13 simpangan baku. Estimasi ini sangat besar secara statistik.





**Gambar 10.**  
Islamisme dan Fatalisme

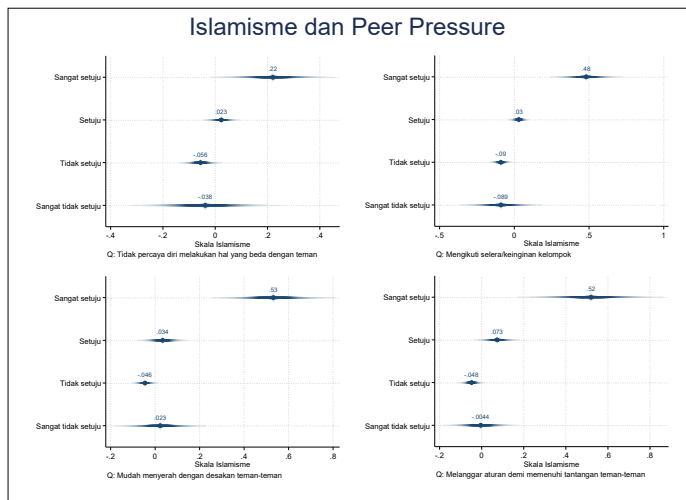
Kedua, lingkungan pertemanan juga memainkan peran penting dalam mempertebal nilai islamisme ini. Lingkungan pertemanan yang kami maksudkan dalam riset ini adalah kecenderungan untuk mengikuti selera kelompok atau *peer pressure*. Kami mengoperasionalkan *peer pressure* ini dengan seberapa setuju atau tidak setuju mereka dengan empat pernyataan berikut:

1. Saya seringkali merasa tidak percaya diri jika melakukan sesuatu yang biasanya tidak dilakukan teman-teman.
2. Saya seringkali mengikuti selera/keinginan kelompok saya dalam banyak hal.
3. Saya mudah menyerah pada desakan teman-teman.
4. Kadang-kadang saya melanggar aturan demi memenuhi tantangan teman-teman.

Kami menyediakan opsi jawaban dari *sangat tidak setuju* hingga *sangat setuju*. Di samping itu, kami juga membuat indeks *peer pressure* dari keempat variabel untuk melihat apakah secara umum *peer pressure* ini berhubungan dengan derajat islamisme.

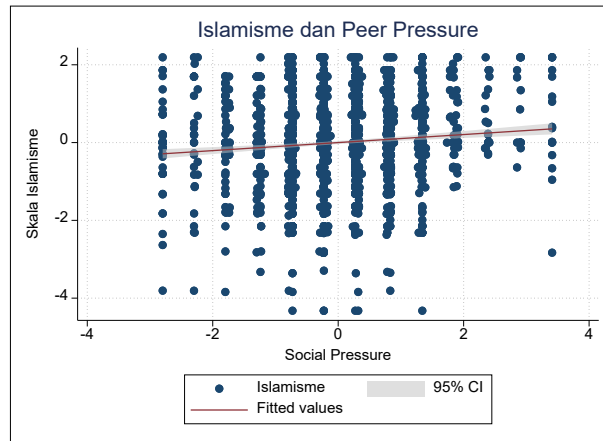
Seperti yang diperlihatkan dalam Gambar 11, mereka yang memiliki derajat islamisme yang relatif tinggi umumnya sangat setuju dengan keempat pernyataan di atas. Ini terutama terlihat pada pernyataan 2, 3,

dan 4. Dengan demikian, mereka yang mengadopsi pandangan islamisme umumnya adalah mereka yang mengaku kerap mengikuti selera/keinginan kelompoknya, mereka yang mudah menyerah dengan desakan teman-teman dan mereka yang bersedia melanggar aturan demi memenuhi tantangan teman-teman.



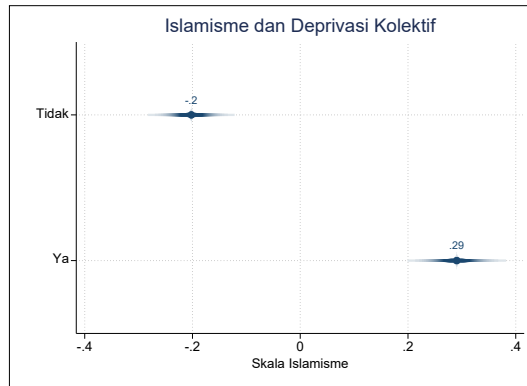
**Gambar 11.**  
Islamisme dan *Peer Pressure*

Gambar 12 memperlihatkan relasi umum antara *peer pressure* dengan derajat islamisme ini. Gambar 12 juga mengkonfirmasi bahwa pandangan Islamisme umumnya berkembang pada individu-individu yang cenderung lemah pada tekanan lingkungan pergaulan. Ini tentu tidak mengherankan sebenarnya mengingat pandangan islamisme berisi pandangan-pandangan yang menekankan stabilitas sosial dan kepatuhan pada otoritas (agama) dalam berbagai kehidupan, terutama kehidupan sosial dan politik. Karena itu, mereka yang mendukung cara pandang seperti ini tentu adalah mereka-mereka yang memang sudah terbiasa hidup dalam model lingkungan sosial yang menekankan konformitas, stabilitas, dan kepatuhan pada otoritas.



**Gambar 12.**  
Indeks *Peer Pressure* dan Skala Islamisme

Ketiga, perasaan deprivasi kolektif atau perasaan bahwa umat Islam dirugikan secara ekonomi juga menjadi faktor penting untuk mendorong seseorang mengadopsi pandangan Islamisme. Seperti terlihat dalam Gambar 13, mereka yang merasakan deprivasi kolektif ini cenderung memiliki nilai Islamisme yang sangat tinggi. Sebaliknya, mereka yang tidak merasakan deprivasi kolektif cenderung memiliki nilai Islamisme yang sangat rendah. Nilai rerata estimasi derajat Islamisme mereka yang memiliki perasaan deprivasi kolektif berkisar antara 0.22 sampai 0.36. Sementara, mereka yang tidak memiliki perasaan deprivasi kolektif memiliki rerata estimasi derajat Islamisme antara -.26 sampai -.14. Dengan selisih rerata estimasi nilai Islamisme yang sangat besar ( $\pm 10$  *standard error*), bisa dipastikan bahwa secara statistic deprivasi kolektif memiliki hubungan yang nyata dengan derajat Islamisme.



**Gambar 13.**  
Islamisme dan Deprivasi Kolektif

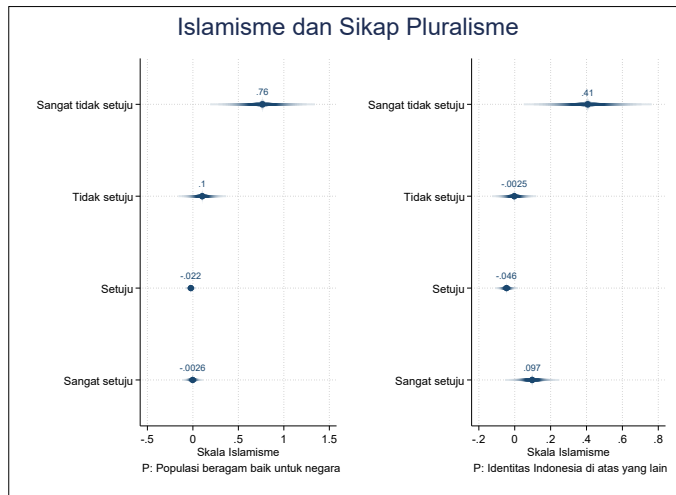
Kuatnya hubungan antara Islamisme dan deprivasi kolektif menunjukkan bahwa islamisasi politik dianggap sebagai solusi paling tepat untuk memperbaiki kondisi ekonomi umat Islam. Kondisi ekonomi umat Islam dinilai akan membaik jika sistem politik dan pemerintahan didasarkan pada syariah dan dipegang oleh mereka yang paham agama. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa orang yang paham agama Islam memahami urusan politik dan pemerintahan serta masalah sosial ekonomi dan mengetahui solusi terbaik untuk umat Islam. Karena itu, untuk meningkatkan ekonomi umat Islam, penerapan syariah perlu dilakukan dan penerapan syariah ini hanya akan optimal dalam sistem kekhilafahan dengan pengawasan dan keterlibatan aktif para ulama.

Faktor keempat yang juga diduga mempengaruhi sikap atau cara pandang islamisme adalah sikap pluralis. Sikap pluralis dalam riset ini dioperasionalkan dengan dengan seberapa setuju atau tidak setuju responden siswa/i dengan pernyataan berikut:

1. Memiliki populasi yang beragam, dengan berbagai agama, etnis, budaya, dll adalah hal yang sangat baik untuk negara.
2. Saya menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain (agama, suku, dll).
3. Seperti biasa, jawaban yang disediakan berkisar dari *sangat tidak setuju* hingga *sangat setuju*.

Seperti terlihat pada Gambar 14, mereka yang memiliki derajat islamisme yang relatif tinggi cenderung sangat tidak setuju terutama

dengan pandangan bahwa keragaman memberikan nilai positif bagi negara Indonesia. Di samping itu, ada indikasi bahwa mereka yang memiliki pandangan Islamisme juga tidak terlalu mau menempatkan identitas ke-Indonesia-an di atas identitas agama. Singkatnya, mereka yang mengadopsi cara pandang Islamisme cenderung tidak bersikap pluralis. Meskipun demikian, secara keseluruhan relasi antara pandangan Islamisme dengan pandangan pluralism tidak terlalu kuat.



**Gambar 14.**  
Islamisme dan Sikap Pluralisme

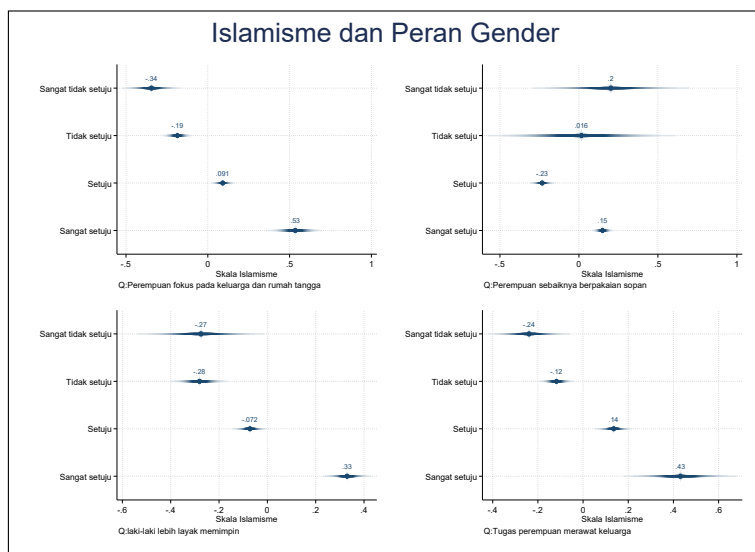
Faktor kelima yang juga memiliki relasi dengan cara pandang islamisme adalah cara pandang terhadap gender. Mereka yang memiliki cara pandang tradisional terhadap gender sangat mungkin untuk mengadopsi pandangan Islamisme. Ini dikarenakan cara pandang gender yang tradisional sangat lekat dengan interpretasi orthodox agama mengenai gender.

Dalam penelitian ini, kami mengoperasionalkan pandangan mengenai gender ini dengan mengukur tingkat kesetujuan/ketidaksetujuan responden siswa/i dengan empat pernyataan berikut:

1. Perempuan sebaiknya fokus pada keluarga dan rumah tangga.
2. Perempuan sebaiknya berpakaian sopan.
3. Laki-laki lebih mampu/layak sebagai pemimpin.

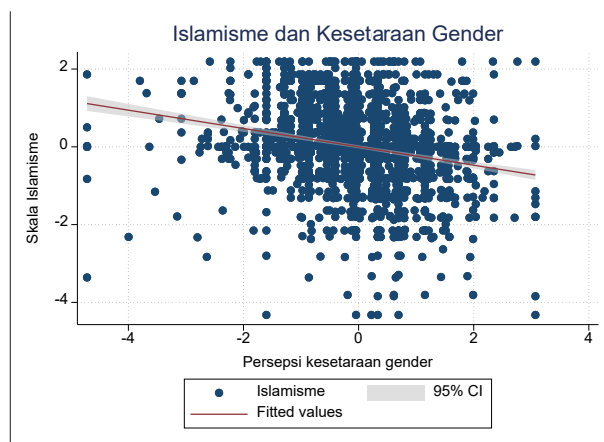
4. Sudah menjadi tugas perempuan untuk merawat anggota keluarga yang terkena COVID-19.

Untuk setiap pernyataan tersebut, responden diberikan opsi jawaban yang berkisar dari *sangat tidak setuju* sampai dengan *sangat setuju*.



**Gambar 15.**  
Islamisme dan Pandangan mengenai Peran Gender

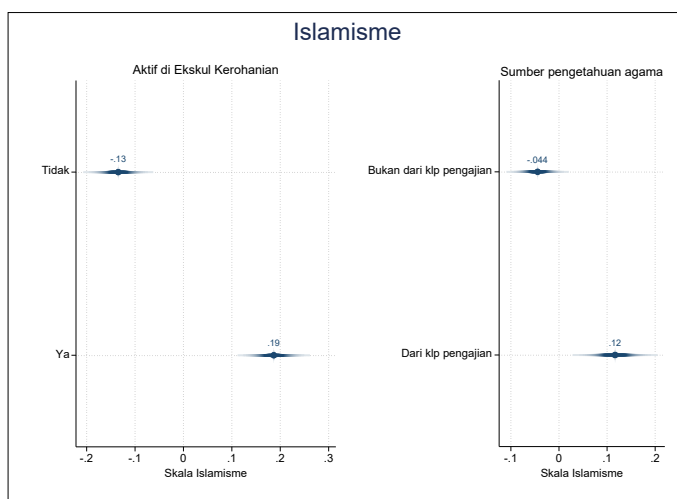
Seperti yang perlihatkan oleh Gambar 15, pandangan gender yang lebih tradisional umumnya diadopsi oleh mereka yang memiliki derajat islamisme yang tinggi. Ini terutama terlihat dalam tiga dari empat pengukuran pandangan gender yang digunakan. Responden siswa/i yang memiliki derajat pandangan islamisme yang tinggi umumnya setuju atau sangat setuju dengan pernyataan bahwa perempuan sebaiknya fokus pada keluarga dan rumah tangga, laki-laki lebih layak dalam memimpin dan tugas perempuan untuk merawat keluarga.



**Gambar 16.**  
Islamisme dan Persepsi Kesetaraan Gender

Jika kita agregasikan keempat sikap mengenai peranan gender ini untuk menghasilkan satu *variable laten generic* yang kita sebut kesetaraan gender dan mengkorelasikannya dengan cara pandang Islamisme, maka kita bisa melihat hubungan negatif yang bersifat sistematis. Semakin tinggi derajat sikap kesetaraan gender seorang responden siswa/i, semakin kecil derajat Islamismenya. Secara statistis, setiap satu simpangan baku kenaikan dalam derajat kesetaraan gender ini diprediksi bisa menurunkan derajat Islamisme sebesar 0.24 simpangan baku.

Faktor keenam yang juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi diadopsinya cara pandang islamisme adalah faktor lingkungan. Dalam riset ini, ada dua faktor lingkungan yang bisa kita amati yakni apakah seseorang bergantung pada kelompoknya dalam mendapatkan pengetahuan agama dan apakah seseorang aktif dalam organisasi ke-rohanian Islam (rohis). Dua variabel ini sebenarnya mengimplikasikan dua hal yang sama, yakni kebergantungan pada grup untuk mendapatkan sumber pengetahuan agama. Mereka yang aktif di organisasi ke-rohanian Islam juga tentunya sangat mengandalkan pengetahuan agama dari kelompoknya. Hal ini diperlihatkan dengan rutinnnya pengajian yang dilakukan oleh kelompok-kelompok rohis sebagai upaya untuk menjaga semangat dan ilmu pengetahuan agama dari para anggotanya.



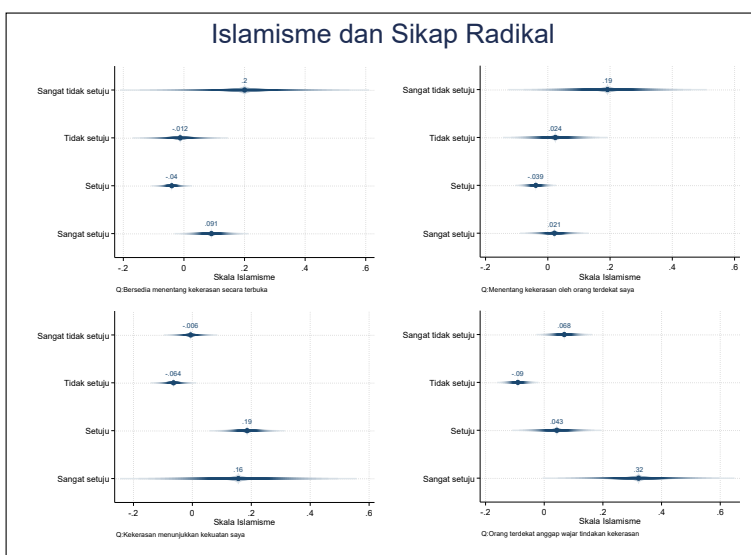
**Gambar 17.**  
Islamisme, Rohis, dan Pengaruh Kelompok

Sebagaimana diperlihatkan oleh Gambar 17, kekuatan kelompok memang sangat mempengaruhi bagaimana semangat islamisme ini berkembang. Mereka yang aktif di rohis memiliki rerata derajat islamisme tujuh kali *standard error* lebih tinggi dibandingkan dengan rerata derajat islamisme yang dimiliki oleh mereka yang tidak aktif di rohis. Dengan demikian, mereka yang aktif di rohis memiliki pandangan islamisme yang jauh lebih besar dibandingkan mereka yang tidak aktif di rohis. Begitu pula halnya dengan mereka yang mengandalkan kelompok sebagai sumber pengetahuan agama. Mereka-mereka ini memiliki rerata derajat islamisme tiga kali *standard error* lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengandalkan pengetahuan agama dari kelompok. Ini mengindikasikan bahwa keterbukaan terhadap berbagai pandangan dan sumber pengetahuan agama sangat berperan dalam mereduksi sikap/cara pandang islamisme ini.

Terakhir, riset ini tidak menemukan relasi yang kuat dan sistematis antara sikap/cara pandang Islamisme dengan sikap radikal (kecenderungan pada perilaku kekerasan). Seperti diperlihatkan dalam Gambar 18, mereka yang memiliki derajat Islamisme yang tinggi tidak serta merta menyetujui perilaku kekerasan. Tidak ada perbedaan yang mencolok antara sikap penganut islamisme dan sikap mereka yang tidak menganut islamisme terhadap perilaku kekerasan. Gambar



18 secara detil memperlihatkan bahwa mereka yang tidak bersedia menentang kekerasan memiliki variasi derajat Islamisme yang sangat besar. Mereka yang tidak bersedia menentang kekerasan ini belum tentu mendukung/tidak mendukung pandangan Islamisme. Hal yang sama juga terlihat pada dua grafik di bagian bawah pada Gambar 18: mereka yang sangat menyetujui pernyataan “kekerasan menunjukkan kekuatan saya” dan pernyataan “orang terdekat menganggap wajar tindakan kekerasan” juga belum tentu mendukung/tidak mendukung pandangan islamisme. Singkatnya, cara pandang islamisme tidak merepresentasikan sikap mendukung radikalisme.



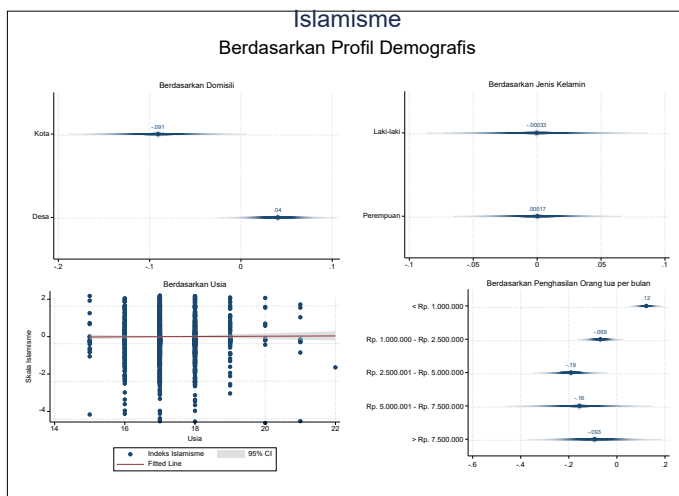
**Gambar 18.**  
Islamisme dan Sikap Radikalisme

## PROFIL KELOMPOK ISLAMIS: DEMOGRAFIS DAN SEKOLAH

Pada bagian ini kita akan melihat bagaimana profil demografis dan sekolah dari mereka-mereka yang punya kecenderungan Islamisme. Profil demografis ini akan dilihat dari empat variabel, yakni jenis kelamin, domisili desa/kota, usia dan pendapatan orang tua. Sementara, profil sekolah dilihat dari jurusan (IPA/IPS/Bahasa/Keagamaan), jenis sekolah (SMA/SMK/MA), kategori negeri/swasta dan instansi induk sekolah (apakah berada di bawah Kementerian Agama atau di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Ringkasan sebaran in-

deks islamisme berdasarkan variabel demografis ini bisa dilihat dalam Gambar 19 sementara ringkasan sebaran indeks islamisme berdasarkan profil sekolah disajikan dalam Gambar 20.

Di antara variabel demografis yang ada, hanya domisili desa/kota yang secara statistik memprediksi dengan baik kecenderungan seseorang mengadopsi pandangan islamisme. Seperti diperlihatkan Gambar 19, mereka yang tinggal di desa memiliki derajat islamisme lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di kota. Meskipun secara statistik perbedaan rerata derajat islamisme ini signifikan, selisih rerata derajat islamisme siswa/i yang tinggal di desa dengan yang tinggal di kota tidak lebih dari tiga *standard error*. Karena itu, kira perlu berhati-hati juga dalam menafsirkan hasil ini mengingat selisihnya yang tidak terlalu besar.

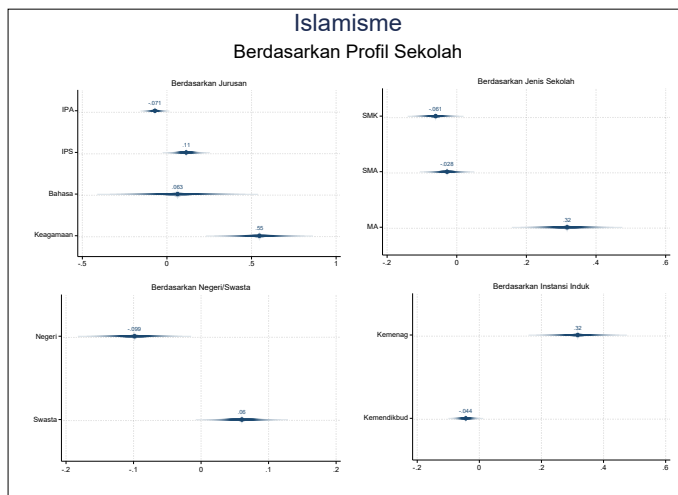


**Gambar 19.**  
Islamisme dan Profil Demografis

Namun, variabel-variabel demografis yang lain tidak secara signifikan memprediksi kecenderungan islamisme seseorang. Misalnya, dalam hal jenis kelamin, laki-laki dan perempuan memiliki rerata derajat islamisme yang relatif sama. Baik responden siswa maupun responden siswi memiliki derajat islamisme yang moderat. Begitu pula halnya dengan usia. Responden siswa/i dari berbagai rentang usia memiliki derajat islamisme yang juga relatif sama. Sebagian besar responden siswa/i juga memiliki derajat islamisme yang moderat. Ini terutama terlihat

pada mereka yang berusia antara 16 sampai 19 tahun. Sementara mereka yang lebih tua cenderung memiliki derajat islamisme di atas rata-rata. Namun, karena jumlahnya yang terbatas dan variasi indeks islamisme yang relatif besar, secara umum sulit disimpulkan bahwa terdapat pengelompokan pandangan islamisme berdasarkan usia.

Terakhir, kita juga tidak bisa menemukan relasi yang kuat antara derajat islamisme dengan kedudukan sosio-ekonomi keluarga. Meskipun mereka yang orang tuanya berpendapatan sangat rendah (di bawah 1 juta rupiah) memiliki rerata derajat islamisme yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang orang tuanya berpendapatan menengah (1-5 juta rupiah), mereka yang berasal dari kelas menengah atas (penghasilan orang tua lebih dari 5 juta per bulan) memiliki variasi derajat islamisme yang sangat besar. Meskipun rata-rata responden siswa/i kelas menengah atas ini berasal dari keluarga yang relatif moderat, sebagian dari mereka juga berasal dari keluarga yang memiliki pandangan islamisme cukup tinggi.



**Gambar 20.**  
Islamisme dan Profil Sekolah

Gambar 20 di atas menyajikan sebaran responden siswa/i yang mengadopsi pandangan islamisme berdasarkan karakteristik sekolah. Mereka yang sekolah di jurusan/bidang keagamaan Islam terlihat memiliki rerata derajat islamisme yang relatif tinggi dibandingkan dengan mereka yang belajar IPA atau IPS. Anak-anak yang belajar IPA juga

terlihat lebih moderat dalam pandangan ke-Islam-annya dibandingkan anak-anak IPS. Sementara anak Bahasa relatif moderat dengan variasi pandangan keagamaan yang sangat besar. Namun, besarnya variasi pandangan keagamaan anak Bahasa ini lebih dikarenakan jumlah responden yang sangat kecil sehingga estimasi relatif kurang akurat.

Konsisten dengan temuan di atas, sebaran penganut islamisme berdasarkan jenis pendidikan juga memperlihatkan bahwa mereka yang bersekolah di madrasah atau sekolah Islam cenderung memiliki rerata derajat Islamisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang sekolah di SMA atau SMK. Mereka yang bersekolah di MA memiliki rata-rata derajat islamisme lebih dari lima kali *standard error* lebih tinggi dibandingkan mereka yang sekolah di SMA atau SMK.

Konfirmasi dua temuan di atas semakin terlihat jika kita mengamati sebaran penganut pandangan Islamisme berdasarkan instansi induk. Seperti yang sudah diduga—berdasarkan dua temuan sebelumnya, sekolah di bawah Kementerian Agama (Kemenag) seperti MA memiliki siswa yang rerata derajat islamismenya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bersekolah di Lembaga Pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yakni SMA dan SMK umum. Estimasi rerata derajat islamisme mereka yang bersekolah di Lembaga Pendidikan di bawah Kemenag lima kali *standard error* lebih tinggi dari estimasi rerata derajat Islamisme mereka yang bersekolah di Lembaga Pendidikan di bawah Kemendikbud.

Terakhir, responden siswa/i yang bersekolah di Lembaga Pendidikan milik pemerintah (negeri) umumnya lebih moderat dalam pandangan ke-Islam-annya dibandingkan dengan mereka yang bersekolah di Lembaga Pendidikan swasta. Estimasi rerata indeks islamisme responden siswa/i yang bersekolah di sekolah swasta lebih dari tiga kali *standard error* lebih tinggi dibandingkan indeks islamisme responden siswa/i yang bersekolah di sekolah negeri. Temuan ini mungkin tidak mengherankan mengingat Lembaga Pendidikan milik pemerintah (negeri) lebih bisa diawasi oleh publik dan dikendalikan oleh pemerintah. Sementara, Lembaga Pendidikan swasta relatif lebih independen dengan pengawasan publik yang tidak terlalu ketat.

## DISKUSI DAN KESIMPULAN

Temuan-temuan dalam bab ini memperlihatkan paling tidak dua hal. Pertama, pandangan Islamisme tidak memiliki hubungan langsung dengan respon siswa terhadap pandemi. Mereka yang memiliki pandangan islamis tidak serta merta patuh atau tidak patuh dengan protokol kesehatan. Namun demikian, pandangan Islamisme ini sayangnya mempengaruhi sikap generasi muda kita pada cara pandang yang konspiratif mengenai pandemi. Mereka yang menganut cara pandang Islamisme yang relatif tinggi cenderung untuk mempercayai pandangan-pandangan konspiratif tentang pandemi seperti mempercayai bahwa COVID-19 merupakan senjata biologi, COVID-19 dibesar-besarkan dan rumah sakit meng-covid-kan pasien demi keuntungan. Meskipun pandangan islamisme ini tidak berhubungan langsung dengan respons terhadap pandemi, kita bisa menduga bahwa Islamisme mempengaruhi respons terhadap pandemi melalui cara pandang konspiratif. Ini dikarenakan cara pandang konspiratif sendiri merupakan prediktor penting apakah seseorang patuh atau tidak terhadap protokol kesehatan. Mereka yang berpandangan konspiratif cenderung tidak mematuhi protokol kesehatan.<sup>2</sup> Singkatnya, secara tidak langsung mereka yang memiliki pandangan Islamisme cenderung untuk tidak merespon pandemi sesuai anjuran pemerintah.

Kedua, mereka yang memiliki cara pandang islamisme juga tidak memiliki pandangan yang positif tentang vaksin. Penganut Islamisme umumnya tidak bersedia divaksin dan bahkan cenderung pasrah pada takdir. Bagi mereka, divaksin atau tidak divaksin tidak akan melindungi diri dari COVID-19 jika Allah berkehendak. Meskipun tentu saja ketetapan Allah pasti menjadi kenyataan, sikap fatalis ini menjadi sangat dominan dalam diri mereka yang menganut pandangan Islamisme.

Dua temuan di atas tentang hubungan antara pandangan Islamisme dan respons terhadap pandemi merupakan temuan yang menarik untuk dibahas. Ini dikarenakan temuan ini selaras dengan temuan serupa di negara lain yang bukan mayoritas Islam. Di negara-negara

---

2 Elaborasi mengenai pengaruh pandangan konspiratif dan sikap fatalism terhadap protocol Kesehatan dielaborasi lebih detil oleh Narila Mutia Nasir dalam bab Pandangan Keagamaan dan Respon terhadap Pandemi COVID-19:Protokol Kesehatan dan Perilaku Hidup Sehat

lain, terutama AS, para Kristen konservatif juga cenderung memiliki pandangan serupa ketika ditanya pendapatnya mengenai pandemi. Mereka cenderung anti-vaksin dan melihat pandemi sebagai takdir. Dalam banyak hal, mereka juga tidak patuh pada anjuran-anjuran pemerintah mengenai protokol kesehatan.

Apa yang bisa menjelaskan relasi antara pandangan keagamaan dengan respon terhadap pandemi ini? Paling tidak dalam konteks Indonesia, kita bisa mengajukan suatu hipotesis, yakni bahwa mereka yang menganut pandangan Islamisme umumnya berada pada kamp politik yang berlawanan dengan pemerintah. Karena posisi politik yang berlawanan ini, maka apa pun yang ditetapkan pemerintah umumnya ditolak. Meskipun dalam riset ini kami tidak menguji hipotesis ini, studi yang dilakukan Afrimadona (2021) mengindikasikan bahwa para pendukung islamisme kebanyakan berasal dari mereka yang terafiliasi dengan kubu Anies-Prabowo baik pada 2017 dan 2019. Meskipun para responden dalam survei ini belum memiliki hak pilih pada kedua pemilihan tersebut, lingkungan sosial-politik keagamaan mereka sangat berpengaruh pada cara pandang mereka baik mengenai agama maupun mengenai pandemi.

Implikasi dari temuan ini mengindikasikan pada kita bahwa dalam beberapa hal pandangan Islamisme yang ekstrem berpotensi menjadi sangat politis dan secara agregatif barangkali bisa menghambat upaya pemerintah untuk mengatasi pandemi. Karena itu, penting bagi kita untuk memoderasi cara pandang islamisme ini agar upaya pemulihan dari pandemi bisa semakin cepat. Sekolah, keluarga dan lingkungan tentu saja memainkan peran penting dalam hal ini karena di sinilah proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai ke-Islam-an itu berlangsung.

## REFERENSI

- Afrimadona. 2021. "Revisiting Political Polarisation in Indonesia: A Case Study of Jakarta's Electorate." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 40(2): 315–39. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/18681034211007490>.
- Agley, Jon. 2020. "Assessing Changes in US Public Trust in Science amid the COVID-19 Pandemic." *Public Health* 183: 122–25.

- Arifianto, Alexander R. 2020. "Rising Islamism and the Struggle for Islamic Authority in Post-Reformasi Indonesia." *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 8(1): 37–50.
- Bourchier, David M. 2019. "Two Decades of Ideological Contestation in Indonesia: From Democratic Cosmopolitanism to Religious Nationalism." *Journal of Contemporary Asia* 49(5): 713–33. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00472336.2019.1590620>.
- Evans, John H., and Eszter Hargittai. 2020. "Who Doesn't Trust Fauci? The Public's Belief in the Expertise and Shared Values of Scientists in the COVID-19 Pandemic." *Socius: Sociological Research for a Dynamic World* 6: 237802312094733.
- Fossati, Diego. 2019. "The Resurgence of Ideology in Indonesia: Political Islam, Aliran and Political Behaviour." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 38(2): 119–48. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1868103419868400>.
- Gonzalez, Kelsey E., Rina James, Eric T. Bjorklund, and Terrence D. Hill. 2021. "Conservatism and Infrequent Mask Usage: A Study of US Counties during the Novel Coronavirus (COVID-19) Pandemic." *Social Science Quarterly*.
- Kuipers, Nicholas, Saiful Mujani, and Thomas Pepinsky. 2020. "Encouraging Indonesians to Pray From Home During the COVID-19 Pandemic." *Journal of Experimental Political Science*: 1–12. [https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S2052263020000263/type/journal\\_article](https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S2052263020000263/type/journal_article).
- Moaddel, Mansoor, Fatma El-Zanaty, Rashad Hamed, and Abdelhamid Saeed. 2021. "The Pandemic and the Problem of Compliance with Safety Measures: The Case of Egypt." *Sociology of Health and Illness* 43(7): 1565–80.
- Mujani, Saiful, and Deni Irvani. 2020. "Sikap Dan Perilaku Warga Terhadap Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19." *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 11(2).
- Perry, Samuel L., Andrew L. Whitehead, and Joshua B. Grubbs. 2020. "Culture Wars and COVID-19 Conduct: Christian Nationalism, Religiosity, and Americans' Behavior During the Coronavirus Pandemic." *Journal for the Scientific Study of Religion* 59(3): 405–16.

- . 2021. “Prejudice and Pandemic in the Promised Land: How White Christian Nationalism Shapes Americans’ Racist and Xenophobic Views of COVID-19.” *Ethnic and Racial Studies* 44(5): 759–72.
- Pribadi, Yanwar. 2021. “Kebangkitan Konservatisme Islam: Politik Identitas Dan Potret Demokrasi Di Indonesia.” *Studia Islamika* 28(2).
- Sebastian, Leonard C., Syafiq Hasyim, and Alexander R. Arifianto. 2020. *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics*. Oxfordshire, UK: Routledge.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2008. “The Rise of Islamic Religious-Political Movements in Indonesia: The Background, Present Situation and Future.” *Journal of Indonesian Islam* 2(2): 336. <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/35>.



# PANDANGAN KEAGAMAAN DAN RESPONS TERHADAP PANDEMI COVID-19: PROTOKOL KESEHATAN DAN PERILAKU HIDUP SEHAT

*Narila Mutia Nasir*

## PENDAHULUAN

**P**andemi COVID-19 sudah berlangsung hampir dua tahun. Sejak diumumkan sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020 oleh World Health Organization (WHO), jumlah kasusnya terus meningkat serta menimbulkan gelombang di berbagai negara termasuk di Indonesia. Gelombang pertama COVID-19 di Indonesia terjadi pada bulan Januari 2021. Kemudian, hadirnya varian baru yaitu Delta kembali menyebabkan Indonesia mengalami gelombang besar kasus di bulan Juli-Agustus 2021 yang dimulai dengan peningkatan kasus secara tajam di akhir bulan Juni 2021 (Maharani, 2021). Untuk menghadapi angka pertambahan kasus COVID-19, upaya pencegahan penularan COVID-19 yang utama dan digaungkan sejak awal pandemi adalah penerapan protokol kesehatan dan perilaku hidup sehat. Akan tetapi, data menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mematuhi perilaku pencegahan tersebut seperti survei yang dilakukan oleh BPS di awal pandemi (Badan Pusat Statistik, 2020).

Semua kelompok masyarakat memiliki risiko kerentanan dalam situasi pandemi ini karena COVID-19 dapat menyerang berbagai kelompok umur, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Salah satu kelompok yang berisiko terkena adalah remaja usia sekolah. Kelompok ini juga berpotensi sebagai pembawa virus dan menyebarkan pada orang

maupun lingkungannya meskipun mereka tidak memiliki gejala sakit (Syangtan et al., 2021; Wan & Balingit, 2020). Oleh karena itu, kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan penerapan perilaku hidup sehat menjadi penting dilakukan sebagai upaya menurunkan risiko penularan.

Kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan pelaksanaan perilaku hidup sehat pada siswa dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti persepsi keseriusannya terhadap COVID-19, pandangan terhadap wabah, dukungan sekolah, faktor agama termasuk dalam hal ini adalah pandangan keagamaan dari siswa tersebut. Belum banyak penelitian yang membahas terkait respon pandemi COVID-19 pada anak sekolah usia remaja, khususnya yang terkait pandangan keagamaan. Bab ini akan menjelaskan tentang keterkaitan faktor tersebut berdasarkan temuan hasil survei nasional PPIM tahun 2021.

Fokus bahasan dalam bab ini didasarkan pada dua pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana respon siswa terhadap pandemi terutama dalam hal protokol kesehatan dan perilaku hidup sehat dalam rangka pencegahan penularan COVID-19?
2. Bagaimana perilaku tersebut jika dikaitkan dengan pandangan keagamaan dari siswa?

## **SIGNIFIKANSI PERMASALAHAN**

Pandemi COVID-19 telah menyerang berbagai kalangan usia termasuk usia sekolah seperti siswa SMA/MA/SMK. Mereka adalah kelompok yang tetap aktif beraktivitas saat masa pandemi, sementara di saat yang bersamaan mereka bisa menjadi *carrier* (pembawa virus) saat mereka pulang ke rumah. Masih terbatas penelitian yang membahas tentang perilaku siswa sekolah SMA/MA/SMK dalam merespon pandemi COVID-19 ini, sehingga perlu diketahui gambaran situasinya secara nasional. Selain itu, banyak faktor yang dapat menentukan perilaku tersebut diantaranya adalah agama. Mengingat agama adalah salah satu faktor yang memiliki cukup kuat dalam mempengaruhi aktivitas sehari-hari di masyarakat Indonesia termasuk saat pandemi ini, maka perlu diketahui gambaran pandangan keagamaan siswa dan kaitannya

dengan respon mereka terhadap pandemi, khususnya dalam hal perilaku kesehatan.

## **DETERMINAN PERILAKU KESEHATAN**

Perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dari individu. Banyak teori yang memaparkan faktor-faktor yang berkontribusi dalam perilaku kesehatan, seperti teori Health Belief Model (HBM) oleh Rosenstock, Theory of Reason Action (TRA) oleh Ajzen dan Fishbein, Theory of Planned Behavior (TPB) oleh Ajzen, teori PRECEDE-PROCEED oleh Green dan Kreuter, dan teori-teori lainnya (K Glanz et al., 2008). Setiap teori memberi penekanan yang berbeda-beda untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku kesehatan tertentu, seperti adanya faktor karakteristik individu, persepsi keparahan, persepsi kerentanan, persepsi hambatan ataupun persepsi manfaat, sikap, pengetahuan, niat, norma subjektif, faktor pendorong, faktor pemungkin, ataupun faktor penguat.

Salah satu karakteristik yang dimiliki individu adalah agama. Menurut beberapa studi, agama diyakini memiliki hubungan dan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang (Chatters, 2000; Creel, 2007; Koenig, 2012). Agama dan pandangan keagamaan yang terbentuk dapat menentukan perilaku kesehatan dengan mempertimbangkan bahwa dalam masyarakat tertentu agama memiliki kedudukan penting dalam kehidupannya sehari-hari.

## **METODOLOGI**

Dalam melakukan penilaian, kepatuhan terhadap protokol kesehatan maka dilakukan pengukuran melalui empat pertanyaan, yaitu mencuci tangan menggunakan sabun atau handsanitizer, memakai masker saat keluar rumah, menghindari berkumpul, dan menjaga jarak. Sementara itu, untuk perilaku hidup sehat, indikator pengukuran yang digunakan adalah olahraga teratur selama 30 menit setiap hari, tidur 6-8 jam per hari, dan menjaga pola makan gizi seimbang.

Pengukuran protokol kesehatan dan perilaku hidup sehat dilakukan dengan memberikan pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert yaitu tidak pernah, sangat jarang, kadang-kadang, sering dan selalu. Skor tinggi diberikan untuk kategori selalu dan yang

terendah diberikan kepada kategori tidak pernah. Sementara itu untuk pengukuran persepsi keseriusan COVID-19 dilakukan dengan menyediakan skala dari 0-10. Semakin tinggi pilihan skor, semakin serius COVID-19 menurut persepsi siswa.

Hal lain yang diukur adalah bagaimana pandangan siswa terkait pandemi COVID-19 melalui 3 pertanyaan, yaitu:

1. Wabah COVID-19 merupakan hukuman/ujian Tuhan bagi para hamba-Nya
2. Wabah COVID-19 terjadi akibat kegagalan pemerintah menerapkan kebijakan kesehatan yang tepat
3. Wabah COVID-19 disebabkan karena menyebarnya virus Sars-CoV-2

Selanjutnya pandangan keagamaan siswa dinilai melalui pernyataan yang menunjukkan apakah mereka bersikap fatalis atau tidak. Dengan menggunakan skala likert (Sangat tidak Setuju, Tidak Setuju, Sangat Setuju dan Sangat Setuju). Semakin setuju siswa terhadap pernyataan yang diberikan maka semakin fatalis sikap siswa. Pernyataan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Saya tidak perlu khawatir dengan masalah kesehatan saya karena saya tahu hal itu sudah ditetapkan oleh Tuhan.
2. Jika ada anggota keluarga atau kerabat saya yang terkena penyakit, cepat atau lambat saya juga akan mendapatkannya.
3. Jika saya memang ditakdirkan untuk menderita suatu penyakit, perbaikan pola hidup sehat tidak akan ada gunanya.

Selain itu siswa juga diberi pernyataan tentang agama yang dianutnya dan bagaimana kedudukan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah memang agama menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan siswa.

Pengumpulan data dilakukan pada 2358 siswa yang mengisi kuesioner secara daring dan lolos *attentional checker*. Siswa tersebar di 34 propinsi di Indonesia. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui gambaran pelaksanaan protokol kesehatan dan perilaku hidup sehat siswa dan kaitannya dengan pandangan keagamaan.

## **GAMBARAN PELAKSANAAN PROTOKOL KESEHATAN DI KALANGAN SISWA SMA/MA/SMK**

Diantara 2358 siswa yang menjawab pertanyaan tentang perilaku protokol kesehatan, hanya 23,5% siswa yang mengaku selalu mencuci tangannya, 20,1% siswa masih abai terhadap penggunaan masker, 41,4% siswa masih sulit menjaga jarak di ruang publik, dan 64,8% dari siswa masih sering berkumpul-kumpul. Data ini merefleksikan bahwa kepatuhan siswa terhadap protokol kesehatan belum bisa dikatakan baik. Memakai masker yang merupakan perilaku yang sering dipromosikan untuk dilakukan oleh seluruh masyarakat, nyatanya di kalangan siswa masih cukup banyak yang tidak melakukannya. Survei ini dilakukan secara nasional sehingga gambaran perilaku protokol kesehatan ini merepresentasikan data secara nasional pula. Beberapa penelitian yang dilakukan secara sporadis di wilayah tertentu di Indonesia menunjukkan angka kepatuhan protokol kesehatan yang berbeda (Ningsih et al., 2020; Nurbalqis et al., 2020). Survei yang dilakukan BPS pada masyarakat umum pada awal pandemi tahun 2020 menunjukkan persentase masyarakat umum yang memakai masker cukup tinggi yaitu 91.98% (Badan Pusat Statistik, 2020). Akan tetapi seiring waktu kepatuhan terhadap protokol kesehatan cenderung menurun. Pada tahun 2021 saat puncak gelombang pandemi yang kedua terjadi dan bersamaan dengan penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat, BPS kembali melakukan survei dan hasilnya kepatuhan masyarakat memakai masker justru menurun menjadi 88.6% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Hal lain yang paling sulit dihindari oleh siswa adalah berkumpul-kumpul. Persentase mereka yang abai terhadap aturan berkumpul ini sangat banyak (64,8%). Padahal, transmisi penularan COVID-19 sangat mudah terjadi dengan adanya kedekatan antar individu (Chen et al., 2020; Rader et al., 2020). Risiko penularan akan makin meningkat jika individu-individu tersebut tidak menggunakan masker saat berkumpul. Remaja adalah masa-masa menjalin pertemanan erat. Teman bisa menjadi segala-galanya, oleh karena itu berkumpul bersama teman-teman menjadi agenda yang penting dalam kehidupan sehari-hari siswa yang masih masuk dalam kategori remaja tersebut.

Data survei juga menunjukkan bahwa menjaga jarak juga tidak mudah untuk dipatuhi siswa, hanya 26,3% yang konsisten menjalankannya. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa menjaga jarak adalah salah satu bagian protokol kesehatan yang sering diabaikan masyarakat (Tong et al., 2020). Oleh karena itu, perlu dipikirkan upaya untuk meningkatkan perilaku protokol kesehatan siswa, dengan mempertimbangkan berbagai faktor, salah satunya adalah faktor keagamaan yang akan dibahas lebih lanjut di dalam bab ini.

**Tabel 1.**  
Perilaku Protokol Kesehatan Siswa

| Protokol Kesehatan    | Frekuensi Melakukan |                |                |                |                 | Total          |
|-----------------------|---------------------|----------------|----------------|----------------|-----------------|----------------|
|                       | Tidak pernah        | Sangat jarang  | Kadang-kadang  | Sering         | Selalu          |                |
| Mencuci tangan        | 39<br>(1.7%)        | 167<br>(7.1%)  | 764<br>(32.4%) | 833<br>(35.3%) | 555<br>(23.5%)  | 2358<br>(100%) |
| Memakai masker        | 19<br>(0.8%)        | 70<br>(3.0%)   | 385<br>(16.3%) | 710<br>(30.1%) | 1174<br>(49.8%) | 2358<br>(100%) |
| Menghindari berkumpul | 198<br>(8.4%)       | 361<br>(15.3%) | 968<br>(41.1%) | 538<br>(22.8%) | 293<br>(12.4%)  | 2358<br>(100%) |
| Menjaga jarak         | 82<br>(3.5%)        | 174<br>(7.4%)  | 720<br>(30.5%) | 761<br>(32.3%) | 621<br>(26.3%)  | 2358<br>(100%) |

## GAMBARAN PELAKSANAAN PERILAKU HIDUP SEHAT DI KALANGAN SISWA SMA/MA/SMK

Terkait dengan Perilaku Hidup Sehat Siswa, hasil survei nasional ini menemukan bahwa masih sangat sedikit siswa yang rutin melakukan olahraga secara teratur 30 menit setiap hari (11,2%). Meskipun anjuran untuk berolahraga selama pandemi berlangsung telah banyak disampaikan, tetapi pada kenyataannya tidak banyak yang melakukannya. Olahraga secara teratur terbukti dapat meningkatkan sistem imunitas tubuh, termasuk dalam melawan COVID-19 (da Silveira et al., 2021).

Perilaku hidup sehat lainnya yang tidak mudah dijalankan oleh siswa adalah tidur teratur 6-8 jam per hari. Separuh (50.5%) siswa masih abai untuk melakukan tidur dalam durasi yang disarankan secara teratur. Penelitian terdahulu menemukan bahwa tidur dengan jumlah jam yang mencukupi dapat membantu tubuh memelihara sistem imu-

nitasnya dalam menghadapi COVID-19 (Gulia & Kumar, 2020; Mello et al., 2020; Sohn, 2020).

Untuk menunjang kesehatan tubuh dan meningkatkan imunitas tubuh khususnya untuk melawan Covid-19, mengkonsumsi makanan dengan pola gizi seimbang adalah hal yang perlu dilakukan secara konsisten. Bukti ilmiah menegaskan bahwa makanan yang bergizi berhubungan dengan daya tahan tubuh terhadap Covid-19 (Godman, 2021). Siswa ditanyakan bagaimana frekuensi mereka makan seimbang antara karbohidrat, protein (lauk-pauk), sayuran, serta buah. Data menunjukkan diantara perilaku hidup sehat lainnya, perilaku menjaga pola makan seimbang ini adalah yang paling banyak dilakukan (selalu 25,6% dan sering 31%). Hal ini dapat dipahami karena perihal makanan ini lebih terlihat nyata efeknya seperti berat badan ataupun perasaan nyaman/tidak nyaman terkait makanan yang dikonsumsi.

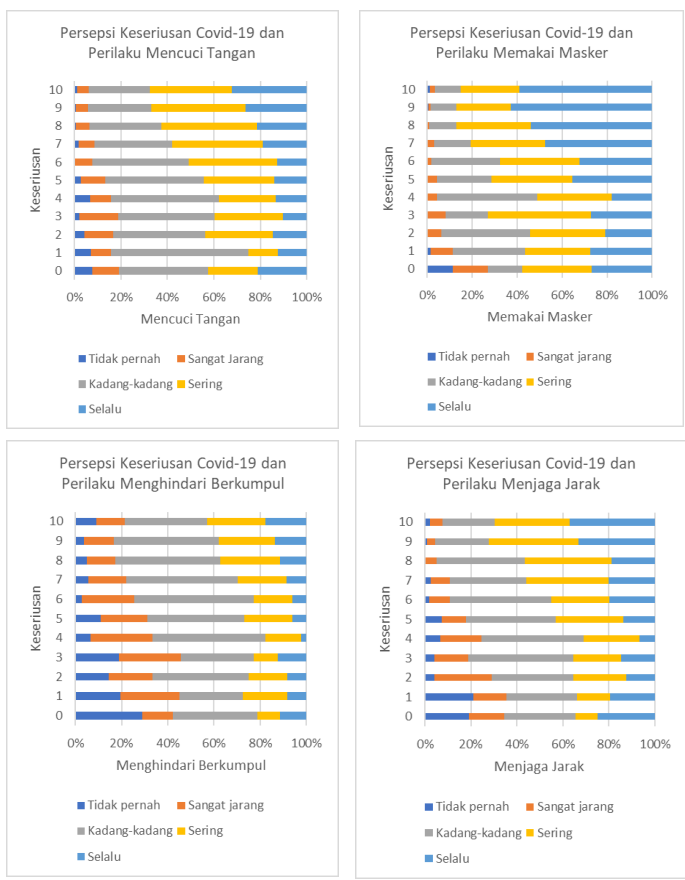
**Tabel 2.**  
Perilaku Hidup Sehat Siswa

| Perilaku Hidup Sehat   | Frekuensi Melakukan |                |                 |                |                | Total          |
|--|---------------------|----------------|-----------------|----------------|----------------|----------------|
|  | Tidak pernah        | Sangat jarang  | Kadang-kadang   | Sering         | Selalu         |                |
| Olahraga 30 menit setiap hari  | 185<br>(7.8%)       | 474<br>(20.1%) | 1040<br>(44.1%) | 394<br>(16.7%) | 265<br>(11.2%) | 2358<br>(100%) |
| Tidur 6-8 jam per hari   | 93<br>(3.9%)        | 276<br>(11.7%) | 822<br>(34.9%)  | 654<br>(27.7%) | 513<br>(21.8%) | 2358<br>(100%) |
| Menjaga pola makan seimbang dan bergizi (KH, Lauk pauk, sayuran, buah) | 53<br>(2.2%)        | 170<br>(7.2%)  | 802<br>(34.0%)  | 730<br>(31.0%) | 603<br>(25.6%) | 2358<br>(100%) |

## PERSEPSI KESERiusAN TERHADAP COVID-19 DAN PROTOKOL KESEHATAN

Persepsi individu dalam menilai COVID-19 merupakan suatu hal yang serius atau tidak menjadi dasar pijakan individu tersebut untuk mematuhi protokol kesehatan. Gambar 1 menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi keseriusan siswa tentang COVID-19 maka akan semakin baik mereka dalam mematuhi protokol kesehatan. Mereka yang menilai bahwa COVID-19 ini sesuatu yang amat serius (poin 10) maka persenta-

se perilaku cuci tangan dan memakai masker dapat dikategorikan tinggi. Namun, hal itu tidak terjadi pada perilaku menghindari berkumpul. Walaupun siswa berpersepsi bahwa COVID-19 ini sesuatu yang sangat serius, tetapi persentase siswa yang selalu menghindari berkumpul-kumpul hanya 17.7% dan yang memilih untuk tetap beraktivitas kumpul-kumpul bersama teman jauh lebih besar (57%). Perilaku menghindari berkumpul yang ditanyakan dalam survei ini seperti makan-makan, acara ulang tahun atau reuni, Data ini dengan kata lain menunjukkan bahwa bagi siswa, serius ataupun tidak COVID-19, berkumpul-kumpul bersama teman merupakan sesuatu yang sulit dihindari. Sementara itu, untuk perilaku menjaga jarak, persentase mereka yang selalu melakukannya lebih tinggi (36.9%) daripada perilaku menghindari berkumpul.

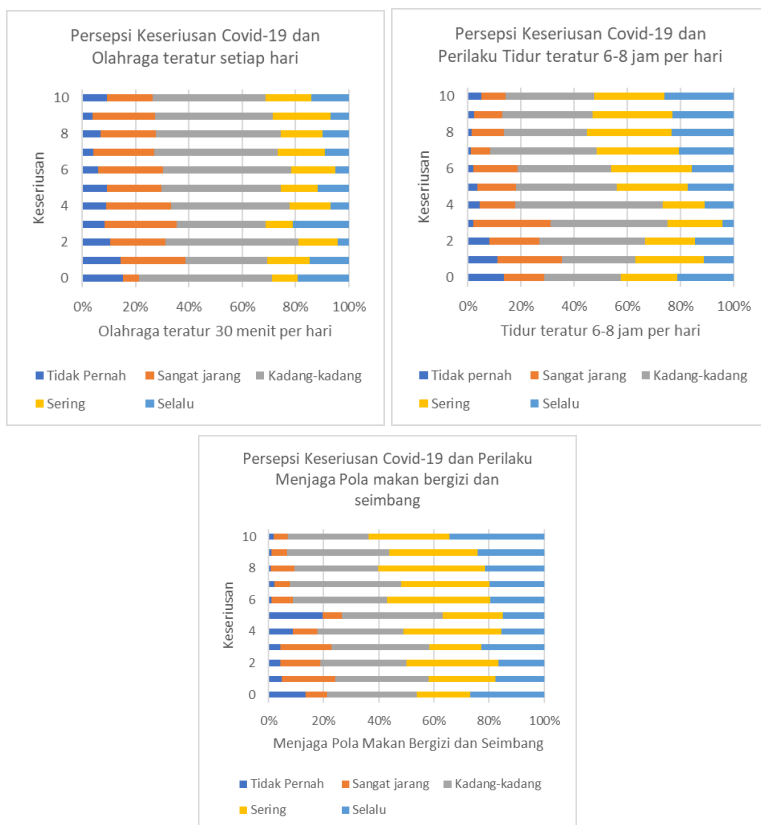


**Gambar 1.**  
Persepsi Kereseriusan Covid-19 dan Protokol Kesehatan



## PERSEPSI KESERIUHAN COVID-19 DAN PERILAKU HIDUP SEHAT

Persepsi bahwa COVID-19 adalah sesuatu yang serius ternyata tidak membuat siswa memiliki perilaku hidup sehat yang lebih baik. Persentase siswa yang rajin melakukan olahraga secara teratur 30 menit setiap harinya ternyata rendah, baik pada mereka yang menganggap COVID-19 tidak serius (19.2%) atau bahkan amat sangat serius (14%).



**Gambar 2.**  
Persepsi Keseriusan dan Perilaku Hidup Sehat

Akan tetapi, hasil yang sedikit berbeda ditunjukkan untuk perilaku tidur teratur. Semakin serius siswa menilai COVID-19 maka semakin banyak persentase siswa (52.5%) yang menjalankan perilaku hidup sehat dengan tidur teratur 6-8 jam per hari. Selanjutnya terkait dengan perilaku menjaga pola makan seimbang dan bergizi. Persentase siswa yang menjaga pola makan terlihat cukup besar untuk yang menilai CO-

VID-19 sangat serius (63.7%), sedangkan bagi siswa yang menganggap COVID-19 tidak serius maka persentasenya 46.1% (Gambar 2).

## **PANDANGAN TERHADAP PANDEMI COVID-19, SIKAP FATALIS DAN RESPONS SISWA**

### **Pandangan terhadap Pandemi COVID-19 dan Protokol Kesehatan**

Pandangan siswa terhadap pandemi COVID-19 dinilai berdasarkan pilihan jawaban apakah wabah COVID-19 ini karena hukuman Tuhan, kegagalan pemerintah Indonesia dalam menanganinya, atau karena menyebarnya virus SARS-CoV-2. Pandangan tersebut dihubungkan dengan kepatuhan siswa dalam melaksanakan protokol kesehatan. Secara statistik ditemukan hubungan yang bermakna antara pandangan terhadap pandemi dan perilaku mencuci tangan, memakai masker, menghindari berkumpul, dan menjaga jarak. Siswa yang berpandangan bahwa pandemi COVID-19 ini merupakan hukuman Tuhan, akan lebih rendah persentase yang mematuhi protokol kesehatan dibandingkan siswa yang berpandangan bahwa pandemi ini disebabkan menyebarnya virus SARS-CoV-2. Misalnya dalam hal memakai masker, pada siswa yang menganggap pandemi hukuman Tuhan maka 41.7% selalu memakainya, sedangkan pada siswa yang berpandangan pandemi disebabkan penyebaran virus SARS-CoV-2, 56.9% selalu patuh memakai masker saat berada di luar rumah atau saat bertemu dengan orang yang tidak tinggal serumah dengannya. Walaupun perbedaan pandangan tentang pandemi COVID-19 ini berhubungan dengan perilaku menghindari berkumpul, tetapi persentase siswa yang selalu mematuhi aturan ini cukup rendah dibandingkan kepatuhan memakai masker.



**Gambar 3.** Pandangan terhadap Pandemi Covid-19 dan Protokol Kesehatan

## Pandangan terhadap Pandemi COVID-19 dan Perilaku Hidup Sehat

Survei nasional ini juga menilai apakah pandangan siswa terhadap pandemi juga berhubungan dengan kebiasaan melaksanakan perilaku hidup sehat. Persentase siswa yang mengabaikan perilaku berolahraga secara teratur ternyata cukup tinggi baik dari pandangan wabah hukuman Tuhan (70.3%), kegagalan pemerintah (69%), dan penyebaran virus SARS-CoV-2 (74.1%). Sementara, untuk perilaku tidur teratur dan menjaga pola makan seimbang dan bergizi, persentase siswa yang abai jauh lebih rendah (Gambar 4). Secara statistik tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara pandangan terhadap pandemi COVID-19 dengan perilaku tidur teratur dan menjaga pola makan.

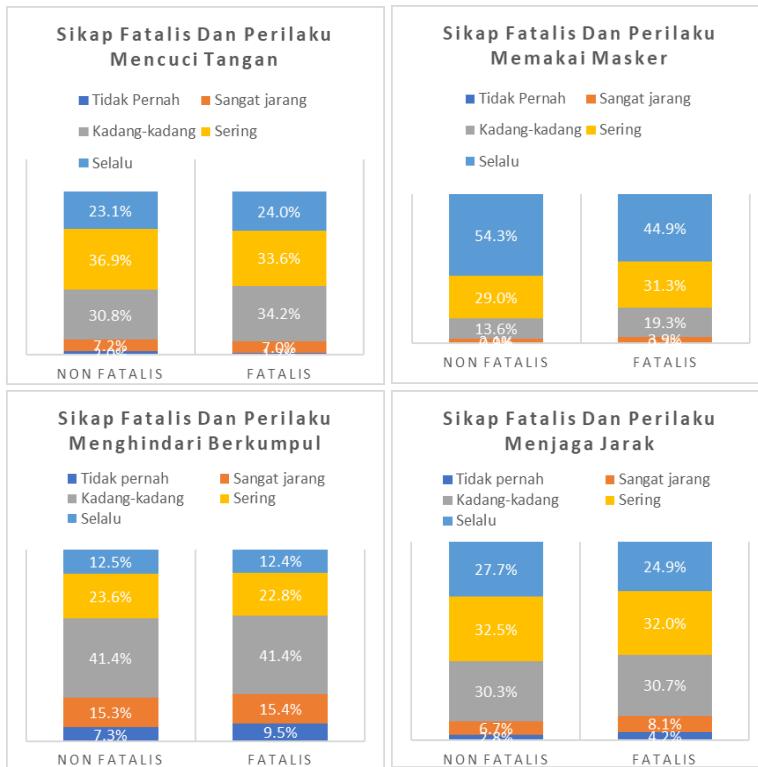


**Gambar 4.** Pandangan terhadap Pandemi COVID-19 dan Perilaku Hidup Sehat

## SIKAP FATALIS DAN PROTOKOL KESEHATAN

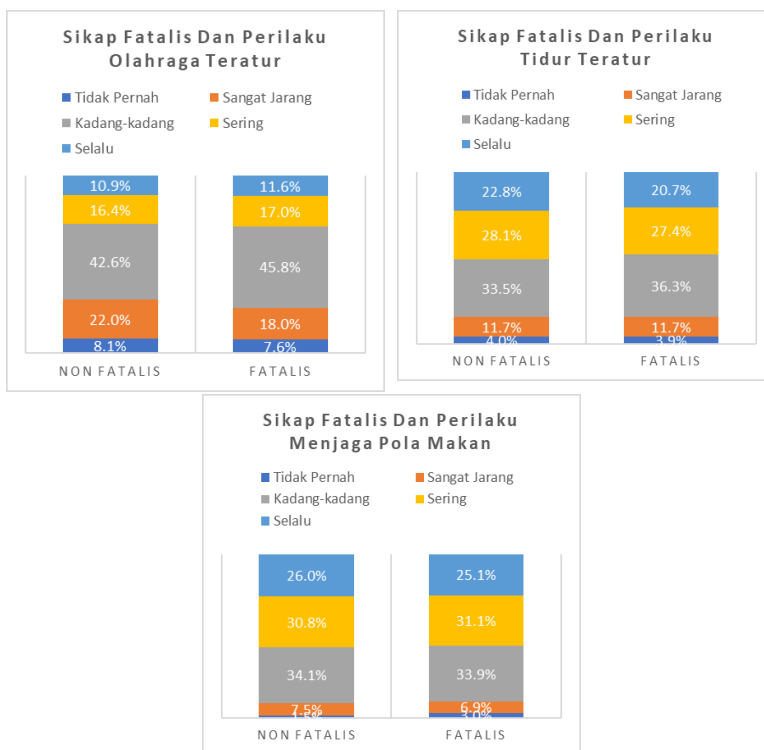
Sikap berpasrah diri atas keadaan atau sikap fatalis dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam mematuhi protokol kesehatan. Secara persentase, tidak ditemukan perbedaan yang besar antara siswa yang bersikap fatalis ataupun tidak dalam hal mencuci tangan, menghindari berkumpul, dan menjaga jarak. Secara statistik pun tidak ditemukan hubungan yang bermanna antara sikap fatalis dan ketiga perilaku tersebut (Gambar 5). Sementara itu, persentase siswa yang patuh memakai masker pada mereka yang bersikap fatalis lebih rendah (76.5%) daripada mereka yang tidak fatalis (83.3%). Hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap fatalis dan perilaku memakai masker pun ditemu-

kan dalam analisis data. Secara umum, sikap fatalis berkorelasi negatif dengan protokol kesehatan.



**Gambar 5.**  
Sikap Fatalis dan Protokol Kesehatan

Sikap fatalis ini mewakili bagaimana pandangan keagamaan siswa dan bagaimana respon mereka terhadap pandemi COVID-19. Pengaruh negatif sikap fatalis terhadap kepatuhan melaksanakan protokol kesehatan perlu menjadi perhatian dan menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan jika ingin melakukan intervensi agar respon siswa terhadap protokol kesehatan menjadi lebih baik lagi.



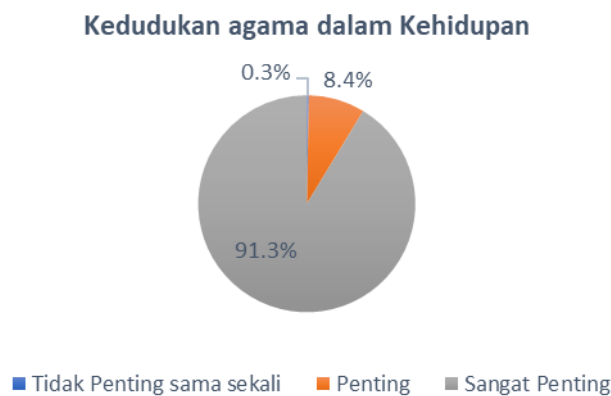
**Gambar 6.**  
Sikap Fatalis dan Perilaku Hidup Sehat

Terkait perilaku hidup sehat, sikap fatalis tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan olahraga teratur, tidur teratur, dan menjaga pola makan seimbang dan bergizi. Persentase siswa yang patuh terhadap ketiga perilaku hidup sehat tidak jauh berbeda antara siswa yang bersikap fatalis ataupun tidak. Misalnya olahraga teratur selalu dilakukan oleh 10.9% siswa yang bersikap non fatalis dan 11.6% siswa yang bersikap fatalis. Artinya pasrah atau tidak pada takdir terkait kesehatannya, tidak mempengaruhi perilaku siswa untuk rajin berolahraga sebagai bagian dari hidup sehat pada siswa yang berpartisipasi dalam survei ini.

## AGAMA DAN KEDUDUKANNYA DALAM KEHIDUPAN SERTA PERILAKU PENCEGAHAN COVID-19

Sebagian besar siswa yang menjadi responden dalam survei nasional ini adalah pemeluk agama Islam (85.7%). Sedangkan pemeluk

agama lainnya adalah Kristen Protestan (7.4%), Kristen Katolik (4.1%), Hindu (2.1%), Buddha (0.3%), Aliran Kepercayaan (0.3%), dan lainnya (0.1%). Ketika siswa ditanyakan tentang bagaimana kedudukan agama dalam kehidupannya sehari-hari, sebanyak 91.3% siswa menyatakan sangat penting, 8.4% siswa menyatakan penting, dan hanya 0.3% siswa yang mengaku tidak penting sama sekali (Gambar 7). Pertanyaan ini diperlukan untuk mempertegas bahwa agama dan pandangan keagamaan memang memiliki peran dalam kehidupan siswa termasuk dalam merespon pandemi dalam bentuk kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan menjalankan perilaku hidup sehat.



**Gambar 7.**  
Kedudukan Agama dalam Kehidupan Siswa

Bagian ini menggambarkan bagaimana masing-masing pemeluk agama berperilaku dalam upaya pencegahan COVID-19 melalui protokol kesehatan dan perilaku hidup sehat. Tabel 3 menunjukkan bahwa memakai masker adalah protokol kesehatan yang paling banyak dipatuhi oleh semua pemeluk agama. Persentasenya bahkan mencapai 90.7% untuk pemeluk agama Katolik. Perilaku menghindari berkumpul ternyata paling rendah dipatuhi oleh pemeluk agama Islam (34%). Cukup banyak ritual keagamaan dalam agama Islam yang terbiasa dilakukan secara bersama-sama. Dan pelarangan beribadah di masjid pada awal-awal pandemi juga sempat mendapat tentangan dari beberapa pihak.

**Tabel 3.**  
Agama dan Protokol Kesehatan

| Agama              | Perilaku    | Mencuci Tangan | Memakai Masker | Menghindari Berkumpul | Menjaga Jarak |
|--------------------|-------------|----------------|----------------|-----------------------|---------------|
| Islam              | Patuh       | 57.3%          | 78.9%          | 34%                   | 57.3%         |
|                    | Tidak Patuh | 42.7%          | 21.1%          | 66%                   | 42.7%         |
| Protestan          | Patuh       | 65.7%          | 83.4%          | 42.8%                 | 61.7%         |
|                    | Tidak Patuh | 34.3%          | 16.6%          | 57.2%                 | 38.3%         |
| Katolik            | Patuh       | 75.3%          | 90.7%          | 45.4%                 | 76.3%         |
|                    | Tidak Patuh | 24.7%          | 9.3%           | 54.6%                 | 23.7%         |
| Hindu              | Patuh       | 67.3%          | 87.7%          | 36.7%                 | 67.4%         |
|                    | Tidak Patuh | 32.7%          | 12.3%          | 63.3%                 | 32.6%         |
| Buddha             | Patuh       | 62.5%          | 87.5%          | 37.5%                 | 87.5%         |
|                    | Tidak Patuh | 37.5%          | 12.5%          | 62.5%                 | 12.5%         |
| Aliran kepercayaan | Patuh       | 50%            | 66.7%          | 50%                   | 33.4%         |
|                    | Tidak Patuh | 50%            | 33.3%          | 50%                   | 66.6%         |
| Lainnya            | Patuh       | 0%             | 100%           | 50%                   | 0%            |
|                    | Tidak Patuh | 100%           | 0%             | 50%                   | 100%          |

Selanjutnya terkait perilaku hidup sehat, siswa dari berbagai pemeluk agama memiliki persentase yang rendah dalam hal aktif melaksanakan olahraga secara teratur. Hanya pemeluk agama Hindu yang 51% aktif berolahraga, sedangkan pemeluk agama lainnya dibawah 50% yang melaksanakan (Tabel 4). Tidur teratur juga belum dilaksanakan secara konsisten oleh semua pemeluk agama sebagai bagian kebiasaan hidup sehat. Perilaku hidup sehat yang cukup baik dilakukan adalah menjaga pola makan seimbang dan bergizi. Lebih dari separuh pemeluk agama Islam, Protestan, Katolik, dan Hindu menjalankan pola makan yang baik. Untuk siswa pemeluk agama Hindu persentasenya mencapai 71.4%. Bervariasinya jumlah siswa yang konsisten melaksanakan perilaku hidup sehat berdasarkan agama menggambarkan bahwa peran agama bisa diteliti lebih lanjut dalam mendorong pembentukan kebiasaan hidup sehat yang akan memberi dampak positif tidak hanya pada saat pandemi tapi juga saat pandemic sudah berlalu.



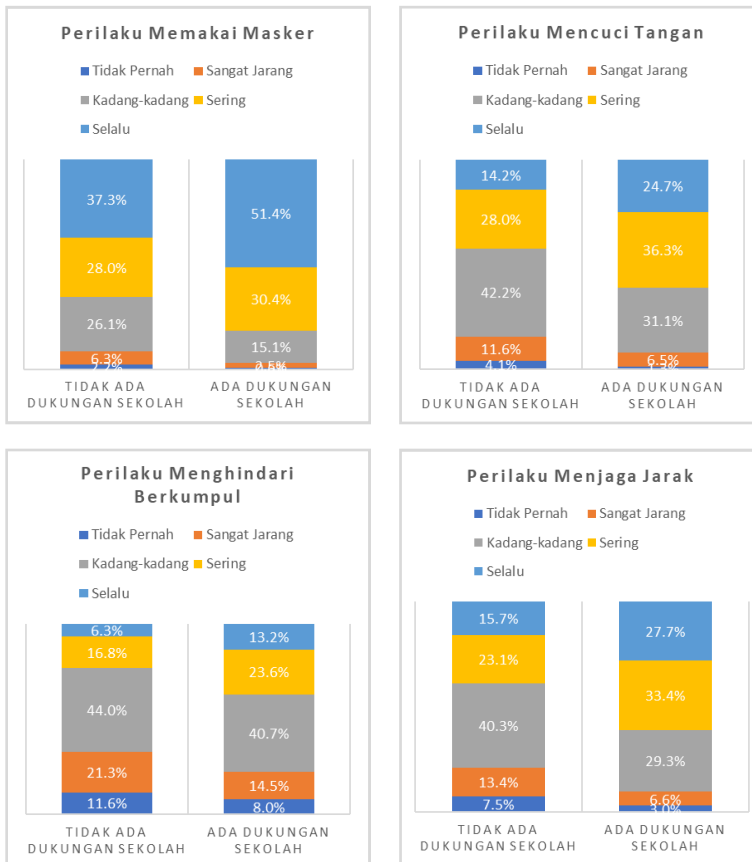
**Tabel 4.**  
Agama dan Perilaku Hidup Sehat

| Agama              | Perilaku           | Olahraga 30 menit setiap hari | Tidur teratur 6-8 jam per hari | Menjaga Pola Makan Seimbang dan Bergizi |
|--------------------|--------------------|-------------------------------|--------------------------------|---|
| Islam              | Aktif melaksanakan | 27.2%                         | 49.2%                          | 55.9%                                   |
|                    | Abai melaksanakan  | 72.8%                         | 50.8%                          | 44.1%                                   |
| Protestan          | Aktif melaksanakan | 30.9%                         | 47.4%                          | 61.1%                                   |
|                    | Abai melaksanakan  | 69.1%                         | 52.6%                          | 38.9%                                   |
| Katolik            | Aktif melaksanakan | 29.9%                         | 54.7%                          | 58.8%                                   |
|                    | Abai melaksanakan  | 70.1%                         | 45.3%                          | 41.2%                                   |
| Hindu              | Aktif melaksanakan | 51%                           | 65.3%                          | 71.4%                                   |
|                    | Abai melaksanakan  | 49%                           | 34.7%                          | 28.6%                                   |
| Buddha             | Aktif melaksanakan | 12.5%                         | 50%                            | 37.5%                                   |
|                    | Abai melaksanakan  | 87.5%                         | 50%                            | 62.5%                                   |
| Aliran kepercayaan | Aktif melaksanakan | 16.7%                         | 16.7%                          | 33.4%                                   |
|                    | Abai melaksanakan  | 83.3%                         | 83.3%                          | 66.6%                                   |
| Lainnya            | Aktif melaksanakan | 0%                            | 0%                             | 0%                                      |
|                    | Abaimelaksanakan   | 100%                          | 100%                           | 100%                                    |

## PERAN SEKOLAH DALAM MENDUKUNG PELAKSANAAN PROTOKOL KESEHATAN SISWA

Sekolah memiliki peran penting bagi siswa termasuk dalam masa pandemi COVID-19. Dukungan sekolah dalam bentuk pemberian edukasi tentang pencegahan dan penyebaran COVID-19 dapat membantu tingkat kepatuhan siswa dalam melaksanakan protokol kesehatan. Sebanyak 81.4% siswa yang memiliki dukungan sekolah tercatat patuh da-

lam hal pemakaian masker yang merupakan protokol kesehatan utama dan harus dilakukan.



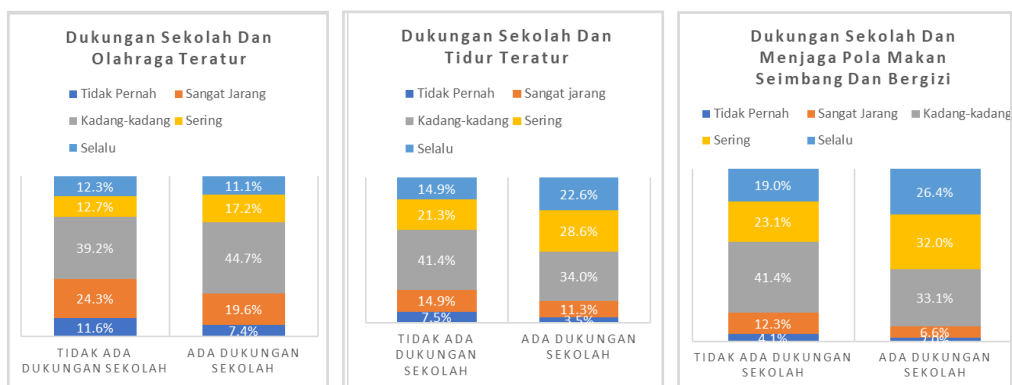
**Gambar 8.**  
Dukungan Sekolah dan Protokol Kesehatan

Siswa yang mendapatkan dukungan sekolah juga lebih baik dalam hal cuci tangan dan menjaga jarak dibandingkan siswa yang tidak memiliki dukungan sekolah (Gambar 8). Walaupun perilaku menghindari berkumpul merupakan protokol kesehatan yang sulit untuk dilakukan siswa, tetapi hasil survei memperlihatkan bahwa siswa yang mematuhi aturan ini jauh lebih tinggi pada siswa yang mendapatkan dukungan sekolah dibandingkan yang tidak (36.8% vs 23.1%). Analisis lanjut secara statistik menunjukkan bahwa dukungan sekolah hubungan yang bermakna dengan keempat perilaku protokol kesehatan tersebut.

## DUKUNGAN SEKOLAH DAN PERILAKU HIDUP SEHAT

Dukungan sekolah juga dibutuhkan untuk mendorong siswa melakukan perilaku hidup sehat. Secara tidak langsung perilaku hidup sehat dapat membantu siswa agar tidak mudah terinfeksi COVID-19. Meskipun analisis secara statistik menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan sekolah dan perilaku hidup sehat seperti olahraga teratur, tidur teratur dan menjaga pola makan seimbang dan bergizi, tetapi sekolah perlu meningkatkan perannya terutama terkait olahraga secara teratur 30 menit setiap harinya. Dukungan tersebut dapat diberikan tidak hanya dalam bentuk edukasi dan promosi kesehatan tetapi juga dalam bentuk penyediaan fasilitas dan waktu untuk berolahraga.

Data menunjukkan bahwa 63.8% siswa yang tidak mendapatkan dukungan sekolah tidak tidur secara teratur, sedangkan bagi yang memperoleh dukungan maka kurang dari 50% yang abai melakukannya (48.8%). Menjaga pola makan seimbang dan bergizi lebih banyak dilakukan oleh siswa yang mendapatkan dukungan sekolah dibandingkan yang tidak (58.4% vs 42.1%). Siswa memerlukan dukungan penuh dari sekolah agar kebiasaan perilaku hidup sehat dapat terbentuk di kalangan siswa.



**Gambar 9.**  
Dukungan Sekolah dan Perilaku Hidup Sehat

## KESIMPULAN

Respon siswa terhadap pandemi Covid-19 cukup bervariasi. Perilaku memakai masker merupakan bagian dari protokol kesehatan yang paling baik pelaksanaannya walaupun masih perlu ditingkatkan jumlah siswa yang konsisten melakukannya. Menghindari berkumpul-kerumunan adalah protokol kesehatan yang paling banyak diabaikan oleh siswa. Sementara itu untuk perilaku hidup sehat, hal yang paling sedikit dilakukan oleh siswa adalah melakukan olahraga secara teratur 30 menit setiap hari. Perilaku hidup sehat menjadi salah satu komponen penting untuk meningkatkan status imunitas tubuh, sehingga perlu ada perhatian dan intervensi agar siswa lebih banyak yang melakukan kebiasaan hidup sehat.

Agama memiliki kedudukan sangat penting bagi hampir seluruh siswa. Oleh karena itu pandangan keagamaan pun berhubungan dengan respon siswa terhadap pandemi COVID-19. Siswa yang berpandangan bahwa COVID-19 adalah bentuk hukuman Tuhan ataupun sikap fatalis berpasrah diri pada situasi pandemi ini menyebabkan kepatuhan mereka terhadap protokol kesehatan dan perilaku sehat lebih rendah. Pandangan keagamaan ini perlu menjadi pendekatan dalam mengembangkan intervensi untuk meningkatkan kepatuhan dan respon yang lebih baik dalam menyikapi pandemi Covid-19.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19*. BPS RI. <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/28/f376dc33cfcdeec4a514f09c/perilaku-masyarakat-di-masa-pandemi-covid-19.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Perilaku Masyarakat pada Masa PPKM Darurat*. BPS RI. <https://www.bps.go.id/publication/2021/08/02/29234b08faa4910dee5279af/perilaku-masyarakat-pada-masa-ppkm-darurat--hasil-survei-perilaku-masyarakat--pada-masa-pandemi-covid-19--periode-13-20-juli-2021.html>

- Chatters, L. M. (2000). Religion and Health: Public Health Research and Practice. *Annual Review of Public Health*, 21, 335–367. <https://doi.org/10.4081/jphia.2010.e1>
- Chen, Q., Toorop, M. M. A., De Boer, M. G. J., Rosendaal, F. R., & Lijfering, W. M. (2020). Why crowding matters in the time of COVID-19 pandemic- A lesson from the carnival effect on the 2017/2018 influenza epidemic in the Netherlands. *BMC Public Health*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09612-6>
- Creel, D. B. (2007). Assessing the influence of religion on health behavior. In *ProQuest Dissertations and Theses*. [http://search.proquest.com.ezproxy.library.yorku.ca/docview/304836357?accountid=15182%5Cnhttp://sfx.scholarsportal.info/york?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+&+theses&sid=ProQ:ProQuest+Dissertations+&+T](http://search.proquest.com.ezproxy.library.yorku.ca/docview/304836357?accountid=15182%5Cnhttp://sfx.scholarsportal.info/york?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+&+theses&sid=ProQ:ProQuest+Dissertations+&+T)
- da Silveira, M. P., da Silva Fagundes, K. K., Bizuti, M. R., Starck, É., Rossi, R. C., & de Resende e Silva, D. T. (2021). Physical exercise as a tool to help the immune system against COVID-19: an integrative review of the current literature. *Clinical and Experimental Medicine*, 21(1), 15–28. <https://doi.org/10.1007/s10238-020-00650-3>
- Glanz, K., Rimer, B. ., & Viswanath, K. (2008). *Health behavior and health education : theory, research, and practice* (Karen Glanz, B. Rimer, & K. Viswanath (eds.); 4th editio). Jossey-Bass.
- Godman, H. (2021). *Harvard study : Healthy diet associated with lower COVID-19 risk and severity*. <https://www.health.harvard.edu/staying-healthy/harvard-study-healthy-diet-associated-with-lower-covid-19-risk-and-severity>
- Gulia, K. K., & Kumar, V. M. (2020). Importance of Sleep for Health and Wellbeing Amidst COVID-19 Pandemic. *Sleep and Vigilance*, 4(1), 49–50. <https://doi.org/10.1007/s41782-020-00087-4>
- Koenig, H. G. (2012). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 1–33. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Maharani, T. (2021). *2.156.465 Kasus Covid-19, Indonesia Masuki Gelombang Kedua Wabah Corona*. Kompas.Com. <https://nasional>.

- kompas.com/read/2021/06/30/08590941/2156465-kasus-covid-19-indonesia-masuki-gelombang-kedua-wabah-corona?page=all
- Mello, M. T. De, Silva, A., Guerreiro, R. D. C., Da-Silva, F. R., Esteves, A. M. U., Poyares, D., Piovezan, R., Treptow, E., Starling, M., Rosa, D. S., Pires, G. N., Andersen, M. L., & Tufik, S. (2020). Sleep and COVID-19: Considerations about immunity, pathophysiology, and treatment. *Sleep Science*, 13(3), 199–209. <https://doi.org/10.5935/1984-0063.20200062>
- Ningsih, O. S., Eka, A. R., & Danal, P. H. (2020). Factors Predicting Adolescents' Compliance on Covid-19 Prevention Protocols. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.24990/injecv6i1.365>
- Nurbalqis, D., Andayani, L. S., & Sudaryati, E. (2020). Relationship between Knowledge and Attitudes with Health Behavior in the Prevention of COVID-19 at Senior High School , Medan City in 2020. *International Journal of Research and Review*, 7(12), 360–365.
- Rader, B., Scarpino, S. V., Nande, A., Hill, A. L., Adlam, B., Reiner, R. C., Pigott, D. M., Gutierrez, B., Zarebski, A. E., Shrestha, M., Brownstein, J. S., Castro, M. C., Dye, C., Tian, H., Pybus, O. G., & Kraemer, M. U. G. (2020). Crowding and the shape of COVID-19 epidemics. *Nature Medicine*, 26(12), 1829–1834. <https://doi.org/10.1038/s41591-020-1104-0>
- Sohn, E. (2020). *Want to reduce your COVID-19 risk? You need to sleep more*. National Geographic. [https://www.nationalgeographic.com/science/2020/10/sleep-more-reduce-coronavirus-risk/?aw-c=19533\\_1605477438\\_87c88cfe37f249d1bba67040cf399e68](https://www.nationalgeographic.com/science/2020/10/sleep-more-reduce-coronavirus-risk/?aw-c=19533_1605477438_87c88cfe37f249d1bba67040cf399e68)
- Syangtan, G., Bista, S., Dawadi, P., Rayamajhee, B., Shrestha, L. B., Tuladhar, R., & Joshi, D. R. (2021). Asymptomatic SARS-CoV-2 Carriers: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Public Health*, 8(January), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.587374>
- Tong, K. K., Chen, J. H., Yu, E. W. yat, & Wu, A. M. S. (2020). Adherence to COVID-19 Precautionary Measures: Applying the Health Belief Model and Generalised Social Beliefs to a Probability Community Sample. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 12(4), 1205–1223. <https://doi.org/10.1111/aphw.12230>

Wan, W., & Balingit, M. (2020). WHO warns young people are emerging as main spreaders of the coronavirus. *The Washington Post*. [https://www.washingtonpost.com/health/who-warns-young-people-are-emerging-as-main-spreaders-of-the-coronavirus/2020/08/18/1822ee92-e18f-11ea-b69b-64f7b0477ed4\\_story](https://www.washingtonpost.com/health/who-warns-young-people-are-emerging-as-main-spreaders-of-the-coronavirus/2020/08/18/1822ee92-e18f-11ea-b69b-64f7b0477ed4_story)





# KOHESI SOSIAL PADA MURID DI MASA PANDEMI

*Christiany Soewartono*

## PENDAHULUAN

Saat ini, dunia sedang mengalami pandemi COVID-19. Hal ini membuat berubahnya seluruh aspek aktivitas manusia, salah satunya dunia pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang dulunya dilakukan dengan tatap muka di kelas (luring) terpaksa harus menjadi tatap muka di dunia maya (daring). Teknik pembelajaran ini kemudian menjadi sebuah cara pembelajaran baru pada dunia Pendidikan, termasuk Indonesia. Dampaknya, hal ini membuat berbagai aspek kehidupan murid pun perlu berbagai penyesuaian.

Penyesuaian lain yang dilakukan misalnya kegiatan yang tadinya seringkali dilakukan bersama teman-teman, sekarang menjadi terbatas. Frekuensi pertemuan pun menurun bahkan menjadi hampir tidak bertemu lagi. Komunikasi pun menjadi lebih ke arah daring. Hal ini membawa permasalahan tersendiri bagi para murid yang sebenarnya sedang memasuki dunia remaja. Dalam perkembangan hidupnya, remaja merupakan sebuah tahap transisi seorang individu dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap perkembangan ini, remaja diperhadapkan dengan banyak situasi yang membutuhkannya membuat sebuah keputusan, komitmen, dan juga dalam bertindak sebagai sebuah bentuk pembentukan identitas diri yang melekat pada diri remaja (Santrock, 2011). Sebagai remaja, terdapat banyak perubahan-perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun secara non fisik. Menurut Santrock (2011) terdapat tiga aspek utama yang mengalami perubahan dalam diri remaja, yakni aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional. Perubahan fisik yang terjadi

dalam diri remaja ditandai dengan terjadinya pubertas. Pubertas merupakan tanda kematangan secara fisik yang biasanya ditandai dengan perubahan fisik dan hormonal dalam tubuh individu.

Dari segi perkembangan kognitif, remaja sudah mampu membuat perencanaan yang abstrak, berpikir abstrak, dan membuat prediksi. Remaja mengalami perkembangan dalam kemampuan membuat keputusan dan berpikir kritis. Namun, kemampuan membuat keputusan yang dimiliki remaja akan sangat dipengaruhi oleh emosi yang sedang dirasakan remaja saat itu. Remaja dapat membuat keputusan yang tidak bijak apabila sedang tersulut secara emosi. Kehadiran teman sebaya pun dalam situasi-situasi tertentu dapat memengaruhi remaja dalam membuat keputusan. Kemudian pada aspek sosioemosional. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011), remaja berada pada tahap *identity versus identity confusion* dimana pada dasarnya remaja akan banyak dituntut untuk membuat keputusan-keputusan khususnya yang berhubungan dengan jati diri mereka. Pada tahap perkembangan ini, remaja diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai peran dan kepribadian dengan harapan remaja mampu menemukan tempatnya di dunia ini yang dirasa paling sesuai dengan dirinya. Selain itu, remaja juga akan banyak mengalami perubahan dalam hubungannya dengan orang-orang sekelilingnya seperti keluarga dan teman sebaya. Santrock (2011) menyatakan bahwa remaja akan cenderung lebih mengalami konformitas terhadap teman-teman sebayanya khususnya kepada teman-teman yang dipandang memiliki status lebih tinggi dengannya.

Sebagai individu yang memasuki masa remaja, para murid ini seringkali membandingkan diri mereka dengan orang lain ketika mereka merasa tidak yakin tentang pendapat atau perilaku mereka. Mereka cenderung mengevaluasi dirinya terhadap kelompok-kelompok yang ia rasakan terhubung dengan dirinya. Kelompok di mana ia merasa sebagai bagian atau yang ia cita-citakan untuk terhubung dengan dirinya secara psikologis. Ada pun kelompok utama yang penting pada masa remaja adalah orang tua, saudara kandung, dan teman sebaya. Dengan demikian, remaja merupakan anggota dari kelompok sosial yang unik yang sering memiliki norma atau nilai yang saling bertentangan namun berharap memiliki kerekatan sosial.

Bab ini akan mengelaborasi sikap atau pandangan kohesitas sosial murid sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar, khususnya sebagai bagian dari Indonesia. Kohesi ini meliputi pandangan murid sebagai warga negara yang memiliki identitas sebagai kelompok orang Indonesia. Data dalam bab ini mengacu pada hasil survei nasional bertajuk “Pandangan siswa Indonesia mengenai agama, pandemik dan bencana”, yang diselenggarakan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta mulai tanggal 1-30 September 2021 secara serentak di seluruh wilayah Indonesia. Target populasi mencakup seluruh murid aktif pada sekolah tingkat pendidikan menengah yang ada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag).

Survei ini menargetkan 3510 responden siswa aktif yang dialokasikan ke 234 sekolah di 77 kabupaten/kota di 34 provinsi di seluruh Indonesia. Alokasi sampel responden ini dilakukan berdasarkan proporsi jumlah siswa pada tiga (3) kategori sekolah menengah atas, yakni SMA, SMK, dan Sekolah Keagamaan (seperti Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas Kristen, dan sebagainya). Di samping itu, stratifikasi secara proporsional juga dilakukan berdasarkan jenis kelamin. Sample akhir yang didapatkan dari survei ini adalah sebanyak 3033 (*response rate* 86.4%). Namun, dari saringan *attentional checker* yang dilakukan, kami mendapatkan sampel akhir bersih sekitar 2358 responden murid yang tersebar di 221 sekolah (*response rate* 67.2%). Sebagian besar responden perempuan (51.10%), tinggal di kota (69.24%), dan bersekolah di sekolah swasta (61.95%). Usia responden antara 15 – 22 tahun ( $M = 17.23$ ,  $SD = .78$ ). Mereka berasal berasal dari SMK (45.67%), SMA (42.24), dan MA (12.09%).

Analisis dalam bab ini akan lebih banyak bersifat deskriptif, seperti *crosstabulation* yang menjelaskan persentase pilihan responden atas dua pertanyaan survei atau dengan data demografi, seperti jenis kelamin, status sekolah, tipe sekolah, dan lain sebagainya. Data ditampilkan dalam bentuk persentase. Teknik lainnya adalah dengan pendekatan korelasi dan *network* dapat menjabarkan konstruk-konstruk psikologi sebagai variabel yang memiliki hubungan satu sama lain. *Network* tersebut memberikan visualisasi terhadap estimasi dependensi suatu variabel terhadap variabel lain dengan mengondisikan variabel lain yang

berkaitan dengan setiap variabel yang ada. Setiap variabel atau *node* dalam *network* memiliki suatu bentuk asosiasi antar sesama sehingga bila satu *node* mendapatkan perubahan, seluruh *network* akan terpengaruh (Christodoulou, Michaelides, & Karekla, 2018). Garis asosiasi dalam *network* berguna untuk memberikan visualisasi atas pola menarik dalam sekumpulan data.

## **PENGANTAR KEREKATAN ATAU KOHESI SOSIAL**

Kerekatan atau kohesi sosial merupakan suatu nilai-nilai bersama dan sebuah budaya warga (*civic culture*), solidaritas sosial, jejaring sosial dan modal sosial, keteraturan sosial dan kendali sosial, serta kelekatan pada identitas dan tempat (Forrest & Kearns, 2001). Lebih lanjut lagi, kohesi sosial mencakup perasaan kebersamaan (*sense of belonging*), kepercayaan sosial (*social trust*), dan timbal balik (*generalized reciprocity and cooperation*), serta keharmonisan sosial (*social harmony*) (Harpham, Grant, & Thomas, 2002). Kohesi sosial akan muncul ketika individu memiliki motif untuk ingin menjadi bagian dari kelompok / masyarakat. Motif ini berasal dari keyakinan kognitif (norma dan nilai) yang mereka miliki. Persepsi terhadap lingkungan dan keyakinan kognitif individu ini secara langsung terkait dengan lingkungan informal dan formal yang dialami dan mampu dialami individu (Fonseca, Lukosch & Brazier, 2018).

## **FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KOHESI SOSIAL**

Ada tiga level pembentuk kohesi sosial (Fonseca, Lukosch & Brazier, 2018), yaitu: level lingkungan sosial, individual, dan institusi. Pada level lingkungan sosial, kohesi sosial berhubungan dengan suatu kelompok di mana individu dapat berafiliasi, misal berbagi nilai dan aturan norma, jejaring pertemanan, tekanan untuk peduli dan konformitas. Pada level individual, ada faktor motivasi diri, persepsi, nilai dan aturan norma, partisipasi dan unjuk kerja. Faktor motivasi diri merujuk pada alasan-alasan individu yang membuat dia masuk ke dalam suatu kelompok. Faktor persepsi, norma dan nilai menyangkut pandangan individu yang dimiliki individu atas kelompok tempat dia berada dan sistem kepercayaannya sendiri. Partisipasi dan unjuk kerja, berkenaan dengan

dorongan yang dimiliki individu untuk bertindak dan bertanggung jawab dalam kelompok.

Pada level institusi, kohesi sosial berhubungan dengan manajemen konflik dan pengambilan keputusan, hak asasi manusia, dan lingkungan (struktur, norma dan nilai). Faktor manajemen konflik dan pengambilan keputusan yang dimaksud merupakan tata kelola lembaga formal dalam masyarakat, pengurangan ketidaksetaraan dan eksklusivitas. Faktor hak asasi manusia menyangkut akses dan kebebasan individu selama berada dalam kelompok/masyarakat. Faktor lingkungan (struktur, norma, dan nilai) berkaitan dengan lembaga formal dan individu-individu dalam masyarakat yang bertanggung jawab atas pemeliharaannya; hal ini berkaitan dengan stabilitas sosial, kepercayaan, dan multikulturalisme.

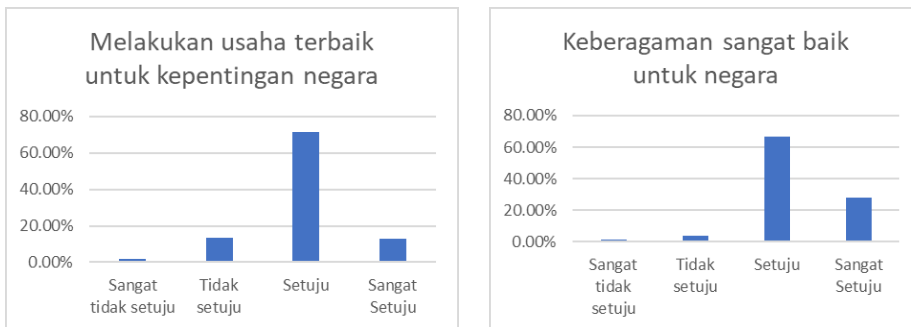
Dalam tulisan ini, kohesi sosial ini diukur dengan melihat seberapa sangat setuju sampai sangat tidak setuju responden dengan enam pernyataan terkait hubungan sosial (Kepercayaan Rakyat, Prioritas Bersama, Keanekaragaman), keterhubungan (Identitas, Sistem Kepercayaan, Keadilan), dan fokus pada kebaikan bersama (Membantu Orang Lain, Menghormati Hukum, Korupsi). Keenam pernyataan itu adalah:

1. Melakukan usaha terbaik untuk kepentingan negara
2. Keberagaman sangat baik untuk negara
3. Identitas Utama adalah sebagai Orang Indonesia
4. Perlakuan Adil sebagai Warga Negara Indonesia
5. Rasa Tanggung Jawab Membantu Sesama Warga Negara
6. Pandangan bahwa Masyarakat Telah Rusak

Murid diminta memberikan satu respon dari empat pilihan jawaban, dari Sangat Tidak Setuju (1) sampai Sangat Setuju (4). Untuk melihat kohesi sosial ini pada murid sekolah menengah atas ini, kami melihat sebaran jawaban untuk masing-masing pernyataan ini.

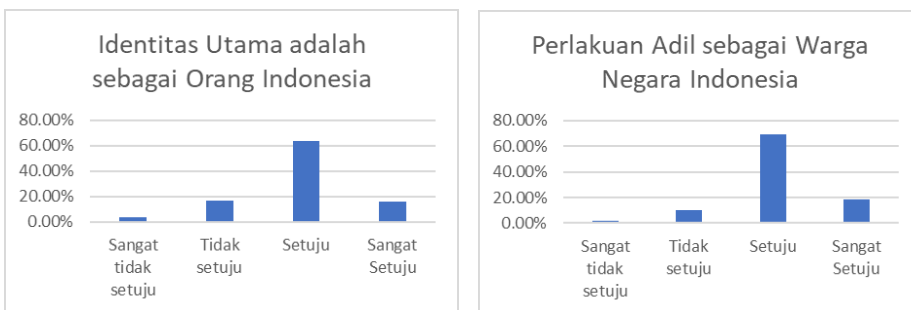
Sebagai bagian dari Indonesia, para murid ini sebagian besar (71.40%) percaya orang lain melakukan apa yang terbaik untuk kepentingan negara. Kemudian, mereka pun percaya keberagaman yang ada merupakan sesuatu yang baik untuk kohesivitas. Sebesar 66.86% dari para murid mendukung bahwa dengan memiliki populasi yang bera-

gam, dengan berbagai agama, etnis, budaya, merupakan hal yang sangat baik untuk negara.



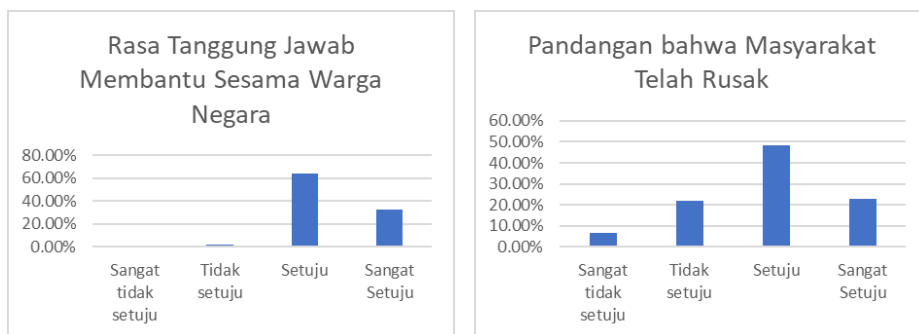
**Gambar 1.**  
Persepsi Siswa tentang Usaha Terbaik dan Keragaman Bangsa

Sebagai bentuk nyata kohesivitas, pilihan identitas kelompok yang para murid rasakan terhubung dengan dirinya merupakan hal yang penting. Ada pun kelompok yang dimaksud dalam pertanyaan survei adalah di mana ia merasa sebagai bagian dari orang Indonesia. Sebagian besar murid (63.60%) merasa memiliki identitas utama sebagai orang Indonesia. Sebagai orang Indonesia, mereka (69.58%) setuju bahwa mereka mendapat perlakuan adil sebagai warga negara.



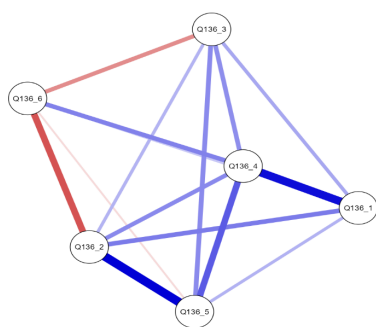
**Gambar 2.**  
Persepsi Siswa tentang Identitas dan Perasaan Keadilan

Konsisten dengan hasil deskriptif sebelumnya, hampir semua murid menjawab setuju dan sangat setuju (96.95%) bahwa mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara.



**Gambar 3.**  
Persepsi Siswa tentang Rasa Tanggung Jawab dan Kondisi Masyarakat

Namun cukup banyak juga murid (48.52%) yang setuju akan pandangan bahwa masyarakat telah rusak. Mereka juga merasa bahwa sistem telah korup. Pada bagian selanjutnya, penulis mencoba melihat gambaran asosiasi dari keenam pertanyaan mengenai kohesi sosial. Hal ini dilakukan dengan *network* (jaringan) dapat memetakan variabel jika memiliki hubungan satu sama lain. Jaringan tersebut memberikan visualisasi terhadap perkiraan keterkaitan suatu variabel terhadap setiap variabel yang ada. Setiap variabel atau yang disebut *node* dalam jaringan memiliki suatu bentuk asosiasi yang dilambangkan dengan garis berwarna biru dan merah. Garis berwarna biru melambangkan asosiasi positif sedangkan garis berwarna merah melambangkan asosiasi negatif. Tebal tipisnya garis menggambarkan kekuatan dari asosiasi. Gambar di bawah ini merupakan visualisasi dari enam topik kohesi sosial.



**Keterangan:**

Q136\_1. Saya percaya orang lain melakukan apa yang terbaik untuk kepentingan negara.

Q136\_2. Memiliki populasi yang beragam, dengan berbagai agama, etnis, budaya, dll adalah hal yang sangat baik untuk negara.

Q136\_3. Saya menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain (agama, suku, dll).

Q136\_4. Saya diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia.

Q136\_5. Saya memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara.

Q136\_6. Masyarakat/sistem kita telah rusak (korup).

**Gambar 4.**  
Analisis Jaringan Relasi antar Item Pembentuk Kohesi Sosial

Tema utama dari topik kohesi sosial adalah perlakuan secara adil sebagai warga negara Indonesia. Hal ini dilihat dari variabel (*node*) yang berada di pusat jaringan dan memiliki asosiasi yang dilambangkan dengan garis ke semua *node* lainnya. Selain perlakuan adil, topik lainnya yang cukup kuat antara lain keberagaman sangat baik untuk negara dan rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara. Ketika murid merasa telah diperlakukan adil, maka semakin kuat murid ini percaya orang lain melakukan apa yang terbaik untuk kepentingan negara dan semakin kuat memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara.

Asosiasi negatif ditemukan ketika murid semakin percaya bahwa masyarakat / sistem kita telah rusak (korup), maka semakin rendah asosiasi dengan menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain (agama, suku, dll) dan bahwa memiliki populasi yang beragam, dengan berbagai agama, etnis, budaya, dll adalah hal yang sangat baik untuk negara. Selain itu, rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara pun melemah.

Selanjutnya dalam bab ini, dilakukan juga tabulasi silang dari tiap pernyataan kohesi sosial dengan beberapa data pernyataan survei dan gambaran latar belakang demografi murid.

## **USAHA TERBAIK UNTUK KEPENTINGAN NEGARA**

Kohesi sosial berarti bahwa murid merasa rekat satu sama lain. Untuk bisa rekat, ia sepatutnya merasa nyaman untuk berteman meski berbeda latar belakang, dalam hal ini berbeda agama/kepercayaan dan suku bangsa (etnis) yang berbeda. Dalam tabel di bawah, dilakukan tabulasi silang antara kenyamanan murid dalam bergaul dan melakukan usaha terbaik untuk kepentingan negara.



**Tabel 1.**  
Tabulasi Silang Kenyamanan Bergaul Lintas Agama dan Persepsi tentang Usaha Terbaik bagi Negara

| Kenyamanan bergaul dengan teman dari agama/kepercayaan lain (%) | Melakukan usaha terbaik untuk kepentingan negara (%) |              |        |               |
|---|--|--------------|--------|---------------|
|   | Sangat tidak setuju                                  | Tidak Setuju | Setuju | Sangat Setuju |
| Tidak nyaman sama sekali  | 0.00   | 0.13         | 0.21   | 0.08          |
| Tidak nyaman  | 0.17   | 0.85         | 3.01   | 0.51          |
| Nyaman  | 1.19   | 9.63         | 53.31  | 7.97          |
| Sangat nyaman   | 0.51   | 2.97         | 14.93  | 4.54          |

Pada tabel di atas, mayoritas murid merasa nyaman dan setuju (53.31%) bahwa para murid ini tidak memperlakukan teman bergaul mereka berasal dari latar belakang agama atau kepercayaan lain dan percaya bahwa teman-temannya ini melakukan usaha terbaik guna kepentingan negara.

**Tabel 2.**  
Tabulasi Silang Kenyamanan Bergaul Lintas Etnis dan Persepsi Usaha Terbaik bagi Negara

| Kenyamanan bergaul dengan teman dari suku bangsa (etnis) lain (%) | Melakukan usaha terbaik untuk kepentingan negara (%) |              |        |               |
|---|--|--------------|--------|---------------|
|   | Sangat tidak setuju                                  | Tidak setuju | Setuju | Sangat Setuju |
| Tidak nyaman sama sekali  | 0.00   | 0.25         | 0.21   | 0.08          |
| Tidak nyaman  | 0.08   | 0.81         | 2.50   | 0.47          |
| Nyaman  | 1.36   | 9.58         | 55.39  | 8.65          |
| Sangat nyaman   | 0.42   | 2.93         | 13.36  | 3.90          |

Hal yang sama juga ditemukan dari latar belakang suku bangsa (etnis) yang berbeda. Mayoritas (55.39%) menyatakan merasa nyaman dan setuju. Nyaman dengan pergaulan dengan latar belakang seuku bangsa (etnis) yang berbeda dan percaya bahwa teman-temannya ini melakukan usaha terbaik guna kepentingan negara.

Gambaran umum lainnya adalah bahwa responden perempuan (84.70%) maupun responden laki-laki (84.21%) percaya orang lain melakukan apa yang terbaik untuk kepentingan negara. Responden dengan tingkat satuan pendidikan SMA (84.50%) dan yang berasal dari sekolah

negeri (85.40%) percaya orang lain melakukan apa yang terbaik untuk kepentingan negara. Responden dengan jurusan IPS dan Bahasa (84%) sama-sama lebih percaya bahwa orang lain melakukan apa yang terbaik untuk kepentingan negara. Responden di Desa (85.12%) dibandingkan dengan di kota (83.04%) pun lebih percaya orang lain melakukan apa yang terbaik untuk kepentingan negara.

Ketika responden merasa orang lain melakukan yang terbaik untuk kepentingan negara, mereka merasa sedikit stres selama menjalani pembelajaran online selama pandemi COVID-19 maupun selama pandemi COVID-19 secara umum; mereka juga merasa sedikit stress terhadap perubahan hubungan sosialnya dengan teman-teman sekolah akibat pandemi. Mereka juga berpendapat bahwa vaksin dapat membantu menurunkan risiko penularan COVID-19 dan bersedia divaksinasi.

Ketika responden merasa orang lain melakukan yang terbaik untuk kepentingan negara, mereka merasa nyaman bergaul dengan teman dari agama/kepercayaan dan suku bangsa lain; mereka juga merasa nyaman bekerja sama dengan teman dari agama/kepercayaan dan etnis lain. Mereka juga tetap merasa perlu bersikap jujur dan peduli pada lingkungan meskipun orang lain berperilaku buruk.

Ketika responden merasa orang lain melakukan yang terbaik untuk kepentingan negara, seringkali mereka merasa tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu yang biasanya tidak dilakukan teman-teman dan seringkali mengikuti selera/keinginan kelompoknya dalam banyak hal; tetapi mereka tidak mudah menyerah pada desakan teman-teman dan tidak melanggar aturan hanya demi memenuhi tantangan teman-temannya. Ketika responden percaya orang lain melakukan yang terbaik demi kepentingan negara; mereka juga merasa bahwa belajar atau bekerja keras tetap berguna.

## **KEBERAGAMAN SANGAT BAIK UNTUK NEGARA**

Kohesi sosial mengakomodasi keberagaman yang ada. Keberagaman tidak menjadi hambatan melainkan sesuatu yang baik untuk negara. Para murid mayoritas mendukung adanya keberagaman baik untuk negara. Hal ini didukung hasil survei pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.**  
Tabulasi Silang Kenyamanan Bergaul Lintas agama dan Persepsi Keragaman

| Kenyamanan bergaul dengan teman dari agama/kepercayaan lain | Keberagaman sangat baik untuk negara |              |        |               |
|---|--------------------------------------|--------------|--------|---------------|
|   | Sangat tidak setuju                  | Tidak setuju | Setuju | Sangat Setuju |
| Tidak nyaman sama sekali                                    | 0.00                                 | 0.08         | 0.30   | 0.04          |
| Tidak nyaman  | 0.04                                 | 0.59         | 3.01   | 0.89          |
| Nyaman  | 0.93                                 | 2.42         | 52.16  | 16.58         |
| Sangat nyaman   | 0.59                                 | 0.42         | 11.41  | 10.52         |

Mayoritas para murid ini merasa nyaman untuk bergaul, baik teman dari agama / kepercayaan lain (52.16%) maupun suku bangsa (etnis) lain (53.90%). Selain merasa nyaman, mereka dominan setuju bahwa keberagaman populasi dengan berbagai agama, etnis, dan lain-lain merupakan hal yang baik untuk negara .

**Tabel 4.**  
Tabulasi Silang Kenyamanan Bergaul Lintas Etnis dan Persepsi Keragaman

| Kenyamanan bergaul dengan teman dari suku bangsa (etnis) lain | Keberagaman sangat baik untuk negara |              |        |               |
|---|--------------------------------------|--------------|--------|---------------|
|   | Sangat tidak setuju                  | Tidak setuju | Setuju | Sangat Setuju |
| Tidak nyaman sama sekali                                      | 0.04                                 | 0.13         | 0.34   | 0.04          |
| Tidak nyaman  | 0.04                                 | 0.55         | 2.63   | 0.64          |
| Nyaman  | 0.98                                 | 2.12         | 53.90  | 17.98         |
| Sangat nyaman   | 0.51                                 | 0.72         | 10.01  | 9.37          |

Responden perempuan (96.40%) dan yang tinggal baik di Desa maupun di kota (96%), sama-sama menganggap bahwa memiliki populasi yang beragam dengan berbagai agama, etnis, budaya, dll adalah hal yang sangat baik untuk negara. Responden dengan tingkat satuan Pendidikan baik SMA maupun SMK (95%) dan baik yang berasal dari sekolah negeri maupun swasta (95%) merasa dengan memiliki populasi yang beragam, dengan berbagai agama, etnis, budaya, dll adalah hal yang sangat baik untuk negara. Responden dengan jurusan Bahasa (100%) lebih percaya bahwa memiliki populasi yang beragam dengan

berbagai agama, etnis, budaya, dll adalah hal yang sangat baik untuk negara

Responden yang berpendapat bahwa memiliki populasi yang beragam adalah hal yang baik untuk negara, seringkali merasa tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu yang biasanya tidak dilakukan teman-teman dan seringkali mengikuti selera/keinginan kelompoknya dalam banyak hal; tetapi mereka tidak mudah menyerah pada desakan teman-teman dan tidak melanggar aturan hanya demi memenuhi tantangan teman-temannya. Mereka juga merasa nyaman bergaul, bekerja sama dengan teman dari agama/kepercayaan dan etnis lain, dan tetap merasa perlu bersikap jujur dan peduli pada lingkungan meskipun orang lain terus menipu dan merusak semuanya.

Responden yang berpendapat bahwa memiliki populasi yang beragam adalah hal yang baik untuk negara, merasa sedikit stres selama menjalani pembelajaran online selama pandemi COVID-19 maupun selama pandemi COVID-19 secara umum; mereka juga merasa sedikit stress terhadap perubahan hubungan sosialnya dengan teman-teman sekolah akibat pandemi dan merasa bahwa vaksinasi dapat menurunkan risiko penularan COVID-19 dan bersedia divaksinasi. Ketika responden percaya bahwa memiliki populasi beragam dengan berbagai agama, etnis, dll merupakan hal yang baik untuk negara, mereka setuju bahwa belajar atau bekerja keras berguna.

## **IDENTITAS UTAMA ADALAH SEBAGAI ORANG INDONESIA**

Wujud dari kerekatan antarmurid yang tinggi diwujudkan dengan menempatkan identitas kelompok, dalam hal ini identitas sebagai orang Indonesia sebagai yang utama. Sebagian besar murid merasa nyaman untuk bergaul dengan agama / kepercayaan lain, murid pun setuju bahwa identitas utamanya adalah sebagai orang Indonesia (47.67%).

**Tabel 5.**  
Tabulasi Silang Kenyamanan Bergaul Lintas Agama dan Persepsi Identitas Ke-Indonesia-an

| Kenyamanan bergaul dengan teman dari agama/kepercayaan lain | Identitas Utama adalah sebagai Orang Indonesia |              |        |               |
|---|--|--------------|--------|---------------|
|   | Sangat tidak setuju                            | Tidak setuju | Setuju | Sangat Setuju |
| Tidak nyaman sama sekali                                    | 0.08   | 0.08         | 0.21   | 0.04          |
| Tidak nyaman  | 0.17   | 0.93         | 2.97   | 0.47          |
| Nyaman  | 2.29   | 12.72        | 47.67  | 9.41          |
| Sangat nyaman   | 0.85   | 3.18         | 12.77  | 6.15          |

Hal yang sama berlaku untuk kenyamanan murid dalam bergaul dengan suku bangsa (etnis) yang berbeda. Mayoritas murid pun setuju bahwa identitas utamanya adalah sebagai orang Indonesia (50.51%).

**Tabel 6.**  
Tabulasi Silang Kenyamanan Bergaul Lintas Etnis dan Persepsi Identitas Ke-Indonesia-an

| Kenyamanan bergaul dengan teman dari suku bangsa (etnis) lain | Identitas Utama adalah sebagai Orang Indonesia |              |        |               |
|---|--|--------------|--------|---------------|
|   | Sangat tidak setuju                            | Tidak setuju | Setuju | Sangat Setuju |
| Tidak nyaman sama sekali                                      | 0.08   | 0.17         | 0.25   | 0.04          |
| Tidak nyaman  | 0.17   | 1.10         | 2.08   | 0.51          |
| Nyaman  | 2.25   | 12.34        | 50.51  | 9.88          |
| Sangat nyaman   | 0.89   | 3.31         | 10.77  | 5.64          |

Gambaran umum lainnya, baik responden laki-laki maupun responden perempuan (80%) sama-sama menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain. Responden di Desa maupun di Kota (79%) sama-sama menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain. Responden dengan tingkat satuan pendidikan SMA dan SMK (80%) lebih merasa bahwa dirinya menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain (agama, suku, dll). Responden yang berasal baik dari sekolah negeri maupun swasta (79%) sama-sama menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain (agama, suku, dll). Responden yang mengambil jurusan IPS (81.31%) lebih menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain.

Responden yang menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain, seringkali merasa tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu yang biasanya tidak dilakukan teman-teman dan seringkali mengikuti selera/keinginan kelompoknya dalam banyak hal; tetapi mereka tidak mudah menyerah pada desakan teman-teman dan tidak melanggar aturan hanya demi memenuhi tantangan teman-temannya

Responden yang menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain merasa sedikit stres selama menjalani pembelajaran online selama pandemi COVID-19 maupun selama pandemi COVID-19 secara umum; mereka juga merasa sedikit stress terhadap perubahan hubungan sosialnya dengan teman-teman sekolah akibat pandemi. Responden yang menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain (agama, suku, dll) merasa vaksin dapat menurunkan risiko penularan COVID-19 dan bersedia divaksinasi.

Ketika responden menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain, mereka merasa nyaman bergaul dengan teman dari agama/kepercayaan dan suku bangsa lain; mereka juga merasa nyaman bekerja sama dengan teman dari agama/kepercayaan dan etnis lain. Ketika responden menempatkan identitas dirinya sebagai orang Indonesia di atas identitas lain, mereka merasa perlu bersikap jujur dan peduli pada lingkungan meskipun orang lain terus menipu dan merusak semuanya; mereka juga tidak setuju bahwa belajar atau bekerja keras tidak berguna karena semua keuntungan akan dinikmati orang kaya dan anak-anaknya. Dibandingkan dengan responden lainnya, responden dengan jurusan keagamaan (55%) merupakan responden yang paling tidak menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain.

## **PERLAKUAN ADIL SEBAGAI WARGA NEGARA INDONESIA**

Perlakuan yang adil merupakan inti dari kerekatan sosial. Dengan diperlakukan adil, maka murid-murid akan merasa dekat satu sama lain. Mayoritas murid yang merasa diperlakukan adil, juga merasa nyaman berteman dengan teman dari agama / kepercayaan lain (52.37%).

**Tabel 7.**  
Tabulasi Silang Kenyamanan Bergaul Lintas Agama dan Perasaan Keadilan

| Kenyamanan bergaul dengan teman dari agama/ kepercayaan lain | Perlakuan Adil sebagai Warga Negara Indonesia |              |        |               |
|--|---|--------------|--------|---------------|
|  | Sangat tidak setuju                           | Tidak setuju | Setuju | Sangat Setuju |
| Tidak nyaman sama sekali                                     | 0.04  | 0.08         | 0.25   | 0.04          |
| Tidak nyaman   | 0.17  | 0.55         | 2.97   | 0.85          |
| Nyaman   | 1.31  | 7.85         | 52.37  | 10.56         |
| Sangat nyaman  | 0.59  | 1.65         | 13.95  | 6.74          |

Begitu pula dengan tingkat kenyamanan berteman dengan berbagai suku bangsa (etnis) lain. Sebagian besar murid yang merasa diperlakukan adil, juga merasa nyaman berteman dengan teman dari suku bangsa (etnis) lain (54.54%).

**Tabel 8.**  
Tabulasi Silang Kenyamanan Bergaul Lintas Etnis dan Perasaan Keadilan

| Kenyamanan bergaul dengan teman dari suku bangsa (etnis) lain | Perlakuan Adil sebagai Warga Negara Indonesia |              |        |               |
|---|---|--------------|--------|---------------|
|   | Sangat tidak setuju                           | Tidak setuju | Setuju | Sangat Setuju |
| Tidak nyaman sama sekali                                      | 0.04  | 0.04         | 0.42   | 0.04          |
| Tidak nyaman  | 0.13  | 0.51         | 2.59   | 0.64          |
| Nyaman  | 1.48  | 7.55         | 54.54  | 11.41         |
| Sangat nyaman   | 0.47  | 2.04         | 12.00  | 6.11          |

Dari latar belakang lain, responden perempuan (90.12%) dibandingkan laki-laki (84.78%) berpendapat telah diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia. Responden di desa (88.12%) lebih merasa diperlakukan adil dibandingkan responden di kota (86.91%) sebagai warga negara.

Responden yang bersekolah di sekolah negeri (89.86%) lebih menganggap diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia dibandingkan yang di sekolah swasta (86.44%). Responden yang mengambil jurusan IPA (90%) lebih merasa diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia.

Meskipun responden merasa diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia, mereka seringkali merasa tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu yang biasanya tidak dilakukan teman-teman dan seringkali mengikuti selera/keinginan kelompoknya dalam banyak hal; tetapi mereka tidak mudah menyerah pada desakan teman-teman dan tidak melanggar aturan hanya demi memenuhi tantangan teman-temannya.

Meskipun responden diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia, mereka tetap merasa sedikit stres selama menjalani pembelajaran online selama pandemi COVID-19 maupun selama pandemi COVID-19 secara umum; mereka juga merasa sedikit stress terhadap perubahan hubungan sosialnya dengan teman-teman sekolah akibat pandemi.

Responden yang merasa dirinya diperlakukan adil sebagai warga negara Indonesia juga merasa vaksin dapat membantu menurunkan risiko penularan COVID-19 dan bersedia divaksinasi. Responden yang merasa dirinya diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia juga merasa nyaman bergaul dengan teman dari agama/kepercayaan dan suku bangsa lain; mereka juga merasa nyaman bekerja sama dengan teman dari agama/kepercayaan dan etnis lain.

Ketika responden merasa diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia, mereka merasa perlu bersikap jujur dan peduli pada lingkungan meskipun orang lain terus menipu dan merusak semuanya; mereka juga tidak setuju bahwa belajar atau bekerja keras tidak berguna karena semua keuntungan akan dinikmati orang kaya dan anak-anaknya

## **RASA TANGGUNG JAWAB MEMBANTU SESAMA WARGA NEGARA**

Salah satu indikator dari kerekatan sosial yaitu rasa memiliki tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar. Dalam hal ini, kelompok yang dimaksud adalah negara Indonesia. Murid dianggap menjadi bagian dari warga negara Indonesia. Dari survei kami, didapatkan hampir semua murid (92.45%) yang merasa nyaman dan sangat nyaman bergaul dengan teman dari teman dari agama / kepercayaan lain dan menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara.



**Tabel 9.**  
Tabulasi Silang Kenyamanan Bergaul Lintas Agama dan Persepsi  
Tanggung Jawab Sesama

| Kenyamanan bergaul<br>dengan teman dari agama/<br>kepercayaan lain | Rasa Tanggung Jawab Membantu Sesama Warga<br>Negara |                 |        |                  |
|--|---|-----------------|--------|------------------|
|  | Sangat<br>tidak setuju                              | Tidak<br>setuju | Setuju | Sangat<br>Setuju |
| Tidak nyaman sama sekali   | 0.04  | 0.08            | 0.25   | 0.04             |
| Tidak nyaman   | 0.17  | 0.17            | 2.54   | 1.65             |
| Nyaman   | 0.76  | 1.15            | 50.00  | 20.19            |
| Sangat nyaman  | 0.42  | 0.25            | 11.28  | 10.98            |

Kemudian, hal yang sama ditemukan pada pergaulan murid dengan suku bangsa (etnis) lain. Hampir semua murid (92.92%) yang merasa nyaman dan sangat nyaman bergaul dengan teman dari teman dari suku bangsa (etnis) lain dan menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara.

**Tabel 10.**  
Tabulasi Silang Kenyamanan Bergaul Lintas Etnis dan Persepsi  
Tanggung Jawab Sesama

| Kenyamanan bergaul<br>dengan teman dari suku<br>bangsa (etnis) lain | Rasa Tanggung Jawab Membantu Sesama Warga<br>Negara |                 |        |                  |
|---|---|-----------------|--------|------------------|
|   | Sangat<br>tidak setuju                              | Tidak<br>setuju | Setuju | Sangat<br>Setuju |
| Tidak nyaman sama sekali  | 0.00  | 0.08            | 0.42   | 0.04             |
| Tidak nyaman  | 0.17  | 0.13            | 2.63   | 0.93             |
| Nyaman  | 0.89  | 1.10            | 51.27  | 21.71            |
| Sangat nyaman   | 0.34  | 0.34            | 9.75   | 10.18            |

Gambaran umum, responden perempuan (98.30%) dibandingkan laki-laki (95.24%) lebih memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara. Responden di kota (97.79%) sedikit lebih memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara dibandingkan di desa (96.56%).

Responden yang berasal baik dari sekolah negeri maupun swasta (97%) sama-sama memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu se-

sama warga negara. Responden yang mengambil jurusan IPA (97.54%), dan sekolah baik di SMA atau SMK (97%) sama-sama lebih merasa memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara.

Responden yang memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga seringkali merasa tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu yang biasanya tidak dilakukan teman-teman dan seringkali mengikuti selera/keinginan kelompoknya dalam banyak hal; tetapi mereka tidak mudah menyerah pada desakan teman-teman dan tidak melanggar aturan hanya demi memenuhi tantangan teman-temannya.

Responden yang memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara merasa sedikit stres selama menjalani pembelajaran online selama pandemi COVID-19 maupun selama pandemi COVID-19 secara umum; mereka juga merasa sedikit stress terhadap perubahan hubungan sosialnya dengan teman-teman sekolah akibat pandemi.

Responden yang merasa dirinya memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara merasa vaksin dapat menurunkan risiko penularan COVID-19 dan bersedia divaksinasi. Responden yang memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara merasa nyaman bergaul dengan teman dari agama/kepercayaan dan suku bangsa lain; mereka juga merasa nyaman bekerja sama dengan teman dari agama/kepercayaan dan etnis lain.

Ketika responden memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara, mereka merasa perlu bersikap jujur dan peduli pada lingkungan meskipun orang lain terus menipu dan merusak semuanya; mereka juga tidak setuju bahwa belajar atau bekerja keras tidak berguna karena semua keuntungan akan dinikmati orang kaya dan anak-anaknya.

## **PANDANGAN BAHWA MASYARAKAT TELAH RUSAK**

Ketika para murid ini memiliki pandangan bahwa masyarakat telah rusak, mayoritas mereka tetap merasa nyaman dengan teman-teman mereka yang berbeda. Dari survei kami, didapatkan mayoritas murid (69.13%) yang merasa nyaman dan sangat nyaman bergaul dengan teman dari teman dari agama / kepercayaan lain dan menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa masyarakat telah rusak.

**Tabel 11.**  
Tabulasi Silang Kenyamanan Bergaul Lintas Agama dan Persepsi Kerusakan Masyarakat

| Kenyamanan bergaul dengan teman dari agama/kepercayaan lain | Pandangan bahwa Masyarakat Telah Rusak |              |        |               |
|---|--|--------------|--------|---------------|
|   | Sangat tidak setuju                    | Tidak setuju | Setuju | Sangat Setuju |
| Tidak nyaman sama sekali                                    | 0.08                                   | 0.08         | 0.21   | 0.04          |
| Tidak nyaman  | 0.34                                   | 2.08         | 1.48   | 0.64          |
| Nyaman  | 4.41                                   | 15.27        | 36.43  | 15.99         |
| Sangat nyaman   | 1.95                                   | 4.28         | 10.43  | 6.28          |

Dari survei kami, didapatkan sebagian besar murid (69.25%) yang merasa nyaman dan sangat nyaman bergaul dengan teman dari teman dari suku bangsa (etnis) lain dan menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa masyarakat telah rusak.

**Tabel 12.**  
Tabulasi Silang Kenyamanan Bergaul Lintas Etnis dan Persepsi Kerusakan Masyarakat

| Kenyamanan bergaul dengan teman dari suku bangsa (etnis) lain | Pandangan bahwa Masyarakat Telah Rusak |              |        |               |
|---|--|--------------|--------|---------------|
|   | Sangat tidak setuju                    | Tidak setuju | Setuju | Sangat Setuju |
| Tidak nyaman sama sekali                                      | 0.04                                   | 0.25         | 0.21   | 0.04          |
| Tidak nyaman  | 0.30                                   | 1.57         | 1.44   | 0.55          |
| Nyaman  | 4.79                                   | 16.33        | 37.79  | 16.07         |
| Sangat nyaman   | 1.65                                   | 3.56         | 9.12   | 6.28          |

Responden perempuan (72.09%) dibandingkan laki-laki (70.81%) lebih memandang bahwa masyarakat/sistem kita telah rusak (korup). Responden di kota (81.11%) lebih menganggap bahwa masyarakat/sistem kita telah rusak (korup) dibandingkan responden di desa (66.98%).

Responden yang bersekolah di sekolah negeri (74.60%) lebih menganggap menganggap bahwa masyarakat/sistem kita telah rusak (korup) dibandingkan responden di sekolah swasta (69.62%). Murid dari jurusan IPA (78.08%) lebih menganggap bahwa masyarakat/sistem kita telah rusak (korup) dibandingkan jurusan lainnya. Secara umum, murid yang bersekolah di SMA (26.20%), SMK (30.30%), dan

MA (29.60%) cenderung tidak menganggap bahwa masyarakat/sistem kita telah rusak (korup).

Responden yang tidak merasa masyarakat/sistem kita telah rusak/korup seringkali merasa tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu yang biasanya tidak dilakukan teman-teman dan seringkali mengikuti selera/keinginan kelompoknya dalam banyak hal; tetapi mereka tidak mudah menyerah pada desakan teman-teman dan tidak melanggar aturan hanya demi memenuhi tantangan teman-temannya. Responden yang tidak merasa masyarakat/sistem kita telah rusak/korup mengalami sedikit stres selama menjalani pembelajaran online selama pandemi COVID-19 maupun selama pandemi COVID-19 secara umum; mereka juga merasa sedikit stress terhadap perubahan hubungan sosialnya dengan teman-teman sekolah akibat pandemi.

Meski merasa “Masyarakat/sistem kita telah rusak (korup)”, namun soal vaksin responden tetap percaya bahwa vaksin bisa membantu menurunkan risiko penularan COVID-19 dan tetap bersedia divaksinasi. Responden yang berpendapat bahwa masyarakat/sistem kita tidak rusak/korup merasa nyaman bergaul dengan teman dari agama/kepercayaan dan suku bangsa lain; mereka juga merasa nyaman bekerja sama dengan teman dari agama/kepercayaan dan etnis lain.

Ketika responden masyarakat/sistem kita tidak rusak/korup, mereka merasa perlu bersikap jujur dan peduli pada lingkungan meskipun orang lain terus menipu dan merusak semuanya; mereka juga tidak setuju bahwa belajar atau bekerja keras tidak berguna karena semua keuntungan akan dinikmati orang kaya dan anak-anaknya.

### PERSEPSI BAHAYA VIRUS DENGAN KOHESI SOSIAL

Tak terelakkan saat berlangsungnya survei dan ditulisnya bab buku ini, kita semua mengalami langsung pandemi COVID-19. Penulis melakukan korelasi antara tingkat persepsi dari para murid mengenai bahaya virus corona dengan semua indikator kohesi sosial.

|                     | Q136_1 | Q136_2 | Q136_3 | Q136_4 | Q136_5 | Q136_6 |
|---------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Bahaya virus corona | .106** | .121** | .047*  | .111** | .082** | .003   |

Catatan: \*\* p < .01, \*p < .05

Keterangan:

Q136\_1. Saya percaya orang lain melakukan apa yang terbaik untuk kepentingan negara.

Q136\_2. Memiliki populasi yang beragam, dengan berbagai agama, etnis, budaya, dll adalah hal yang sangat baik untuk negara.

Q136\_3. Saya menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain (agama, suku, dll).

Q136\_4. Saya diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia.

Q136\_5. Saya memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara.

Q136\_6. Masyarakat/sistem kita telah rusak (korup).

Hasilnya, secara umum, semakin tinggi persepsi mengenai tingkat keseriusan COVID-19 berhubungan dengan tingginya kohesi sosial, kecuali pada pandangan bahwa masyarakat atau sistem kita telah rusak. Secara detail, semakin tinggi para murid ini menilai virus COVID-19 ini berbahaya, maka semakin tinggi ia percaya orang lain melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan negara, semakin tinggi pula menganggap bahwa memiliki populasi yang beragam dengan berbagai agama, etnis, budaya, dll adalah hal yang sangat baik untuk negara, semakin tinggi menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain, semakin tinggi perasaan bahwa ia diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia, dan semakin tinggi memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara.

## **KESIMPULAN**

Remaja, terlepas dari jenis kelaminnya secara umum mengusahakan yang terbaik untuk negara dan menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain. Tampaknya meski berasal dari latar belakang sekolah negeri atau swasta, berasal dari jurusan IPS atau Bahasa, dan yang tinggal baik di desa maupun kota lebih percaya orang lain melakukan apa yang terbaik untuk kepentingan negara. Remaja yang tinggal baik di desa maupun kota pun menganggap bahwa memiliki populasi yang beragam dengan berbagai agama, etnis, budaya, dll adalah hal yang sangat baik untuk negara dan mereka menempatkan identitas sebagai orang Indonesia di atas identitas lain. Namun, responden di desa lebih merasa telah diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia.

Remaja perempuan lebih merasa populasi yang beragam dengan berbagai agama, etnis, budaya, dll adalah hal yang sangat baik untuk negara, telah diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia, dan memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara, namun memandang bahwa masyarakat/sistem kita telah rusak (korup).

Responden yang bersekolah di sekolah negeri lebih menganggap diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia. Di sisi lain, mereka lebih menganggap masyarakat/sistem kita telah rusak (korup) dibandingkan responden di sekolah swasta. Namun, responden yang berasal baik dari sekolah negeri maupun swasta sama-sama memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fonseca, X., Lukosch, S., & Brazier, F. (2018): Social cohesion revisited: a new definition and how to characterize it, *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, DOI: 10.1080/13511610.2018.1497480
- Forrest, R. and Kearns, A. (2001) Social cohesion, social capital and the neighbourhood, *Urban Studies* 38: 2125–2143.
- Harpham, T., Grant, E., & Thomas, E. (2002). Measuring social capital within health surveys: key issues. *Health Policy and Planning*, 17(1), 106–111.
- Mutamakin, A., Shinta, A., & Widiantoro, F. (2021). Hubungan Antara Konformitas dan Kohesivitas Remaja Laki-laki Anggota Komunitas Modifikasi Motor. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 1-10.
- Park, C. L. (2005). Religion as a meaning-making framework in coping with life stress. *Journal of Social Issues*, 61(4), 707–729. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00428.x>
- Zulfiani, H., Risqi, M. & Mart, J. (2021). Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Komunikasi Interpersonal dan Komitmen Organisasi Pada Organisasi Mahasiswa. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 53-58.

# GENDER DAN PANDEMI COVID-19 DI KALANGAN SISWA INDONESIA

*Narila Mutia Nasir*

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang berlangsung sejak Maret 2020 telah mempengaruhi banyak hal di kehidupan masyarakat. Dampak pandemi bukan hanya terkait COVID-19 itu sendiri sebagai suatu penyakit, tapi meluas ke berbagai aspek. Tidak hanya berdampak ke masalah kesehatan, pandemi COVID-19 juga berdampak ke masalah pendidikan, ekonomi, dan kemampuan untuk memutuskan berbagai hal (De Paz Nieves et al., 2021). Salah satu dampak yang tidak bisa diabaikan adalah terkait isu gender. Pandemi COVID-19 ini dapat menimbulkan respon yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh pada saat terjadi pandemi SARS tahun 2002-2003, perempuan tercatat lebih mematuhi aturan memakai masker dibandingkan laki-laki (World Bank, 2020). Selain itu, ketidaksetaraan gender juga menjadi permasalahan yang perlu menjadi perhatian saat pandemi COVID-19 terjadi.

Untuk mencegah penularan COVID-19 secara masif maka dilakukan penutupan sekolah dan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Penutupan wilayah atau *lockdown* juga dilakukan di beberapa tempat selama pandemi COVID-19 berlangsung dan menyebabkan adanya aturan bekerja dari rumah (*Work from Home*). Situasi tersebut mendorong permasalahan gender terutama pada perempuan dewasa dan anak perempuan. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengerjakan tugas tambahan terkait pekerjaan domestik, sehingga berdampak pada berkurangnya waktu belajar bagi anak perempuan (De Paz Nie-

ves et al., 2021). Berdasarkan data survei yang dilakukan UN Women, 69% perempuan menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga selama pandemi dibandingkan laki-laki (61%) (United Nation-Women, 2020).

Perbedaan laki-laki dan perempuan dalam merespon COVID-19 juga terjadi dalam hal pelaksanaan protokol kesehatan, keseriusan COVID-19, stress, dan kepercayaan terhadap konspirasi (Cassese et al., 2020; Clark et al., 2020; Ewig, 2020; Galasso et al., 2020; Ningsih et al., 2020; Uddin et al., 2021; United Nation-Women, 2020). Gender dapat menjadi hal yang perlu dipertimbangkan sebagai pendekatan dalam upaya menyelesaikan permasalahan kesehatan termasuk dalam situasi pandemi COVID-19. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana kondisi hal-hal tersebut di kalangan siswa. Bab ini membahas mengenai respon terhadap pandemi COVID-19 berdasarkan gender siswa dan pandangannya terkait gender yang diperoleh dari hasil Survei Nasional PPIM 2021.

Terdapat dua hal yang menjadi fokus bahasan pada bab ini, yaitu:

1. Bagaimana respon siswa terhadap pandemi berdasarkan gender dalam hal keseriusan COVID-19, protokol kesehatan, perilaku hidup sehat, stress dalam menghadapi pandemi COVID-19, dan kepercayaannya terhadap teori konspirasi terkait COVID-19?
2. Bagaimana gambaran pandangan gender siswa dikaitkan dengan kondisi pandemi COVID-19?

## **SIGNIFIKANSI PERMASALAHAN**

Pandemi COVID-19 tidak memiliki dampak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Isu ketidaksetaraan gender yang sudah terjadi sebelum pandemi menambah rumit permasalahan gender selama pandemi berlangsung. Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan selama pandemi tentu berdampak pada kehidupan siswa. Studi terdahulu mengungkap adanya perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan di masyarakat terkait pandemi COVID-19. Namun, belum diketahui lebih jauh bagaimana respon para siswa SMA/MA/SMK terhadap pandemi terutama dikaitkan dengan faktor gender. Pandangan gender para siswa selama pandemi pun menjadi hal yang menarik untuk dibahas.



## **FAKTOR GENDER DALAM PANDEMI COVID-19**

Isu gender masih menyisakan masalah secara global. Ketidaksetaraan gender menjadi isu penting yang perlu diperbaiki termasuk di Indonesia. Pandemi COVID-19 yang masih terus berlangsung ikut berkontribusi terhadap masalah ketidaksetaraan gender. Banyak perempuan yang menghabiskan waktu lebih banyak untuk mengurus keluarga maupun merawat mereka yang sakit di rumah (Madgavkar et al., 2020; United Nation-Women, 2020). Ketidaksetaraan gender yang terjadi saat pandemi membawa berbagai konsekuensi termasuk peningkatan kekerasan berbasis gender dalam rumah tangga, pernikahan anak, beban ganda pekerjaan di rumah yang dapat mempengaruhi kesehatan mental (Fisseha et al., 2021). Bab ini tidak membahas semua isu terkait gender, tetapi lebih memfokuskan pada perlunya kita memperhatikan bahwa pandemi COVID-19 ini memberikan dampak yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, perempuan lebih mudah stress terhadap COVID-19 (Ewig, 2020). Akan tetapi disisi lain rasa stress dan keyakinan bahwa COVID-19 adalah masalah serius menyebabkan kepatuhan perempuan dalam melaksanakan protokol kesehatan lebih baik dari laki-laki (Clark et al., 2020; Galasso et al., 2020). Gender bisa memberi efek positif maupun negatif dalam merespon pandemi sehingga perlu dianalisis kaitan antara keduanya.

## **METODOLOGI**

### **Pengukuran**

Pengukuran gender dan pandemi COVID-19 yang dibahas dalam bab ini didasarkan pada penilaian tentang kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan dan perilaku hidup sehat, persepsi keseriusan tentang COVID-19, stress dalam menghadapi pandemi, dan kepercayaan terhadap teori konspirasi. Semua hal tersebut dianalisis secara deskriptif berdasarkan gender. Selain itu dianalisis juga bagaimana pandangan gender siswa selama pandemi COVID-19.

Dalam melakukan penilaian, kepatuhan terhadap protokol kesehatan diukur melalui empat pertanyaan terkait mencuci tangan dengan sabun atau handsanitizer, memakai masker, menghindari berkumpul, dan menjaga jarak. Sementara itu untuk perilaku hidup sehat, indikator pengukurannya adalah melakukan olahraga teratur setiap hari, tidur

6-8 jam per hari dan menjaga pola makan seimbang dan bergizi. Pengukuran protokol kesehatan dan perilaku hidup sehat dilakukan dengan memberikan pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu tidak pernah, sangat jarang, kadang-kadang, sering dan selalu.

Persepsi keseriusan terhadap COVID-19 diukur dengan skala 0-10. Level 0 menunjukkan tidak serius sedangkan level 10 amat sangat serius. Kemudian hasilnya dikategorikan menjadi tidak serius dan serius berdasarkan nilai median data. Sementara stress siswa dinilai dengan menggunakan 3 pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana anda menggambarkan kondisi anda akibat terjadinya COVID-19?
2. Apa yang anda rasakan terkait pembelajaran online selama pandemi COVID-19?
3. Apa yang anda rasakan dengan perubahan hubungan sosial anda dengan teman-teman sekolah akibat pandemi COVID-19?

Tingkat stress diukur dengan menggunakan skala Likert yaitu tidak stress sama sekali, sedikit stress, agak stress, sangat stress, dan amat sangat stress.

Hal lain yang diteliti dalam kaitannya dengan gender adalah kepercayaan terhadap teori konspirasi. Untuk mengukurnya, siswa diberikan tiga pernyataan dan memberi kesempatan siswa untuk memilih apakah mereka setuju dengan masing-masing pernyataan tersebut, yaitu:

1. COVID-19 hanyalah flu biasa tetapi dinyatakan berbahaya oleh piha-pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan.
2. Rumah sakit meng-covid-kan pasien untuk mendapatkan dana penanganan dan penanganan kasus pasien COVID-19.
3. COVID-19 adalah senjata biologi negara maju untuk melemahkan negara berkembang.

Untuk mengetahui bagaimana siswa menilai ketidaksetaraan gender, maka siswa diberikan empat pernyataan dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat tidak setuju, tidak mengerti, dan menolak menjawab. Empat pernyataan tersebut adalah:

1. Perempuan sebaiknya fokus pada keluarga dan rumah tangga.

2. Perempuan sebaiknya berpakaian sopan.
3. Laki-laki lebih mampu/layak sebagai pemimpin.
4. Sudah menajadi tugas perempuan untuk merawat anggota keluarga yang terkena COVID-19.

### Pengumpulan Data

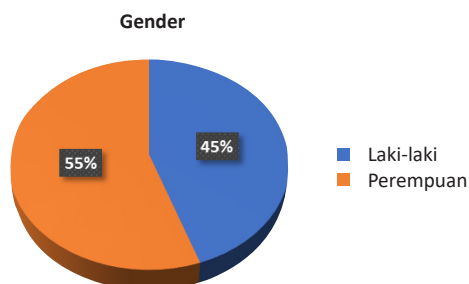
Pengumpulan data dilakukan pada 2358 siswa SMA/MA/SMK yang tersebar di 34 propinsi di Indonesia. Mereka mengisi kuesioner secara daring dan data yang dianalisis lanjut adalah yang lolos *attentional checker*.

### Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui kaitan gender dan pelaksanaan protokol kesehatan dan perilaku hidup sehat siswa. Selain itu, dilakukan analisis juga untuk melihat apakah ada hubungan antara gender dengan keseriusan terhadap COVID-19, stress, kepercayaan terhadap teori konspirasi dan pandangan gender.

## PEMBAHASAN

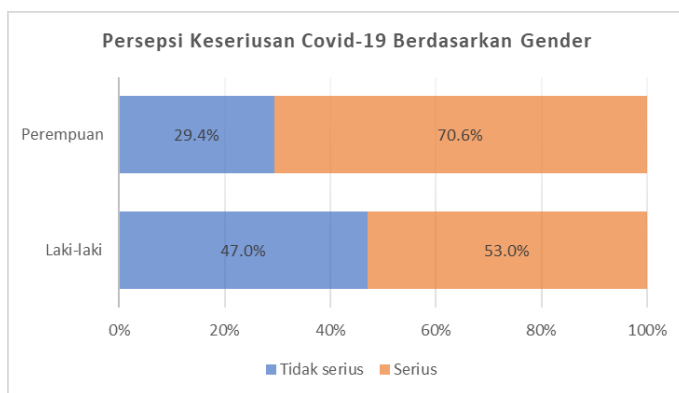
Berdasarkan gender, data survei nasional ini melibatkan 44.6 % siswa laki-laki dan 55.4% siswa perempuan seperti ditunjukkan pada gambar 1.



**Gambar 1.**  
Proporsi Gender Siswa

## PERBEDAAN PERSEPSI KESERiusAN COVID-19 MENURUT SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Persepsi keseriusan siswa terhadap COVID-19 ini menjadi titik awal yang penting bagaimana nantinya siswa merespon pandemi COVID-19. Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa proporsi perempuan yang menganggap bahwa COVID-19 adalah sesuatu yang serius jauh lebih tinggi (70.6%) dibandingkan laki-laki (53%). Analisis lanjut secara statistik menemukan adanya hubungan yang bermakna antara gender dan persepsi keseriusan. Peluang perempuan untuk menganggap COVID-19 adalah sesuatu yang serius dua kali lebih tinggi daripada laki-laki. Studi yang dilakukan di delapan negara (Australia, Austria, Perancis, Jerman, Italia, Selandia Baru, Inggris, dan Amerika Serikat) juga menemukan fakta bahwa perempuan menganggap pandemi COVID-19 merupakan suatu masalah kesehatan yang amat serius (Galasso et al., 2020).



**Gambar 2.**  
Persepsi Keseriusan Covid-19 Berdasarkan Gender

## GENDER DAN PERBEDAAN PELAKSANAAN PROTOKOL KESEHATAN

Secara umum kepatuhan siswa perempuan terhadap protokol kesehatan jauh lebih baik dari siswa laki-laki. Hasil analisis menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara gender dan protokol kesehatan. Detail perilaku protokol kesehatan siswa berdasarkan gender dapat dideskripsikan pada Tabel 1. Jika pada siswa laki-laki 46.6% masih abai dalam hal mencuci tangan, maka pada siswa perempuan

proporsi yang abai adalah 36.7%. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa perempuan lebih baik dalam hal kebersihan tangan dibandingkan laki-laki (Ahmed & Dumanski, 2020).

Selanjutnya dalam hal memakai masker, proporsi yang patuh, yaitu mereka yang sering dan selalu melakukannya, lebih tinggi pada siswa perempuan (85.5%) dibandingkan siswa laki-laki (72.9%). Memakai masker adalah salah satu upaya pencegahan COVID-19 yang sangat gencar dikampanyekan. Akan tetapi data survei ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi antara kepatuhan memakai masker antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini juga diperoleh pada survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 dan 2021. Berdasarkan gender, proporsi perempuan yang mematuhi perilaku memakai masker jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada kedua survei tersebut (Badan Pusat Statistik, 2020, 2021).

**Tabel 1.**  
Pelaksanaan Protokol Kesehatan Siswa Berdasarkan Gender

| Gender    | Frekuensi     | Mencuci Tangan | Memakai Masker | Menghindari Ber-kumpul | Menjaga Jarak |
|-----------|---------------|----------------|----------------|------------------------|---------------|
| Laki-laki | Tidak Pernah  | 28 (2.7%)      | 12 (1.1%)      | 112 (10.6%)            | 56 (5.3%)     |
|           | Sangat Jarang | 92 (8.7%)      | 50 (4.8%)      | 166 (15.8%)            | 87 (8.3%)     |
|           | Kadang-kadang | 370 (35.2%)    | 223 (21.2%)    | 440 (41.8%)            | 336 (31.9%)   |
|           | Sering        | 369 (35.1%)    | 362 (34.4%)    | 232 (22.1%)            | 335 (31.8%)   |
|           | Selalu        | 193 (18.3%)    | 405 (38.5%)    | 102 (9.7%)             | 238 (22.6%)   |
| Perempuan | Tidak Pernah  | 11 (0.8%)      | 7 (0.5%)       | 86 (6.6%)              | 26 (2.0%)     |
|           | Sangat Jarang | 75 (5.7%)      | 20 (1.5%)      | 195 (14.9%)            | 87 (6.7%)     |
|           | Kadang-kadang | 394 (30.2%)    | 162 (12.4%)    | 528 (40.4%)            | 384 (29.4%)   |
|           | Sering        | 464 (35.5%)    | 348 (26.6%)    | 306 (23.4%)            | 426 (32.6%)   |
|           | Selalu        | 362 (27.7%)    | 769 (58.9%)    | 191 (14.6%)            | 383 (29.3%)   |

Berbeda dengan mencuci tangan dan memakai masker, protokol kesehatan menghindari berkumpul dan menjaga jarak ternyata cukup sulit untuk dilakukan oleh para siswa. Tabel 1 menunjukkan bahwa pro-

porsi siswa yang masih sering berkumpul-kumpul seperti ikut dalam reuni, pesta ulang tahun, makan-makan, dan lainnya tercatat cukup besar pada siswa perempuan maupun laki-laki. Mereka yang masih abai dalam hal kumpul-kumpul ini adalah 68.2% pada siswa laki-laki dan 61.9% pada siswa perempuan. Proporsi laki-laki yang abai terhadap larangan berkumpul lebih banyak karena memang memang umumnya remaja laki-laki cenderung lebih sering berkumpul bersama teman-temannya tanpa mempedulikan jarak bahkan seringkali tanpa menggunakan masker (Ningsih et al., 2020).

Bertemu teman merupakan hal penting bagi remaja, apalagi dalam masa pandemi ini mereka memiliki keterbatasan bertemu dengan adanya pembelajaran jarak jauh ataupun pertemuan tatap muka terbatas, sehingga keinginan mereka untuk saling bertemu kemungkinan menjadi lebih besar. Hal itu menyebabkan banyak diantara mereka yang tidak mematuhi aturan untuk menghindari berkumpul-kumpul. Berkerumun atau berkumpul meningkatkan risiko transmisi COVID-19 berdasarkan studi yang telah dilakukan sebelumnya (Rader et al., 2020). Oleh karena itu rendahnya kepatuhan siswa dalam hal menghindari berkumpul ini perlu menjadi perhatian. Protokol kesehatan yang juga cukup banyak diabaikan oleh para siswa adalah menjaga jarak. Hanya 54.4% siswa laki-laki dan 61.9% siswa perempuan yang selalu menjaga jarak saat di tempat umum. Perilaku menjaga jarak ini walaupun penting tetapi banyak yang kesulitan untuk mematuhi.

Analisis secara statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gender dengan masing-masing perilaku protokol kesehatan. Dan secara umum analisis statistik juga menemukan perbedaan yang bermakna dalam pelaksanaan protokol kesehatan antara laki-laki dan perempuan.

## **PERILAKU HIDUP SEHAT SELAMA PANDEMI BERDASARKAN GENDER**

Menjalankan perilaku hidup sehat selama pandemi ternyata bukan hal yang mudah untuk dilakukan para siswa. Fakta menarik ditemukan dalam survei ini yang menunjukkan bahwa melakukan olahraga teratur sebagai bagian dari perilaku hidup sehat justru lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki. Proporsi mereka yang aktif berolahraga adalah 38.3% pada siswa laki-laki dan hanya 19.6% pada siswa perem-

puan. Rendahnya perilaku berolahraga pada remaja ini juga dilaporkan pada studi global yang menemukan bahwa hanya 15.6% remaja perempuan dan 21.6% remaja laki-laki yang melakukan frekuensi olahraga yang cukup (Guthold et al., 2020).

Perilaku hidup sehat lainnya terkait tidur teratur selama 6-8 jam per hari juga banyak diabaikan oleh siswa laki-laki (53.8%) maupun perempuan (47.9%). Meskipun tidur teratur dipercaya dapat mengurangi kerentanan terkena COVID-19 (Gulia & Kumar, 2020; Mello et al., 2020; Pattinson et al., 2020). Menjaga pola makan seimbang dan bergizi merupakan perilaku hidup sehat yang paling banyak dilakukan oleh siswa perempuan dibanding olahraga dan tidur teratur.

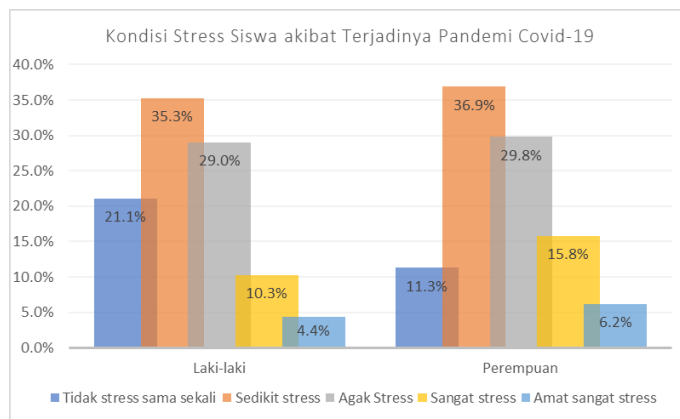
**Tabel 2.**  
Gender dan Perilaku Hidup Sehat

| Gender    | Frekuensi     | Olahraga teratur 30 menit/hari | Tidur teratur 6-8 jam/hari | Menjaga pola makan seimbang dan bergizi |
|-----------|---------------|--------------------------------|----------------------------|---|
| Laki-laki | Tidak Pernah  | 55 (5.2%)                      | 44 (4.2%)                  | 28 (2.7%)                               |
|           | Sangat Jarang | 150 (14.3%)                    | 125 (11.9%)                | 75 (7.1%)                               |
|           | Kadang-kadang | 444 (42.2%)                    | 397 (37.7%)                | 347 (33%)                               |
|           | Sering        | 221 (21%)                      | 287 (27.3%)                | 351 (33.4%)                             |
|           | Selalu        | 182 (17.3%)                    | 199 (18.9%)                | 251 (23.9%)                             |
| Perempuan | Tidak Pernah  | 130 (10%)                      | 49 (3.8%)                  | 25 (1.9%)                               |
|           | Sangat Jarang | 324 (24.8%)                    | 151 (11.6%)                | 95 (7.3%)                               |
|           | Kadang-kadang | 596 (45.6%)                    | 425 (32.5%)                | 455 (34.9%)                             |
|           | Sering        | 173 (13.2%)                    | 367 (28.1%)                | 379 (29%)                               |
|           | Selalu        | 83 (6.4%)                      | 314 (24%)                  | 352 (26.9%)                             |

Analisis statistik menemukan ada hubungan antara gender dengan perilaku olahraga dan tidur teratur, tetapi tidak ditemukan hubungan yang bermakna dengan dengan menjaga pola makan bergizi dan seimbang. Secara umum, terdapat perbedaan perilaku sehat antara laki-laki dan perempuan.

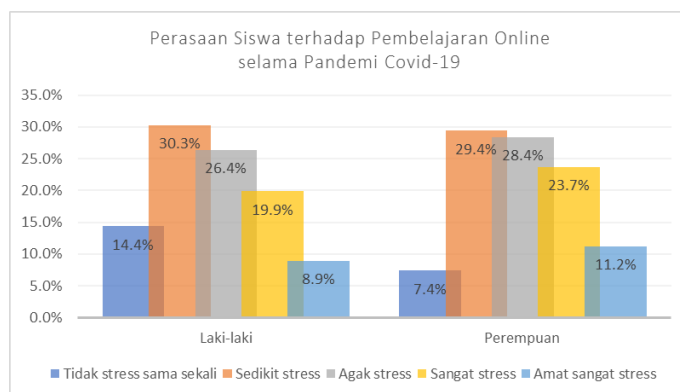
## STRESS SISWA AKIBAT COVID-19 BERDASARKAN GENDER

Pandemi Covid-19 ini dapat mengakibatkan stress pada semua kelompok umur dan jenis kelamin. Data survei menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih tinggi yang mengalami stress dibandingkan laki-laki (22% vs 14.7%) akibat terjadinya pandemi Covid-19 (Gambar 3).



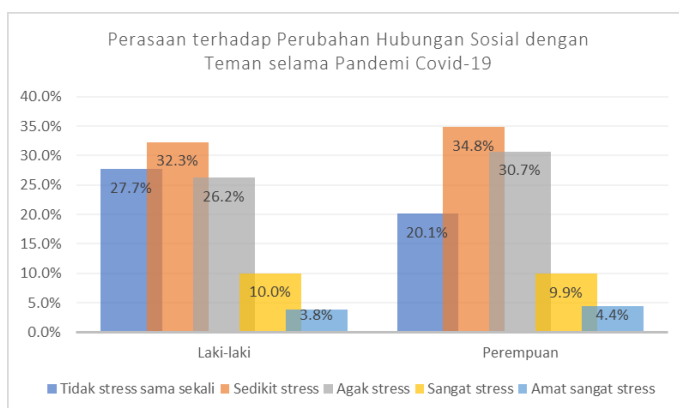
**Gambar 3.**  
Stress Siswa Akibat Pandemi Covid-19 Berdasarkan Gender

Siswa yang mengalami stress lebih banyak ketika ditanyakan tentang perasaan mereka terhadap pembelajaran online yang harus mereka jalani selama masa pandemi. Gambar 4 menunjukkan bahwa 34.9% siswa perempuan merasa sangat dan amat sangat stress terkait pembelajaran online.



**Gambar 4.**  
Stress Siswa selama Pembelajaran *Online*





**Gambar 5.**  
Stress Siswa Akibat Perubahan Hubungan Pertemanan selama Pandemi

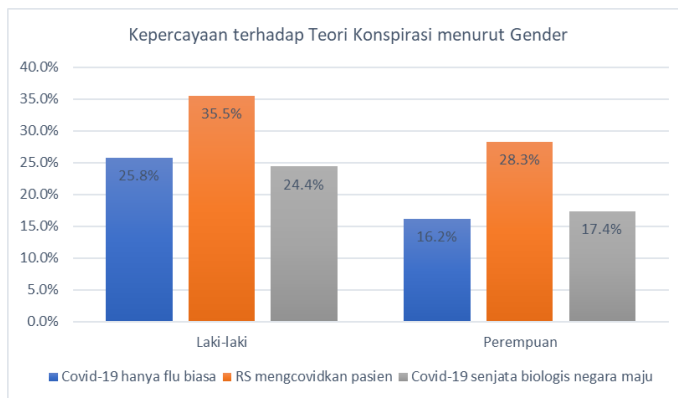
Pandemi COVID-19 juga menyebabkan adanya perubahan hubungan sosial dalam pertemanan pada siswa. Siswa laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk berkumpul bersama teman-temannya selama pandemi, sehingga 27.7% dari mereka tidak merasa stress sama sekali (Gambar 5). Sedangkan pada siswa perempuan terlihat cenderung lebih merasa stress dengan perubahan yang terjadi. Jika pada siswa laki-laki yang merasa sedikit stress dan agak stress adalah 58.2%, maka pada siswa perempuan proporsinya lebih tinggi 65.5%. Dalam kondisi pandemi COVID-19, perempuan memang dilaporkan memiliki tingkat stress yang lebih tinggi daripada laki-laki (Ewig, 2020; United Nation-Women, 2020). Secara statistik, analisis data menunjukkan hubungan yang bermakna antara gender dan stress yang dirasakan oleh para siswa.

## GENDER DAN KEPERCAYAAN TERHADAP KONSPIRASI COVID-19

Teori konspirasi tentang COVID-19 sudah muncul sejak awal pandemi dan tidak sedikit orang yang mempercayai bahwa COVID-19 hanyalah sebuah konspirasi. Kepercayaan terhadap teori konspirasi COVID-19 ini juga menunjukkan proporsi yang berbeda berdasarkan gender siswa (Gambar 6). Dari ketiga pertanyaan tentang teori konspirasi, lebih banyak siswa laki-laki yang percaya teori COVID-19 hanya flu biasa tapi dibuat menjadi berbahaya untuk kepentingan pihak tertentu (25.8%), rumah sakit mengcovidkan pasien untuk mendapatkan dana

(35.5%), dan COVID-19 merupakan senjata biologi yang diciptakan negara maju untuk melemahkan negara berkembang (24.4%). Penelitian lainnya juga menemukan bahwa proporsi perempuan yang percaya tentang teori konspirasi COVID-19 dibandingkan laki-laki (Cassese et al., 2020).

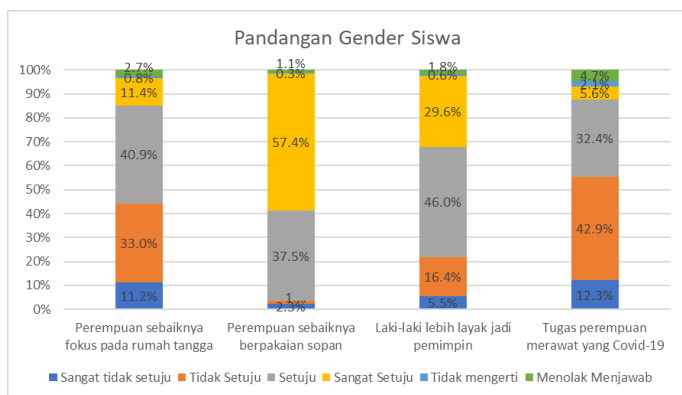
Analisis lanjut secara statistik menemukan ada hubungan yang bermakna antara gender dan kepercayaan terhadap teori konspirasi. Ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam mempercayai teori konspirasi COVID-19.



**Gambar 6.**  
Kepercayaan terhadap Teori Konspirasi Menurut Gender

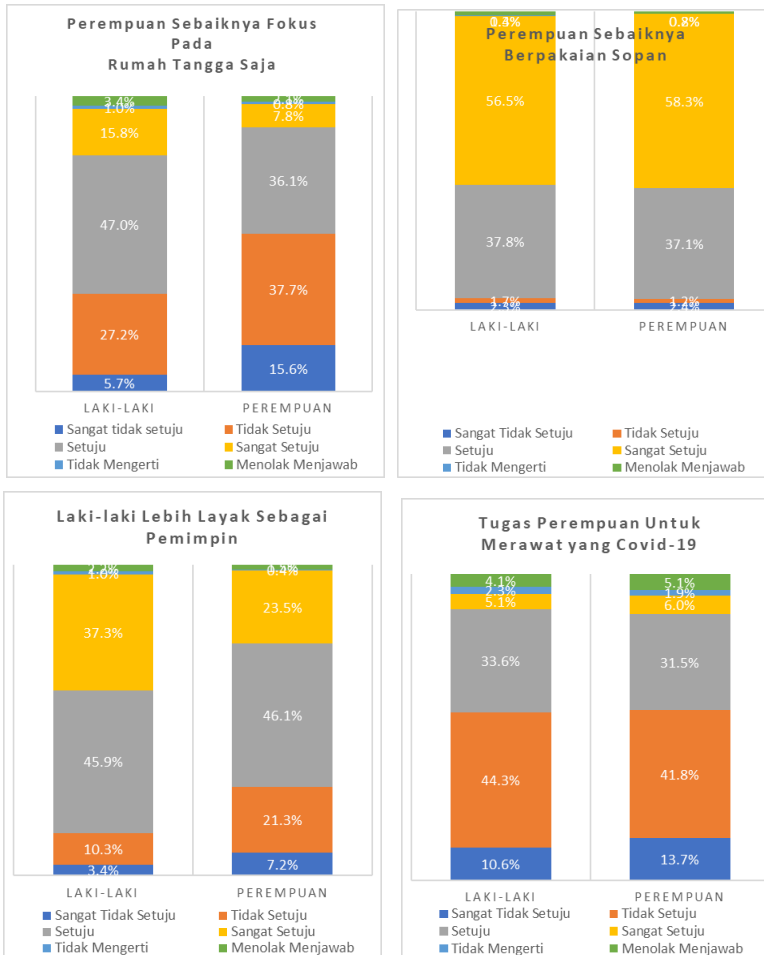
## PANDANGAN GENDER SAAT PANDEMI COVID-19

Hal lain yang perlu dibahas tentang isu gender adalah bagaimana laki-laki dan perempuan memandang permasalahan gender itu sendiri termasuk saat pandemi COVID-19. Gambar 7 menyajikan fakta bahwa 52.3% siswa menyetujui bahwa perempuan sebaiknya fokus pada rumah tangga saja. Sebanyak 94.9% siswa setuju jika perempuan sebaiknya berpakaian sopan. Terkait topik bahwa laki-laki lebih layak sebagai pemimpin, 75.6% menyatakan setuju terhadap hal tersebut. Sementara untuk pandangan bahwa merupakan tugas perempuan untuk merawat yang COVID-19, proporsi yang tidak setuju tentang hal itu lebih besar (55.2%). Siswa diberikan pilihan jawaban tidak mengerti atau menolak menjawab, tetapi persentasennya cukup kecil (<7%).



**Gambar 7.**  
Pandangan Gender Siswa

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada perbedaan pandangan gender antara laki-laki dan perempuan, dilakukan analisis secara dekriptif. Gambar 8 menunjukkan bahwa ada perbedaan proporsi cukup besar antara siswa laki-laki dan perempuan yang berpandangan bahwa perempuan sebaiknya fokus pada keluarga dan rumah tangga saja (62.8% vs 43.9%). Proporsi yang cukup tinggi ini dapat dipahami karena masyarakat Indonesia masih sangat kental dengan suasana patriarki. Sebanyak 53.3% siswa perempuan tidak menyetujui pandangan tersebut. Hal ini merefleksikan bahwa di kalangan perempuan sendiri mulai muncul kesadaran tentang kesetaraan gender. Pada saat pandemi COVID-19, fakta menunjukkan bahwa perempuan memiliki beban kerja rumah tangga yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, termasuk jumlah anak perempuan yang lebih banyak membantu pekerjaan rumah tangga juga lebih banyak (United Nation-Women, 2020). Hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses belajar siswa perempuan karena waktu belajarnya menjadi berkurang. Secara statistik ditemukan hubungan antara gender dan pandangan tentang perempuan sebaiknya fokus pada rumah tangga saja.



**Gambar 8.**  
Pandangan terkait Gender Berdasarkan Gender

Sementara untuk pandangan bahwa perempuan sebaiknya berpakaian sopan, respon yang diberikan siswa laki-laki maupun perempuan hampir seragam. Lebih dari 90% siswa laki-laki maupun perempuan setuju dengan pandangan tersebut. Adat ketimuran yang berlaku di masyarakat Indonesia dan mengutamakan kesopanan bisa menjadi alasan mengapa proporsinya tidak jauh berbeda berdasarkan gender dan tidak bermakna hubungannya secara statistik antara laki-laki dan perempuan.

Isu bahwa laki-laki lebih layak sebagai pemimpin ditanggapi berbeda oleh siswa laki-laki dan perempuan. Sebanyak 83.2% siswa laki-laki setuju dengan pandangan itu, sedangkan pada siswa perempuan proporsi yang memiliki pandangan itu adalah 69.6%. Anggapan bahwa

laki-laki lebih layak memimpin sudah melekat di masyarakat. Akan tetapi, adanya fakta bahwa tidak sedikit perempuan yang berhasil dalam memimpin telah membuat sebagian siswa perempuan tidak menyetujui pandangan tersebut. Analisis secara statistik menemukan hubungan yang bermakna antara gender dan pandangan bahwa laki-laki lebih layak menjadi pemimpin.

Selama pandemi COVID-19, beberapa penderita memilih untuk melakukan isolasi mandiri di rumah, baik itu untuk alasan kenyamanan ataupun karena keterbatasan rumah sakit dalam menampung pasien. Sebagai konsekuensinya maka perawatan di lakukan di rumah. Ketika para siswa ditanyakan pendapatnya apakah hanya tugas perempuan untuk merawat yang COVID-19, maka lebih dari separuh (54.9% laki-laki dan 55.5% perempuan) menyatakan tidak setuju jika tugas merawat itu hanya dilakukan oleh perempuan. Secara statistik juga tidak ditemukan hubungan antara gender dan pandangan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa para siswa memandang bahwa tanggung jawab merawat tidak merujuk pada gender tertentu, yang merefleksikan adanya kesetaraan dalam tugas merawat mereka yang terinfeksi COVID-19.

## **KESIMPULAN**

Gender adalah salah satu faktor yang perlu menjadi perhatian pada saat pandemi COVID-19. Hasil analisis data survei nasional PPIM 2021 pada siswa SMA/MA/SMK menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pandemi berbeda antara laki-laki dan perempuan. Covid-19 dianggap lebih serius oleh siswa perempuan dan perempuan lebih rendah proporsinya yang percaya pada teori konspirasi sehingga kepatuhan siswa perempuan terhadap protokol kesehatan juga lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Akan tetapi, perilaku hidup sehat yaitu olahraga secara teratur lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki. Pandemi COVID-19 juga menyebabkan stress pada siswa dan perempuan lebih rentan untuk mengalami stress. Terkait pandangan gender, perlu ada usaha untuk meningkatkan kepedulian tentang kesetaraan gender terutama dalam hal isu perempuan sebaiknya fokus pada rumah tangga saja dan laki-laki lebih layak memimpin.

## REFERENSI

- Ahmed, S. B., & Dumanski, S. M. (2020). Sex, gender and COVID-19: a call to action. *Canadian Journal of Public Health, 111*, 980–983. <https://doi.org/10.17269/s41997-020-00417-z>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19*. BPS RI. <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/28/f376dc33cfcdeec4a514f09c/perilaku-masyarakat-di-masa-pandemi-covid-19.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Perilaku Masyarakat pada Masa PPKM Darurat*. BPS RI. <https://www.bps.go.id/publication/2021/08/02/29234b08faa4910dee5279af/perilaku-masyarakat-pada-masa-ppkm-darurat--hasil-survei-perilaku-masyarakat--pada-masa-pandemi-covid-19--periode-13-20-juli-2021.html>
- Cassese, E. C., Farhart, C. E., & Miller, J. M. (2020). Gender Differences in COVID-19 Conspiracy Theory Beliefs. *Politics & Gender, 16*, 1009–1018. <https://doi.org/10.1017/s1743923x20000409>
- Clark, C., Davila, A., Regis, M., & Kraus, S. (2020). Predictors of COVID-19 voluntary compliance behaviors: An international investigation. *Global Transitions, 2*, 76–82. <https://doi.org/10.1016/j.glt.2020.06.003>
- De Paz Nieves, C., Gaddis, I., & Muller, M. (2021). *Gender and Covid-19: What have we learnt, one year later?* <http://www.worldbank.org/prwp>.
- Ewig, C. (2020). *Gender, Masculinity, and COVID-19*.
- Fisseha, S., Sen, G., Ghebreyesus, T. A., Byanyima, W., Diniz, D., Fore, H. H., Kanem, N., Karlsson, U., Khosla, R., Laski, L., Mired, D., Mlambo-Ngcuka, P., Mofokeng, T., Gupta, G. R., Steiner, A., Remme, M., & Allotey, P. (2021). COVID-19: the turning point for gender equality. *The Lancet, 398*, 471–474. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01651-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01651-2)
- Galasso, V., Pons, V., Profeta, P., Becher, M., Brouard, S., & Foucault, M. (2020). Gender differences in COVID-19 attitudes and behavior: Panel evidence from eight countries. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America, 117*(44), 27285–27291. <https://doi.org/10.1073/pnas.2012520117>

- Gulia, K. K., & Kumar, V. M. (2020). Importance of Sleep for Health and Wellbeing Amidst COVID-19 Pandemic. *Sleep and Vigilance*, 4(1), 49–50. <https://doi.org/10.1007/s41782-020-00087-4>
- Guthold, R., Stevens, G. A., Riley, L. M., & Bull, F. C. (2020). Global trends in insufficient physical activity among adolescents: a pooled analysis of 298 population-based surveys with 1.6 million participants. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 4, 23–35. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(19\)30323-2](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(19)30323-2)
- Madgavkar, A., White, O., Krishan, M., Mahajan, D., & Azcue, X. (2020). *COVID-19 and gender equality: Countering the regressive effects*.
- Mello, M. T. De, Silva, A., Guerreiro, R. D. C., Da-Silva, F. R., Esteves, A. M. U., Poyares, D., Piovezan, R., Treptow, E., Starling, M., Rosa, D. S., Pires, G. N., Andersen, M. L., & Tufik, S. (2020). Sleep and COVID-19: Considerations about immunity, pathophysiology, and treatment. *Sleep Science*, 13(3), 199–209. <https://doi.org/10.5935/1984-0063.20200062>
- Ningsih, O. S., Eka, A. R., & Danal, P. H. (2020). Factors Predicting Adolescents' Compliance on Covid-19 Prevention Protocols. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.24990/injecv6i1.365>
- Pattinson, C., Rossa, K., & Smith, S. (2020). Sleep won't cure the coronavirus but it can help our bodies fight it. *The Conversation*, 1–5. <https://theconversation.com/sleep-wont-cure-the-coronavirus-but-it-can-help-our-bodies-fight-it-134674>
- Rader, B., Scarpino, S. V., Nande, A., Hill, A. L., Adlam, B., Reiner, R. C., Pigott, D. M., Gutierrez, B., Zarebski, A. E., Shrestha, M., Brownstein, J. S., Castro, M. C., Dye, C., Tian, H., Pybus, O. G., & Kraemer, M. U. G. (2020). Crowding and the shape of COVID-19 epidemics. *Nature Medicine*, 26(12), 1829–1834. <https://doi.org/10.1038/s41591-020-1104-0>
- Uddin, S., Imam, T., Khushi, M., Khan, A., & Ali, M. (2021). How did socio-demographic status and personal attributes influence compliance to COVID-19 preventive behaviours during the early outbreak in Japan ? Lessons for pandemic management. *Personality and Individual Differences*, 175.

- United Nation-Women. (2020). *Menilai Dampak Covid-19 Terhadap Gender Dan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia*. [https://data.unwomen.org/sites/default/files/in-line-files/Report\\_Counting the Costs of COVID-19\\_Bahasa.pdf](https://data.unwomen.org/sites/default/files/in-line-files/Report_Counting%20the%20Costs%20of%20COVID-19_Bahasa.pdf)
- World Bank. (2020). Gender dimensions of the Covid-19 pandemic. In *Policy Note*. <http://pubdocs.worldbank.org/en/232551485539744935/WDR17-BP-Gender-based-violence-and-the-law.pdf%0Awww.adelaide.edu.au/writingcentre/%0Awww.iucn.org>



# RELASI PANDANGAN KEAGAMAAN DAN KEPERCAYAAN TERHADAP BERITA KONSPIRASI COVID-19

*Yunita Faela Nisa*

## PENDAHULUAN

**D**i Indonesia, peran agama sangat penting dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Hal ini didukung dari riset PPIM (2019) dan Pew Research (2019) yang menyatakan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia (83%) percaya bahwa agama memiliki pengaruh besar bagi masyarakat. Tentunya pengaruh agama memengaruhi respon masyarakat terhadap pandemi COVID-19. Juga bisa sebaliknya, pandemi COVID-19 memengaruhi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia.

Penelitian Ruhana dan Burhani (2020) pada 18.000 responden di Indonesia, menunjukkan bahwa 20,89% responden melaporkan selalu beribadah di rumah ibadah, dan 12% responden masih sering beribadah di rumah ibadah, meski mereka tinggal di daerah zona merah. Selain itu, tingginya penghormatan terhadap pemuka agama (kiai, ulama, pendeta) juga menjadikan masyarakat merasa sulit menjaga jarak atau tidak melakukan kontak fisik seperti bersalaman.

Terkait vaksinasi, hasil penelitian Balitbang Kementerian Agama (2021) menunjukkan masih ada masyarakat yang belum bersedia divaksinasi. Studi tentang agama dan pandemi dilakukan oleh PPIM (2020) dengan pengambilan data pada mahasiswa di tiga perguruan tinggi Islam negeri dalam kurun waktu September 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Jakarta, UIN Bandung, dan UIN Yogyakarta perlu meningkatkan kohesi sosial dan kepercayaan kepada

pemerintah dan lembaganya dalam menangani situasi pandemi (PPIM, 2021).

Selama pandemi COVID-19, kasus penyebaran informasi *hoax* terus meningkat. Penyebaran *hoax* atau berita palsu di Indonesia menjadi keprihatinan kita. Banyaknya *hoax* ini bisa jadi karena dampak dari pertumbuhan jumlah pengguna internet yang melesat cepat di Indonesia (202,6 juta) di Januari 2022 (We are Social, 2022). Mengutip data Kominfo, dapat disampaikan bahwa lebih dari 800.000 situs media di Indonesia telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu, diantaranya *pos-metro.com* dan *nusanews.com* yang telah diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (Bohang, 2016; Fajri, 2019; Yuliani, 2017).



**Gambar 1.** Penyebaran Berita Palsu Selama Pandemi COVID-19 Meningkat Pesat (Kemenkominfo, 2022).

Berdasarkan data Februari 2022, terdapat 5.502 *hoax* yang tersebar di 1.209 platform media sosial (khususnya Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, dan Tiktok) berkaitan dengan pandemi COVID-19 di Indonesia per 10 Februari 2022 (Kemenkominfo, 2022). Beberapa di antaranya mengaitkan pandemi COVID-19 dengan beberapa isu konspirasi, maupun isu agama. Jumlah ini belum termasuk yang berasal dari WhatsApp.

Fitur *like*, *comment*, *share* di media sosial mendukung sebuah informasi menjadi viral. Hal ini membuat informasi yang belum jelas

kebenarannya tersebar luas ke masyarakat sehingga berita palsu sangat memungkinkan tersebar dengan cepat. Sebuah artikel memaparkan hasil penelitian suatu institusi ternama dunia yang menyatakan bahwa dibutuhkan waktu rata-rata selama 10 jam untuk sebuah informasi dan berita palsu tersebar pada 1.500 pengguna Twitter. Sedangkan dibutuhkan waktu sekitar 60 jam untuk sebuah informasi dan berita fakta tersebar pada jumlah pengguna yang sama (Kumparan, 2018).

Pendapat tersebut didukung dengan adanya hasil survei yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) pada tahun 2019. Survei tersebut menunjukkan bahwa media sosial berperan besar sebagai saluran penyebaran *hoax* dan berita palsu sebesar 87,50% (Mastel, 2019). Beberapa media sosial yang sering digunakan masyarakat sebagai sarana kemungkinan terjadinya penyebaran *hoax* dan berita palsu adalah Facebook, Twitter, Instagram dan WhatsApp (Aminah & Sari, 2019).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa media sosial dapat membentuk opini dan memengaruhi pilihan para pemilih pemula untuk menentukan pilihan calon legislatif dan eksekutif yang akan mereka pilih (Aminah & Sari, 2019). Hal ini tentu menimbulkan keresahan masyarakat, pasalnya berita palsu yang tersebar di masyarakat dapat memprovokasi seseorang untuk melakukan hal-hal yang diluar nalar, misalnya kerusuhan yang terjadi di Provinsi Papua dan Papua Barat (Ali, 2019; Widyastuti, 2019). Terlebih situasi selama pandemi COVID-19 banyak kesimpang-siuran informasi dan berita yang membuat masyarakat resah dan panik (Pakar, 2020).

Topik berita palsu di masa pandemi COVID-19 yang tersebar beragam bentuknya. Namun menariknya, topik berita palsu yang berkaitan dengan agama, khususnya agama Islam juga banyak tersebar luas. Padahal dilihat dari situasinya, topik berita palsu mengenai kesehatan akan lebih memungkinkan tersebar menutupi topik berita palsu lainnya. Sebagai contoh viralnya beberapa berita palsu mengenai berita pandemi COVID-19 yang berkaitan dengan topik agama khususnya agama Islam banyak tersebar luas di masyarakat (Kominfo, 2020). Berikut ini contoh-contohnya.



**Gambar 2.**  
Berita Palsu terkait Pandemi Covid-19 yang Tersebar di Berbagai Media Sosial

Berita palsu merupakan informasi yang berisikan suatu hal yang bohong, tidak jujur, palsu yang meniru konten media berita dalam bentuk yang serupa tetapi tidak sesuai dengan maksud dan tujuan penyampaian berita yang sebenarnya. Berita palsu tidak memiliki nilai dan norma serta proses editorial media berita untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas informasi. Berita palsu juga merupakan berita yang tumpang tindih dengan gangguan informasi lainnya, seperti misinformasi (informasi salah atau menyesatkan) dan disinformasi (informasi palsu yang murni disebarkan kepada orang-orang yang bertujuan menipu) (Lazer, Baum, Benkler, Berinsky, Greenhill, Menczer, Metzger, Nyhan, Pennycook, Rothschild, Schudson, Sloman, Sunstein, Thorson, Watts, Zittrain, 2018). Istilah yang digunakan untuk menyebut berita palsu cukup beragam, diantaranya *hoax* (CBS Baltimore, 2016; Wemple, 2016), dan percaya *conspiracy* (Douglas, 2020).

Sebenarnya sudah banyak komunitas yang memerangi informasi dan berita palsu, salah satunya komunitas Mafindo (Masyarakat anti fitnah Indonesia) dan *TurnBackHoax*. Sejak 2020, topik berita palsu banyak didominasi dengan topik kesehatan, agama dan pemerintahan (Kominfo, 2020). Selain itu, kepercayaan pada teori konspirasi juga menjadi mengemuka akhir-akhir ini. Kepercayaan pada teori konspi-

rasi didefinisikan oleh Douglas (2020) sebagai keyakinan bahwa ada kelompok rahasia yang merencanakan dan melaksanakan tujuan yang jahat atau merugikan orang lain (Douglas, 2020). COVID-19 ini juga tak luput dari isu yang dipandang sebagai konspirasi.

Sejauh mana orang mudah terpengaruh atau percaya kepada *hoax* dan pandangan konspirasi dapat dipengaruhi oleh beragam faktor. Menurut hasil penelitian Phadke, Samory dan Mitra (2020), faktor sosial berkontribusi terhadap penerimaan seseorang terhadap teori konspirasi dan *hoax*. Dengan menganalisis proses-proses interaksi *online* yang membentuk keterlibatan seseorang dalam komunitas konspirasi *online* di Reddit, mereka menemukan bahwa interaksi dyadik dengan anggota kelompok konspirasi dan marginalisasi yang diterima oleh individu yang bersangkutan di lingkungan yang tidak percaya pada teori konspirasi berkontribusi percaya dan masuknya seseorang ke dalam kelompok konspirasi. Dengan demikian, peralihan seseorang menjadi individu yang percaya pada teori konspirasi terjadi melalui proses-proses sosial yang kompleks. Sebelum mendapatkan informasi yang keliru, individu tersebut mungkin mengalami segregasi atau stigma sosial yang kemudian menjadikannya target yang mudah dipengaruhi oleh paham-paham konspirasi atau *hoaks*.

Akan tetapi, penelitian lain menunjukkan bahwa gagasan atau ideologi turut berpengaruh terhadap penerimaan seseorang terhadap teori konspirasi. Beberapa peneliti menyatakan bahwa agama berkontribusi terhadap kepercayaan terhadap teori konspirasi. Kranz et al. (2020) menemukan bahwa agama berkorelasi dengan respons atau perilaku yang tidak berdasar nalar yang jelas dalam menyikapi pandemi COVID-19. Termasuk dalam respons atau perilaku tak berdasar nalar ini adalah kepercayaan terhadap teori konspirasi. Keterkaitan ini dapat dipahami karena baik agama maupun teori konspirasi melibatkan cara berpikir tertentu dan kedua-duanya terhubung –meski dengan cara yang tidak sederhana dengan *social power* (Robertson dan Dyrendal 2019: 1). Namun demikian, peneliti lain menyatakan perlunya sikap hati-hati dalam melihat hubungan agama dan kepercayaan terhadap teori konspirasi (Ladini, 2021; Jasinskaja-Lahti dan Jetten 2019). Bahwa agama berhubungan dengan kepercayaan terhadap konspirasi tidak bisa diartikan bahwa semakin agamis seseorang semakin besar tingkat kepercayaan-

nya terhadap teori konspirasi dan orang yang mengaku tidak religius akan tidak percaya pada teori konspirasi sama sekali. Faktanya, ada juga orang tidak beragama yang juga mempercayai pandangan konspirasi.

Keterkaitan antara agama dan kepercayaan terhadap teori konspirasi tidak berakar pada perilaku atau ketaatan menjalankan ajaran agama secara umum, namun lebih pada cara pandang tertentu tentang agama. Di Australia, misalnya, Jasinskaja-Lahti dan Jetten (2019) menemukan bahwa hal yang berpengaruh dari agama adalah sejauh mana seseorang memandang penting agama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Kepercayaan terhadap teori konspirasi banyak ditemukan pada mereka yang menyatakan pentingnya agama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Di Italia, Ladini (2021) menemukan bahwa kepercayaan terhadap konspirasi teori berasosiasi dengan pandangan-pandangan keagamaan alternatif. Agama alternatif ini merujuk pada aliran keagamaan yang ada di luar pandangan keagamaan arus utama. Asosiasi ini sedikit banyak terkait dengan kenyataan bahwa agama alternatif berada di wilayah pinggiran dibandingkan dengan agama arus utama. Pandangan konspirasi lebih mungkin dipercaya oleh mereka yang secara sosial dipinggirkan atau terpinggirkan.

Menurut Phadke, Samory dan Mitra (2020), hubungan antara agama dan teori konspirasi tidaklah 'fixed', melainkan dapat berubah-ubah tergantung konteks dan pokok persoalan. Ladini lebih jauh menunjukkan bahwa ada elemen tertentu dari agama tidak berhubungan atau sebaliknya justru menolak teori konspirasi. Di Italia, kehadiran dalam misa atau kebaktian berhubungan negatif dengan kepercayaan terhadap konspirasi. Hal ini sedikit banyak disebabkan karena misa berarti penerimaan atau kepercayaan terhadap otoritas gereja, yang memiliki posisi yang baik di tengah masyarakat. Hal ini jelas berbeda dengan posisi sosial aliran keagamaan alternatif, yang cenderung dipinggirkan. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan pandangan keagamaan yang cukup moderat, posisi alternatif itu diperankan oleh pandangan keagamaan konservatif. Oleh karena itu, cukup beralasan untuk berhipotesa bahwa kepercayaan terhadap pandangan konservatif berkorelasi positif dengan penerimaan terhadap teori konspirasi. Konservatisme agama terkait erat dengan identitas primordial keagamaan yang sangat

kuat. Hal ini membuat mereka yang memiliki pandangan keagamaan yang konservatif akan memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk membuat jarak atau memiliki kecurigaan terhadap kelompok luar. Dalam kondisi krisis, sikap-sikap seperti menjadi media yang subur untuk berkembangnya pandangan konspirasi tentang penyebab krisis yang melanda.

Selain konservatisme agama, deprivasi kolektif berpotensi meningkatkan kemungkinan seseorang untuk percaya terhadap teori konspirasi. Secara sederhana, deprivasi relatif merujuk pada kekecewaan yang muncul akibat persepsi yang dimiliki seseorang tentang kesenjangan antara apa yang mungkin atau semestinya bisa didapatkan secara individual atau kolektif dan apa yang dipersepsikan sebagai kenyataan yang sesungguhnya. Banyak penelitian di bidang sosiologi atau psikologi menunjukkan bahwa deprivasi relatif memiliki pengaruh besar terhadap berbagai sikap atau perilaku sosial, terutama terkait dengan hubungan antar kelompok. Orang yang memiliki perasaan deprivasi relatif akan cenderung memiliki identifikasi kelompok yang sangat besar dan pada saat bersamaan memiliki ketidaksukaan atau kekecewaan terhadap kelompok lain yang dipersepsikan lebih diuntungkan dibandingkan kelompoknya. Oleh karena itu, mereka yang memiliki perasaan deprivasi relatif yang dalam juga memiliki kecenderungan untuk tidak percaya terhadap pihak lain atau di luar kelompok mereka. Sama seperti konservatisme, sikap seperti ini dapat menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya teori konspirasi, khususnya ketika muncul kejadian luar biasa, seperti pandemi COVID-19, yang dianggap merugikan diri atau kelompoknya. Kami menduga bahwa selain konservatisme agama, perasaan deprivasi relatif juga berkontribusi terhadap meluasnya penerimaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19 di kalangan siswa sekolah dan madrasah.

## **FOKUS MASALAH**

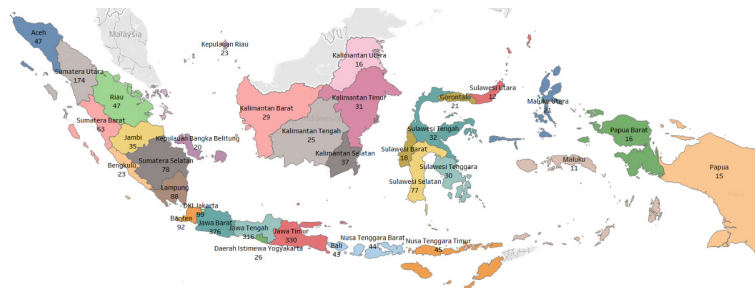
Dalam bagian ini, ada dua fokus masalah yang akan dijawab, yaitu:

1. Bagaimana respon siswa/siswi Indonesia dalam tiga kelompok perilaku kesehatan (ketaatan pada protokol kesehatan, perilaku sehat, serta vaksinasi)?

2. Bagaimana pandangan fatalism agama, kepercayaan terhadap konspirasi, serta Islamisme memengaruhi perilaku dalam merespon pandemi COVID-19?

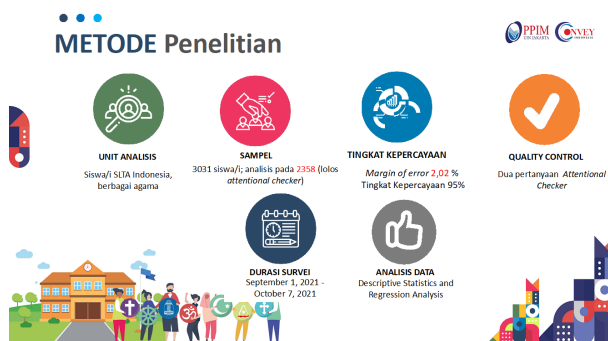
## METODE PENELITIAN

Paparan dalam bagian ini merupakan hasil survei “Anak Muda dan COVID-19: Berbineka Kita Teguh, Ber-*hoax* Kita Runtuh”.



**Gambar 3.**  
Sebaran Sampel Survei Nasional 2021

Survei ini dilakukan secara nasional di 34 provinsi. Pengumpulan data dilakukan pada 1 September – 7 Oktober 2021 secara serentak di seluruh wilayah penelitian.



**Gambar 4.**  
Metode Penelitian Survei

Target populasi mencakup seluruh siswa/i aktif berbagai latar belakang pada sekolah menengah di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Kementerian Agama. Dari target sampel sebanyak 3510 siswa, realisasi sampel mencapai 3031 orang sis-



wa, dengan tingkat respon (*response rate*) sebesar 86,35%. Akan tetapi, dari jumlah ini, 673 siswa tidak lolos uji perhatian (*attention check*) yang diberikan dalam kuesioner. Oleh karena itu, analisis hanya dilakukan pada 2358 sampel siswa yang lolos uji perhatian. Dengan jumlah sampel akhir sebesar 2358, hasil analisis mengandung *margin of error* (*MoE*) sebesar 2,02% dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Hasil survei ini menunjukkan bahwa respon kesehatan dalam menghadapi Pandemi COVID-19 di kalangan siswa masih perlu ditingkatkan. Salah satu faktor penting dalam memengaruhi respon siswa/siswi dalam menghadapi pandemi adalah pandangan terhadap informasi yang merupakan *hoax* atau percaya bahwa pandemi COVID-19 adalah konspirasi.

## TEMUAN

Penelitian ini melihat tiga perilaku yang menunjukkan respon siswa terhadap pandemi COVID-19. Adapun ketiga kelompok perilaku tersebut yaitu ketaatan melaksanakan protokol kesehatan, kebiasaan menjalankan perilaku hidup sehat, dan perilaku melakukan vaksinasi. Berikut ini dipaparkan tentang ketiga kelompok respon siswa menghadapi pandemi COVID-19.

**Tabel 1.**  
Perilaku Protokol Kesehatan Siswa

| Protokol Kesehatan    | Frekuensi Melakukan |                |                |                |                 | Total          |
|-----------------------|---------------------|----------------|----------------|----------------|-----------------|----------------|
|                       | Tidak pernah        | Sangat jarang  | Kadang-kadang  | Sering         | Selalu          |                |
| Mencuci tangan        | 39<br>(1.7%)        | 167<br>(7.1%)  | 764<br>(32.4%) | 833<br>(35.3%) | 555<br>(23.5%)  | 2358<br>(100%) |
| Memakai masker        | 19<br>(0.8%)        | 70<br>(3.0%)   | 385<br>(16.3%) | 710<br>(30.1%) | 1174<br>(49.8%) | 2358<br>(100%) |
| Menghindari berkumpul | 198<br>(8.4%)       | 361<br>(15.3%) | 968<br>(41.1%) | 538<br>(22.8%) | 293<br>(12.4%)  | 2358<br>(100%) |
| Menjaga jarak         | 82<br>(3.5%)        | 174<br>(7.4%)  | 720<br>(30.5%) | 761<br>(32.3%) | 621<br>(26.3%)  | 2358<br>(100%) |

Terkait protokol kesehatan, penelitian ini menggunakan empat indikator yaitu mencuci tangan, memakai masker, menghindari berkumpul, dan menjaga jarak. Perilaku siswa dinilai dari seberapa sering ia

melakukan hal-hal tersebut. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 2358, terlihat bahwa protokol kesehatan yang paling banyak dilakukan siswa adalah memakai masker (79.9%). Hal ini mungkin dipengaruhi oleh promosi dan edukasi kesehatan, yang banyak menekankan pentingnya memakai masker. Sementara itu, hal yang paling sulit dipatuhi siswa adalah menghindari kegiatan berkumpul. Sekitar 8.4% responden bahkan tidak pernah menghindarinya.

Respon pandemi yang penting untuk juga diukur adalah kebiasaan perilaku hidup sehat karena pola hidup sehat dapat membantu menjaga imunitas tubuh agar tidak mudah terkena penyakit. Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, olahraga merupakan perilaku hidup sehat yang belum banyak dilakukan siswa, hanya 11.2% yang mengaku sering melakukannya secara rutin. Sedangkan menjaga pola makan seimbang sudah cukup baik dilakukan oleh siswa (56.6%).

**Tabel 2.**  
Perilaku Hidup Sehat Siswa

| Perilaku Hidup Sehat                    | Frekuensi Melakukan |                |                 |                |                | Total          |
|---|---------------------|----------------|-----------------|----------------|----------------|----------------|
|   | Tidak pernah        | Sangat jarang  | Kadang-kadang   | Sering         | Selalu         |                |
| Olahraga 30 menit setiap hari           | 185<br>(7.8%)       | 474<br>(20.1%) | 1040<br>(44.1%) | 394<br>(16.7%) | 265<br>(11.2%) | 2358<br>(100%) |
| Tidur 6-8 jam per hari                  | 93<br>(3.9%)        | 276<br>(11.7%) | 822<br>(34.9%)  | 654<br>(27.7%) | 513<br>(21.8%) | 2358<br>(100%) |
| Menjaga pola makan seimbang dan bergizi | 53<br>(2.2%)        | 170<br>(7.2%)  | 802<br>(34.0%)  | 730<br>(31.0%) | 603<br>(25.6%) | 2358<br>(100%) |

Tabel 3 menunjukkan pelaksanaan protokol kesehatan siswa dengan membedakan antara sekolah yang berada di bawah Kemenag dan Kemendikbud. Hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara mereka yang berada di bawah Kemenag dan Kemendikbud. Akan tetapi, untuk protokol kesehatan lainnya, hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok ini.

**Tabel 3.**  
Perbandingan Protokol Kesehatan antar Sekolah

| Protokol Kesehatan     | Frekuensi     | Di bawah Kemenag | Di bawah Kemendikbud | P value |
|------------------------|---------------|------------------|----------------------|---------|
| Mencuci Tangan         | Tidak Pernah  | 9 (3.2%)         | 30 (1.4%)            | 0.052   |
|                        | Sangat Jarang | 15(5.3%)         | 152 (7.3%)           |         |
|                        | Kadang-kadang | 108 (37.2%)      | 658 (31.7%)          |         |
|                        | Sering        | 94 (33.0%)       | 739 (35.6%)          |         |
|                        | Selalu        | 61 (21.4%)       | 494 (23.8%)          |         |
| Memakai Masker         | Tidak Pernah  | 0 (0%)           | 19 (0.9%)            | 0.001   |
|                        | Sangat Jarang | 10 (3.5%)        | 60 (2.9%)            |         |
|                        | Kadang-kadang | 64 (22.5%)       | 321 (15.5%)          |         |
|                        | Sering        | 99 (34.7%)       | 611 (29.5%)          |         |
|                        | Selalu        | 112 (39.3%)      | 1062 (51.2%)         |         |
| Menghindari ber-kumpul | Tidak Pernah  | 27 (9.5%)        | 171 (8.2%)           | 0.062   |
|                        | Sangat Jarang | 49 (17.2%)       | 312 (15.1%)          |         |
|                        | Kadang-kadang | 120 (42.1%)      | 848 (40.9%)          |         |
|                        | Sering        | 55 (19.3%)       | 483 (23.3%)          |         |
|                        | Selalu        | 34 (11.9%)       | 259 (12.5%)          |         |
| Menjaga jarak          | Tidak Pernah  | 10 (3.5%)        | 72 (3.5%)            | 0.540   |
|                        | Sangat Jarang | 23 (8.1%)        | 151 (7.3%)           |         |
|                        | Kadang-kadang | 105 (36.8%)      | 615 (29.7%)          |         |
|                        | Sering        | 89 (31.2%)       | 672 (32.4%)          |         |
|                        | Selalu        | 58 (20.4%)       | 563 (27.2%)          |         |

Terkait vaksinasi, ada dua pertanyaan yang diajukan dalam survei ini. Pertanyaan pertama adalah: Apakah siswa/siswi sudah vaksinasi? Kedua, pertanyaan tentang pandangan siswa pada vaksinasi, dengan pertanyaan: Apakah vaksinasi bertentangan dengan agama? Hasil survei ini dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.**  
Frekuensi Siswa/i yang sudah vaksinasi dan Pandangan tentang Vaksinasi

| Pertanyaan      | Nasional (%)     |                  | Di bawah Kemendikbud (%) |                 | Di bawah Kemenag (%) |                 |
|-----------------|------------------|------------------|--------------------------|-----------------|----------------------|-----------------|
|                 | Ya               | Tidak            | Ya                       | Tidak           | Ya                   | Tidak           |
| Sudah vaksinasi | 1115<br>(47,42%) | 1240<br>(52,58%) | 1026<br>(49.5%)          | 1047<br>(50.5%) | 92<br>(32,28%)       | 193<br>(67,71%) |

| Pertanyaan                          | Nasional (%)    |                  | Di bawah Kemendikbud (%) |                  | Di bawah Kemenag (%) |                 |
|-------------------------------------|-----------------|------------------|--------------------------|------------------|----------------------|-----------------|
|                                     | Ya              | Tidak            | Ya                       | Tidak            | Ya                   | Tidak           |
| Vaksinasi bertentangan dengan agama | 304<br>(12,88%) | 1538<br>(65,17%) | 241<br>(14,8%)           | 1382<br>(85,15%) | 63<br>(21,95%)       | 156<br>(54,36%) |

Mengapa ketiga kelompok respon perilaku siswa atau siswi dalam menghadapi pandemi COVID-19 tidak sama? Salah satu penjelasannya adalah pandangan siswa tentang kepercayaan bahwa COVID-19 adalah konspirasi. Berikut ini akan dipaparkan hasil respon siswa/siswi terhadap pertanyaan yang mengukur kepercayaan pada teori konspirasi.

## FAKTOR-FAKTOR TERKAIT RESPONS SISWA/SISWI PADA PANDEMI COVID-19

Untuk memahami lebih lanjut respons pandemi COVID-19 di kalangan siswa, secara spesifik kami menelaah pengaruh empat faktor, yakni kepercayaan terhadap teori konspirasi (*hoax*), pandangan fatalism, deprivasi relatif, dan Islamisme.

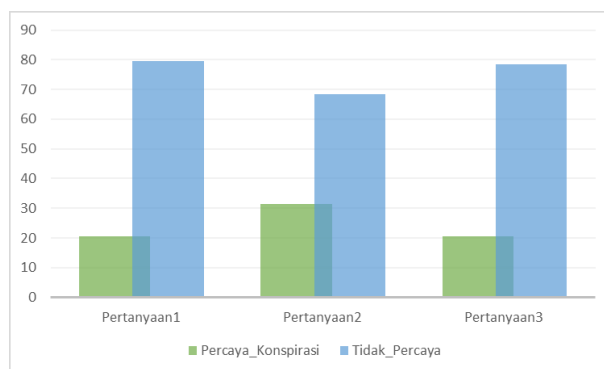
### Pandangan Konspirasi tentang Pandemi COVID-19.

Pandangan konspirasi tentang COVID-19 banyak ditemukan di masyarakat saat kita semua berupaya untuk mencegah dan/atau mengatasi merebaknya virus Corona. Beberapa pandangan atau berita disebabkan karena minimnya pemahaman tentang virus Corona, namun tidak sedikit pandangan tersebut dilandasi sikap antipati, ketidakpercayaan atau kecurigaan terhadap pemerintah, otoritas kesehatan dan ilmu pengetahuan dalam menghadapi ancaman bahaya yang ditimbulkan wabah COVID-19. Hal ini berdampak pada upaya untuk mencegah dan/atau mengatasi persebaran virus Corona. Misalnya, mereka yang tidak percaya dengan persebaran virus Corona tidak bersedia untuk memakai masker atau menjaga jarak, atau bahkan tidak bersedia untuk mencari pengobatan yang benar ketika terkena virus tersebut. Adapun pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kepercayaan terhadap teori konspirasi atau *hoax* terkait virus Corona terdapat pada tiga kelompok sebagai berikut:

1. Mana di antara pernyataan berikut yang menurut Anda benar?

- COVID-19 hanyalah flu biasa, akan tetapi ia dinyatakan berbahaya oleh pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan.
  - COVID-19 adalah virus yang berbahaya sehingga berbagai pihak menekankan pentingnya upaya untuk menghindarinya.
2. Mana di antara pernyataan berikut yang menurut Anda benar?
- Rumah sakit meng-COVID-kan pasien untuk mendapatkan dana penanggulangan dan penanganan kasus pasien COVID-19.
  - Rumah sakit menentukan apakah pasien menderita COVID-19 atau tidak berdasarkan hasil laboratorium pasien tersebut.
3. Mana di antara pernyataan berikut yang menurut Anda benar?
- COVID-19 adalah senjata biologi negara maju untuk melemahkan negara berkembang.
  - COVID-19 bersumber dari virus yang dapat menyerang negara maju maupun berkembang.

Gambaran jawaban ketiga pertanyaan di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



**Gambar 5.**  
Kepercayaan terhadap Teori Konspirasi di Kalangan Siswa  
(Sumber: Hasil Survei Nasional 2021 PPIM)

Dari gambar 5., dapat dilihat bahwa tidak sedikit siswa yang percaya terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Terhadap pertanyaan kedua, hampir 1 dari 3 siswa (31,5 %) mempercayai rumor bahwa rumah

sakit sengaja menjadikan pasien sebagai pasien COVID-19 demi mendapatkan biaya penanggulangan atau penanganan pasien COVID-19 yang disediakan pemerintah. Pada pertanyaan pertama dan ketiga, meski proporsi siswa yang percaya pada teori konspirasi lebih rendah dibandingkan dengan pertanyaan kedua, proporsinya masih mengkhawatirkan. Tidak kurang dari 20 persen responden mempercayai pandangan konspirasi tentang COVID-19.

Sebagai gambaran detil jawaban responden dalam setiap pertanyaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 5.**  
Pertanyaan Pertama

| No.   | Pernyataan berikut yang menurut Anda benar  | Frekuensi | Persentase setuju |
|-------|---|-----------|-------------------|
| 1     | COVID-19 hanyalah flu biasa, akan tetapi ia dinyatakan berbahaya oleh pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan | 519       | 20,55%            |
| 2     | COVID-19 adalah virus yang berbahaya sehingga berbagai pihak menekankan pentingnya upaya untuk menghindarinya           | 2006      | 79,45%            |
| TOTAL |   | 2525      | 100,00%           |

Dari tabel pertanyaan pertama ini tampak bahwa sebanyak 20,55 persen siswa/siswi Indonesia percaya terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Persentase ini relatif besar jika dibandingkan dengan jumlah populasi siswa/siswi SLTA sebanyak 11.526.864 (<http://referensi.data.kemdikbud.go.id> dan <http://emispendis.kemenag.go.id>)

**Tabel 6.**  
Pertanyaan Kedua

| No. | Pernyataan berikut yang menurut Anda benar   | Frekuensi | Persentase setuju |
|-----|--|-----------|-------------------|
| 1   | Rumah sakit meng-COVID-kan pasien untuk mendapatkan dana penanggulangan dan penanganan kasus pasien COVID-19 | 796       | 31,52%            |

| No.   | Pernyataan berikut yang menurut Anda benar  | Frekuensi | Persentase setuju |
|-------|---|-----------|-------------------|
| 2     | Rumah sakit menentukan apakah pasien menderita COVID-19 atau tidak berdasarkan hasil laboratorium pasien tersebut | 1729      | 68,48%            |
| TOTAL |   | 2525      | 100,00%           |

Dari tabel pertanyaan kedua ini tampak bahwa sebanyak 31,52 persen siswa/siswi Indonesia percaya terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Persentase ini relatif besar jika dibandingkan dengan jumlah populasi siswa/siswi SLTA sebanyak 11.526.864 (<http://referensi.data.kemdikbud.go.id> dan <http://emispendis.kemenag.go.id>)

**Tabel 7.**  
Pertanyaan Ketiga

| No.   | Pernyataan berikut yang menurut Anda benar   | Frekuensi | Persentase setuju |
|-------|--|-----------|-------------------|
| 1     | COVID-19 adalah senjata biologi negara maju untuk melemahkan negara berkembang         | 508       | 20,12%            |
| 2     | COVID-19 bersumber dari virus yang dapat menyerang warga negara maju maupun berkembang | 2017      | 79,88%            |
| TOTAL |  | 2525      | 100,00%           |

Dari tabel pertanyaan ketiga ini tampak bahwa sebanyak 20,12 persen siswa/siswi Indonesia percaya terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Persentase ini relatif besar jika dibandingkan dengan jumlah populasi siswa/siswi SLTA sebanyak 11.526.864 (<http://referensi.data.kemdikbud.go.id> dan <http://emispendis.kemenag.go.id>)

### **Pandangan Fatalisme Siswa/Siswi Indonesia**

Pandangan fatalisme merupakan pandangan seseorang dalam menghadapi permasalahan atau hidup, dimana seseorang tersebut dianggap sangat putus asa dalam segala hal, sehingga seseorang tersebut merasa sudah dikuasai oleh nasib dan tidak bisa mengubahnya. Salah satu faktor yang mendukung kepercayaan pada teori konspirasi adalah adanya pandangan fatalisme. Beberapa pertanyaan yang digunakan untuk melihat pandangan fatalisme dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 8.**  
Pernyataan Fatalisme tentang Wabah COVID-19

| No. | Pernyataan  | Frekuensi | Persentase Setuju |
|-----|---|-----------|-------------------|
| 1.  | Wabah COVID-19 merupakan hukuman/ujian Tuhan bagi para hamba-Nya  | 987       | 39,09%            |
| 2.  | Saya tidak perlu khawatir dengan masalah kesehatan saya karena saya tahu hal itu sudah ditetapkan oleh Tuhan.       | 1203      | 47,65%            |
| 3.  | Jika ada anggota keluarga atau kerabat saya yang terkena penyakit, cepat atau lambat saya juga akan mendapatkannya. | 646       | 25,59%            |
| 4.  | Jika saya memang ditakdirkan untuk menderita suatu penyakit, perbaikan pola hidup sehat tidak akan ada gunanya.     | 492       | 19,49%            |

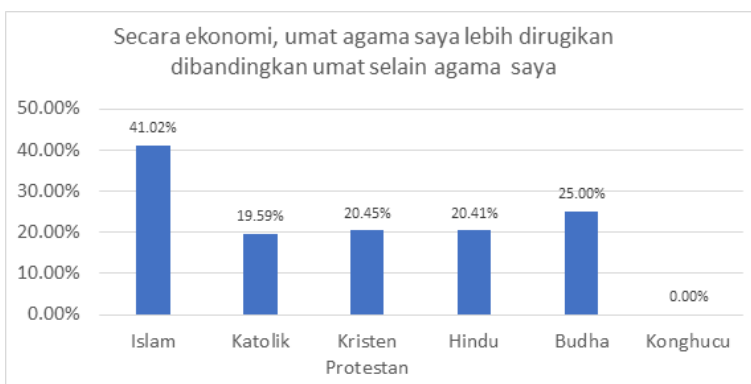
Dari tabel 8., tampak bahwa pandangan fatalism siswa/siswi Indonesia cukup tinggi dari rentang 19,49 persen sampai dengan 47,65 persen. Persentase ini cukup tinggi bila dikalikan dengan jumlah siswa SLTA di Indonesia sebanyak 11.526.864 (<http://referensi.data.kemdikbud.go.id> dan <http://emispendis.kemenag.go.id>)

### **Persepsi Deprivasi Relatif**

Persepsi deprivasi relatif didefinisikan sebagai perasaan merasa kurang (seharusnya mendapat lebih) dan dalam perbandingan dengan kelompok lain (Pettigrow, et. al., 2008, Aberle, 1960). Ada dua pertanyaan yang digunakan untuk melihat perasaan deprivasi relatif siswa.

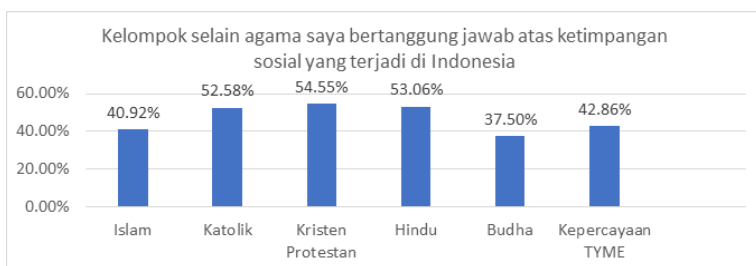
Pertanyaan pertama, secara ekonomi umat agama saya lebih dirugikan dibandingkan umat selain agama saya. Pertanyaan kedua, kelompok selain agama saya bertanggung jawab atas ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia. Berikut ini hasil persentase jawaban siswa siswi Indonesia pada kedua pertanyaan tersebut.





**Gambar 6.**  
Pertanyaan Deprivasi Relatif 1

Dari gambar 6 tampak bahwa persentase siswa/siswi Muslim yang memiliki perasaan deprivasi relatif paling tinggi dibandingkan kelompok siswa beragama lain. Disini menunjukkan ada perbedaaan persepsi merasa seharusnya mendapatkan lebih dari yang saat ini didapatkan antara siswa dari agama yang berbeda, dan siswa Muslim memiliki deprivasi relatif yang paling tinggi. Adanya deprivasi relatif ini bisa mengancam kesehatan fisik maupun mental (Adler, 2004) yang pada akhirnya bisa meningkatkan pengeluaran budget kesehatan nasional (Marmot, 2004).



**Gambar 7.**  
Pernyataan Deprivasi Relatif 7

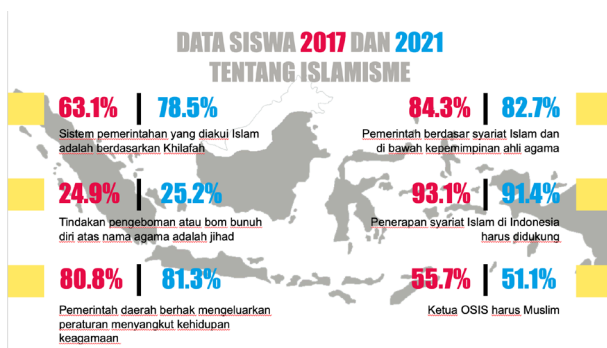
Bila ditanyakan tentang apakah kelompok agama lain bertanggung jawab pada ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia, tampak dari gambar 7 bahwa tiga persentase tertinggi adalah pada siswa/siswi Kristen Protestan (54,55 persen), Hindu (53,06 persen), dan Katolik (52,58 persen).

Data deprivasi relatif siswa/siswi Indonesia perlu mendapatkan perhatian serius bagi pemegang keputusan kebijakan di Indonesia. Hal ini karena deprivasi relatif juga bisa meningkatkan agresivitas siswa (Greitemeyer & Sagioglou, 2018), juga memungkinkan terjadinya radikalisme agama (Mubarak, 2008). Selain itu, deprivasi relatif juga bisa meningkatkan ketidakstabilan sosial dan ekonomi (Korotayef & Shishkina, 2019).

### Islamisme

Pandangan Islamisme mengacu pada pandangan beragama absolut, cenderung bersifat tertutup, *inward looking* dan eksklusif dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan, terutama yang diidentifikasi sebagai “bukan bersifat/bersumber Islam” (Harris, 2008 & Ruthven, 2004). Paparan berikut didapatkan dari responden Muslim.

Berikut ini dipaparkan data tentang pandangan Islamisme siswa/siswi Indonesia. Kami menggunakan enam pertanyaan sebagai berikut: Sistem pemerintahan yang diakui Islam adalah berdasarkan khilafah, tindakan pengeboman atau bom bunuh diri atas nama agama adalah jihad, pemerintah daerah berhak mengeluarkan peraturan menyangkut kehidupan keagamaan, pemerintah berdasar syariat Islam di bawah kepemimpinan ahli agama adalah yang terbaik, penerapan syariat Islam di Indonesia harus didukung, serta ketua OSIS harus Muslim. Kami bandingkan hasil jawaban setuju pertanyaan tersebut dari data survey nasional PPIM di tahun 2017 dan di tahun 2021 dengan responden siswa/siswi SLTA.



**Gambar 8.** Perbandingan Data Pandangan Islamisme Siswa tahun 2017 dan 2018

Bila dilihat pada gambar 8, tampak bahwa tidak ada perubahan signifikan data survei 2017 dan 2021 dalam hal pandangan islamisme siswa. Di sebelah kiri merupakan persentase yang meningkat, sedangkan di sebelah kanan adalah persentase jawaban yang turun. Ada kenaikan persentase pada persetujuan siswa pada “Sistem Pemerintahan yang diakui Islam adalah berdasarkan khilafah”, “Tindakan pengeboman atau bom bunuh diri atas nama agama adalah jihad”, serta “Pemerintah daerah berhak mengeluarkan peraturan yang menyangkut kehidupan keagamaan”. Data ini dianalisis di kalangan siswa yang beragama Islam.

## **KESIMPULAN DAN DISKUSI**

Paparan pada bagian ini menunjukkan bahwa respon siswa/siswi Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19 bervariasi antar individu atau kelompok. Namun demikian, secara umum, siswa/siswi Indonesia masih perlu meningkatkan ketaatan dalam melaksanakan protokol kesehatan, terutama pada aspek menjaga jarak, perilaku hidup sehat, terutama olahraga teratur, serta vaksinasi bagi yang belum.

Dalam hal kepercayaan terhadap teori konspirasi, tidak sedikit siswa yang percaya terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Terhadap pertanyaan kedua, hampir 1 dari 3 siswa (31,5 %) mempercayai rumor bahwa rumah sakit sengaja menjadikan pasien sebagai pasien COVID-19 demi mendapatkan biaya penanggulangan atau penanganan pasien COVID-19 yang disediakan pemerintah. Pada pertanyaan pertama dan ketiga, meski proporsi siswa yang percaya pada teori konspirasi lebih rendah dibandingkan dengan pertanyaan kedua, proporsinya masih mengkhawatirkan. Tidak kurang dari 20 persen responden mempercayai pandangan konspirasi tentang COVID-19.

Deprivasi relatif berkontribusi besar dalam membentuk sikap responden terhadap teori konspirasi (Convey Report, 2022). Dibandingkan mereka yang tidak memiliki perasaan deprivasi relatif, siswa yang memiliki perasaan deprivasi relatif memiliki nilai rata-rata lebih tinggi pada kepercayaan terhadap teori konspirasi tentang COVID-19. Perasaan deprivasi ini sedikit banyak menjelaskan pengaruh perbedaan agama terhadap kepercayaan terhadap teori konspirasi.

Gambaran pandangan Islamisme dan perasaan deprivasi relatif menunjukkan kemungkinan sebagai faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan terhadap teori konspirasi. Meski demikian, beberapa kalangan menduga bahwa penerimaan terhadap teori konspirasi akan dipengaruhi oleh sejauh mana pandemi COVID-19 mempengaruhi kondisi seseorang, baik secara kesehatan maupun ekonomi. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk memeriksa dampak Islamisme dan perasaan deprivasi relatif terhadap kepercayaan terhadap teori konspirasi siswa secara lebih sistematis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aberle (1960) The influence of linguistics on early culture and personality theory. In Gertrude Evelyn Dole (ed.), *Essays in the Science of Culture*. New York: Crowell (1960)
- Ali, M. (2019). Rusuh di Papua, kominfo: Sebaran berita bohong harus dihentikan. *liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/news/read/4045832/rusuh-di-papua-kominfo-sebaran-berita-bohong-harus-dihentikan>
- Aminah, A., & Sari, N. (2019). Dampak hoax di media sosial facebook terhadap pemilih Pemula. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 51–61. <https://doi.org/10.24815/jkg.v8i1.13565>
- Astrini, A. (2017). *Hoax dan banalitas kejahatan (studi pustaka tentang fenomena hoax dan keterkaitannya dengan banalitas kejahatan)*. 2 (32), 76–167.
- Balitbang Kementerian Agama (2021)
- Bohang, F. K. (2016). Dua situs penyebar “hoax” di Indonesia. *KOMPAS.com*. <https://tekno.kompas.com/read/2016/12/02/15030027/dua.situs.penyebar.hoax.di.indonesia?page=all>
- CBS Baltimore. (2016). Hillary Clinton warns about hoax news on social media. *WJZ 13 CBS Baltimore*. <https://baltimore.cbslocal.com/2016/12/09/hillary-clinton-warns-about-hoax-news-on-social-media/>
- Chen, X., Sin, S.-C. J., Theng, Y.-L., & Lee, C. S. (2015b). Why do social media users share misinformation? *Proceedings of the 15th ACM/IEEE-CE on Joint Conference on Digital Libraries - JCDL '15*, 111–114. <https://doi.org/10.1145/2756406.2756941>

- Douglas, Karen M., 2020. "COVID-19 Conspiracy Theories", *Group Processes and Intergroup Relations* 24 (2): 270-275.
- Fajri, D. (2019). Menkominfo: Ada 900 ribu situs penyebar informasi hoax. *Okezone.Com*. <https://nasional.okezone.com/read/2019/02/14/337/2018062/menkominfo-ada-900-ribu-situs-penyebar-informasi-hoax>
- Habibie, N. (2020). Polda Metro: Kasus hoaks di Jakarta meningkat selama pandemi corona. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/news/read/4223556/polda-metro-kasus-hoaks-di-jakarta-meningkat-selama-pandemi-corona>
- Ireton, C., Posetti, J., & UNESCO. (2018). *Journalism, "fake news" et disinformation: Handbook for journalism education and training*. <http://unesdoc.unesco.org/images/0026/002655/265552E.pdf>
- Jasinskaja-Lahti, Inga, and Jolanda Jetten. "Unpacking the Relationship between Religiosity and Conspiracy Beliefs in Australia." *British Journal of Social Psychology* 58, no. 4 (2019): 938– 954.
- Kominfo. (2017). *TurnBackHoax, komunitas online anti hoax di Indonesia*. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/8791/turnback-hoax-komunitas-online-anti-hoax-di-indonesia/o/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8791/turnback-hoax-komunitas-online-anti-hoax-di-indonesia/o/sorotan_media)
- Kominfo. (2020). *Laporan isu hoax*. [https://www.kominfo.go.id/content/all/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/all/laporan_isu_hoaks)
- Kranz et al. (2020). Religiosity Predicts Unreasonable Coping With COVID-19. *Psychology of Religion and Spirituality*,
- Kumparan. (2018). Riset: Hoaks lebih cepat menyebar dibanding informasi benar. *Kumparan.Com*. <https://kumparan.com/kumparan-sains/riset-hoaks-lebih-cepat-menyebar-dibanding-informasi-benar/full>
- Ladini, (2021). Searching for comfort in religion: insecurity and religious behaviour during the COVID-19 pandemic in Italy . *European Societies*, 23:sup1, S704-S720, DOI: 10.1080/14616696.2020.1836383
- Lazer, D. M. J., Baum, M. A., Benkler, Y., Berinsky, A. J., Greenhill, K. M., Menczer, F., Metzger, M. J., Nyhan, B., Pennycook, G., Rothschild, D., Schudson, M., Sloman, S. A., Sunstein, C. R., Thorson, E. A., Watts, D. J., & Zittrain, J. L. (2018). The science of fake news. *Science*, 359(6380), 1094–1096.
- Mastel. (2019). Hasil survei wabah hoax nasional 2019. *Mastel.id*.

- Pettigrow, et. al. (2008) Relative Deprivation and Intergroup Prejudice .  
 academia.edu
- Phadke, Samory dan Mitra (2020). What Makes People Join Conspiracy Communities?: Role of Social Factors in Conspiracy Engagement. Proc. ACM Hum.-Comput. Interact., Vol. 4, No. CSCW3, Article 223.
- Pakar, M. N. (2020). Berita hoax virus corona picu kepanikan, rekaman video lama seolah-olah baru. *Serambinews.Com*. <https://aceh.tribunnews.com/2020/05/29/berita-hoax-virus-corona-picu-kepanikan-rekaman-video-lama-seolah-olah-baru>
- Penyebaran berita palsu selama pandemi Covid-19 meningkat pesat (Kemenkominfo, 2022)
- Robertson, David G., and Asbjørn Dyrendal. 2019. 'Conspiracy theories and religion: superstition, seekership, and salvation', in *Conspiracy Theories and the People Who Believe Them*, ed. Joseph M. Uscinski (New York: Oxford University Press), 411–21.
- Ruhana dan Burhani (2020). Pengetahuan, sikap, dan tindakan umat beragama menghadapi COVID-19. Academia.edu
- Ruthven (2004). Historical Atlas of Islam - By Malise Ruthven with Azim Nanji: Book Reviews . academia.edu.
- Umah, A. (2020). Kominfo: Ada 554 Hoax Soal COVID-19 dengan 89 Tersangka. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200418175206-37-152897/kominfo-ada-554-hoax-soal-covid-19-dengan-89-tersangka>
- Volkova, S., & Jang, J. Y. (2018). Misleading or Falsification: Inferring deceptive strategies and types in online news and social media. *Companion of the The Web Conference 2018 on The Web Conference 2018 - WWW '18*, 575–583. <https://doi.org/10.1145/3184558.3188728>
- We are Social (2022)
- Wemple, E. (2016). Facebook's Sheryl Sandberg says people don't want 'hoax' news. Really? *The Washington Post*. <https://www.washingtonpost.com/blogs/erik-wemple/wp/2016/12/08/facebooks-sheryl-sandberg-says-people-dont-want-hoax-news-really/>
- Wibowo, K. A., Rahmawan, D., & Maryani, E. (2019). In Indonesia, young and old share fake news on social media. *TheConversation.Com*. <http://theconversation.com/in-indonesia-young-and-old-share-fake-news-on-social-media-111433>

- Widyastuti, Rr. A. Y. (2019). Manokwari rusuh, penyebar hoax intimidasi pelajar Papua diburu. *TEMPO.CO*. <https://bisnis.tempo.co/read/1237785/manokwari-rusuh-penyebar-hoax-intimidasi-pelajar-papua-diburu/full&view=ok>
- Yuliani, A. (2017). Ada 800.000 situs penyebar hoax di Indonesia. *Kominfo.Go.Id*. [https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/o/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/o/sorotan_media)





# PANDEMI DAN AGAMA DI MEDIA SOSIAL

*Dian Sa'adillah Maylawati*

## PENDAHULUAN

**M**emasuki era Industri 4.0, seluruh aktivitas manusia tidak dapat lepas dari pemanfaatan teknologi, khususnya internet. Tercatat tak kurang dari 4,66 miliar orang di dunia terhubung dengan internet hingga tahun 2021 (Marsyaf, 2021; Wardani, 2021). Bahkan hingga tahun 2021, pengguna Internet di Indonesia mencapai 212,35 juta jiwa atau 76,8 persen dari 276,3 juta jiwa penduduk Indonesia (Kusnandar, 2021). Dari sekian banyak pengguna Internet di Indonesia tersebut, sekitar 61,8 persen menghabiskan aktifitasnya di internet untuk mengakses media sosial (Nistanto, 2021).

Fenomena ini tidak lepas dari perkembangan teknologi yang begitu cepat dan pesat. Dari media sosial ini pulalah sumber *big data* yang memiliki *volume data* yang sangat melimpah, tipe data yang bervariasi, dan mengalir sangat cepat (Borne, 2014; Sagirolu & Sinanc, 2013). Data dari media sosial yang melimpah ini tentunya menjadi sumber menarik yang dapat diolah menjadi informasi dan pengetahuan penting (*insight knowledge*) dengan menggunakan teknologi analisis media sosial (Brooker, Barnett, & Cribbin, 2016; Lee, 2018; Stieglitz, Dang-Xuan, Bruns, & Neuberger, 2014; Stieglitz, Mirbabaie, Ross, & Neuberger, 2018). Youtube menjadi media sosial terpopuler di Indonesia pada tahun 2021, disusul dengan WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, dan aplikasi media sosial lainnya (Ahmad, 2021; Dahono, 2021).

Pandemi COVID-19 yang menjadi mimpi buruk dunia telah menciptakan ketakutan, isolasi sosial, kemarahan, dan ketidakpastian ten-

tang masa depan. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) yang disampaikan oleh Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Indonesia, tak kurang dari 266 Negara yang terpapar COVID-19, dengan 248.467.363 terkonfirmasi COVID-19 dan 5.027.183 meninggal dunia (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Di Indonesia, tak kurang dari 4.248.165 penduduk dinyatakan positif COVID-19, dengan angka sembuh 4.039.795 penduduk, sedangkan angka meninggal mencapai 143.545 penduduk.

Tentunya angka penularan COVID-19 yang tinggi ini mengubah pandangan dan gaya hidup masyarakat global. Baik pandangan dari sisi agama, politik, pandangan terkait gender, pandangan sosial, dan aktivitas masyarakat terkait kesehatan. Termasuk di Indonesia yang secara pemerintahan dan legislatif dipandang sebagai negara dengan masyarakat beragama. Berbagai pandangan masyarakat terkait agama dengan politik, sosial, kesehatan, dan gender di dunia media sosial dapat diungkap melalui teknologi analisis media sosial. Teknologi analisis media sosial ini dapat bermanfaat untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan penting terkait pandangan masyarakat dimasa pandemi COVID-19 yang berhubungan dengan pandangan keagamaan. Selain itu, penting pula analisis terhadap pandangan ekstrimisme kekerasan pada masa pandemi.

Berbagai teknik analisis media sosial telah dilakukan, antara lain dengan teknologi *Natural Language Processing* (NLP) yang merupakan bagian dari Kecerdasan Artifisial (*Artificial Intelligence/ AI*). NLP adalah teknologi yang digunakan untuk mendapatkan *insight knowledge* dari sebuah kumpulan data bahasa alami, baik datanya berupa teks, audio, maupun video (Chowdhury, 2005; Hirschberg & Manning, 2015; Nadkarni, Ohno-Machado, & Chapman, 2011; Pandey & Rajput, 2020).

Berbagai teknik dan metode dapat digunakan untuk NLP, seperti *text mining* dan *machine learning* dengan berbagai pendekatannya, seperti klasifikasi, klusterisasi, asosiasi, regresi dan kombinasi beberapa pendekatan. Beberapa riset analisis media sosial telah dilakukan, dimana topik yang paling banyak diangkat antara lain terkait layanan publik, industri, finansi, kepuasan pelanggan, pendidikan, dan layanan kesehatan (Rathore, Kar, & Ilavarasan, 2017).

Adapun media sosial yang digunakan sebagai sumber data untuk NLP yang paling banyak adalah Twitter. Hal ini dikarenakan mudahnya akses dan izin menarik data dari Twitter dibandingkan media sosial lainnya. Namun, terlepas dari teknik pengumpulan data yang lebih mudah, Twitter adalah tempat yang lebih terbuka, *open minded*, egaliter, dan menjadi tempat berbagai berita *trending* (“Ciri Khas Yang Membedakan Pengguna Twitter, Instagram Dan Facebook,” 2020). Dibandingkan dengan Facebook yang banyak akun palsu dan bertebaran berita *hoax*, serta Instagram yang lebih banyak digunakan untuk promosi dan ekspos diri, Twitter memiliki pengguna yang dirasa jauh lebih berpendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan *less judge mental* dan jika ada berita yang bersifat *hoax*, berbau *toxic*, dan adu domba, pengguna Twitter lebih bijak menghadapinya. Pada intinya, teknologi analisis media sosial saat ini menjadi salah satu kekuatan penelitian di era digital (Kabir, Karim, Newaz, & Hossain, 2018).

Berbagai pendekatan, teknik, dan metode analisis media sosial merupakan bagian dari NLP. NLP mengolah data teks dari media sosial dengan berbagai pendekatan, diantaranya analisis frekuensi kata (Stanfield, O’Mara Eves, & Thomas, 2017), analisis sentimen (Alrumaih, Al-Sabbagh, Alsabah, Kharrufa, & Baldwin, 2020; Branz & Brockmann, 2018; Liu, 2012; Shobana, Vigneshwara, & Maniraj Sai, 2019), *topic modeling* (Kherwa & Bansal, 2020), dan analisis pola (R Agrawal, Mannila, Srikant, Toivonen, & Verkamo, 1996; Rakesh Agrawal & Srikant, 1994; Srikant & Agrawal, 1996).

Analisis sentimen adalah teknik untuk mengetahui sentimen masyarakat terhadap isu tertentu (Lin et al., 2018; Liu, 2012). Analisis sentimen mengelompokkan data dengan label kelas positif, netral, dan negative terkait opini atau pandangan masyarakat dari banyak sumber, seperti sosial media (Ali, 2017; Alrumaih et al., 2020; Branz & Brockmann, 2018; Rodrigues, Rao, & Chiplunkar, 2018; Rosenthal, Farra, & Nakov, 2017; Ruz, Henríquez, & Mascareño, 2020), komentar film (Amrullah, Sofyan Anas, & Hidayat, 2020; Nanda, Dua, & Nanda, 2018), portal berita (Negara, Shidik, Fanani, & Noersasonko, 2018), ulasan terhadap sebuah produk (Fang & Zhan, 2015; Marimuthu, Shankar, Ranganathan, & Niranchana, 2018), dan lainnya. Teknik analisis sentimen menggunakan pendekatan klasifikasi, dimana data latih harus di-

berikan label (positif, negatif, netral) supaya computer mampu belajar mengenali pola dan mampu memprediksi label pada data teks lainnya.

Analisis pola adalah proses menemukan informasi penting atau *insight knowledge* berdasarkan pola yang sering muncul dari dokumen teks. Analisis pola ini menggunakan dasar *pattern mining* yang terdiri dari *Frequent Pattern Mining* (FPM) dan *Sequential Pattern Mining* (SPM) (Han & Kamber, 2006). FPM menghasilkan pola yang sering muncul secara bersamaan tanpa memperhatikan urutan kemunculan kata (Fournier-Viger et al., 2017; Maylawati, 2018).

Sedangkan, *topic modeling* adalah teknik mengungkap, menemukan, dan membubuhi tema, topik, informasi yang penting dari dokumen teks (Kherwa & Bansal, 2020). *Topic modeling* ini merupakan revolusi dari *text mining* yang memiliki 2 model, yaitu model probabilistik dan model non-probabilistik. Model probabilistik digunakan untuk meningkatkan model analisis semantik laten dengan menggunakan pendekatan model generatif dan probabilitas (Blei, 2012). Sedangkan model non-probabilistik menemukan topik berdasarkan istilah-istilah dengan makna serupa yang muncul pada teks dokumen dengan kedekatan dalam penggunaan kontekstualnya (Dumais, 2005).

Dari berbagai pendekatan NLP tersebut, analisis media sosial yang digunakan untuk menemukan pandangan masyarakat terkait pandemi dan agama adalah *topic modeling*. Salah satu metode atau algoritma untuk *topic modeling* adalah *Latent Dirichlet Allocation* (LDA). LDA adalah salah satu algoritma untuk *topic modeling* yang populer dengan model probabilistik generatif untuk koleksi data diskrit seperti data teks (Blei, Ng, & Jordan, 2003). LDA adalah model Bayesian dimana setiap item yang dimodelkan terdiri atas serangkaian probabilitas topik. Dalam konteks *topic modeling*, LDA menghasilkan kemungkinan topik dengan memberikan representasi eksplisit dari sebuah dokumen. LDA adalah algoritma yang paling sederhana dan efisien pada *topic modeling* (Blei, 2012), di mana ide dasarnya adalah bahwa dokumen direpresentasikan sebagai campuran acak atas topik laten, di mana setiap topik dicirikan oleh distribusi atas kata-kata.

## **METODE DATA SCIENCE UNTUK ANALISIS MEDIA SOSIAL TERKAIT PANDANGAN PANDEMI DAN AGAMA**

CRISP-DM (*Cross-Industry Standard Process for Data Mining*) (P Chapman et al., 2000; Pete Chapman et al., 1999) adalah salah satu metodologi *data science* yang sesuai digunakan untuk analisis media sosial. Bagian ini menyajikan aktivitas analisis media sosial menggunakan metodologi *data science* CRISP-DM yang terdiri dari *business understanding*, *data understanding*, *data preparation*, *modeling*, *model evaluation*, *deployment*, dan *model management*. Namun, untuk aktivitas *deployment* dan *model management* tidak dilakukan karena tidak membangun perangkat lunak yang ditanamkan model analisis media sosial ini didalamnya.

### **BUSINESS UNDERSTANDING**

*Business Understanding* merupakan aktivitas mengenali dan menggali kebutuhan organisasi, menentukan objektif bisnis, menentukan tujuan teknis *data science*, dan membuat rencana proyek *data science*. Pada tahap *business understanding* juga dilakukan analisis terhadap pendekatan atau teknis *data science* apa yang akan digunakan sesuai dengan persoalan bisnis yang ingin diselesaikan.

Media sosial adalah wadah komunikasi yang kaya akan sumber informasi terkait opini masyarakat terhadap isu-isu hangat yang diperbincangkan, salah satunya adalah Twitter. Masyarakat cenderung lebih bebas menyuarakan pendapatnya melalui media sosial. Pada masa pandemi COVID-19 tentunya berbagai opini, pro dan kontra, *hoax*, dan informasi penting lainnya bertebaran melalui media sosial. Perbedaan pandangan terkait agama selama pandemi COVID-19 menjadi hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam.

Teknologi analisis media sosial yang merupakan bagian dari *Natural Language Processing* dapat dimanfaatkan untuk menemukan informasi-informasi penting melalui media sosial. Perlu adanya pemetaan topik-topik yang paling banyak dibahas oleh masyarakat melalui media sosial, tanpa perlu mengenumerasi satu persatu pesan yang disampaikan pada media sosial. Pandangan masyarakat secara keseluruhan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *topic modeling* dengan pendekatan klusterisasi. Dimana, data teks akan dikelompokkan berda-

sarkan kemiripan konten atau topik yang banyak dibahas. Selanjutnya, analisis mendalam dilakukan terhadap data teks secara keseluruhan berdasarkan topik-topik yang muncul dari setiap kluster yang terbentuk. Algoritma yang digunakan untuk membentuk kluster-kluster topik tersebut adalah *Latent Dirichlet Allocation* (LDA).

#### Data Understanding

*Data Understanding* adalah proses memahami dan menelaah kebutuhan data yang akan digunakan untuk menyelesaikan persoalan bisnis yang sudah di analisis. Pada aktivitas *data understanding* ini pengumpulan data dilakukan untuk selanjutnya ditelaah dan divalidasi. Teknik analisis media sosial ini menggunakan data yang diambil dari media sosial Twitter, dengan beberapa skenario pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, antara lain:

1. Data dikumpulkan dari Twitter dalam rentang waktu 1 Januari 2021 hingga 31 Juli 2021. Rentang waktu ini menjadi pertimbangan saat COVID-19 mulai masuk ke Indonesia hingga masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat.
2. Data Twitter yang diolah adalah teks cuitan (*tweet*) yang dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian. Data Twitter tersebut tidak mempertimbangkan usia maupun jenis kelamin pengguna, yang tidak disediakan akses oleh *Application Programming Interface* (API) Twitter. Selain itu, data dikelompokkan berdasarkan 4 seri waktu, antara lain:
  - a. Periode Januari hingga Maret 2020 pada masa awal pandemi COVID-19.
  - b. Periode Maret hingga Mei 2020 pada masa pandemi COVID-19 meningkat.
  - c. Periode Juni-Desember 2020 pada masa *new normal* (kebiasaan baru), dimana masyarakat mulai beradaptasi dengan COVID-19.
  - d. Periode Januari hingga Juli 2021 pada masa PPKM hingga darurat COVID-19.
3. Data Twitter diambil menggunakan kata kunci yang dikelompokkan sesuai tujuan penelitian, antara lain: (1) Kelompok COVID-19

dan Agama; (7) Radikalisme pada masa COVID-19; dan (8) Penuutupan rumah ibadah pada masa COVID-19.

4. Proses pengambilan data Twitter menghasilkan total 1,089,106 data *tweet* yang akan dilakukan proses analisis.

## **DATA PREPARATION**

*Data preparation* adalah proses awal sebelum mengembangkan model. Aktivitas yang dilakukan antara lain memilah, membersihkan, mengkonstruksi, mengintegrasikan, dan memberikan label data. Pada proses ini juga menghasilkan visualisasi data yang memudahkan pene-laaahan data. Proses pada aktivitas penyiapan data antara adalah melaku-kan telaah dan pra-proses terhadap data teks. Pra-proses data teks sangat penting untuk dilakukan, karena pada tahap ini data disiapkan, dibersihkan, dan diseleksi berdasarkan kebutuhan untuk menjaga kua-litas data masukan (Kannan et al., 2015; Maylawati et al., 2019; Vijaya-rani et al., 2015).

Aktivitas yang dilakukan pada pra-proses teks ini antara lain: (1) pelabelan data sebagai kebutuhan analisis sentimen, data tersebut di-labeli dengan label positif, negatif, dan netral; (2) *case folding*, yaitu proses menyeragamkan ukuran teks menjadi huruf kecil, karena pada komputasi menggunakan bahasa Python, huruf kapital dan huruf kecil dibedakan (*case sensitive*); (3) membersihkan teks dari karakter yang tidak digunakan (*regular expression*) dan karakter yang berlebihan, se-perti penggunaan tanda baca berlebihan; (4) mengubah kata-kata *slang* Indonesia menjadi kata bakunya; (5) mengubah *emoticon* yang akan mempengaruhi hasil analisis sentimen; (6) mengubah singkatan men-jadi kata bakunya; (7) menghilangkan *stopwords* atau kata-kata tidak penting yang tidak memiliki makna, misalnya kata sambung “yang”, “di”, “adalah”, “yaitu”, dan seterusnya; (8) *stemming*, yaitu proses mengubah kata yang berimbuhan ke dalam bentuk kata dasarnya, se-perti “memakan” menjadi “makan”; dan (9) *tokenizing* adalah proses memotong kata yang selanjutnya akan direpresentasikan dalam bentuk terstruktur seperti berupa *bag of words* dan *2-gram*, dan dihitung fre-kuensi kemunculan kata menggunakan *Term Frequency and Inverse Document Frequency* (TF-IDF) (Bafna et al., 2016; Chahal, 2018).

## MODELING DAN EVALUASI MODEL

*Modeling* merupakan proses utama dalam mengembangkan model yang digunakan dalam menyelesaikan persoalan *data science*. Pada tahap *modeling* ini, selain membangun model yang dibutuhkan juga melakukan pembangunan skenario pengujian terhadap model. Proses ini mengimplementasikan algoritma LDA untuk membentuk kluster-kluster topik yang banyak dibicarakan masyarakat melalui media sosial Twitter. Kluster-kluster tersebut dibentuk berdasarkan *coherence value evaluation* (CV). Sedangkan, evaluasi model merupakan proses setelah beberapa skenario pengujian model dilakukan. Evaluasi ini dilakukan dalam rangka memilih model terbaik dan memastikan model sudah baik untuk diterapkan dan berhasil menyelesaikan persoalan bisnis

LDA menerapkan teknik pembelajaran tidak terawasi yang artinya belum diketahui berapa banyak topik yang akan dihasilkan dari koleksi dokumen kita sebelum menjalankan model. Sehingga pengukuran *coherence value* ini digunakan untuk menentukan berapa banyak kelompok optimal yang akan terbentuk pada model yang dijalankan (Roder et al., 2015). Proses perhitungan *coherence value* dimulai dari segmentasi dokumen, menghitung probabilitas kemunculan kata pada dokumen, selanjutnya terdapat proses ukuran konfirmasi yang mengambil pasangan tunggal dari kata atau himpunan bagian kata serta probabilitas yang sesuai untuk menghitung kekuatan himpunan kata. Terakhir adalah proses agregasi untuk menghasilkan nilai koherensi.

## KELOMPOK COVID-19 DAN AGAMA

Pada kelompok data COVID-19 dan Agama, kluster terbaik yang terbentuk adalah 2 buah kluster dengan nilai CV terbaik adalah 0.714. Gambar 1 menunjukkan visualisasi data dua buah kluster yang terbentuk dari algoritma LDA. Sedangkan Gambar 2 menunjukkan kumpulan visualisasi kluster yang terbentuk berdasarkan seri waktu pertama, Gambar 3 seri waktu kedua, Gambar 4 seri waktu ketiga, hingga Gambar 5 yang menunjukkan kluster pada seri waktu keempat.





**Gambar 1.**

Visualisasi Word Cloud untuk Kelompok COVID-19 dan Agama (Keseluruhan)



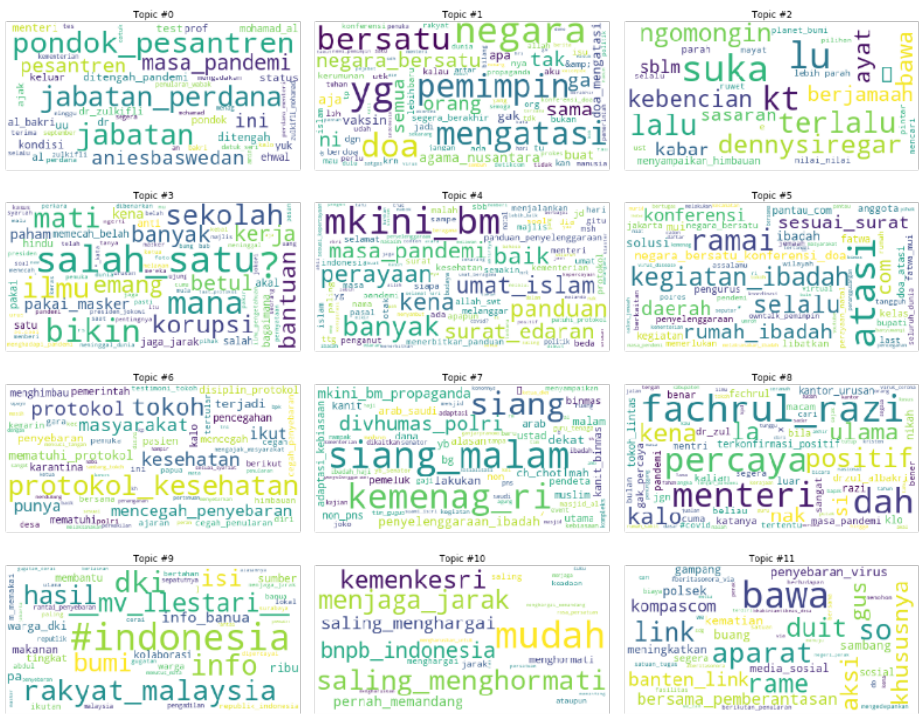
**Gambar 2.**

Visualisasi Word Cloud untuk Kelompok COVID-19 dan Agama (Seri Waktu I)



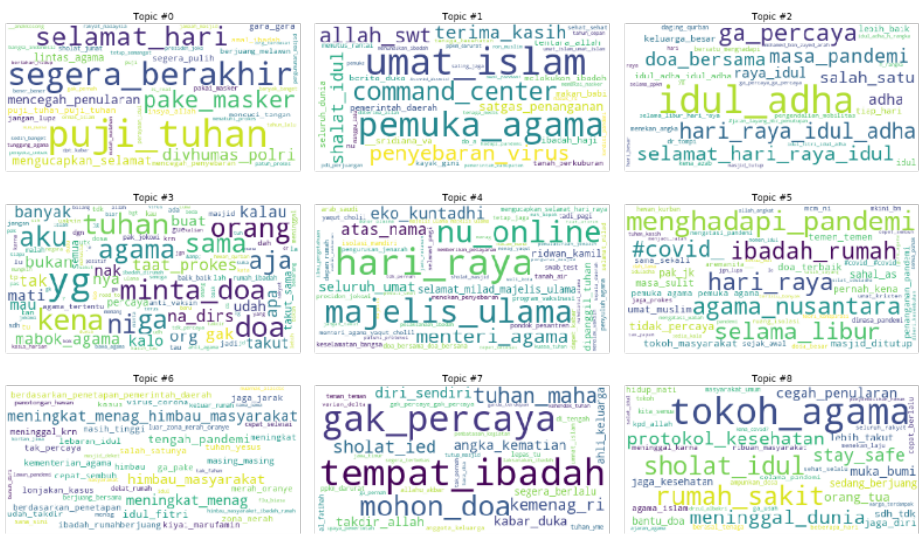
**Gambar 3.**

Visualisasi Word Cloud untuk Kelompok COVID-19 dan Agama (Seri Waktu II)



Gambar 4.

Visualisasi Word Cloud untuk Kelompok COVID-19 dan Agama (Seri Waktu III)



Gambar 5.

Visualisasi Word Cloud untuk Kelompok COVID-19 dan Agama (Seri Waktu IV)

Pada topik antara COVID-19 dan agama, terbentuk 2 buah kluster yang kuat pada masing-masing kluster. Dua Kluster tersebut terpisah cukup jauh yang artinya tingkat similaritas antar kluster kecil. Sehingga dua kluster ini memiliki karakteristik yang cukup berbeda. Pada model LDA terdapat beberapa *interest point* dari kedua kluster tersebut. Dimana kluster pertama masyarakat bersama pemuka agama bergotong royong dalam menghadapi virus corona. Di awal pandemi tahun 2020, Menteri Agama saat itu (Fachrul Razi) mengajak umat Islam dan pemuka agama beribadah pada masa pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan adanya dorongan spiritual dalam menghadapi pandemi COVID-19. Terdapat istilah “agama nusantara atau ‘agama’ dan ‘nusantara’” yang sering muncul beriringan. Kemudian “rumahguna” yang digunakan sebagai salah satu pencegahan penularan wabah COVID-19.”agama\_nusantara” adalah akun yang banyak membahas terkait pandangan-pandangan keagamaan di masa pandemi COVID-19.

“**Pemuka agama**” banyak muncul di kluster pertama, yang menarik adalah masyarakat terbagi menjadi kelompok yang membahas bahwa banyak pemuka agama yang menjadi **korban COVID-19** bahkan hingga meninggal dunia, dan banyak **pemuka agama yang mengajak dan mengedukasi untuk tetap menjaga protokol kesehatan**. Namun, ada juga beberapa kelompok masyarakat yang bertolak belakang dengan memberikan pernyataan **ada oknum pemuka agama yang tidak percaya adanya COVID-19**, dimana dirasa masyarakat pemuka agama seharusnya mendukung pemerintah. Terdapat diskusi bahwa sejumlah pemuka agama mengatakan COVID-19 ini bisa diatasi dengan do’a dan menolak beribadah dari rumah, ada oknum pemuka agama yang menghasut bahwa larangan beribadah ke rumah ibadah seolah kebencian terhadap agama tertentu. Banyak pula masyarakat yang mendukung pemuka agama sebagai salah satu garda terdepan yang dapat memberi contoh dan edukasi dalam menjaga protocol kesehatan dna membantu pemerintah menanggulangi COVID-19. Pemuka agama pun memberi contoh dengan mengikuti vaksinasi.

Kata Islam beribadah yang banyak muncul di Kluster kedua ternyata muncul dari banyak tweet yang mengungkapkan bahwa **pandemi COVID-19 ini melarang dan mempersulit umat Islam untuk beribadah**. Terkait dengan larangan haji, larangan, larangan

beribadah sholat berjamaah di Masjid, tidak ada sholat Jumat, termasuk saat Idul Fitri dan Idul Adha. Namun, terdapat beberapa tweet yang mengatakan bahwa keterbatasan beribadah tidak hanya dirasakan oleh agama Islam. Contohnya: “.. yg kena covid islam doang? Agama laen juga kena..” . Terkait Fachrul Razi, tweet yang banyak tentang beliau adalah kondisi beliau yang terkonfirmasi positif COVID-19. Fachrul Razi mengajak dan menghibau pelaksanaan ibadah termasuk Idul Adha dan Idul Fitri di rumah masing-masing bersama keluarga inpi sebagai bagian dari empati dan melawan COVID-19. Beliau mengeluarkan surat edaran panduan terkait Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri dimasa pandemic COVID-19, serta mengajak dan berkoordinasi bersama tokoh agama terkait pelaksanaan ibadah di tengah pandemic COVID-19. Koordinasi juga dilakukan dalam rangka kepentingan menjaga kerukunan umat beragama yang rentan dari paham radikal dan ujaran kebencian pada masa pandemic COVID-19. Kata “mengajak umat” yang banyak muncul dari retweet posting Instragram @kemenag\_ri dimana Menag Fachrul Razi saat itu menghimbau umat Islam untuk beribadah dirumah sebagai pencegahan penularan COVID-19. Sedangkan “mengajak umat” pada masa Menag Yaqut Cholil Qoumas adalah untuk tidak ragu melaksanakan vaksinasi COVID-19. “Tokoh agama punya peranan penting untuk mengajak umat beragama untuk ikut mensukseskan vaksinasi.”

Selaras dengan hasil klasterisasi LDA, pada klasterisasi hasil K-Means “**doa**” menjadi salah satu kata yang paling banyak muncul. Setelah ditelusuri, terdapat beberapa poin menarik seperti **masyarakat meyakini kekuatan do’a** menjadi hal yang penting selain berikhtihar dengan mematuhi protokol kesehatan, contohnya: “Mari terus juga berdoa semoga pandemi segera berakhir. Aamiin”, “Mari terus juga berdoa semoga pandemi segera berakhir. Aamiin”, “Org banyak takut COVID andai para ulama dan pemuka agama lain sejak awal diajak dialog bukan sekadar imbauan /instruksi utk mengajak ummat mematuhi Prokes, lalu berdoa bersama utk keselamatan bangsa dlm menghadapi pandemi, insha Allah COVID-19 akan mampu diatasi dgn baik.”, “Nyok ah kita berdoa menurut agama kita masing2 biar pandemi COVID-19 ini cepet selesai.”, dan masih banyak lainnya. Selain itu, ajakan berdo’a pun datang dari pemerintah, pemuka agama, dan public figure untuk

melakukan do'a bersama. Ajakan do'a bersama lintas agama datang dari Kementerian Agama yang dihimbau oleh Menag Yaqut Cholil Qoumas, datang pula dari pemerinta daerah, MUI, tokoh seperti Ma'ruf Amin, Sandiaga Uno, Ridwan Kamil, dan lainnya. Do'a bersama yang dilakukan selain memohon supaya pandemic COVID-19 segera berlau, juga mendo'akan para korban COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas masyarakat Indonesia dalam menghadapi COVID-19 masih tinggi. Ada pula tweet seperti: "Bacaan Doa Qunut Nazilah dan Artinya untuk Menangkal Virus Corona"

Pada klaster yang kedua, kata "**fachru razi**" banyak muncul karena pada saat itu Menag Fachru Razi terkonfirmasi positif COVID-19 dan berbagai ucapan do'a untuk kesembuhan beliau muncul dan cukup viral di sosial media. Selain itu, ajakan beribadah dan ajakan tetap beribadah dan memanjatkan do'a muncul pula dari pemerintah, dalam hal ini adalah kementerian agama. Namun, pada kata "**Islam beribadah**" yang juga banyak muncul justru terkait dengan umat islam yang **ibadahnya serba dibatasi** selama pandemi COVID-19. Berbagai tweet masyarakat terkait keterbatasan ini misalnya adalah: "*tapi gue kenapa kayak ngrasa ngganjel.. kayak liat berita baru-baru ini tuh.. ya gitu.. Gusrizal juga tidak ingin pemerintah melarang umat Islam beribadah ke masjid. Karena hal itu menyiratkan seakan-akan kegiatan ibadah sebagai penghalang upaya pemutusan mata rantai penularan COVID-19.*", "*COVID melarang umat islam beribadah karena sbntar lagi idul adha* ", "*COVID jadi alasan Pemerintah Untuk Melarang Ummat Islam Beribadah di Masjid tempat yg amat mulia...Tapi kenapa ke agama lain Tdk segencar ke Islam/Masjid...Kenapa Mall Bandara buka? Sementara Masjid selalu jadi sasaran. Ingat Allah SWT Tdk akan diam..Islam Bersatu.Negara lain banyak je yang bukan kerajaan islam,...*" , "**INILAH TUJUAN AKHIRNYA MENGHABISKAN LIBUR IDUL FITRI UTK MEMPERSULIT UMAT ISLAM BERIBADAH DIAKHIR RAMADHAN DAN MUDIJK DG MEMANFAATKAN WABAH COVID YG SENGAJA DIPIARA.**". Ada pula yang **pandangannya cukup ekstrim** seperti: "Allahuakbar lawan rezim penghianat yg tutup madjid n larang islam beribadah.Jangan biarkan Indonesia dijajah komunis cina" dan "COVID ciptaan yahudi halang org islam beribadah berjemaah,...", Walaupun juga masih **ada masyarakat yang tetap**

**berfikir positif**, seperti “Kepada umat islam yang masih tidak percaya COVID, jauhilah prasangka buruk, terlebih kepada nakes yang berusaha mengedukasi masyarakat agar taat menjalankan protokol kesehatan menghadapi COVID.”.

Pada klasterisasi berdasarkan seri waktu, pada kelompok waktu pertama, klaster ideal yang terbentuk ada 8 buah klaster, dimana setiap klaster terpisah, kecuali klaster 6 dan 7 yang saling beririsan. Hal ini menunjukkan setiap klaster memiliki karakteristik yang berbeda atau similaritas yang rendah. **Pada waktu yang pertama ini (masa awal pandemi), pada kata “kegiatan keagamaan”** adalah himbauan Presiden Jokowi yaitu “Saya mengajak lembaga-lembaga dan tokoh-tokoh agama, untuk bersama-sama mencegah potensi penyebaran COVID-19 di kegiatan-kegiatan keagamaan” dan direspon banyak pihak, seperti dirasa perlunya evaluasi terhadap penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak orang dan dapat menyebabkan *social distancing* yang kurang, ada yang memberikan edukasi pula ke masyarakat terkait bahaya COVID-19 yang dapat diakibatkan dengan kegiatan keagamaan yang berkumpul. Di awal masa pandemi ini kegiatan keagamaan yang harus berkumpul menjadi pro kontra, seperti ada yang berpendapat bahwa **pembatasan kegiatan ibadah hanyalah kepentingan kelompok yang berkedok agama**, ada pula yang berpendapat bahwa **pembatasan kegiatan keagamaan tersebut baik untuk mencegah penyebaran COVID-19 namun disisi lain kita meninggalkan anjuran agama**.

Pada awal masa pandemi ini banyak masyarakat yang menganggap COVID-19 adalah **musibah** (yang muncul pada klaster 6), seperti: “COVID-19 adalah musibah...”, “Adalah satu musibah yang berganda jika kita tidak insaf sepanjang tempoh ini..”, “Dlm musibah pandemik begini masih aja bisa kalian nyinyir.Astaghfirullah..”, “Semoga musibah ini cepat berlalu.. Amin..”, “Bersama kita bersabar, berdoa; bertawakkal kpd Allah agar musibah COVID-19 ini dapat diselesaikan sesegera mungkin.”, dan lainnya. Pada klaster 8 muncul kata “Allah” yang banyak pula, kata tersebut muncul dari banyaknya pandangan masyarakat bahwa Covid-19 ini hanyalah makhluk, ciptaan Allah, dan hanya Allah saja yang berkuasa. Masyarakat banyak yang berpendapat dan juga me-retweet bahwa “*COVID-19 tidak mengenal sesiapaupun. Allah suruh kita*”

*bertawakkal selepas kita berikhtiar sehabis-habisnya.”, “Allah with us :)Jangan terlalu panik dengan covid-19 tetap safe saja dan jaga diri.. ingatlah hari ini bahwa Nabi Muhammad S.A.W ber - #isramiraj .”* Ada pula **pandangan-pandangan unik**, seperti “disebut CoVid-19 dari Allah dibilang mabok agama”, “Kalo bisa sih jangan berpikiran pendek, jangan gunakan agama sebagai tameng untuk menyepelekan covid-19. Setuju banget, kita itu hanya takut kepada Allah subhanahu wata’ala, tapi tolonglah ikuti himbauan pemerintah untuk #SocialDistancing#82”, “Ini cara Allah bebersih umat kah...? Terserah, tapi **KASIHAN PETUGAS MEDIS DAN PEKERJA KEAMANAN YANG DIREPOTKAN!!**”. Ada pula masyarakat yang berpendapat bahwa COVID-19 itu adalah tantara Allah yang bertugas “membasmi” kemaksiatan, respon menarik dari pandangan ini yang muncul seperti: “ang kemaren bilang covid-19 tentara Allah, terus obat, vaksin dan desinfektan tentaranya agama apa?”.

Pada kelompok waktu kedua, yang merupakan masih awal pandemi, terbentuk 2 buah klaster ideal. Berdasarkan klaster yang terbentuk, pada masa ini lah Menag Fachrul Razi terkonfirmasi COVID-19 dan banyak do’a untuk beliau yang mengalir di Twitter. **Bila pada waktu pertama, pemerintah masih mempertimbangkan dan mengevaluasi rencana pembatasan kegiatan keagamaan, pada waktu kedua ini justru pemerintah sudah memutuskan dan menghimbau kegiatan ibadah dilakukan dari rumah.** Himbauan tersebut langsung datang dari Menteri Agama saat itu dan mengajak tokoh agama untuk ikut menghimbau masyarakat dalam upaya memutus penyebaran COVID-19. Kata “**gotong royong**” muncul pada klaster kedua di waktu ini, baik dari pemerintah maupun tokoh agama berpendapat bahwa melawan COVID-19 harus gotong royong. Tweet yang banyak muncul seperti: “Para tokoh agama dan tokoh masyarakat berperan penting untuk mengajak masyarakat bergotong-royong serta mengikis diskriminasi terhadap pasien ataupun jenazah pasien positif COVID-19”. Pada masa ini ada pula masyarakat yang berpendapat, bahwa menghadapi **COVID-19 tidak memandang agama**, tweet-nya seperti: “ada muslim, protestan, khatolik, budha, hindu dan konghucu, sama kita bingung amang ntahtentra Allah mana.@RistyRianda @pagibucin Emangnya penting dia agama apa ? Setidaknya walaupun dia

muslim atopun nasrani, ttp dia pahlawan bangsa yg telah banyak merawat rekan” kita yg terpapar covid-19@RistyRianda @pagibucin Emangnya penting dia agama apa ? Setidaknya walaupun dia muslim atopun nasrani, ttp dia pahlawan bangsa yg telah banyak merawat rekan” kita yg terpapar covid-19.

Pada kelompok waktu ketiga (pada masa new normal), jumlah klaster ideal yang terbentuk adalah 12 klaster. Dimana, klaster 8 hingga 12 sangat mirip dan berkaitan. Kata “**pondok pesantren**” cukup menarik muncul di masa new normal ini, dimana ternyata pondok pesantren menjadi klaster baru penyebaran COVID-19, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan dan himbauan penerapan protocol kesehatan di lingkungan pondok pesantren. Pada masa ini **pemerintah juga mengeluarkan panduan penyelenggaraan kegiatan ibadah**, peniadaan kegiatan ibadah haji di tahun 2020, dan termasuk perayaan Natal. Kata yang unik juga muncul pada klaster 8 yaitu kata “siang malam”, ternyata kata ini muncul banyak dari perbincangan Twitter yang membahas “Propaganda agama covid siang malam”. Beberapa respon yang banyak muncul terkait ini antara lain: “Ini bukti bahwa si covid tak pandang bulu tk kenal kasta dan tak kenal agama, siapapun yg mengabaikan dn menganggap covid tdk ada maka dia berpotensi terkena serangan si covid ini.”, “Skenario Grand Design untuk menyebarkan Covid-19 dengan menggunakan fanatisme kebodohan atas agama, bisa menjadi senjata untuk menciptakan chaos”, “Bahaya itu, kalo ada tinggi agama/publik figure/tokoh masyarakat yang tidak percaya Covid, kemudian menyampaikan ini dihadapan pengemarnya. Selesai sudah perjuangan para tenaga kesehatan.” dan “Berat sekali situasi di indonesia. Di saat yg bersamaan negara lain sudah berlomba membuat vaksin, berlomba mengkombinasikan teknologi berbasis new normal. Di indonesia masih seru ngebahas covid ada atau nggak, korupsi bansos, benturan kepentingan yg mengatasnamakan agama”. Ternyata pada **masa ini juga muncul kembali pandangan bahwa COVID-19 adalah tantara Allah**, ““Seranglah mereka yg berbuat kejahatan mengatasnamakan agama, dan seranglah mereka yg menggerogoti uang rakyat”. Corona itu masih Tentara Allah SWT bukan? Kalau ada pemuka agama kena COVID-19 artinya dia sedang diperangi oleh Tentara Allah SWT? Corona itu masih Tentara Allah SWT bukan?”



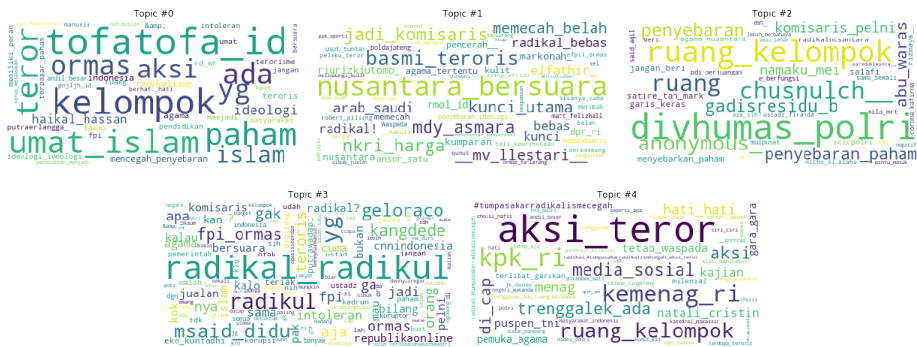
Pada kelompok waktu keempat (masa PPKM) terbentuk 9 klaster ideal dimana satu klaster dengan klaster lainnya saling beririsan. Pada kelompok waktu ini pandemi COVID-19 kembali meningkat dengan munculnya berbagai varian baru, **masyarakat lebih banyak berdo'a dan berharap pandemi segera berakhir. Banyak yang sadar pentingnya menjaga protokol kesehatan sebagai salah satu bentuk ikhtiar memerangi COVID-19.** Namun ternyata, **ada masyarakat yang berpandangan bahwa COVID-19 ini adalah azab dimasa ini.** Pada awal COVID-19 masyarakat lebih banyak menganggap pandemi COVID-19 sebagai musibah, tetapi pada masa ini muncul pandangan bahwa COVID-19 itu adalah azab. Pada masa ini himbuan dari pemerintah yang menjaga tokoh agama untuk tetap menjaga protocol kesehatan pun digencarkan, diiringi dengan berbagai do'a dan harapan. Namun, ada kata **“gak percaya”** yang muncul cukup banyak, setelah ditelusuri, kata ini muncul dari Tweet yang membahas bahwa **masih ada yang tidak percaya adanya COVID dan tidak percaya pada vaksinasi**, seperti pandangan: *“gak percaya sama Vaksin itu hak manusia, sama halnya gak percaya sama Covid bahkan gak percaya sama Tuhan.”*, *“da covid 19 gak percaya mati kata nya urusan Tuhan, mau di vaksin takut mati?”*, *“Smoga Tuhan selalu memberkati kita semua . Dan membuka mata bagi yang sampe sekarang gak percaya covid itu ada.”*, *“Banyak yg gak percaya covid itu ada. Aku kadang kesel dengar nya kadang mau nyumpahin kena covid tkt dosa”*, *“Hoax Vaksin disebar biar masyarakat resah, takut, gak percaya sampe gak mau divaksin”*, *“Orang-orang yang nggak percaya covid mereka percaya Tuhan nggak sih”*, *“Dan buat yg gak percaya covid, tetep jaga kesehatan karena dengan atau tanpa covid kalau Tuhan sudah beri ujian sakit, ya akan sakit juga.”*, *“Orang beriman gak percaya covid itu artinya gak percaya sama ahlinya. Makanya, orang beriman itu gak boleh zolim atau menzolimi. Kalau masih ngeyel gak pake masker artinya dia zolim.”*, *“pengen negdoain semoga yg gak percaya covid terjangkit covid, tapi itu doa gak baik. plus nanti RS penuh kasian Nakes.”*, *“Lah, tokoh agama saja ada yang nggak percaya covid 19 itu ada. Piye jal? Kita berharap tokoh agama membantu pemerintah menyadarkan masyarakat bahwa corona itu nyata adanya.”*, *“sekarang nggak percaya covid lebih bahaya dari ng-*

gak percaya agama “, “Salam sehat Stop mendoakan yang jelek-jelek buat orang yang gak percaya covid, gak percaya vaksin, dkk. Cukup di doakan sehat selalu jangan sampe doa kita jadi beban kedepannya”, “Di sini banyak kiyai2 , ustadz2 , ta’mir2 masjid yg maaf gak percaya adanya covid , percaya konspirasi menjauhkan ummat islam dari masjid , jumlahnya banyak...”, “Nggak percaya covid karena guru-guru agama” dan masih banyak lainnya.

Pada masa PPKM ini pemerintah (dalam hal ini Kementerian Agama) terus menghimbau masyarakat untuk terus mematuhi protocol kesehatan dikarenakan pandemi COVID-19 masih meningkat. Selain adanya pandangan bahwa COVID-19 adalah azab, pada masa ini juga banyak masyarakat yang mengembalikan banyaknya korban pandemi COVID-19 ini adalah **takdir Tuhan**.

### KELOMPOK “RADIKALISME PADA MASA COVID-19”

Radikalisme yang berpotensi besar terjadi pada masa pandemi COVID-19 menjadi salah satu topik yang diangkat dalam analisis media sosial ini. Klaster terbaik yang terbentuk dari kelompok data ini adalah 5 buah klaster dengan nilai CV terbaik adalah 0,507. Gambar 6 menunjukkan visualisasi data yang didapat dari proses LDA terkait pandangan radikalisme pada masa COVID-19.



**Gambar 6.**  
Visualisasi Word Cloud untuk Kelompok “Radikalisme pada Masa COVID-19”

Tema radikalisme di masa pandemi COVID-19 ini membentuk 5 klaster, dimana klaster 1 dan 2 saling beririsan sedangkan klaster lainnya saling terpisah. Pada klaster pertama muncul kata “kelompok”,

“teror”, “ormas”, dan “umat islam” cukup banyak. Kata-kata tersebut muncul dari beberapa kejadian bom bunuh diri dan aksi terror yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal. Pada masa pandemi terdapat kejadian bom bunuh diri yang terjadi di sebuah gereja Katedral di Makassar pada hari Minggu 28 Maret 2021. Berbagai pandangan masyarakat pun bermunculan seperti: “Terorisme tetap terkait dengan AGAMA, berbeda kelompok agama iya!”, “Harusnya mereka bikin kelompok bersenjata dan yg dilawan Rezim bukan malah bunuh rakyat sipil..Aneh kan??”, “Kelompok teroris= pelaku bom bunuh diri + para pelindung yg selalu menyanggah perbuatan mereka”, “Belum lama tjd bom bunuh diri di Makassar. Pelaku terlibat jaringan teroris JAD, yg bbrp diantaranya dibaiat di markas FPI.”, ” Mending mati massal aja, ngumpulin sesama kelompok, kalungin bom bunuh diri di tengah laut. Lumayan khan...sedekah buat hiu.Jualan Surga masih laku ternyata. Dari dua kejadian, hebatnya ideologi yang dianut hingga mereka mau melakukan dua hal terror dari bom bunuh diri hingga “lone wolf”. Banyak juga masyarakat dan pihak kepolisian yang menghimbau dan mengajak untuk melawan aksi terorisme.

Pada klaster kedua muncul kata “nusantara bersuara” muncul sebagai respon dari kejadian bom bunuh diri di Makassar, seperti: “Berhenti Menyebarkan Foto dan Video kekerasan Korban Bom Bunuh Diri.”, “Pak Jokowi juga mendoakan untuk kesembuhan para korban, dan mengutuk keras aksi terorisme tsb”, “Untuk meneror apa ga jelas. Ga ada yg pengen negara Islam di 2021 ini.Liat saja sikap dan Mulut mereka yg mengaku taat agama tapi apa yg mereka lakukan luar ajaran agama Islam yg baik dan benar.”, “Kawal terus pembubarannya Efpii Ormas RADIKAL”. Sedangkan kata “basmi teroris” muncul dari tagline “NKRI Basmi Teroris” yang banyak di retweet. Pada klaster ketiga berisi pendapat untuk tidak memberikan ruang pada kelompok-kelompok radikal. Seperti: “Bukti keterlibatan kelompok eks FPI dalam jaringan ISIS sudah sangat jelas. Jangan kasih ruang kelompok radikal merusak keutuhan NKRI. Tindak tegas pelanggaran yang terjadi sesuai dengan ketentuan hukum yg berlaku.”

Pada klaster keempat, kata yang cukup unik muncul adalah “radikal radikul”. Isu radikal radikul ini muncul sebagai istilah yang membicarakan isu soal agama. Istilah ini dikaitkan dengan paham khilafah

yang juga menjadi isu panas yang dikaitkan dengan agama. Berbagai pandangan masyarakat terkait ini antara lain: “Issuenya itu saja terus yg diangkat, seputar radikal radikul khilafah..Padahal ya, kurang ‘syariah’ apa negara kita. Apalagi yg mau dituntut dari berdirinya khilafah”, “Makanya mereka radikal radikul khilafah melulu jualannya”, “Asongannya juga radikal radikul.. khilafah muluk..”, “Banyak publik terbius oleh isu identitas (isu khilafah, isu radikal radikul, isu nasionalism sempit dll, isu intoleransi).@inong911 @Dennysiregar7 Makanya kalau ada yg ngeles dengan mengatakan mahasiswa kritik pemerintah disebut khilafah adalah khilafah yang takut kampusnya dibersihkan.”, dan lainnya.

Sedangkan pada klaster terakhir, muncul “aksi terror” yang menonjol dan muncul karena adanya kejadian bom bunuh diri di Gereja Katedral Makasar. Banyak masyarakat yang tidak menyangka masih adanya aksi terror terutama pada masa pandemi COVID-19, saat negara dan rakyat sedang berjuang melawan COVID-19. Pada klaster ini muncul pula dorongan masyarakat untuk Kemenag RI untuk mengambil tindakan tegas terhadap aliran yang merusak Kebhinekaan di Indonesia menyusul aksi bom bunuh diri di depan pintu Gereja Katedral Makassar (“Nmya kementrian agama RI bukan kmntrian agma islam...jd yg btul y hrs semua perwakilan pmuka agma diberi ksempitan berdoa di acra resmi kemenag RI...”). Ternyata media sosial juga berperan pada kasus-kasus radikalisme. Positifnya sebagai media yang dapat dengan cepat mengajak masyarakat untuk melawan aksi terorisme. Namun, ternyata media sosial juga menjadi sumber pengetahuan oknum radikal untuk merakit bom misalnya. Kemudian, kejadian bom bunuh diri yang menampilkan foto-foto korban juga tidak bijak untuk disebar di media sosial. “Mereka menggunakan media sosial sebagai katalis alat penyebaran paham Khilafah untuk mendapatkan dukungan dari simpatisannya mempengaruhi masyarakat.”, “Kebanyakan kampanye digital di media sosial oleh kelompok pro khilafah ini lebih mengedepankan khilafah sebagai solusi tuntas.”, “OrmasRadikal gunakan media sosial untuk menyebarkan paham radikal dan terorisme.”, “Penyebaran paham radikal tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga melalui berbagai ruang di media sosial. #GanyangAkunRadikal@AliNgabalinNew Tolol salafi dimna radikal nya Ngabalin munafikAda banyak ruang di media

sosial yg disusupi penyebar ideologi radikal. Masyarakat perlu mewaspadai ini.

## KELOMPOK “PENUTUPAN RUMAH IBADAH PADA MASA COVID-19”

Penutupan rumah ibadah pada masa pandemi COVID-19 menjadi isu hangat di masyarakat. Berbagai opini terkait kebijakan penutupan rumah ibadah pun menjadi *viral* di media sosial. Klaster terbaik yang terbentuk dari kelompok data ini adalah 3 buah klaster dengan nilai CV terbaik adalah 0,635. Gambar 7 menunjukkan visualisasi data yang didapat dari proses LDA terkait pandangan masyarakat terhadap penutupan rumah ibadah pada masa COVID-19.



**Gambar 7.**

Visualisasi Word Cloud untuk Kelompok “Penutupan rumah ibadah pada Masa COVID-19”

Terbentuk 3 klaster ideal, dimana semua klaster saling terpisah. Namun, setiap klaster memunculkan kata “solat jumat” dengan jumlah yang paling banyak di setiap klaster. Penutupan masjid selama darurat COVID-19 menuai pro dan kontra. Masyarakat yang pro seperti: *“Tau ga si banyak bgt penyebaran covid krn sholat jumat di masjid? Lagian sholat jumat bisa dirumah”, “Prnh jumatn, sblum mli sholat jumatn imamnya nyaranin buat jamaahnya buat lepas masker utk kesempurnaan sholat, hidung nyentuh lantai (kalo pke masker hidung g nyentu lgsng) bodo amat ak msh ttep make masker, fight me”, ““Di komplek gua udah banyak yg kena covid tapi ko masih ngadain sholat jumat sihgg gapaham lg deh.””, “Betul mas. yang penting sholat jumat di rumah aja. Pas Jerman kondisi covid parah juga imam-imam di masjid arab di sini jg ngelarang kita sholat jumat di masjid.”, “Kalo alasannya krn pandemi COVID make sense sih ngga jumatn berjamaah tapi sholat jumat sendiri dan tetep dikasih waktu utk sholat.”.*

Sedangkan masyarakat yang kontra seperti: *“Pandemi covid Sudah merenggut banyak nyawa, sebagai bagian peringatan bagi kita*

*yg masih diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, mari bahu membahu selamatkan manusia dan beradaban dg tetap mendekatkan diri kepada Alloh SWT, bukan malah menjauhi dan menutup masjid”, “Contohnya di tempat saya, masyarakat sudah masa bodoh dengan masker, sholat Jumat tetap penuh dan rapat karena masjid sudah tidak bisa menampung jamaah (penuh karena libur) para ustad tidak pernah peduli masalah COVID, lebih mementingkan sumbangan masjid”, “Sholat jumat itu hukumnya “fardhu ain” , tapi jika berhalangan karena hujan, jarak, COVID dsb itu menurut saya alasan yang sangat klasik dan cenderung mengada-ada.”. Masih ada masyarakat yang abai protokol kesehatan saat melaksanakan solat jumat di masjid, “Ya Lord ikutan kesel.ini sih lbh parah dri kampung aku yg dont care jg sm COVID. pengajian jalan terus,latihan rebana gas pol,solat jumat tanpa prokes 95% tanpa masker.stress tinggal dilingkungan ky gini@txtdrpemerintah Anj kesel banget sering liat orang<sup>2</sup> yang hajatan, pengajian, atau ke pasar tp ngga ada satupun yg pake masker. Tp tiap hari ngeluh covid mulu. Ya orang kek kalian itu lah yg bikin covid jd betah di Indonesia Udah tau covid gini gelar pengajian yang di hadiri bnyak bgt org dari desa sebelah juga, pdhl udah pernah di datengi sm satgas covid tp tida jera. Kepala desa gabakalan berani negur org mau pilkades lg”*

Penutupan rumah ibadah menuai pro dan kontra, tetapi ternyata lebih banyak yang kontra terhadap penutupan rumah ibadah ini. Seperti: “Covid asal dari negara Komunis, akibatnya Mesjid, Gereja dan rumah ibadah lainnya ditutup.”, “Masih pandemi, kapasitas gereja di batasi kalo ngga ntar dibubarin satgas covid gerejanya. Eh, pembatasan itu berlaku untuk semua rumah ibadah kan? Serius nanya”, “Akhirnya diserahkan ke masing2 masjid. sudahlah stop anggaran covid pasti ilang tu Corona yg ada batuk pilek udah hal biasa .selama ini juga rumah ibadah jalan aja ..ya gereja ya masjid .aman kok .”, “Di luar sana, ada pemuka agama yang menghasut bahwa larangan ke rumah ibadah seolah krn kebencian thd agama tertentu.”, “Sejak ramai issue covid19 dan banyak rumah ibadah ditutup. Tapi masjid dekat rumah terus dibuka bahkan penuh tanpa jaga jarak oleh jama’ah yg Jum’atan. Alhamdulillahrobbil’alamiin berkat perlindungan Alloh SWT sampai sekarang tidak ada jamaah yg wafat karena covid..”, “Sebaiknya ditinjau kembali penutup-

an Masjid dan rumah ibadah dan pembukaan penerbangan asing utk stop covid”, “Jgn takut covid, jgn ada lagi masjid di tutup, pengajian+s-holat Jumat ditiadakan”

## **KESIMPULAN: PANDANGAN MASYARAKAT MEDIA SOSIAL TERHADAP PANDEMI DALAM KONTEKS KEAGAMAAN**

Pandemi COVID-19 mendapatkan berbagai respon, baik positif maupun negatif dari masyarakat Indonesia. Dalam konteks keagamaan banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pandemi COVID-19 adalah sebuah musibah pada awal pandemi mulai masuk ke Indonesia. Seiring berjalannya waktu, pada masa PPKM darurat dimana angka positif dan kematian COVID-19 meningkat, ada pula masyarakat yang menganggap bahwa COVID-19 adalah sebuah azab. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat Indonesia lebih berpasrah kepada Tuhan dan menganggap pandemi COVID-19 sebagai sebuah takdir.

Masyarakat masih meyakini kekuatan do'a adalah hal yang penting selain ikhtiar dengan mematuhi protokol kesehatan. Dalam hal ini, dukungan pemerintah yang merangkul pemuka agama untuk mengajak dan mengedukasi masyarakat untuk tetap menjaga protocol kesehatan dalam melawan COVID-19 pun dilakukan. Pemerintah, baik dari pusat (kementerian) maupun daerah juga menghimbau masyarakat untuk beribadah dan berdo'a. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan do'a bersama yang disleenggarakan secara virtual. Namun ada kelompok masyarakat yang merasa dipersulit dalam beribadah selama pandemi COVID-19. Hal ini muncul karena adanya pembatasan hingga penutupan rumah ibadah. Seperti larangan haji, larangan sholat berjamaah di Masjid, larangan sholat jumat di Masjid, tidak berkumpul untuk pengajian di rumah-rumah ibadah, dan kegiatan ibadah lainnya yang mengharuskan berkumpul.

Ada pula pandangan yang cukup ekstrim bahwa COVID-19 adalah tentara Allah yang tidak perlu ditakuti, sehingga pembatasan kegiatan ibadah dirasa hanyalah kepentingan kelompok yang berkedok agama. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat Indonesia sebenarnya menjadi lebih sadar dan dewasa menghadapi pandemi COVID-19, akhirnya masyarakat lebih sabar dan banyak berdo'a semoga pandemi segera berakhir. Ketika terjadi kasus-kasus radikalisme terutama saat

terjadi bom bunuh diri dan aksi terror yang dilakukan kelompok-kelompok radikal, seperti yang terjadi di sebuah gereja Katedral di Makasar pada hari Minggu 28 Maret 2021, berbagai pandangan masyarakat pun bermunculan terkait aksi-aksi terror ini. Namun, mayoritas masyarakat menyangkan aksi radikal dan terror yang terjadi, terutama di masa pandemi COVID-19 di mana semua orang berjuang untuk melawan COVID-19, tetapi masih ada kelompok-kelompok yang menambah ketakutan di masyarakat.

Kehidupan keagamaan siswa pun dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar, termasuk pengaruh tren media sosial yang notable siswa rentang usia sekolah menengah atas adalah pengguna aktif media sosial. Lingkungan media sosial menemukan bahwa ada kelompok masyarakat yang menganggap COVID-19 adalah sebuah azab (terutama dimasa awal pandemi), ada pula yang menganggap COVID-19 adalah takdir. Berdasarkan survei yang menunjukkan bahwa proporsi terbesar siswa mengatakan bahwa kehidupan keagamaan mereka tidak mengalami perubahan selama pandemi COVID-19 berbanding terbalik dengan temuan analisis media sosial.

Hasil media sosial seiring berjalannya waktu masyarakat Indonesia lebih berpasrah kepada Tuhan dan menganggap pandemi COVID-19 sebagai sebuah takdir. Masyarakat masih meyakini kekuatan do'a adalah hal yang penting selain ikhtiar dengan mematuhi protokol kesehatan. Dalam hal ini, dukungan pemerintah yang merangkul pemuka agama untuk mengajak dan mengedukasi masyarakat untuk tetap menjaga protokol kesehatan dalam melawan COVID-19 pun dilakukan. Pemerintah, baik dari pusat (kementerian) maupun daerah juga menghimbau masyarakat untuk beribadah dan berdo'a. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan do'a bersama yang diselenggarakan secara virtual.

Berdasarkan hal tersebut, seharusnya lingkungan keagamaan siswa mendorong siswa untuk semakin meningkatkan kehidupan keagamaannya. Namun, selaras dengan hasil survei bahwa terdapat penurunan kegiatan ibadah secara berkelompok, hasil analisis media sosial pun menemukan bahwa ada kelompok yang merasa dipersulit menjalankan ibadah selama pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan hingga penutupan rumah ibadah. Kondisi ini dapat menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan penurunan ibadah secara berkelompok



bagi siswa. Lingkungan siswa yang tidak mendukung untuk beribadah berkelompok di tempat ibadah, sehingga mengurangi semangat siswa melakukan ibadah berkelompok baik di tempat ibadah maupun di rumah.

Teori konspirasi dimasa pandemi COVID-19 banyak menyebar di media sosial yang dapat mempengaruhi pula pandangan siswa. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan survei untuk mengungkap tingkat kepercayaan siswa terhadap teori konspirasi terkait pandemi COVID-19, ditemukan analisis media sosial ada kelompok masyarakat yang mempercayai bahwa COVID-19 sengaja dibuat untuk menghancurkan kelompok agama tertentu, hanya akal-akalan pemerintah, dan buatan kelompok-kelompok tertentu. Ada pula kelompok masyarakat yang mempercayai bahwa COVID-19 adalah tentara Tuhan, sehingga segala bentuk pembatasan ibadah di tempat-tempat ibadah adalah bentuk kepentingan kelompok yang berkedok agama. Teori konspirasi ini juga menyebar melalui oknum-oknum pemuka agama yang tidak mempercayai adanya COVID-19, sehingga tidak menutup kemungkinan teori-teori tersebut menyebar dikalangan siswa.

Pada hasil analisis media sosial, tidak secara spesifik ditemukan teori konspirasi yang jelas-jelas rumah sakit meng-COVID-kan pasien. Namun, benar bahwa masyarakat merasa khawatir untuk pergi ke rumah sakit karena takut sakit sedikit dianggap COVID. Pada masa normal baru bahkan ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah dalam menanggulangi COVID-19 ini muncul di masyarakat. Hal ini didukung dengan kondisi rumah sakit yang kekurangan tenaga kesehatan, honor tenaga kesehatan yang belum dibayarkan, dan bantuan ekonomi untuk masyarakat terdampak COVID-19 yang belum merata. Apalagi ditambah isu pemindahan ibu kota di tengah pandemi COVID-19. Terlepas dari isu-isu tersebut, pemerintah terus mengupayakan berbagai cara dan menetapkan berbagai kebijakan untuk menghadapi pandemi COVID-19. Isu-isu ini juga dapat mempengaruhi pandangan siswa terhadap teori konspirasi penganggulangan COVID-19 di rumah sakit.

Di awal pandemi COVID-19 masyarakat dibuat bingung, khawatir, dan cemas akan kebenaran ada tidaknya COVID-19. Berita simpang siur dan belum adanya kepastian dari pemerintah menimbulkan kepanikan yang cukup besar di awal pandemi, ditambah dengan meluasnya berita-

berita hoax. Namun, seiring berjalannya waktu, pada masa new normal dan PPKM masyarakat cenderung lebih bijak menghadapi berita-berita yang beredar. Tidak semua termakan dan menyebarkan berita hoax tentang COVID-19. Bahkan masyarakat cenderung lebih patuh terhadap kebijakan dan himbauan-himbau pemerintah dalam menanggulangi COVID-19.

Dari hasil analisis media sosial Twitter tidak ditemukan secara terang-terangan ajakan-ajakan paham radikalisme. Walaupun benar ada oknum-oknum pemuka agama yang tidak percaya adanya COVID-19, bahwa COVID-19 adalah buatan kelompok tertentu untuk menghancurkan agama tertentu. Pandangan yang disebarkan oleh oknum-oknum pemuka agama tersebut bisa jadi dipercaya oleh masyarakat (termasuk siswa) karena melihat sosok yang menyampaikan. Masyarakat justru menyangkan terjadinya aksi-aksi radikal seperti bom bunuh diri yang terjadi pada masa sulit pandemi COVID-19. Hasil survey terhadap siswa yang menunjukkan peningkatan angka “setuju” terhadap sistem pemerintahan yang diakui Islam adalah berdasarkan syariah, tetapi tidak ditemukan dari hasil analisis media sosial. Bisa jadi karena sifat media sosial yang bersifat public, mudah viral, dan meninggalkan jejak digital, sehingga kelompok radikal berkomunikasi secara tersirat. Namun, bila dikaitkan dengan hasil analisis media sosial, munculnya kelompok yang meragukan dan tidak percaya masyarakat terhadap pemerintah dalam menanggulangi persoalan-persoalan di pandemi COVID-19 dapat mendorong pandangan masyarakat (termasuk siswa), bahwa sistem pemerintahan berdasarkan syariah itu lebih baik.

## REFERENSI

- Agrawal, R., Mannila, H., Srikant, R., Toivonen, H., & Verkamo, a I. (1996). Fast discovery of association rules. *Advances in Knowledge Discovery and Data Mining*, Vol. 12, pp. 307–328. Retrieved from <http://www.cs.helsinki.fi/hannu.toivonen/pubs/advances.pdf>
- Agrawal, R., & Srikant, R. (1994). Fast Algorithms for Mining Association Rules in Large Databases. *Journal of Computer Science and Technology*, 15(6), 487–499. <https://doi.org/10.1007/BF02948845>

- Ahmad. (2021). 10 Sosial Media Paling Populer di Indonesia. Retrieved October 3, 2021, from gamedia.com website: <https://www.gamedia.com/best-seller/sosial-media-paling-populer/>
- Ali, A. (2017). *Sentiment Analysis on Twitter Data using KNN and SVM*. 8(6), 19–25.
- Alrumaih, A., Al-Sabbagh, A., Alsabab, R., Kharrufa, H., & Baldwin, J. (2020). Sentiment analysis of comments in social media. *International Journal of Electrical and Computer Engineering*, 10(6), 5917–5922. <https://doi.org/10.11591/ijece.v10i6.pp5917-5922>
- Amrullah, A. Z., Sofyan Anas, A., & Hidayat, M. A. J. (2020). Analisis Sentimen Movie Review Menggunakan Naive Bayes Classifier Dengan Seleksi Fitur Chi Square. *Jurnal Bumigora Information Technology (BITE)*, 2(1), 40–44. <https://doi.org/10.30812/bite.v2i1.804>
- Blei, D. M. (2012). Probabilistic topic models. *Communications of the ACM*, 55(4), 77–84.
- Blei, D. M., Ng, A. Y., & Jordan, M. I. (2003). Latent dirichlet allocation. *The Journal of Machine Learning Research*, 3, 993–1022.
- Borne, K. (2014). Top 10 List – The V's of Big Data. Retrieved from Data Science Central website: <https://www.datasciencecentral.com/profiles/blogs/top-10-list-the-v-s-of-big-data>
- Branz, L., & Brockmann, P. (2018). Sentiment Analysis of Twitter Data. *Proceedings of the 12th ACM International Conference on Distributed and Event-Based Systems - DEBS '18*. <https://doi.org/10.1145/3210284.3219769>
- Brooker, P., Barnett, J., & Cribbin, T. (2016). Doing social media analytics. *Big Data & Society*. <https://doi.org/10.1177/2053951716658060>
- Chowdhury, G. G. (2005). Natural language processing. *Annual Review of Information Science and Technology*. <https://doi.org/10.1002/aris.1440370103>
- Ciri Khas Yang Membedakan Pengguna Twitter, Instagram dan Facebook. (2020). Retrieved August 11, 2021, from dipa14.web.id website: <https://dipa14.web.id/2020/12/16/ciri-khas-yang-membedakan-pengguna-twitter-instagram-dan-facebook/>
- Dahono, Y. (2021). Data: Ini Media Sosial Paling Populer di Indonesia 2020-2021. Retrieved October 3, 2021, from Kompas.com website:

- <https://www.beritasatu.com/digital/733355/data-ini-media-sosial-paling-populer-di-indonesia-20202021>
- Dumais, S. T. (2005). Latent semantic analysis. *Annual Review of Information Science and Technology*, 38(1), 188–230. <https://doi.org/10.1002/aris.1440380105>
- Fang, X., & Zhan, J. (2015). Sentiment analysis using product review data. *Journal of Big Data*. <https://doi.org/10.1186/s40537-015-0015-2>
- Fournier-Viger, P., Lin, J. C. W., Vo, B., Chi, T. T., Zhang, J., & Le, H. B. (2017). A survey of itemset mining. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Data Mining and Knowledge Discovery*. <https://doi.org/10.1002/widm.1207>
- Han, J., & Kamber, M. (2006). Data Mining: Concepts and Techniques. *Annals of Physics*, 54, 770. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.49-3305>
- Hirschberg, J., & Manning, C. D. (2015). Advances in natural language processing. *Science*. <https://doi.org/10.1126/science.aaa8685>
- Kabir, A. I., Karim, R., Newaz, S., & Hossain, M. I. (2018). The Power of Social Media Analytics: Text Analytics Based on Sentiment Analysis and Word Clouds on R. *Informatika Economica*, 22(1).
- Kherwa, P., & Bansal, P. (2020). Topic modeling: a comprehensive review. *EAI Endorsed Transactions on Scalable Information Systems*, 7(24).
- Kusnandar, V. B. (2021). Penetrasi Internet Indonesia Urutan ke-15 di Asia pada 2021. Retrieved October 3, 2021, from Databoks website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/12/penetrasi-internet-indonesia-urutan-ke-15-di-asia-pada-2021>
- Lee, I. (2018). Social media analytics for enterprises: Typology, methods, and processes. *Business Horizons*. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2017.11.002>
- Lin, B., Zampetti, F., Penta, M. Di, Oliveto, R., Bavota, G., & Lanza, M. (2018). Sentiment Analysis for Software Engineering: How Far Can We Go? *2018 ACM/IEEE 40th International Conference on Software Engineering* 117. <https://doi.org/10.1145/3180155.3180195>
- Liu, B. (2012). Sentiment analysis and opinion mining. *Synthesis Lectures on Human Language Technologies*, 5(1), 1–184. <https://doi.org/10.2200/S00416ED1Vo1Y201204HLT016>

- Marimuthu, K., Shankar, A., Ranganathan, R., & Niranchana, R. (2018). Product opinion analysis using text mining and analysis. *International Journal of Smart Grid and Green Communications*, 1(3), 227. <https://doi.org/10.1504/IJSGGC.2018.091351>
- Marsyaf, M. I. (2021). Jumlah Pengguna Internet Sedunia Mencapai 4,66 Miliar. Retrieved October 3, 2021, from sindonews.com website: <https://tekno.sindonews.com/read/316920/207/jumlah-pengguna-internet-sedunia-mencapai-466-miliar-1611820860>
- Maylawati, D. S. (2018). The concept of frequent itemset mining for text. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/434/1/012043>
- Nadkarni, P. M., Ohno-Machado, L., & Chapman, W. W. (2011). Natural language processing: An introduction. *Journal of the American Medical Informatics Association : JAMIA*. <https://doi.org/10.1136/amiajnl-2011-000464>
- Nanda, C., Dua, M., & Nanda, G. (2018). Sentiment Analysis of Movie Reviews in Hindi Language Using Machine Learning. *Proceedings of the 2018 IEEE International Conference on Communication and Signal Processing, ICCSP 2018*, 1069–1072. <https://doi.org/10.1109/ICCSP.2018.8524223>
- Negara, M. Z., Shidik, G. F., Fanani, A. Z., & Noersasongko, E. (2018). Sentiment Analysis of Indonesian News Using Deep Learning (Case Study: TVKU Broadcast). *2018 International Seminar on Application for Technology of Information and Communication*, 261–265. IEEE.
- Nistanto, R. K. (2021). Berapa Lama Orang Indonesia Akses Internet dan Medsos Setiap Hari? Retrieved from Kompas.com website: <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari?page=all#:~:text=Dari total populasi Indonesia sebanyak,3 persen dibandingkan tahun lalu.>
- Pandey, V. K., & Rajput, P. (2020). Review on natural language processing. *Journal of Critical Reviews*, Vol. 7, pp. 1170–1174. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.10.230>

- Rathore, A. K., Kar, A. K., & Ilavarasan, P. V. (2017). Social media analytics: Literature review and directions for future research. *Decision Analysis*, 14(4), 229–249.
- Rodrigues, A. P., Rao, A., & Chiplunkar, N. N. (2018). Sentiment Analysis of Real Time Twitter Data Using Big Data Approach. *2nd International Conference on Computational Systems and Information Technology for Sustainable Solutions, CSITSS 2017*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/CSITSS.2017.8447656>
- Rosenthal, S., Farra, N., & Nakov, P. (2017). SemEval-2017 Task 4: Sentiment Analysis in Twitter. *Proceedings of the 11th International Workshop on Semantic Evaluation (SemEval-2017)*. <https://doi.org/10.18653/v1/S17-2088>
- Ruz, G. A., Henríquez, P. A., & Mascareño, A. (2020). Sentiment analysis of Twitter data during critical events through Bayesian networks classifiers. *Future Generation Computer Systems*, 106, 92–104. <https://doi.org/10.1016/j.future.2020.01.005>
- Sagiroglu, S., & Sinanc, D. (2013). Big data: A review. *Proceedings of the 2013 International Conference on Collaboration Technologies and Systems, CTS 2013*. <https://doi.org/10.1109/CTS.2013.6567202>
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021). Data Sebaran COVID-19. Retrieved November 8, 2021, from covid19.go.id website: <https://covid19.go.id/>
- Shobana, G., Vigneshwara, B., & Maniraj Sai, A. (2019). Twitter sentimental analysis. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 7(4), 343–346. <https://doi.org/10.46501/ijmtst061266>
- Srikant, R., & Agrawal, E. (1996). Mining Sequential Patterns: Generalization and Performance Improvements. *5th International Conference on Extending Database Technology (EDBT '96)*, 3–17. <https://doi.org/10.1109/ICDE.1995.380415>
- Stansfield, C., O'Mara Eves, A., & Thomas, J. (2017). Text mining for search term development in systematic reviewing: A discussion of some methods and challenges. *Research Synthesis Methods*, 8(3), 355–365.
- Stieglitz, S., Dang-Xuan, L., Bruns, A., & Neuberger, C. (2014). Social-media analytics. *Business and Information Systems Engineering*. <https://doi.org/10.1007/s12599-014-0315-7>

- Stieglitz, S., Mirbabaie, M., Ross, B., & Neuberger, C. (2018). Social media analytics: Challenges in topic discovery, data collection, and data preparation. *International Journal of Information Management*, 39, 156–168.
- Wardani, A. S. (2021). Pengguna Internet Dunia Tembus 4,66 Miliar, Rata-Rata Online di Smartphone. Retrieved October 3, 2021, from liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/tekn/read/4469008/pengguna-internet-dunia-tembus-466-miliar-rata-rata-online-di-smartphone>
- Agrawal, R., Mannila, H., Srikant, R., Toivonen, H., & Verkamo, a I. (1996). Fast discovery of association rules. *Advances in Knowledge Discovery and Data Mining*, Vol. 12, pp. 307–328. Retrieved from <http://www.cs.helsinki.fi/hannu.toivonen/pubs/advances.pdf>
- Agrawal, R., & Srikant, R. (1994). Fast Algorithms for Mining Association Rules in Large Databases. *Journal of Computer Science and Technology*, 15(6), 487–499. <https://doi.org/10.1007/BF02948845>
- Ahmad. (2021). 10 Sosial Media Paling Populer di Indonesia. Retrieved October 3, 2021, from gamedia.com website: <https://www.gamedia.com/best-seller/sosial-media-paling-populer/>
- Ali, A. (2017). *Sentiment Analysis on Twitter Data using KNN and SVM*. 8(6), 19–25.
- Alrumaih, A., Al-Sabbagh, A., Alsabah, R., Kharrufa, H., & Baldwin, J. (2020). Sentiment analysis of comments in social media. *International Journal of Electrical and Computer Engineering*, 10(6), 5917–5922. <https://doi.org/10.11591/ijece.v10i6.pp5917-5922>
- Amrullah, A. Z., Sofyan Anas, A., & Hidayat, M. A. J. (2020). Analisis Sentimen Movie Review Menggunakan Naive Bayes Classifier Dengan Seleksi Fitur Chi Square. *Jurnal Bumigora Information Technology (BITE)*, 2(1), 40–44. <https://doi.org/10.30812/bite.v2i1.804>
- Blei, D. M. (2012). Probabilistic topic models. *Communications of the ACM*, 55(4), 77–84.
- Blei, D. M., Ng, A. Y., & Jordan, M. I. (2003). Latent dirichlet allocation. *The Journal of Machine Learning Research*, 3, 993–1022.
- Borne, K. (2014). Top 10 List – The V’s of Big Data. Retrieved from Data Science Central website: <https://www.datasciencecentral.com/profiles/blogs/top-10-list-the-v-s-of-big-data>

- Branz, L., & Brockmann, P. (2018). Sentiment Analysis of Twitter Data. *Proceedings of the 12th ACM International Conference on Distributed and Event-Based Systems - DEBS '18*. <https://doi.org/10.1145/3210284.3219769>
- Brooker, P., Barnett, J., & Cribbin, T. (2016). Doing social media analytics. *Big Data & Society*. <https://doi.org/10.1177/2053951716658060>
- Chowdhury, G. G. (2005). Natural language processing. *Annual Review of Information Science and Technology*. <https://doi.org/10.1002/aris.1440370103>
- Ciri Khas Yang Membedakan Pengguna Twitter, Instagram dan Facebook. (2020). Retrieved August 11, 2021, from dipa14.web.id website: <https://dipa14.web.id/2020/12/16/ciri-khas-yang-membedakan-pengguna-twitter-instagram-dan-facebook/>
- Dahono, Y. (2021). Data: Ini Media Sosial Paling Populer di Indonesia 2020-2021. Retrieved October 3, 2021, from Kompas.com website: <https://www.beritasatu.com/digital/733355/data-ini-media-sosial-paling-populer-di-indonesia-20202021>
- Dumais, S. T. (2005). Latent semantic analysis. *Annual Review of Information Science and Technology*, 38(1), 188–230. <https://doi.org/10.1002/aris.1440380105>
- Fang, X., & Zhan, J. (2015). Sentiment analysis using product review data. *Journal of Big Data*. <https://doi.org/10.1186/s40537-015-0015-2>
- Fournier-Viger, P., Lin, J. C. W., Vo, B., Chi, T. T., Zhang, J., & Le, H. B. (2017). A survey of itemset mining. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Data Mining and Knowledge Discovery*. <https://doi.org/10.1002/widm.1207>
- Han, J., & Kamber, M. (2006). Data Mining: Concepts and Techniques. *Annals of Physics*, 54, 770. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.49-3305>
- Hirschberg, J., & Manning, C. D. (2015). Advances in natural language processing. *Science*. <https://doi.org/10.1126/science.aaa8685>
- Kabir, A. I., Karim, R., Newaz, S., & Hossain, M. I. (2018). The Power of Social Media Analytics: Text Analytics Based on Sentiment Analysis and Word Clouds on R. *Informatica Economica*, 22(1).
- Kherwa, P., & Bansal, P. (2020). Topic modeling: a comprehensive review. *EAI Endorsed Transactions on Scalable Information Systems*, 7(24).



- Kusnandar, V. B. (2021). Penetrasi Internet Indonesia Urutan ke-15 di Asia pada 2021. Retrieved October 3, 2021, from Databoks website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/12/penetrasi-internet-indonesia-urutan-ke-15-di-asia-pada-2021>
- Lee, I. (2018). Social media analytics for enterprises: Typology, methods, and processes. *Business Horizons*. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2017.11.002>
- Lin, B., Zampetti, F., Penta, M. Di, Oliveto, R., Bavota, G., & Lanza, M. (2018). Sentiment Analysis for Software Engineering: How Far Can We Go? *2018 ACM/IEEE 40th International Conference on Software Engineering 117*. <https://doi.org/10.1145/3180155.3180195>
- Liu, B. (2012). Sentiment analysis and opinion mining. *Synthesis Lectures on Human Language Technologies*, 5(1), 1–184. <https://doi.org/10.2200/S00416ED1V01Y201204HLT016>
- Marimuthu, K., Shankar, A., Ranganathan, R., & Niranchana, R. (2018). Product opinion analysis using text mining and analysis. *International Journal of Smart Grid and Green Communications*, 1(3), 227. <https://doi.org/10.1504/IJSGGC.2018.091351>
- Marsyaf, M. I. (2021). Jumlah Pengguna Internet Sedunia Mencapai 4,66 Miliar. Retrieved October 3, 2021, from sindonews.com website: <https://tekno.sindonews.com/read/316920/207/jumlah-pengguna-internet-sedunia-mencapai-466-miliar-1611820860>
- Maylawati, D. S. (2018). The concept of frequent itemset mining for text. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/434/1/012043>
- Nadkarni, P. M., Ohno-Machado, L., & Chapman, W. W. (2011). Natural language processing: An introduction. *Journal of the American Medical Informatics Association : JAMIA*. <https://doi.org/10.1136/amiajnl-2011-000464>
- Nanda, C., Dua, M., & Nanda, G. (2018). Sentiment Analysis of Movie Reviews in Hindi Language Using Machine Learning. *Proceedings of the 2018 IEEE International Conference on Communication and Signal Processing, ICCSP 2018*, 1069–1072. <https://doi.org/10.1109/ICCSP.2018.8524223>
- Negara, M. Z., Shidik, G. F., Fanani, A. Z., & Noersasongko, E. (2018). Sentiment Analysis of Indonesian News Using Deep Learning (Case

- Study: TVKU Broadcast). *2018 International Seminar on Application for Technology of Information and Communication*, 261–265. IEEE.
- Nistanto, R. K. (2021). Berapa Lama Orang Indonesia Akses Internet dan Medsos Setiap Hari? Retrieved from Kompas.com website: <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari?page=all#:~:text=Dari total populasi Indonesia sebanyak,3 persen dibandingkan tahun lalu.>
- Pandey, V. K., & Rajput, P. (2020). Review on natural language processing. *Journal of Critical Reviews*, Vol. 7, pp. 1170–1174. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.10.230>
- Rathore, A. K., Kar, A. K., & Ilavarasan, P. V. (2017). Social media analytics: Literature review and directions for future research. *Decision Analysis*, 14(4), 229–249.
- Rodrigues, A. P., Rao, A., & Chiplunkar, N. N. (2018). Sentiment Analysis of Real Time Twitter Data Using Big Data Approach. *2nd International Conference on Computational Systems and Information Technology for Sustainable Solutions, CSITSS 2017*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/CSITSS.2017.8447656>
- Rosenthal, S., Farra, N., & Nakov, P. (2017). SemEval-2017 Task 4: Sentiment Analysis in Twitter. *Proceedings of the 11th International Workshop on Semantic Evaluation (SemEval-2017)*. <https://doi.org/10.18653/v1/S17-2088>
- Ruz, G. A., Henríquez, P. A., & Mascareño, A. (2020). Sentiment analysis of Twitter data during critical events through Bayesian networks classifiers. *Future Generation Computer Systems*, 106, 92–104. <https://doi.org/10.1016/j.future.2020.01.005>
- Sagioglu, S., & Sinanc, D. (2013). Big data: A review. *Proceedings of the 2013 International Conference on Collaboration Technologies and Systems, CTS 2013*. <https://doi.org/10.1109/CTS.2013.6567202>
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021). Data Sebaran COVID-19. Retrieved November 8, 2021, from covid19.go.id website: <https://covid19.go.id/>

- Shobana, G., Vigneshwara, B., & Maniraj Sai, A. (2019). Twitter sentimental analysis. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 7(4), 343–346. <https://doi.org/10.46501/ijmtst061266>
- Srikant, R., & Agrawal, E. (1996). Mining Sequential Patterns: Generalization and Performance Improvements. *5th International Conference on Extending Database Technology (EDBT '96)*, 3–17. <https://doi.org/10.1109/ICDE.1995.380415>
- Stansfield, C., O'Mara Eves, A., & Thomas, J. (2017). Text mining for search term development in systematic reviewing: A discussion of some methods and challenges. *Research Synthesis Methods*, 8(3), 355–365.
- Stieglitz, S., Dang-Xuan, L., Bruns, A., & Neuberger, C. (2014). Social-media analytics. *Business and Information Systems Engineering*. <https://doi.org/10.1007/s12599-014-0315-7>
- Stieglitz, S., Mirbabaie, M., Ross, B., & Neuberger, C. (2018). Social media analytics: Challenges in topic discovery, data collection, and data preparation. *International Journal of Information Management*, 39, 156–168.
- Wardani, A. S. (2021). Pengguna Internet Dunia Tembus 4,66 Miliar, Rata-Rata Online di Smartphone. Retrieved October 3, 2021, from liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/tekn/read/4469008/pengguna-internet-dunia-tembus-466-miliar-rata-rata-online-di-smartphone>



## PENUTUP

**B**uku ini mencoba mengelaborasi secara lebih detil temuan-temuan dalam Survei Nasional PPIM mengenai pandangan siswa tentang agama, pandemi dan bencana. Tulisan-tulisan dalam buku ini secara umum mencoba untuk menjawab beberapa pertanyaan besar terkait dinamika kehidupan keagamaan dan pandangan keagamaan para siswa/i sekolah menengah atas dan bagaimana dinamika dan pandangan keagamaan ini mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan mereka seperti respons mereka terhadap pandemi dan pandangan mereka terhadap kehidupan social di sekitar mereka.

Secara umum, dampak COVID-19 terhadap kehidupan keagamaan responden bervariasi antar individu atau kelompok. Baik dalam hal keyakinan keagamaan maupun ibadah personal dan kelompok, dinamika kehidupan keagamaan responden pada masa COVID-19 berbeda antar gender, jenis sekolah, kelompok keagamaan dan etnis, tempat tinggal (kota atau kabupaten), dan propinsi.

Akan tetapi, pengamatan lebih dekat memperlihatkan bahwa terpapar pada COVID-19 meningkatkan kecenderungan seseorang untuk memperteguh keyakinan keagamaan atau meningkatkan ibadahnya, khususnya ibadah personal. Mereka yang terpapar secara langsung atau memiliki anggota keluarga yang terpapar Virus Corona memiliki kecenderungan yang sedikit lebih tinggi untuk memperkuat keyakinan keagamaan atau meningkatkan ibadah personal mereka dibanding mereka yang tidak terpapar langsung. Namun dalam praktik ibadah kelompok, mereka yang terpapar atau memiliki anggota keluarga yang terpapar juga memiliki kecenderungan yang sedikit lebih tinggi untuk mengurangi kegiatan ibadah kelompok mereka.

Analisis korelasional juga menunjukkan bahwa tingkat stress yang diakibatkan pandemi COVID-19 berhubungan negatif dengan ibadah kelomok. Semakin tinggi tingkat stress yang dialami seorang siswa pada masa pandemi, semakin tinggi kemungkinan siswa tersebut untuk mengurangi kegiatan ibadah kelompoknya. Lebih jauh, analisis kuantitatif juga menunjukkan bahwa dampak negative pandemi terhadap kondisi perekonomian cenderung memperburuk kehidupan keagamaan seseorang. Hal ini khususnya terlihat pada kegiatan ibadah kelompok. Responden yang menyatakan bahwa kondisi perekonomian orang tua mereka memburuk pada masa pandemi COVID-19 memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengurangi kegiatan ibadah kelompok dibandingkan mereka yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi orang tua mereka relatif tidak berubah atau bahkan cenderung membaik pada masa pandemi COVID-19.

Beberapa temuan tentang kehidupan keagamaan di atas secara umum menggambarkan hubungan antara pandemi COVID-19 dan dinamika keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas. Namun demikian, perlu dipahami bahwa gambaran tersebut didapatkan dari hasil tabulasi silang sederhana pada setiap faktor tanpa mengontrol pengaruh faktor-faktor lain yang mungkin turut berpengaruh. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk memeriksa dampak pandemi terhadap kehidupan keagamaan siswa secara lebih sistematis.

Pandangan keagamaan, meskipun tidak berhubungan langsung dengan respon siswa terhadap pandemic berkontribusi besar pada cara pandang yang konspiratif mengenai pandemic. Mereka yang menganut cara pandang Islamisme yang relative tinggi cenderung untuk mempercayai pandangan-pandangan konspiratif tentang pandemic seperti mempercayai bahwa Covid-19 merupakan senjata biologi, Covid-19 dibesar-besarkan dan rumah sakit meng-covid-kan pasien demi keuntungan. Meskipun pandangan islamisme ini tidak berhubungan langsung dengan respons terhadap pandemic, kita bisa menduga bahwa Islamisme mempengaruhi respons terhadap pandemic melalui cara pandang konspiratif. Ini dikarenakan cara pandang konspiratif sendiri merupakan predictor penting apakah seseorang patuh atau tidak terhadap protocol Kesehatan. Mereka yang berpandangan konspiratif cenderung tidak mematuhi protocol Kesehatan. Singkatnya, secara tidak langsung

mereka yang memiliki pandangan Islamisme cenderung untuk tidak merespon pandemic sesuai anjuran pemerintah.

Lebih jauh, mereka yang memiliki cara pandang islamisme juga tidak memiliki pandangan yang positif tentang vaksin. Penganut Islamisme umumnya tidak bersedia divaksin dan bahkan cenderung pasrah pada takdir. Bagi mereka, divaksin atau tidak divaksin tidak akan melindungi diri dari Covid-19 jika Allah berkehendak. Meskipun tentu saja ketetapan Allah pasti menjadi kenyataan, sikap fatalis ini menjadi sangat dominan dalam diri mereka yang menganut pandangan Islamisme.

Implikasi dari temuan ini mengindikasikan pada kita bahwa dalam beberapa hal pandangan Islamisme yang ekstrem berpotensi menjadi sangat politis dan secara agregatif barangkali bisa menghambat upaya pemerintah untuk mengatasi pandemic. Karena itu, penting bagi kita untuk memoderasi cara pandang islamisme ini agar upaya pemulihan dari pandemic bisa semakin cepat. Sekolah, keluarga dan lingkungan tentu saja memainkan peran penting dalam hal ini karena di sinilah proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai ke-Islam-an itu berlangsung.

Terkait dengan persepsi kohesi social, kita perlu bersyukur bahwa remaja, terlepas dari apa pun jenis kelaminnya, jurusan studinya, dan tempat tinggalnya secara umum memiliki persepsi kohesi social yang relative tinggi. Mereka percaya bahwa semua orang melakukan yang terbaik untuk negara dan identitas ke-Indonesia-an lebih utama dibandingkan identitas lainnya. Di samping itu, mereka juga percaya bahwa memiliki populasi yang beragam dengan berbagai agama, etnis, budaya, dll adalah hal yang sangat baik untuk negara. Namun, dalam beberapa hal terlihat sejumlah variasi, terutama dalam pandangan mereka mengenai rasa keadilan, tanggung jawab Bersama, keragaman dan seberapa korup/rusak masyarakat kita. Misalnya, responden di desa lebih merasa telah diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia; remaja perempuan lebih merasa populasi yang beragam dengan berbagai agama, etnis, budaya, dll adalah hal yang sangat baik untuk negara, telah diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia, dan memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara, namun memandang bahwa masyarakat/sistem kita telah rusak (korup);

dan responden yang bersekolah di sekolah negeri lebih menganggap diperlakukan secara adil sebagai warga negara Indonesia. Tetapi, mereka lebih menganggap bahwa masyarakat/sistem kita telah rusak (korup) dibandingkan responden di sekolah swasta. Namun, responden yang berasal baik dari sekolah negeri maupun swasta sama-sama memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama warga negara.

Sebagai negara yang tergolong religius, masyarakat kita masih meyakini kekuatan do'a sebagai solusi penting dalam mengatasi musibah pandemi selain ikhtiar dengan mematuhi protokol kesehatan. Dalam hal ini, dukungan pemerintah yang merangkul pemuka agama untuk mengajak dan mengedukasi masyarakat untuk tetap menjaga protocol kesehatan dalam melawan COVID-19 pun dilakukan. Pemerintah, baik dari pusat (kementerian) maupun daerah juga menghimbau masyarakat untuk beribadah dan berdo'a. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan do'a bersama yang diselenggarakan secara virtual.

Pentingnya doa sebagai salah satu solusi spiritual terlihat dari analisis media sosial Twitter. Seiring berjalannya waktu masyarakat Indonesia lebih berpasrah kepada Tuhan dan menganggap pandemi COVID-19 sebagai sebuah takdir. Berdasarkan hal tersebut, seharusnya lingkungan keagamaan siswa mendorong mereka untuk semakin meningkatkan kehidupan keagamaannya. Namun, selaras dengan hasil survei bahwa terdapat penurunan kegiatan ibadah secara berkelompok, hasil analisis media sosial pun menemukan bahwa ada kelompok yang merasa dipersulit menjalankan ibadah selama pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan hingga penutupan rumah ibadah. Kondisi ini dapat menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan penurunan ibadah secara berkelompok bagi siswa. Lingkungan siswa yang tidak mendukung untuk beribadah berkelompok di tempat ibadah, sehingga mengurangi semangat siswa melakukan ibadah berkelompok baik di tempat ibadah maupun di rumah.

Di masa pandemi COVID-19 ini, teori konspirasi banyak menyebar di media sosial yang tentu saja dapat mempengaruhi pula pandangan siswa. Temuan analisis media social memperlihatkan bahwa ada kelompok masyarakat yang mempercayai bahwa COVID-19 sengaja dibuat untuk menghancurkan kelompok agama tertentu, hanya akal-akalan pemerintah, dan buatan kelompok-kelompok tertentu. Ada pula kelom-



pok masyarakat yang mempercayai bahwa COVID-19 adalah tentara Tuhan, sehingga segala bentuk pembatasan ibadah di tempat-tempat ibadah adalah upaya kelompok tertentu yang mencoba menghambat ibadah agama lain dengan alasan kesehatan. Teori konspirasi ini juga menyebar melalui oknum-oknum pemuka agama yang tidak mempercayai adanya COVID-19, sehingga tidak menutup kemungkinan teori-teori tersebut menyebar dikalangan siswa.

Di awal pandemi COVID-19 masyarakat dibuat bingung, khawatir, dan cemas akan kebenaran ada tidaknya COVID-19. Berita simpang siur dan belum adanya kepastian dari pemerintah menimbulkan kepanikan yang cukup besar di awal pandemi, ditambah dengan meluasnya berita-berita hoax. Namun, seiring berjalannya waktu, pada masa new normal dan PPKM masyarakat cenderung lebih bijak menghadapi berita-berita yang beredar. Tidak semua termakan dan menyebarkan berita hoax tentang COVID-19. Bahkan masyarakat cenderung lebih patuh terhadap kebijakan dan himbauan-himbau pemerintah dalam menanggulangi COVID-19.

Terkait radikalisme, analisis media sosial Twitter tidak menemukan secara terang-terangan ajakan-ajakan paham radikalisme. Masyarakat justru menyangkan terjadinya aksi-aksi radikal seperti bom bunuh diri yang terjadi pada masa sulit pandemi COVID-19. Meskipun hasil survey terhadap siswa yang menunjukkan peningkatan angka “setuju” terhadap sistem pemerintahan berdasarkan syariah, dukungan serupa tidak ditemukan di media sosial. Bisa jadi karena sifat media sosial yang bersifat public, mudah viral, dan meninggalkan jejak digital, sehingga kelompok radikal berkomunikasi secara tersirat. Meskipun demikian, menguatnya suara kelompok yang meragukan dan tidak percaya terhadap pemerintah dalam menanggulangi persoalan-persoalan social-ekonomi di pandemi COVID-19 dapat mendorong masyarakat (termasuk siswa) untuk mengadopsi cara pandang yang lebih ekstrem yang tentu saja mempersulit upaya yang sedang dilakukan.



## BIOGRAFI PENULIS

**YUNITA FAELA NISA** mulai bergabung dengan PPIM UIN Jakarta dalam penelitian “Sikap Keberagamaan pada Guru PAI” (2016). Pada 2017, Yunita dipercaya sebagai koordinator survei nasional PPIM tentang “Sikap Keberagamaan Siswa/Mahasiswa dan Guru/Dosen di Indonesia.” Tahun berikutnya, 2018, Yunita kembali didapuk sebagai koordinator survei nasional PPIM tentang “Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia”. Pada tahun 2020, kembali berperan sebagai koordinator pada survei nasional PPIM tentang “Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi” dan 2021 menjadi koordinator untuk penelitian “Pandangan Siswa Indonesia tentang Agama, Pandemi, dan Bencana” yang sebagian hasilnya dituangkan dalam bentuk buku ini. Pengalamannya dalam Summer Course mengenai *Advanced Statistics* dan *Research Methodology* di Guelph University, Ontario, Canada dan Massey University, New Zealand mendukungnya dalam riset-riset yang dilakukan. Sehari-hari Yunita bertugas sebagai dosen di Fakultas Psikologi UIN Jakarta.

**SIROJUDDIN ARIF** merupakan Ketua Program Magister Ilmu Politik di Universitas Islam Internasional Indonesia. Arif juga saat ini merupakan Research Associate di Lembaga Penelitian SMERU di Jakarta, sebuah lembaga penelitian terkemuka yang fokus pada berbagai kebijakan pembangunan. Arif memperoleh gelar MSc dalam Studi Antropologi Sosial dari Universitas Oxford dan MA dalam Studi Islam dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Arif mendapatkan gelar Ph.D. dalam Ilmu Politik dari Northern Illinois University di AS melalui beasiswa Fulbright. Penelitiannya berfokus secara luas pada politik pembangunan, dan agama dan politik. Sebagian karyanya telah muncul di *IDS Bulle-*

tin, *Journal of International Development* dan *Journal of Development Perspectives*.

**AFRIMADONA** mengajar Ilmu Politik dan Hubungan Internasional di Universitas Islam Internasional Indonesia dan UPN Veteran Jakarta, di Program Studi Hubungan Internasional. Saat ini Afrimadona juga menjabat sebagai Direktur Eksekutif Populi Center, salah satu lembaga riset kebijakan dan opini publik terkemuka di Jakarta. Afrimadona memperoleh gelar MA dalam Hubungan Internasional dari Australian National University, Australia dan Ph.D. dalam Ilmu Politik dari Northern Illinois University, AS. Afrimadona memiliki peminatan dalam riset Hubungan Internasional dan Perilaku Politik. Karya-karyanya sudah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah di antaranya: *Contemporary Politics*, *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, *the Nonproliferation Review*, dan *Open Journal of Political Science*. Selain itu, beliau juga menulis beberapa book chapter tentang Hubungan Internasional dan perilaku politik.

**CHRISTIANY SOEWARTONO** menyelesaikan pendidikannya di bidang Psikologi dan Psikometri di Universitas Indonesia. Chen saat ini tercatat sebagai dosen tetap pada Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (FP UAJ). Untuk mengekspresikan dan mengasah kemampuannya, Chen aktif berkolaborasi dengan akademisi dan profesional lainnya. Chen mendapatkan gelar Ph.D dalam bidang Psychology di Radboud University, Nijmegen. Chen mengkhususkan diri dalam bidang psikologi dan psikometri. Penelitiannya berfokus pada interaksi manusia dan bagaimana meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan manusia di Indonesia. Chen dapat dihubungi di [christiany.suwartono@atmajaya.ac.id](mailto:christiany.suwartono@atmajaya.ac.id)

**DIAN SA'ADILLAH MAYLAWATI** lahir di Cirebon, 26 Mei 1989, Indonesia. Dian menerima gelar sarjana di bidang Ilmu Komputer dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2011 dan gelar master di bidang Informatika dari Institut Teknologi Bandung, Indonesia pada tahun 2015. Saat ini sedang mengejar gelar Ph.D. di Pusat Teknologi Komputasi Lanjut, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Uni-

versiti Teknikal Malaysia Melaka, Malaysia. Dian adalah Dosen di Jurusan Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia sejak tahun 2019. Minat penelitiannya meliputi Rekayasa Perangkat Lunak yang berfokus pada Kualitas Perangkat Lunak dan Pemrosesan Bahasa Alami yang berfokus pada Analisis Teks dan Peringkasan Teks. Penghargaan dan beasiswa yang pernah diraih antara lain Yayasan Toyota & Astra tahun 2009-2010; Beasiswa Unggulan Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia tahun 2012-2014; 500 Peneliti Terbaik (#124) Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia tahun 2020; dan Peneliti Produktif Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021.

**NARILA MUTIA NASIR** meraih gelar Ph.D dari Osaka University Japan pada tahun 2013. Perempuan kelahiran Tanjungkarang, 4 Juni 1980 ini menamatkan pendidikan sarjana (2002) dan magisternya (2008) dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Saat ini Narila aktif sebagai Dosen Kesehatan Masyarakat di Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia. Fokus penelitian yang sudah dilakukannya selama ini adalah tentang kesehatan ibu dan anak, kesehatan reproduksi, gizi masyarakat, promosi dan edukasi kesehatan, serta Covid-19. Ketika berkesempatan menjalani Post-Doctoral di Osaka University Japan, dia juga melakukan riset terkait demam berdarah dan kaitannya dengan Disability Adjusted Life Years (DALYs). Dia terlibat di banyak aktivitas sebagai pembicara di Posyandu, sekolah, komunitas lokal maupun media sosial terutama terkait topik gizi dan isu kesehatan reproduksi sebagai bentuk kontribusi terhadap masyarakat. Sebagai Ahli Kesehatan Masyarakat, Narila ikut tergabung dalam organisasi profesi sebagai Sekjen Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) Pengurus Daerah DKI Jakarta (2019-2022).





# AGAMA, PANDEMI DAN SEKOLAH:

Studi Eksploratif Perilaku Siswa di Masa Pandemi

Pandemi yang telah mendera dunia selama lebih dari dua tahun telah mengubah banyak hal dalam kehidupan kita. Pandemi tidak hanya mempengaruhi perilaku kesehatan kita, tapi juga perilaku sosial dan bahkan kehidupan keagamaan kita. Banyak penelitian telah dilakukan untuk melihat relasi kompleks antara agama, pandemi dan perilaku sosial. Namun, jarang yang melihat relasi kompleks ini pada level remaja peserta didik. Padahal, mereka adalah salah satu komponen kunci dalam masyarakat kita yang sikap dan perilaku mereka cepat atau lambat akan mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Bertolak dari ruang kosong ini, PPIM UIN Jakarta melakukan survei nasional terhadap 2358 sampel siswa sekolah menengah atas di seluruh Indonesia untuk mengkaji bagaimana sikap dan perilaku mereka selama pandemi ini dan bagaimana sekolah dan pandangan keagamaan memainkan peran penting dalam respons mereka terhadap pandemi.

Buku ini menyajikan sejumlah temuan menarik dari hasil survei ini. Buku ini mengelaborasi lebih jauh bagaimana dinamika kehidupan keagamaan siswa selama pandemi, relasi antara pandangan keagamaan siswa dan response terhadap pandemi, sejauhmana pandangan fatalism mempengaruhi cara pandang konspiratif dan respons siswa terhadap pandemi, peran sekolah dalam mempengaruhi perilaku kesehatan siswa, sejauhmana pandemi mempengaruhi cara pandang siswa terhadap kohesi sosial, dan perbedaan sikap dan perilaku siswa laki-laki dan perempuan dalam merespon pandemi. Di samping mengelaborasi temuan empirik dari survei nasional, buku ini juga mencoba melihat pembicaraan di media sosial terkait agama dan pandemi. Dengan demikian, buku ini menyajikan paparan yang lengkap mengenai dinamika kehidupan siswa kita di masa pandemi. Buku ini tentu bisa menjadi rujukan tidak hanya bagi pengambil kepentingan tetapi